



PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

HOTS

**HIGHER ORDER THINKING SKILLS
DI SEKOLAH DASAR**

Bunga Rampai

Pembelajaran Bermuatan HOTS di SD

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan
2019

Bunga Rampai Pembelajaran bermuatan HOTS di SD

Tim Penyusun :

Dra. Etty Sofyatiningrum, M.Ed.
Dr. Etty Sisdiana
Bambang Suwardi Joko, S.Sos., M.M.
Nur Listiawati S.S., M.Ed.
Rahmah Astuti, S.Psi., M.Pd.
Fransisca Nur'aini Krisna, S.Si., Apt., MPP
Erni Hariyanti, S.Psi
Linda Efaria, S.Pd.

ISBN : 978-602-0792-60-6

Penyunting :

Dra. Ida Kintamani Dewi Hermawan, M.Sc.

Penerbit :

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi :

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E Lantai 19
Jalan Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270
Telp. +6221-5736365
Faks. +6221-5741664
Website: <https://puslitjakdibud.kemdikbud.go.id>
Email: puslitjakbud@kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, Desember 2019

PERNYATAAN HAK CIPTA

© Puslitjakdibud/Copyright@2019

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA SAMBUTAN

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdibud), Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2019 menerbitkan Bunga Rampai tentang Pelaksanaan Pembelajaran Bermuatan HOTS di beberapa sekolah dasar. Bunga Rampai dimaksud merupakan hasil telaahan pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS di kelas IV mata pelajaran yang diujikan dalam bentuk Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) di beberapa sekolah dasar pada beberapa kabupaten/kota pada tahun 2017. Penerbitan Bunga Rampai ini dimaksudkan untuk menyebarkan hasil penelitian kepada berbagai pihak yang berkepentingan dan sebagai salah satu upaya untuk memberikan manfaat yang lebih luas.

Hasil penelitian ini telah disajikan di berbagai kesempatan secara terbatas, sesuai dengan kebutuhannya. Buku ini sangat terbuka untuk mendapatkan masukan dan saran dari berbagai pihak. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi para pengambil kebijakan dan referensi bagi pemangku kepentingan lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan kebudayaan.

Akhirnya, kami menyampaikan terimakasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya penerbitan Bunga Rampai ini.

Jakarta, Desember 2019

Kepala Pusat,

Muktiono Waspodo

NIP 196710291993031002

KATA PENGANTAR

Pengembangan Kurikulum 2013 (K-2013) dilakukan untuk menyiapkan peserta didik dengan kompetensi sebagai bekal menghadapi berbagai tantangan di masa depan. K-2013 dimaksud telah mengalami penyempurnaan, dan mulai diterapkan secara terbatas dan bertahap di tahun 2016 pada seluruh jenjang dan jenis pendidikan. Mata pelajaran yang diujikan pada ujian sekolah terdiri atas Matematika, Bahasa Indonesia dan IPA. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran dapat ditunjukkan oleh ketiga mata pelajaran tersebut.

Salah satu esensi yang dijadikan pertimbangan dalam penyempurnaan kurikulum menjadi K-2013 adalah tantangan kehidupan abad-21 yang dicirikan antara lain oleh keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkreasi. Pencapaian kehidupan abad-21 ini dapat dicapai melalui aktivitas pendidikan yang mendorong peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*, HOTS) dengan harapan membiasakan peserta didik memecahkan berbagai permasalahan terutama yang kompleks.

Di dalam K-2013, HOTS tersirat untuk dilaksanakan pada aktivitas pembelajaran sejak sekolah dasar melalui kegiatan belajar yang mengaktifkan peserta didik baik mental maupun fisiknya. Pembelajaran yang demikian menuntut guru untuk lebih inovatif dan kreatif.

Bunga rampai dengan tema Pembelajaran HOTS di Sekolah Dasar ini merupakan potret yang berupa fakta pelaksanaan pembelajaran HOTS di beberapa sekolah dasar dari berbagai kabupaten/kota. Secara garis besar, uraian pada masing-masing sekolah memuat informasi tentang: gambaran sekolah, pemahaman kepala sekolah dan guru tentang HOTS, muatan HOTS dalam perencanaan pembelajaran, muatan HOTS dalam buku pelajaran yang digunakan di sekolah, muatan HOTS dalam pelaksanaan pembelajaran, peran pemangku kepentingan dalam penerapan HOTS di sekolah, serta kendala dan solusi pelaksanaan HOTS di sekolah.

Pada penulisan bunga rampai ini kami mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ida Kintamani, MSc yang telah banyak membantu hingga bunga rampai ini dapat selesai. Tim penulis berharap berbagai saran dan masukan dari pembaca sekalian sehingga bunga rampai ini bisa lebih sempurna. Semoga bunga rampai ini bermanfaat bagi pembaca sekalian, khususnya para guru yang sedang mengemban tugas di lapangan.

Jakarta, Desember 2019

Tim Penulis Bunga Rampai

EDITORIAL

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPA BERMUATAN HOTS SDN SEBERANG MESJID 1, BANJARMASIN oleh Dra. Etty Sofyatinigrum, M.Ed

K-2013 sudah diterapkan di SDN Seberang Masjid 1 Banjarmasin, terutama kelas 1 dan 4. Sejak penerapan K-2013, seharusnya secara otomatis, pembelajaran HOTS terimplementasikan. Namun hal ini tidak terjadi, karena menurut guru dalam pelatihan K-2013, tidak menyinggung HOTS sama sekali. Akibatnya pemahaman guru, kepala sekolah, pengawas dan pejabat dinas tentang HOTS bervariasi. Hasil analisis dokumentasi, unsur HOTS pada RPP, buku siswa, dan LKS sudah terlihat, namun pada implementasi di kelas, belum terlaksana secara optimal. Harapan responden pemerintah mengadakan sosialisasi, atau pelatihan tentang pembelajaran HOTS, sehingga pelaksana pendidikan dapat mengimplementasikannya dengan tepat.

POTRET PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERMUATAN HOTS SDN 063 KEBON GEDANG BANDUNG oleh Dr. Etty Sisdiana

Penerapan K-2013 di SDN 063 Kebon Gedang sudah berlangsung sejak tahun pelajaran 2014-2015. Pada tahun pelajaran 2017-2018 penerapan K-2013 di SDN 063 Kebon Gedang sudah mencakup kelas I, II, IV, dan VI. Guru di sekolah umumnya belum siap melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTS, karena materi Pembelajaran Bermuatan HOTS belum disampaikan secara khusus pada pelatihan K-2013. Pembelajaran bermuatan HOTS didapatkan guru dan kepala sekolah dari workshop. Pada aspek perencanaan, terlihat bahwa RPP yang disiapkan guru secara konteks sudah memuat unsur HOTS. Sementara itu, soal/tes yang disiapkan guru belum menggambarkan soal untuk mengukur kemampuan HOTS siswa. Kondisi yang sama, ditunjukkan oleh aktivitas pembelajaran. Sebaliknya, uraian di dalam buku teks siswa sudah menunjukkan adanya pembelajaran bermuatan HOTS.

POTRET PEMBELAJARAN BERMUATAN HOTS SDN 087 RANCABOLANG BANDUNG oleh Bambang Suwardi Joko, S.Sos., M.M.

Sejak diterapkan kurikulum 2013 (K-2013) di SDN 087 Rancabolang Bandung, telah terjadi perubahan paradigma yang dirasa para guru, misalnya a) jumlah jam pelajaran per minggu menjadi lebih banyak meskipun jumlah mata pelajaran lebih sedikit dibandingkan ketika menggunakan KTSP, b) proses pembelajaran setiap tema dilakukan dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*), yaitu standar proses dalam pembelajaran terdiri dari mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Imbasnya, pembelajaran bermuatan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pun dikembangkan seiring dengan implementasi K-2013, yang mengikuti arah kebijakan Kemendikbud tahun 2018 dengan penguatan pendidikan karakter (PPK) dan pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hasil pembelajaran HOTS di SDN Rancabolang Bandung, adalah bahwa HOTS perlu diberikan kepada siswa SD karena sangat bagus dan agar siswa bisa berpikir lebih tinggi seperti berpikir kritis, kreatif, dan logis, serta melatih kemampuan anak untuk berpikir. Terdapat kendala yaitu kemampuan anak yang berbeda-beda dan belum terbiasa berpikir mendalam dan masih ingin disuapi. Namun jika anak tidak dirangsang maka anak tidak bisa keluar cara berpikirnya yang lebih tinggi. Terkait dengan

pengajarnya, beberapa guru mengakui sudah mengetahui informasi terkait pembelajaran HOTS yang didapat dari bimbingan teknis K-2013, namun tidak menyeluruh hanya luarnya saja. Hal ini mempengaruhi pelaksanaan di lapangan, meski guru berupaya memberikan pembelajaran terpadu/tematik terpadu, namun guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memancing anak untuk memberikan jawaban atau pertanyaan dan ide-ide yang baru. Guru banyak yang tidak memahami tahapan HOTS sehingga mereka tidak bisa mengajarkan kepada anak-anak agar menguasai seluruhnya. Guru belum memiliki pengetahuan dan memahami konsep HOTS sehingga diajarkan langsung LOTS dan HOTS.

PENERAPAN HOTS PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD BOPKRI GONDOLAYU YOGYAKARTA oleh Nur Listiawati, S.S., M.Ed

Penerapan HOTS pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD BOPKRI Yogyakarta dilihat dari sisi domain kognitif yaitu *knowledge, comprehension, application, analysis, sythesis* dan *evaluation*. Kajian mengungkapkan bahwa: (1) Pemahaman pihak Dinas terhadap muatan HOTS belum memadai; (2) Guru belum memahami kalau sudah melakukan langkah-langkah pembelajaran HOTS sehingga pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS yang dilakukannya belum maksimal, (3) muatan Hots dalam silabus masih dalam tingkatan rendah (*LOT/Lower order thinking*); (4) Pengawas belum memberikan pendampingan maupun bimbingan karena pengawas belum memahami dan belum mendapatkan pelatihan tentang HOTS karena waktu, materi dan nara sumber pelatihan HOTS yang tercakup dalam pelatihan K-2013 belum maksimal. Pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan HOTS pada sekolah ini secara umum masih berada pada kategori *Middle Order Thinking* (MOT), demikian juga materinya sudah pada kategori *Middle order Thinking*.

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA SDN ANTASAN BESAR 7 BANJARMASIN oleh Rahmah Astuti, S.Psi., M.Pd

Tulisan ini merupakan hasil pemantauan pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas 4 SDN Antasan Besar 7 kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Observasi dilakukan dalam rangka pengumpulan data dengan spesifikasi apakah HOTS sudah diimplementasikan dalam pembelajaran matematika? Berdasarkan analisis mengenai pemahaman guru dan kepala sekolah tentang HOTS, muatan pembelajaran HOTS di dalam dokumen yang ada di sekolah seperti RPP dan silabus, muatan HOTS dalam pembelajaran, peran pemangku kepentingan dalam penerapan pembelajaran bermuatan HOTS serta kendala dan solusi dalam pembelajaran bermuatan HOTS, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin belum menerapkan kurikulum 2013 yang benar-benar sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan sebagaimana diuraikan dalam buku pegangan guru dan buku pegangan siswa. Hal tersebut dapat disebabkan karena pemahaman guru tentang pengetahuan HOTS masih minim. Terutama karena belum pernah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan. Oleh karena itu perlu peningkatan pengetahuan guru yang tidak selalu harus diperoleh melalui pendidikan dan latihan, namun juga dapat diperoleh melalui diskusi dengan sesama rekan guru, membaca buku tentang HOTS atau membaca melalui internet.

POTRET PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS 4 DI SDN SOKA 035 BANDUNG, oleh Fransisca Nur'aini Krisna, S.Si., Apt., M.PP.

Pembelajaran Matematika di SDN 035 Soka kelas IV telah memperlihatkan adanya muatan HOTS yang disisipkan oleh guru ketika pembelajaran. Muatan HOTS tersebut terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru ketika mengajar. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru tersebut mampu mendorong siswa untuk menelaah lebih lanjut tentang manfaat pembelajaran hari ini bila dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (ranah kognitif analisis), jadi guru tidak semata menggunakan pertanyaan yang ada di buku guru maupun di RPP. Beberapa faktor pendukung terlaksananya pembelajaran bermuatan HOTS di sekolah tersebut antara lain: 1) pemahaman guru yang mendalam tentang apa itu pembelajaran bermuatan HOTS; dan (2) adanya dukungan pengawas dalam kegiatan KKG yang sangat berperan dalam membimbing guru. Beberapa hal yang dapat diupayakan untuk meningkatkan keterlaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS antara lain: 1) meningkatkan pemahaman dan kompetensi kepala sekolah terkait pembelajaran bermuatan HOTS dan kurikulum 2013 secara umum sehingga dapat membimbing guru melaksanakan pembelajaran; 2) mengadakan pelatihan kepada guru tentang pembelajaran bermuatan HOTS berbasis pada kegiatan KKG agar tepat dan efektif.

POTRET PEMBELAJARAN BERMUATAN HOTS SDN 117 PALEMBANG, oleh Erni Hariyanti, S.Psi.

Guru sebagai agen utama pembelajaran menjadi kunci utama dapat tidaknya pembelajaran HOTS berlangsung di kelas. Guru diharapkan dapat menambah kompetensi mengajarnya secara mandiri dengan banyak membaca, belajar, dan berlatih di kelas. Pada saat kunjungan sekolah di tahun 2017, pemahaman guru tentang HOTS lebih baik dibandingkan Kepala Sekolah, karena guru banyak melakukan searching informasi di internet untuk menambah wawasannya. Namun guru mengakui belum sepenuhnya memahami cara implementasi pembelajaran bermuatan HOTS di kelas.

Meskipun pembelajaran bermuatan HOTS di kelas 4 SD 117 Palembang pada saat observasi berlangsung masih jauh dari ideal, ada harapan yang disampaikan oleh kepala sekolah, yaitu akan mengikutsertakan guru-guru pada setiap kegiatan pelatihan dan sosialisasi, termasuk dalam hal ini pelatihan pembelajaran HOTS. Proses menuju guru mampu mewujudkan pembelajaran bermuatan HOTS di sekolah, diawali salah satunya adalah pemahaman guru tentang pembelajaran HOTS terlebih dahulu.

Berhasil tidaknya implementasi HOTS di kelas sangat tergantung pada kemampuan dan kemauan belajar dari guru. Peran guru sebagai agen utama pembelajaran yang akan berdampak langsung kepada peserta didik dalam perubahan sikap, tingkah laku, dan pengetahuan yang dikuasainya, harus disadari oleh semua guru. Idealnya profesi guru adalah profesi yang selalu haus akan ilmu pengetahuan yang berkembang setiap saat. Guru tidak hanya menunggu panggilan mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah melainkan juga harus aktif mencari informasi dan berbagai macam ilmu dari *platform* pembelajaran digital yang banyak sekali tersedia di media internet saat ini. Namun demikian, peran guru dalam pembelajaran bermuatan HOTS di kelas dapat semakin optimal dengan adanya dukungan dan pembinaan dari para *stakeholder* yang juga memahami dan mampu memberikan contoh implementasi pembelajaran bermuatan HOTS.

**MUATAN HOTS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV SDN 126 PALEMBANG
oleh Linda Efaria, S.Pd.**

SDN 126 Palembang sudah melaksanakan K- 2013 sejak awal semester ganjil pada tahun ajaran 2017/2018, namun hingga dilakukan penelitian ini belum mendapat pelatihan ataupun informasi tentang bagaimana model pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS. Wajar bila guru belum memahami isi ataupun tidak mampu menjelaskan apa sudah pernah atau belum melakukan pembelajaran bermuatan HOTS. Guru belum memahami pembelajaran bermuatan HOTS. Pemahaman guru tersebut berdampak pada pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas tidak menarik, tidak menantang, tidak bermakna karena tidak bermuatan HOTS. Materi Pembelajaran Bermuatan HOTS belum disampaikan secara khusus pada pelatihan K-2013. Kondisi pendidikan di berbagai daerah hampir semua, ditemukan guru berada dalam situasi yang kurang menguntungkan untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya. Justru di tempat yang demikian itulah, guru diharapkan mampu melaksanakan tugas yang maha mulia untuk mendidik generasi penerus bangsa. Para guru harus menurunkan kualitas pembelajaran dan soal, karena harus menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Jika tingkat kesulitan soal terlalu tinggi menjadi kekhawatiran bersama jika siswa tidak mampu menjawab soal dan berdampak pada nilai siswa menjadi rendah. Peran dari berbagai pihak sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS ini. Kebijakan yang diputuskan harus mampu menyemangati dan mendorong pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS. Orang tua diharapkan membiasakan melatih anak-anak dari rumah dengan pertanyaan-pertanyaan yang menantang atau membuat mereka berpikir mendalam, sebabkan bila sudah dibiasakan sejak dini, pada saat berada di sekolah anak sudah terbiasa dengan materi ataupun pertanyaan yang bermuatan HOTS. *Mother of all obstacles* adalah profesionalisme guru dan keseriusan pemerintah untuk memberikan perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS di dalam kelas.

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
EDITORIAL	iii
DAFTAR ISI.....	vii
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPA BERMUATAN HOTS SDN SEBERANG MESJID 1, BANJARMASIN	
Etty Sofiatiningrum, M.Ed.....	1
POTRET PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERMUATAN HOTS SDN 063 KEBON GEDANG BANDUNG	
Dr. Etty Sisdiana	20
POTRET PEMBELAJARAN BERMUATAN HOTS SDN 087 RANCABOLANG BANDUNG	
Bambang Suwardi Joko, S.Sos., M.M.	37
PENERAPAN HOTS PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD BOPKRI GONDOLAYU YOGYAKARTA	
Nur Listiawati, S.S., M.Ed.....	55
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA SDN ANTASAN BESAR 7 BANJARMASIN	
Rahmah Astuti, S.Psi., M.Pd	74
POTRET PEMBELAJARAN HOTS MATEMATIKA KELAS 4 SD NEGERI SOKA 035 BANDUNG	
Fransisca Nur'aini Krisna, S.Si., Apt., M.PP.	86
POTRET PEMBELAJARAN BERMUATAN HOTS SDN 117 PALEMBANG	
Erni Hariyanti, S.Psi.	101
MUATAN HOTS PEMBELAJARAN BAHASA Indonesia KELAS IV SDN 126 PALEMBANG	
Linda Efaria, S.Pd.....	116

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN IPA BERMUATAN HOTS SDN SEBERANG MESJID 1, BANJARMASIN

Oleh: Etty Sofiatiningrum, M.Ed.
e-mail: etty.sofia.co.id

A. Pendahuluan

Salah satu esensi yang dijadikan pertimbangan dalam penerapan Kurikulum 2013 (K-2013) adalah pencapaian kompetensi berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*, atau disingkat **HOTS**). HOTS digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan berpikir kritis, inovatif, kreatif, demi kehidupan kebersamaan manusia dengan damai dan harmonis (*to live together in peace and harmony*). Pembelajaran yang berorientasi pada HOTS menuntut siswa untuk mencari tahu yang memerlukan proses berpikir cerdas dan kreatif. HOTS mencakup keterampilan menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), mencipta (*creating*), berpikir kritis (*critical thinking*) dan penyelesaian masalah (*problem solving*) (Anderson & Krathwohl, 2001).

Dalam hal pembelajaran HOTS, guru harus membimbing/menggiring siswa agar terbiasa memahami dan memecahkan persoalan yang kompleks dan sulit. Pembelajaran HOTS merupakan pembelajaran yang mengajak siswa untuk mencari tahu, merumuskan masalah, menganalisis, mencari solusi, kreatif dan kontemplatif. Kondisi faktual tentang hasil pembelajaran yang terkait dengan HOTS, masih belum memenuhi harapan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil *Indonesian National Assesment Programme/INAP* tahun 2016 yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SD di Indonesia hanya memiliki kompetensi menjawab soal yang bersifat pengetahuan (*knowing*). (Pusat Penilaian Pendidikan, 2016). Dengan kata lain, sebagai gambaran bahwa proses pembelajaran di SD dan SMP tampaknya masih belum berorientasi pada HOTS; padahal berdasarkan informasi dari Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen), Kemendikbud, semua guru SD negeri dan swasta sudah dilatih kurikulum 2013, yang di dalamnya termasuk unsur HOTS. Namun, untuk lebih jelasnya diperlukan observasi langsung ke kelas di saat pembelajaran berlangsung.

Terkait sekolah yang sudah dilatih K-2013, salah satu daerah sampel pengkajian pembelajaran HOTS tahun 2017 adalah SDN Seberang Mesjid 1, Banjarmasin. Kepala sekolah dan guru-guru SDN Seberang Mesjid 1 menurut Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Banjarmasin sudah mendapatkan pelatihan K-2013, khususnya pada pelatihan yang diselenggarakan dalam cakupan kabupaten/kota. Kegiatan pelatihan ini dilanjutkan dengan pendampingan oleh dinas pendidikan kabupaten/kota, instruktur maupun pengawas. Sebagai konsekuensi dari keikutsertaan guru kelas-1 dan kelas-4 pada kegiatan pelatihan K-2013 maka mereka diharuskan melaksanakan hasil pelatihan di sekolah masing-masing.

SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin beralamat di Jalan Kampung Melayu Darat RT 11 Nomor 32, Kecamatan Banjarmasin Tengah. SD tersebut berakreditasi A, dengan menempati luas tanah keseluruhan, 2.485 meter persegi. Kepala sekolahnya, Ibu Nana Lestari, yang ditugaskan sejak tanggal 2 Januari 2012. Jumlah tenaga pendidik sebanyak 23 orang yang terdiri atas 4 guru laki-laki dan 19 guru perempuan; tenaga administrasi 3 orang. Ruang kelas ada 18 ditambah perpustakaan 1 ruang. Dinamakan "Seberang Mesjid" karena dahulu kampung ini berseberangan dengan Mesjid Jami Banjarmasin yang pertama kali dibangun pada tempo dulu terletak di tepi sungai Martapura, sebelum dipindahkan ke lokasi yang saat ini berada di wilayah kelurahan Antasan Kecil Timur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nana Lestari, Kepala SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin, profil SD tersebut disajikan seperti berikut ini. Visi SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin adalah Berprestasi, Berkarakter, dan Berwawasan Lingkungan; dengan enam misi sekolah, yaitu 1) Mengoptimalkan PBM (proses belajar mengajar) dan bimbingan yang menerapkan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan; 2) Membiasakan kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai karakter dan budaya daerah; 3) Menanamkan keyakinan dan pengamalan ajaran agama yang dianutnya; 4) Menanamkan pengetahuan dan pembiasaan tentang pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup; 5) Melaksanakan pengendalian pencemaran dan pengrusakan lingkungan; 6) Melaksanakan program kebersihan dan penghijauan dalam menunjang sekolah bersih dan sehat.

Untuk menuju visi dan misi tersebut di atas, sekolah menetapkan tujuh butir tujuan sekolah, yaitu 1) Menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) Menumbuhkan sikap beretika dan berkarakter; 3) Mengembangkan potensi dan minat peserta didik; 4) Memiliki semangat maju, berkompetisi, dan berprestasi; 5) Melaksanakan budaya pelestarian lingkungan; 6) Mencegah pencemaran dan pengrusakan lingkungan; 7) Membiasakan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat)

Berdasarkan visi, misi, dan tujuan SD tersebut, warga sekolah sudah menoreh beberapa prestasi dan kegiatan bermakna, misalnya program pengembangan, program literasi, usaha kesehatan sekolah (UKS), adiwiyata, pembiasaan dan ekstrakurikuler lainnya. Kegiatan literasi diadakan setiap hari sebelum jam pembelajaran dimulai. Salah satu program pembiasaan meliputi penyambutan siswa dengan 5S (salam, sapa, senyum, sopan, dan santun).

Program Adiwiyata yang sudah dijalankan antara lain menyiram tanaman secara bergiliran; setiap semester diadakan kegiatan peduli lingkungan ke luar sekolah; membawa tempat makan dan minum dalam rangka pengurangan sampah plastik; mengambil kemudian membuang sampah pada tempat yang sesuai dengan jenis sampahnya setiap hari secara bergiliran; dan setiap siswa membawa tanaman dan merawatnya. Prestasi UKS, SD ini merupakan SDN binaan Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin yang dipercaya mewakili sekolah sehat ke tingkat Provinsi Kalimantan Selatan (Kalsel), pada tahun 2016. Untuk *fit for school* kegiatan yang dilakukan, yaitu menggosok gigi, mencuci tangan, dan anjuran meminum obat cacing setiap 6 bulan sekali. Kegiatan keagamaan antara lain tarti Alquran; dai cilik; adzan dan shalat; mengaji; habsyi. Untuk kegiatan ekstrakurikuler antara lain

olahraga, tarian daerah, angklung, suling, pramuka, dokter kecil, palang merah remaja (PMR), majalah dinding dan lainnya.

Pelatihan terkait dengan K-2013 yang dialami Kepala SD dan sebagian guru SDN Seberang Masjid 1 antara lain Pelatihan Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013 Tingkat Provinsi oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), yang dilaksanakan selama empat tahun berturut-turut pada tahun 2015; 2016; 2017; dan 2018; bimbingan teknis Kurikulum 2013 oleh Disdik Kota Banjarmasin pada tahun 2015; Pelatihan Kurikulum 2013 bagi sekolah sasaran oleh LPMP Kalsel pada tahun 2014; Pelatihan Nara Sumber Nasional Kurikulum 2013 oleh Kemendikbud pada tahun 2014; bimbingan teknis Kurikulum 2013 oleh penerbit Erlangga pada tahun 2013.

Sejalan dengan implementasi kurikulum 2013 yang disempurnakan, SD ini sudah menjalankan kurikulum 2013 sejak tahun 2014 khususnya untuk kelas 1 dan 4, sejak ada pelatihan dari penerbit Erlangga pada tahun 2013, yang disusul pelatihan oleh Kemendikbud, tahun 2014. Sejak pelatihan tersebut maka mereka diharuskan melaksanakan hasil pelatihan di sekolah masing-masing. Berikut dikemukakan sejauh mana pemahaman guru kelas IV tentang HOTS, selanjutnya dibahas implementasi dan pendapat pejabat dinas, pengawas, dan kepala sekolah serta guru yang diobservasi tentang HOTS. Pertanyaan untuk kajian ini adalah penerapan pembelajaran bermuatan HOTS yang bagaimanakah yang dilaksanakan pada mata pelajaran IPA kelas IV di SDN Seberang Masjid 1 Banjarmasin?

Adapun tujuan kajian ini adalah memberikan saran atau rekomendasi kepada baik pengambil kebijakan maupun pelaksanaannya terkait penerapan pembelajaran bermuatan HOTS di kelas IV di SDN Seberang Masjid 1 Banjarmasin, mata pelajaran IPA. Secara detail tujuan khusus kajian ini, yaitu mengumpulkan informasi tentang 1) pemahaman guru dan kepala sekolah tentang pembelajaran bermuatan HOTS; 2) pembelajaran bermuatan HOTS di dalam berbagai dokumen di sekolah; 3) muatan HOTS dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru; 4) peran pemangku kepentingan terkait dengan penerapan pembelajaran bermuatan HOTS; dan 5) kendala dan solusi penerapan pembelajaran bermuatan HOTS

Kegiatan kajian dilakukan di SDN Seberang Masjid 1 Banjarmasin kelas IV, mata pelajaran IPA yang dibelajarkan di semester ke-1 sesuai dengan waktu aktivitas pengumpulan datanya. Pemangku kepentingan pada penelitian ini terdiri atas Disdik Kota Banjarmasin, Pengawas yang membina SDN Seberang Masjid 1 Banjarmasin, Kepala SDN Seberang Masjid 1 Banjarmasin, dan guru SDN Seberang Masjid 1 Banjarmasin kelas IV baik yang diobservasi maupun yang tidak diobservasi.

Kegiatan pengumpulan data dilakukan di SDN Seberang Masjid 1 Banjarmasin pada bulan November 2017. Sumber data pada pengumpulan data ini terdiri atas pejabat Disdik Kota Banjarmasin, pengawas pembina SDN Seberang Masjid 1 Banjarmasin, Kepala Sekolah, guru kelas IV, aktivitas pembelajaran IPA kelas IV dengan tema “Perjuangan Para Pahlawan”, pembelajaran ke-1, yang berhubungan dengan IPA materi pokok “Sifat-sifat Cahaya”, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun guru, buku siswa dan buku guru yang digunakan pada saat pembelajaran, dan soal/tes yang dikembangkan oleh guru.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara 1) mewawancarai pejabat Disdik Kota Banjarmasin dan pengawas, 2) mewawancarai Kepala SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin, dan 2 sekolah lainnya, yaitu SDN Antasan Besar 7 dan SDN Sungai Miai; 3) mengobservasi pembelajaran IPA dengan tema “Perjuangan Para Pahlawan”, pembelajaran ke-1, yang berhubungan dengan IPA materi pokok “Sifat-sifat Cahaya”, 4) melakukan diskusi kelompok terpumpun (DKT) dengan 6 guru-guru yang terdiri atas 3 guru kelas IV yang aktivitas pembelajarannya diobservasi, dan 3 guru yang tidak diobservasi, 5) menelaah silabus dan RPP kelas IV yang dikembangkan guru, 6) menelaah isi buku siswa dan buku guru kelas IV, serta 7) menelaah contoh soal bermuatan HOTS yang dikembangkan guru.

B. Hasil dan Bahasan

Bagian ini menjelaskan tentang lima hal, yaitu 1) pemahaman guru dan kepala sekolah tentang pembelajaran bermuatan HOTS; 2) pembelajaran bermuatan HOTS dalam dokumen silabus, RPP, lembar soal buatan guru dan buku seperti muatan HOTS dalam buku guru mata pelajaran IPA dan muatan HOTS di dalam buku siswa mata pelajaran IPA; 3) muatan HOTS dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru; 4) peran Disdik, pengawas, dan kepala sekolah dalam penerapan HOTS di sekolah; 5) kendala dan solusi pembelajaran HOTS di sekolah.

1. Pemahaman Guru dan Kepala Sekolah tentang Pembelajaran Bermuatan HOTS

Untuk melaksanakan pembelajaran dengan nuansa HOTS, diperlukan penguasaan secara matang tentang konsep dan implementasi HOTS. Dari hasil wawancara dengan guru, pengertian HOTS menurut guru yang mengajar di kelas 4 adalah “Pembelajaran yang membuat anak bisa berpikir lebih tinggi, kreatif, dan lebih membuat mereka percaya diri”. Kepala sekolah berpendapat tentang HOTS; “HOTS itu kepanjangan dari *high order thinking*, berpikir tingkat tinggi”. Pengertian yang lebih detail, menurut kepala sekolah, “HOTS merupakan sistem pembelajaran, di mana selama pembelajaran berlangsung, siswa tidak langsung diberitahu, tetapi mereka yang mencari tahu dengan model-model yang ditampilkan guru-gurunya”; “Mereka dirangsang untuk mencari tahu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait HOTS, bukan hanya jawaban ada di sana seperti pada pedoman guru (PG)”.

Pernyataan kepala sekolah tentang pengertian HOTS lebih fokus pada cara pembelajarannya yang konstruktivisme, sedangkan pemahaman guru lebih fokus kepada produk hasil pembelajaran; yang menyatakan bahwa HOTS merupakan “pembelajaran yang membuat anak bisa berpikir lebih tinggi, kreatif, dan lebih membuat mereka percaya diri”. Definisi guru dan kepala sekolah ini hampir mirip dengan pendapat Haladyna (1997) dalam Prayogi (tanpa tahun), yang mengatakan bahwa HOTS merupakan pembelajaran yang mengajak siswa untuk mengembangkan pengetahuan (*knowledge*), berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan memecahkan masalah (*problem solving*). Pendapat pengawas sedikit berbeda, lebih fokus pada kualitas pertanyaan guru saat mengajar; bahwa HOTS akan terbentuk jika guru mampu menyusun pertanyaan yang menantang, menuntut alternatif jawaban

Informasi tentang HOTS yang diharapkan berasal dari pelatihan, ternyata diperoleh guru dari “kelompok kerja guru (KKG) mini”; yaitu KKG di dalam SDN Seberang Mesjid Banjarmasin. Atas inisiatif kepala sekolahnya, kegiatan di KKG mini diselenggarakan terutama jika ada informasi baru yang harus dikembangkan di sekolah, seperti pembelajaran HOTS dan lainnya. Selain itu, beberapa guru di sekolah tersebut pernah mendapatkan pelatihan penyusunan soal HOTS; tetapi mereka merasa belum optimal, karena soal latihan bernuansa HOTS yang dihasilkan guru belum diberikan umpan balik oleh pelatih. Berbeda dengan guru, kepala sekolah mendapat info tentang HOTS selain dari pelatihan juga bacaan buku dan internet

Berdasarkan informasi dari guru, pada pelatihan K-2013 instruktur hanya menyebutkan istilah HOTS, tanpa memperjelas apa, mengapa, bagaimana hakikat HOTS termasuk implementasinya. Selayaknya pada pelatihan K-2013, disampaikan juga pemahaman dan implementasi HOTS secara lengkap, sehingga para guru memahami secara komprehensif, konsep dan implementasinya yang tepat dan lengkap, yang akhirnya sangat bermanfaat bagi siswanya.

Manfaat HOTS bagi siswa menurut guru antara lain siswa terlatih berpikir tingkat tinggi sehingga lebih kritis. Untuk mencapai hal tersebut, menurut guru yang diwawancarai, beliau mencoba menerapkan muatan HOTS dalam kegiatan di sekolah dan proses pembelajaran setiap hari. Untuk menerapkan muatan HOTS, guru perlu mengajak siswa untuk menafsirkan informasi, menganalisis atau memanipulasi, sampai mensintesis sesuai kompetensi siswanya.

Di samping mengajak siswanya, guru juga perlu berdiskusi dengan kepala sekolahnya selaku pembina, karena kepala sekolah ikut bertanggung jawab atas terlaksananya muatan HOTS dalam pembelajaran. Kepala sekolah bertugas memimpin satuan pendidikan, dan kepala sekolah harus memiliki kompetensi mencakup pengetahuan, (termasuk pengetahuan HOTS), sikap dan keterampilan pada dimensi-dimensi keperibadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial (Kemdiknas, 2010a dan Kemdiknas, 2010b).

Sebagai pimpinan pada unit satuan pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk memiliki kompetensi dalam mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal, mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional, serta melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya. (Kemdiknas 2007).

Hal tersebut dimaksudkan agar kebijakan terkait penyelenggaraan pembelajaran bermuatan HOTS yang ditetapkannya, dapat dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Kepala sekolah yang memiliki pengetahuan tentang HOTS secara memadai dapat melakukan pembinaan kepada guru-guru sejak persiapan sampai dengan pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS.

Menurut kepala sekolah, bahwa pelaksanaan pembelajaran HOTS sangat diperlukan di semua jenjang, termasuk di Sekolah Dasar. Hal ini karena pemikiran tingkat tinggi diperlukan untuk masa mendatang, dibutuhkan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungan dan untuk masa depan bangsa. Untuk itu, perlu dilatihkan sejak dini, bahkan bisa

dilatihkan sejak anak duduk di TK, disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, perkembangan usia siswa. Tidak menampik, bahwa pelaksanaan HOTS belum memadai, karena dalam pelatihan K-2013 tidak ada tentang pembelajaran HOTS, di kesempatan lain baru dilatih pembuatan soal HOTS, pembelajaran HOTS baru secara sepiantas untuk mata pelajaran agama.

Dalam pelatihan penyusunan soal bernuansa HOTS, menurut kepala sekolah, tiap kelompok mempraktikkan pembuatan soal HOTS, kemudian tiap kelompok mempresentasikan hasilnya, yang dikritisi instruktur dan peserta lainnya; soal mana yang masuk HOTS, mana yang tidak. Nara sumber Kepala SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin berbeda dengan ibu kepala sekolah lainnya, walaupun pada tempat sama. Di SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin, guru-guru juga sudah berusaha belajar membuat soal-soal HOTS, dengan tutor Bapak Deni yang sudah pernah ikut pelatihan.

Kepala sekolah sangat mendukung pembelajaran bernuansa HOTS, jika memerlukan alat pembelajaran, beliau menganjurkan untuk memenuhi kebutuhan pada saat praktik ditalangi oleh guru terlebih dahulu, baru terakhir kemudian meminta ganti atau diklaim kepada kepala sekolah. Bahan-bahan praktik, kadang guru yang menyediakan, kadang siswa diminta untuk membawanya. Jika ada dana kepala sekolah memberi tahu agar guru membuat dan mencari bahan dan kepala sekolah mengganti.

2. Pembelajaran Bermuatan HOTS dalam Dokumen Silabus, RPP, Lembar Soal Buatan Guru, dan Buku.

Sesuai dengan tuntutan K-2013 dan perkembangan abad ke-21, pembelajaran abad ke-21 yang mencerminkan empat hal, yaitu 1) berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*); 2) kreatif dan inovasi (*creativity and innovation*); 3) komunikasi (*communication*), dan 4) bekerja sama (*collaboration*). Berpikir kritis, kreatif, dan inovasi merupakan cerminan berpikir tingkat tinggi (HOTS, *high order thinking*). Untuk menghasilkan kemampuan empat hal tersebut, diperlukan berbagai model pembelajaran. Model pembelajaran ini sebelum dipraktikkan harus tercermin dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berikut dijelaskan tentang ada tidaknya muatan pembelajaran bermuatan HOTS dalam silabus, RPP, soal yang disusun guru, dan buku guru serta buku siswa.

a. Muatan HOTS dalam Dokumen Silabus dan RPP

Kebijakan pemerintah dalam implementasi K-2013 di seluruh jenis dan jenjang pendidikan, menuntut guru untuk merealisasikannya. Salah satu bagian dari implementasi K-2013 adalah pembelajaran bermuatan HOTS. Pada aspek perencanaan yakni silabus dan RPP, seharusnya arah pembelajaran bermuatan HOTS sudah tergambarkan pada seluruh atau sebagian dari komponen silabus dan RPP tersebut.

Berkenaan dengan perencanaan pembelajaran, di dalam (Kemendikbud, 2017a) dinyatakan bahwa 1) perencanaan pembelajaran dilakukan oleh satuan pendidikan dengan maksud untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan dan 2) perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan RPP, dan seterusnya. Dalam

penyiapan rencana pembelajaran ini, guru merupakan pelaku langsung kegiatan pembelajaran, sehingga guru diharapkan dapat menyusun silabus maupun RPP.

Terkait dengan pembelajaran bermuatan HOTS maka baik silabus maupun RPP sebaiknya juga memuat unsur-unsur HOTS. Di dalam Lampiran Permendikbud Nomor 103, Tahun 2014) tertulis tentang muatan silabus mencakup antara lain pembelajaran dan penilaian. (Kemendikbud, 2014). Pada analisis ini unsur pembelajaran difokuskan pada pembelajaran bermuatan HOTS; yakni kompetensi dasar (KD), materi pokok dan kegiatan pembelajaran serta penilaian. Muatan HOTS dalam dokumen dijelaskan seperti berikut ini.

Pada pengumpulan data di SDN Seberang Masjid 1 Banjarmasin, diperoleh beberapa informasi tentang silabus yang telah disusun guru untuk mata pelajaran IPA, kelas-4 mata pelajaran IPA, sebagai berikut yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Silabus IPA kelas 4

Kompetensi Dasar (KD)	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran
“Menerapkan sifat-sifat cahaya dan keterkaitannya dengan indera penglihatan”; “Menyajikan laporan hasil pengamatan atau percobaan yang memanfaatkan sifat-sifat cahaya”.	Cahaya dan penglihatan Cahaya dan cermin (sifat, hubungannya dengan penglihatan)	Melakukan percobaan tentang cahaya dan cermin”; “menyimpulkan, menulis laporan tentang sifat cahaya dan hubungannya dengan penglihatan”

Dari data pada Tabel 1, terlihat bahwa KD IPA terlihat unsur HOTSnya pada kalimat “menyajikan laporan.....dst” merupakan hasil analisis (pemikiran tingkat tinggi), disimpulkan, kemudian dilaporkan di depan kelas yang ditanggapi oleh siswa lain dan gurunya. Begitu juga dalam kegiatan pembelajaran, terdapat unsur HOTS pada kalimat “menyimpulkan, menulis laporan tentang sifat cahaya dan hubungannya dengan penglihatan”, ada unsur menyimpulkan dan menulis yang tentunya melalui analisis, juga pada materi pokok, ada kalimat “....sifat cahaya dan hubungannya dengan penglihatan” ; ada unsur hubungan dua konsep menjadi satu makna yang lebih komprehensif, sintesis, artinya ada unsur HOTSnya.

Dalam menyusun silabus, guru mengadaptasi contoh silabus yang disusun pusat. Cara yang dilakukan guru yakni memasukkan komponen silabus yang terdiri dari kompetensi inti (KI), KD, indikator, sarana prasarana yang seluruhnya disesuaikan dengan lingkungan sekitar, yang ada di sekolah. Pada saat-saat tertentu didiskusikan dalam KKG mini, dan dilanjutkan di KKG beberapa sekolah.. Berdasarkan uraian tersebut, guru terlihat sudah kreatif memasukkan unsur HOTS dalam silabus yang sudah disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Dari silabus, para guru menterjemahkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. Setiap guru di tiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP sesuai mata pelajaran dan kelas yang diampunya sesuai dengan Permendikbud Nomor 103, Tahun 2014. (Kemdikbud, 2014). RPP berfungsi sebagai pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap KD (Panduan Pengembangan RPP) (Depdiknas, 2006). Oleh

karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkait dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu KD.

Dalam hal penyusunan RPP ini, menurut guru, dikerjakan secara variasi, yaitu dengan bekerja secara mandiri, atau berkelompok dengan guru-guru lain baik dalam satu sekolah maupun dari sekolah yang berbeda. Selama penyusunan RPP berjalan, menurut guru, kepala sekolah bertugas memfasilitasi dan mensupervisi. Mengenai pencantuman unsur HOTS dalam RPP, menurut guru secara implisit sudah tercantum, karena saat guru bertanya, pertanyaan dalam pembelajaran sudah berusaha memuat unsur HOTS.

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur dan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Agar dapat diekspresikan pada kegiatan pembelajaran, indikator harus dirumuskan dalam kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi (BSNP, 2016).

Pada aspek indikator buatan guru, berbunyi “Siswa dapat menerapkan sifat-sifat cahaya dan keterkaitannya dengan indera penglihatan”; “Siswa dapat menyajikan laporan hasil percobaan tentang sifat cahaya”. Melihat rumusan indikator dan tujuan pembelajaran dalam RPP yang disusun, pada indikator pertama belum memuat HOTS, masih LOTs. Pada indikator kedua, tercermin bahwa agar siswa dapat menyampaikan atau menyajikan laporan hasil penelitiannya, diperlukan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, mensintesis yang merupakan tingkat pengetahuan dalam kategori keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Aspek tujuan pembelajaran; tertulis “Setelah melakukan percobaan tentang cahaya, siswa mampu menerapkan sifat-sifat cahaya dan keterkaitannya dengan indera penglihatan”; “Setelah melakukan percobaan tentang cahaya, siswa mampu menulis laporan tentang sifat cahaya dan hubungannya dengan penglihatan secara rinci dan benar”. Seperti pada indikator, pada kalimat tujuan juga hampir sama, tujuan pertama baru menuntut kemampuan menerapkan; jadi masih LOTs, belum ke HOTS. Untuk kalimat pada tujuan kedua; sudah memuat unsur HOTS, karena siswa dituntut menulis laporan, menghubungkan sifat cahaya dengan penglihatan, kemampuan ini menuntut data, analisis dan simpulan, juga menghubungkan karakter penglihatan manusia ditinjau dari sifat-sifat cahaya. Tahapan pembelajaran dan aktivitas pembelajaran tertulis seperti pada Tabel 2.

Tabel 2 Data RPP Mata Pelajaran IPA

Tahapan Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran
Kegiatan Pendahuluan	(1) Guru memberi salam, mengajak siswa berdoa; (2) mengisi kehadiran, memeriksa kerapihan, tempat duduk siswa; (3) menginformasikan tema; (4) menyampaikan tahapan kegiatan dan tujuan.
Kegiatan Inti	(1) Meminta siswa mengambil perlengkapan percobaan; (2) Membuat kesepakatan tentang percobaan (aktif sungguh-sungguh, tunjuk tangan jika mau bertanya, hati-hati dalam percobaan, merapikan alat); (3) Kelompok siswa melakukan percobaan; (4) Guru berkeliling, memberi motivasi, bertanya; (5) Siswa mencatat hasil percobaan; (6) Siswa menyimpulkan dan melaporkan di kelompok dan di depan kelas, Guru menambah informasi.
Kegiatan Penutup	(1)Merangkum, menyimpulkan; (2)Tanya jawab, untuk melihat ketercapaian; (3)Memberi kesempatan berpendapat; (4) Menilai; dan (5) Mengajak berdoa. Pada kegiatan penutup ada beberapa kalimat yang menunjukan muatan HOTS, seperti “menyimpulkan”.

Pada aspek kegiatan pendahuluan, unsur HOTS belum terlihat, karena masih persiapan pembelajaran; sedangkan pada kegiatan inti, untuk butir 1; 2; 3; kegiatan pembelajaran masih normatif, rutin, belum ada gagasan baru, belum ada tantangan baru yang bisa merangsang pemikiran siswa, menuju ke pemikiran tingkat tinggi, HOTS. HOTS terlihat pada butir 4; pada saat guru berkeliling memantau kegiatan siswa, kemungkinan timbul berbagai pertanyaan dari guru, pertanyaan dari siswa, jawaban guru, jawaban dari siswa dan interaksi lainnya

Pada kegiatan penutup ada beberapa kalimat yang menunjukan muatan HOTS, seperti “menyimpulkan”, “berpendapat”, “menilai”; kegiatan ini sangat bermanfaat bagi siswa, karena ada unsur menilai, mensintesis, kemampuan paling tinggi dari Bloom’s *Taxonomy*, artinya sudah memuat unsur HOTS. (Anderson dan Krathwohl, 2001). Proses kemampuan menyimpulkan tidak bisa langsung jadi, namun perlu proses menafsirkan, menganalisis, dan lainnya. Kesuksesan siswa dalam cara menyimpulkan perlu ada bimbingan dari guru, guru berusaha memancing ide siswanya, sampai tahap penyimpulan, jika kurang tepat, kemudian baru diluruskan oleh guru.

Cara guru menyusun RPP bervariasi, pada umumnya RPP disusun secara bersama, baik dalam kelompok KKG mini maupun KKG dari berbagai sekolah sekecamatan. Dalam penyusunannya ada yang memulainya dengan mempelajari KD dan KI serta membedah kurikulum K-2013 dengan bimbingan pengawas. Di Kota Banjarmasin, RPP dibuat bersama dengan guru senior yang sama-sama mengajar di kelas 4, di KKG mini dan KKG gugus, bersama guru-guru kelas 4. Di dalam RPP yang dibuat guru, tercantum juga soal-soal latihan dan soal ulangan yang disusun guru.

Di dalam paparan Penyegaran Instruktur Nasional 16 Februari 2017, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SMA (Kemendikbud, 2017b)

dimuat rambu-rambu soal bermuatan HOTS mencakup lima hal, yaitu 1) bersifat divergen, memungkinkan munculnya beberapa alternatif respons atau jawaban, 2) tidak hanya mengukur kompetensi pengetahuan, melainkan juga keterampilan proses (mengamati, menafsirkan, menganalisis, menyimpulkan), dan sikap, 3) stem soal menggunakan stimulus berupa konteks kehidupan nyata atau fenomena yang dekat dengan kehidupan siswa, 4) stem soal menggunakan stimulus berupa konteks kehidupan nyata atau fenomena yang dekat dengan kehidupan siswa, dan 5) tidak cukup hanya berbentuk pilihan ganda. Sementara bentuk soal yang ditulis guru disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Lembar Kerja IPA, Sifat Cahaya

Aspek	Percobaan 1	Percobaan 2	Percobaan 3	Percobaan 4
Nama Percobaan				
Tujuan Percobaan				
Alat dan Bahan				
Langkah Kerja				
Hasil Pengamatan				

Berdasarkan fakta pada Tabel 3, soal yang berupa lembar kerja (LK) mata pelajaran IPA di SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin hanya menuntut siswa menuliskan hasil pengamatan, belum ke penafsiran, analisis, dan simpulan. Siswa diminta mengisi kolom setelah mereka melakukan percobaan IPA. Percobaan yang dilakukan siswa adalah sifat-sifat cahaya. Seluruh langkah percobaan dimuat di dalam buku pegangan siswa. Tabel isian yang harus diisi siswa hanya berupa fakta. Ada proses berpikir siswa pada kolom hasil pengamatan, namun tidak dilanjutkan dengan analisis dan simpulan.

Pada Tabel 3 ditunjukkan bahwa, ada empat percobaan yang harus dilakukan oleh siswa. Masing-masing percobaan mencakup komponen: nama percobaan, tujuan percobaan, alat dan bahan, langkah kerja, dan hasil pengamatan. Pada Tabel 3 tidak terlihat bahwa siswa diminta untuk membuat simpulan atas seluruh percobaan yang telah dilakukannya tersebut. Dapat dikatakan bahwa tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa masih belum menggambarkan adanya muatan HOTS. Tugas dari guru tersebut masih belum memuat salah satu, sebagian atau keseluruhan butir rambu-rambu soal bermuatan HOTS.

Penilaian setelah pembelajaran yang disusun guru terdiri dari dua aspek, yaitu 1) penerapan konsep dan 2) komunikasi; dengan kriteria (sangat baik, jika paham didukung bukti; baik, jika paham namun perlu bantuan; cukup, jika paham, bukti terbatas; perlu pendampingan). Dari data ini, penilaian yang dibuat guru belum menunjukkan unsur HOTS, karena yang ditanyakan hanya penerapan konsep dan cara berkomunikasi, belum memenuhi keempat kriteria di atas, terutama unsur analisis dan unsur menyimpulkan.

b. Muatan HOTS dalam Buku Guru Mata Pelajaran IPA

Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, guru telah mempergunakan buku guru Kurikulum K-2013 hasil revisi 2017, yang merupakan buku guru hasil penyempurnaan

terbaru. Buku yang digunakan Guru: Berbagai Pekerjaan, Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013), Tema-4, Kemendikbud 2017 Materi yang dipelajari: subtema-1 Jenis-jenis Pekerjaan, pembelajaran ke-3. (Kemendikbud, 2017c). Khusus yang berhubungan dengan IPA, uraian di dalam buku disajikan seperti berikut ini

Pada bab cahaya, tertulis “Tujuan, media, langkah pembelajaran” sama dengan di RPP. Pada subbab Sifat-sifat Cahaya (sama dengan di buku siswa); bahasan terdiri atas “Cahaya Merambat Lurus”, “Cahaya Menembus Benda Bening”, “Cahaya Dapat Dipantulkan”, dan “Cahaya Dapat Dibiaskan”. Selanjutnya, tertulis “Setiap siswa mencatat hasil percobaan pada kolom yang disediakan”; (Nama percobaan, tujuan, alat dan bahan, langkah kerja, dan hasil pengamatan). Selanjutnya, tercantum “Siswa menulis simpulan dan melaporkan”; “Guru menambahkan informasi yang dibutuhkan”; “Siswa melakukan refleksi dengan menjawab pertanyaan dalam buku siswa”; “Guru menambah pertanyaan refleksi”. Untuk pengayaan, tertulis “Pengayaan; “Mintalah siswa membuat peta pikiran”; “Siswa yang belum paham dapat melakukan percobaan ulang”; “Minta siswa memahami dan melakukan kegiatan”

Dari data tersebut; ada beberapa kalimat yang memuat unsur HOTS, antara lain “Siswa menulis simpulan dan melaporkan”. Untuk mencapai kompetensi “menulis simpulan”, diperlukan beberapa tahapan sebelumnya, antara lain melalui tahapan mengamati, menafsirkan, menganalisis, dan kemudian menyimpulkan. Selain itu, ada kalimat “Mintalah siswa membuat peta pikiran”. Pembuatan peta pikiran juga memerlukan kompetensi analisis, sintesis, hubungan antarkonsep; oleh karena itu, pernyataan tersebut merupakan bagian dari unsur HOTS. Secara umum dapat disimpulkan, bahwa buku guru Kurikulum K-2013 hasil revisi 2016 dan hasil revisi 2017 telah memuat pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS.

c. Muatan HOTS dalam Buku Siswa Mata Pelajaran IPA

Buku yang digunakan siswa kelas IV, bercover “Pahlawanku”; “Buku tematik Terpadu Kurikulum 2013”, (Kemendikbud 2017c). Materi yang dipelajari: Tema-5, subtema-1. “Perjuangan Para Pahlawan”, pembelajaran ke-1. Khusus yang berhubungan dengan IPA, Uraian di dalam buku sebagai berikut: “Ayo Mencoba”. “Sifat-sifat cahaya”. Untuk materi Cahaya merambat lurus, ada perintah percobaan yang berbunyi; “Siapkan 3 karton tebal”; “Lubangi bagian tengahnya”; “Letakkan karton dengan posisi 3 lubang sejajar dengan cahaya lilin tepat di belakang lubang”; “perhatikan apa yang terjadi”. “Coba geserkan posisi setiap karton sehingga karton tidak sejajar”; “Perhatikan perbedaannya”.

Dalam perintah ini siswa harus mampu menafsirkannya ke dalam gerakan manual, yaitu melubangi 3 karton, memposisikan karton tersebut sejajar dengan lubang tepat setinggi cahaya lilin, kemudian siswa mengamati. Pada saat siswa mengamati, diharapkan pemikiran siswa bekerja, menafsirkan, banyak pertanyaan seperti mengapa harus sejajar, apa yang terjadi, bagaimana jika tidak sejajar dan lainnya, sampai siswa menyimpulkan, bahwa cahaya itu merambat lurus. Kemampuan ini didapatkan melalui pemikiran tingkat tinggi, HOTS. Simpulannya, buku siswa yang digunakan sudah memuat unsur HOTS.

Untuk materi “Cahaya menembus benda bening”, tertulis perintah untuk siswa sebagai berikut; “Letakkan gelas di depan dinding”; “Arahkan senter ke gelas dan dinding”; “Amati apa yang terjadi”. Kalimat perintah “apa yang terjadi”, memerlukan pengamatan, penafsiran,

analisis, dan penyimpulan. Hal ini menunjukkan pertanyaan tingkat tinggi, bagian dari unsur HOTS.

Pada materi “Cahaya dapat dipantulkan”, perintah untuk siswa tertulis; “Siapkan 2 cermin datar”, “pasang berhadapan”; “arahkan senter ke salah satu cermin”, “amati, apa yang terjadi”. Untuk kalimat “amati, apa yang terjadi”; guru harus pandai memancing, memantik pemikiran siswa, sampai timbul pemikiran misalnya “hasilnya, cahaya memantul” dan lainnya. Pada pelaksanaannya hal ini sangat tergantung kepada guru. Jika dilihat yang tertulis, perintah tersebut belum menunjukkan HOTS, arahnya belum jelas, seharusnya ada “klu” sebagai pengarah pemikiran siswa ke arah pantulan cahaya.

3. Muatan HOTS dalam Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru

Beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan HOTS siswa melalui tugas atau instruksi guru, yaitu 1) siswa diminta membuat peta konsep, 2) mengajukan pertanyaan, 3) mengaitkan satu konsep dengan lainnya, 4) bekerja kolaboratif, 5) berpikir analogi, 6) memberikan berbagai alternatif jawaban atas pertanyaan guru, dan 7) melakukan kegiatan percobaan/proyek (Kemdikbud, 2016). Sumber tambahan lain yang hampir sama menyatakan, beberapa indikator muatan HOTS dalam pembelajaran menurut Brookhart, 2010 dalam Shidiq dkk, 2015 yaitu 8) keterampilan berpikir analisis, evaluasi, kreasi, 9) penalaran logis, 10) kritis, 12) pemecahan masalah, 13) kreatif.

Pembelajaran IPA di SDN Seberang Mesjid 1, Banjarmasin, faktanya disajikan sebagai berikut ini. Di awal guru langsung mengaitkan pembelajaran tentang “Sifat Cahaya” dengan lingkungan. Pertanyaan yang diajukan; “Pernahkah kalian melihat saluran air? atau kolam? (Siswa; “pernah”). Guru: “, “mengapa bayangan kita terlihat saat kita melihat air kolam?” (Siswa: “Karena airnya bening”). Guru langsung melengkapi jawaban siswa, “karena ada bantuan sinar matahari, dan airnya bening”.

Selanjutnya, guru menjelaskan akan ada percobaan, silakan diisi lembar kerja hasil pengamatannya; kemudian guru membagikan lembar kerja percobaan. Guru berkeliling, memeriksa setiap kelompok dan bertanya pada satu kelompok, “mengapa kartonnya harus sejajar?”. Kelompok yang ditanya mencoba menggeser-geser karton yang tengahnya berlubang, sampai posisi lubangnya merupakan garis lurus, untuk dapat menjawab pertanyaan guru. Pada saat guru mengamati grup lain, siswa diminta mengisi tujuan percobaan dan langkah kerjanya; sehingga beberapa siswa dalam kelompok tersebut berdiskusi dan mengisi tujuan serta langkah kerjanya.

Waktu satu kelompok melaporkan hasil percobaan, siswa lainnya diminta menilai substansi dan sikap serta keterampilan teman yang melaporkan, siswa berpendapat, “sudah bagus”; “sudah berani”. Ada juga siswa lain yang melontarkan kalimat “pak kalimatnya kurang jelas”. “seharusnya, kalimatnya, letakkan cermin di kanan satu, di kiri satu; lalu dst”. Pernyataan siswa yang presentasi; “Ternyata hasil pengamatan lancar dan baik-baik saja”; “cahaya merambat”. Guru memerintahkan semua kelompok mengumpulkan hasil lembar pengamatan, akan dinilai; mata pelajaran diganti dengan IPS.

Tabel 4 Unsur HOTS dalam Pembelajaran IPA Kelas 4 SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin

No.	Indikator HOTS dalam pembelajaran	Implementasi	Simpulan (HOTS, Bukan)
1	Siswa membuat peta konsep		Dari hasil pengamatan pembelajaran, sudah terlihat adanya indikator unsur HOTS; antara lain kaitan antarkonsep, kolaborasi, pertanyaan yang jawabannya divergen, adanya eksperimen dan siswa berpikir kritis dan evaluatif.
2	Siswa mengajukan pertanyaan		
3	Mengaitkan antarkonsep (cahaya dan penglihatan)	√ (“mengapa bayangan kita terlihat saat kita melihat air kolam?”)	
4	Siswa bekerja kolaboratif;	√ (ada kerja sama antar-siswa saat melakukan percobaan)	
5	Pertanyaan yang menuntut jawaban divergen	√ (mengapa, ada karton berlubang yang harus diposisikan sejajar)	
6	Berpikir analogi		
7	Eksperimen/projek	√ (ada 4 jenis eksperimen)	
8	Berpikir analisis, evaluatif, kreatif, kritis, logis	√ (S: “pak, kalimatnya kurang jelas”)	

Dari kedelapan indikator tersebut, yang teramati pada saat pembelajaran IPA ada 4, yaitu ada pertanyaan tantangan dari guru, misalnya, “mengapa bayangan kita terlihat saat kita melihat air kolam?” yang dijawab oleh siswa lebih dari satu jawaban. Di sini ada peluang guru untuk terus bertanya kepada siswa, untuk sampai pada pemikiran tingkat tinggi (HOTS), namun guru langsung memberitahu.

Selanjutnya, pertanyaan lainnya, dalam percobaan sifat cahaya, “mengapa, ada karton berlubang yang harus diposisikan sejajar”? Pertanyaan ini menuntut pemikiran analisis, logis, juga membuat siswa berpikir, dan saling bertanya sesama siswa. Siswa mencoba menggeser-geser karton yang tengahnya berlubang, sampai posisi lubangnya merupakan garis lurus, untuk dapat menjawab pertanyaan guru.

Ada beberapa instruksi guru, antara lain, coba isi tujuan dan langkah percobaannya; instruksi dari guru ini sudah memuat HOTS, karena membuat siswa saling bertanya dan berdiskusi, menyusun prosedur, jawabannya memerlukan pemikiran yang tidak mudah dan berkolaborasi (point 4).

Waktu satu kelompok melaporkan hasil percobaan, siswa lainnya diminta menilai substansi dan sikap serta keterampilan teman yang melaporkan, hal ini sudah memuat unsur HOTS, siswa diberi kesempatan mengevaluasi (point 9). Pendapat siswa, misalnya, “sudah bagus”; “sudah berani”, menunjukkan kemampuan siswa dalam menilai, walau tanpa argumentasi. Ada juga siswa yang kritis dengan melontarkan kalimat “pak kalimatnya kurang jelas”. Langkah guru minta saran ke siswa, sudah termasuk HOTS, karena siswa sudah menilai dan memberi solusi; yang dijawab siswa: “seharusnya, kalimatnya, letakkan cermin di kanan

satu, di kiri satu; lalu dst”. Ada hal ganjil yang ditemukan, yaitu pernyataan siswa tentang hasil percobaan dan simpulan dari percobaan tersebut, berbunyi “Ternyata hasil pengamatan lancar dan baik-baik saja”, simpulannya juga kurang komplit, bahwa “cahaya merambat” (seharusnya merambat lurus). Keganjilan ini luput dari perhatian guru, padahal momen ini sangat penting, saatnya guru membantu memperbaiki dan mengembangkan pola pikir siswa.

Dalam pembelajaran tersebut, beberapa unsur HOTS sudah terlihat seperti tercantum dalam Tabel 4, namun pelaksanaannya masih belum optimal; hal ini terjadi karena belum adanya pelatihan pembelajaran HOTS yang diikuti oleh guru tersebut, yang dialami baru mengikuti pelatihan penyusunan soal-soal HOTS.

4. Peran Pemangku Kepentingan Terkait Penerapan Pembelajaran Bermuatan HOTS

Keterlaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS di sekolah tidak terlepas dari pemahaman seluruh warga sekolah tentang HOTS itu sendiri. Hal tersebut karena, komponen warga sekolah antara lain kepala sekolah dan guru merupakan tokoh yang terkait langsung dengan pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah, sebagai pimpinan di sekolah memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran sesuai dengan Permendiknas Nomor 19, Tahun 2007 yang ditetapkan pemerintah. (Kemdiknas, 2007).

Guru yang berhadapan langsung dengan siswa pada pembelajaran, memiliki tanggung jawab antara lain dalam hal: 1) menyusun silabus setiap mata pelajaran yang diampunya sesuai dengan standar isi, standar kompetensi lulusan dan Panduan Penyusunan KTSP, 2) mutu perencanaan kegiatan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran yang diampunya, 3) mutu kegiatan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran yang diampunya (Permendiknas Nomor 19, Tahun 2007). (Kemdiknas, 2007).

Sementara itu, pemerintah kabupaten/kota adalah institusi pengelola pendidikan menurut pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor 17, Tahun 2010 (PP 17/2010) (Republik Indonesia, 2010). Pada pasal 28 PP 17/2010 juga ditegaskan tentang tanggung jawab bupati/walikota dalam mengelola sistem pendidikan nasional di daerahnya yakni dalam bentuk merumuskan serta menetapkan kebijakan daerah bidang pendidikan sesuai kewenangannya. Oleh sebab itu, sudah selayaknya kabupaten/kota berperan dalam melaksanakan kebijakan nasional bidang pendidikan, salah satu di antaranya adalah pembelajaran bermuatan HOTS.

Menurut pejabat Disdik Kota Banjarmasin, salah satu kebijakan daerah bidang pendidikan adalah mengimplementasikan kurikulum 2013, yang isinya antara lain pembelajaran bermuatan HOTS. Menurut pejabat Disdik Kota Banjarmasin, kondisi SDN Seberang Mesjid 1, Banjarmasin lebih progresif jika dibandingkan dengan sekolah SD lainnya. Kepala sekolahnya sering konsultasi tentang HOTS, bahkan di Disdik Kota Banjarmasin ada rencana kegiatan tentang HOTS, melalui program Ladam Lapar, yaitu sebuah inovasi yang akan dilaksanakan dalam Proyek Perubahan Diklatpim-IV. Ladam Lapar merupakan akronim dari Latih, Dampingi, Laporkan, dan Sebarkan.

Menurut pejabat dinas Banjarmasin, Ladam Lapar dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu 1) pelatihan (bimbingan teknis/bimtek); dengan melatih guru-guru sekolah dasar terkait kurikulum, pembelajaran, dan penilaian, serta materi lain yang terkait dengan ketiga hal tersebut; 2) pendampingan; dengan melakukan pendampingan bagi guru peserta bimtek pasca mengikuti pelatihan atau bimtek untuk menerapkan materi pelatihan yang telah diperoleh, dalam hal ini, pendampingan dilakukan oleh Tim Pengembang Pendidikan Kota Banjarmasin; 3) pelaporan; tahap di mana pendamping dan peserta pendampingan melaporkan pelaksanaan pendampingan untuk menerapkan materi pelatihan yang telah diperoleh, yang dilakukan melalui WhatsApp Group dan/atau e-mail'; 4) penyebarluasan *Best Practice*; tahap terakhir adalah penyebarluasan hasil penerapan materi pelatihan yang terbaik atau yang dianggap layak untuk disebar sebagai best practice.

Penyebarluasan dilakukan dengan membuat menu atau link "*Best Practice* Ladam Lapar" pada *website* Disdik Kota Banjarmasin. Diharapkan dengan adanya menu atau *link* ini, guru-guru yang lain terinspirasi dan termotivasi untuk meniru dan menduplikasikannya di sekolah masing-masing. Terkait program HOTS, menurut pejabat Disdik Kota Banjarmasin, ada tiga program Disdik Kota Banjarmasin, yaitu 1) HOTS akan diintegrasikan pada pembelajaran sampai dengan penilaiannya; 2) akan dilakukan pelatihan tentang HOTS kepada guru-guru melalui KKG Gugus dan KKG Mandiri; 3) terlaksananya Ladam Lapar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengawas, di sekolah ini sudah ada pembelajaran HOTS, hanya belum optimal dan merata; hal ini sesuai dengan hasil observasi. Masih menurut pengawas, pembelajaran HOTS akan terbentuk jika guru mampu menyusun pertanyaan yang menantang, atau menuntut alternatif jawaban. Kualitas jawaban siswa sangat tergantung pada kualitas pertanyaan guru pada saat pembelajaran. Selain kualitas pertanyaan, termasuk kualitas instruksi guru untuk menggali, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, juga ikut menentukan kualitas HOTS, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Pendapat pengawas sekolah, pelaksanaan HOTS diperlukan walau dalam pelaksanaan pembelajarannya belum optimal, karena pengetahuan guru dan kepala sekolah belum cukup memadai, karena dalam pelatihan, materi HOTS dibahas hanya sepiantas. Cara Disdik Kota Banjarmasin melakukan monitoring dan evaluasi (monev) menurut pengawas, melalui pengawas, yaitu dengan cara melihat dari kesiapan pembelajaran yang dilaksanakan guru, termasuk jenis pertanyaan yang diajukan guru. Pertanyaan ini umumnya sudah terlihat dalam persiapan guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Sedikit berbeda apa yang dilakukan kepala sekolah pada saat monev, yaitu dengan kunjungan kelas tertentu yang rutin dan terjadwal.

5. Kendala dan Solusi Pembelajaran HOTS di SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin.

Beberapa kendala pembelajaran HOTS yang dikemukakan guru dan kepala sekolah SDN Seberang Mesjid 1, antara lain belum ada kesepakatan pemahaman konsep HOTS di lapangan, khususnya Kota Banjarmasin, masing-masing personal memiliki persepsi sendiri.

Hal ini terjadi karena belum ada pelatihan khusus HOTS baik dari pusat maupun dari Disdik Kota Banjarmasin. Solusi menurut guru, mencari sumber informasi terutama dari internet dan para ahli pendidikan.

Solusi menurut kepala SDN Seberang Mesjid 1, dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran HOTS telah dilakukan diskusi di antara guru-guru tentang cara merencanakan dan melaksanakan pembelajaran HOTS, oleh guru di SDN tersebut, yang menjadi tutor HOTS dan sudah dilatih. Di samping itu, guru-guru di SDN Seberang Mesjid 1 sudah berusaha melaksanakan pembelajaran dan penilaian bermuatan HOTS walaupun kualitasnya belum tahu karena memang belum ada yang mengevaluasi.

Usaha lainnya menurut kepala sekolah, yaitu mengusulkan ke Disdik Kota Banjarmasin, agar guru-guru dilatih mulai dari cara penyusunan RPP yang memuat unsur HOTS; praktik pembelajaran HOTS, sampai penyusunan penilaiannya, dan diadakan KKG mini yang dihadiri seluruh guru dalam lingkup sekolah. Komite sangat mendukung apa pun yang dilakukan sekolah, hanya untuk pembelajaran HOTS belum ada. Begitu juga menurut Disdik Kota Banjarmasin, sebaiknya ada pelatihan dan pendampingan pembelajaran bermuatan HOTS secara kontinu untuk mengembangkan dan mempertahankan mutu.

C. Simpulan dan Saran

Pemahaman guru SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin tentang konsep HOTS cenderung memadai; hanya dalam praktik pembelajaran bermuatan HOTSnya belum optimal. Dalam pembelajaran, guru masih dominan dengan instruksi dan pertanyaan yang jawabannya belum terarah, belum terfokus. Bentuk pertanyaan masih perlu dikembangkan dan perlu lebih menantang siswa.

Pemahaman pengawas, kepala sekolah tentang HOTS hampir sama dengan pendapat gurunya, hanya berbeda fokus; pengawas lebih fokus kepada jenis pertanyaan guru, kepala sekolah fokus ke teknik pembelajarannya, sedangkan guru fokus ke produk hasil pembelajaran HOTSnya. Usaha kepala sekolah sudah terlihat dengan diadakannya KKG mini, mendiskusikan HOTS dengan nara sumber guru yang sudah mengikuti pelatihan K-2013.

Muatan HOTS dalam silabus sudah terlihat, misalnya ungkapan “Menyajikan laporan hasil pengamatan atau percobaan yang memanfaatkan sifat-sifat cahaya”; “Melakukan percobaan tentang cahaya dan cermin”; “menyimpulkan, menulis laporan tentang sifat cahaya dan hubungannya dengan penglihatan” .

Begitu juga muatan HOTS dalam RPP sudah terlihat, dengan ungkapan misalnya “Siswa dapat menyajikan laporan hasil percobaan tentang sifat cahaya”; “Setelah melakukan percobaan tentang cahaya, siswa mampu menulis laporan tentang sifat cahaya dan hubungannya dengan penglihatan secara rinci dan benar”; “Siswa menyimpulkan dan melaporkan di kelompok dan di depan kelas”. Tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa masih belum menggambarkan adanya muatan HOTS; karena pertanyaannya masih faktual, berupa hasil pengamatan; di samping itu, pertanyaan pada soal lainnya baru penerapan konsep dan cara berkomunikasi.

Muatan HOTS dalam pembelajaran, beberapa sudah terlihat misalnya adanya keterkaitan antarkonsep, adanya kolaborasi antarsiswa pada saat praktikum tentang sifat cahaya, pertanyaan guru yang jawabannya perlu pemikiran dan divergen, adanya eksperimen yang dikerjakan dalam kelompok dan ada siswa yang berpikir kritis dan evaluatif walaupun hanya terhadap susunan bahasa, bukan pada substansinya, memberi kritikan dan masukan kepada temannya pada saat grup lain melakukan presentasi.

Buku guru dan buku siswa sudah memuat tentang HOTS, hal ini terlihat dari bentuk tugas untuk para siswa yang mengajak praktik tentang sifat cahaya, dan tugas kepada siswa untuk menyimpulkan. Namun, pada praktik pembelajarannya, simpulan yang diajukan siswa tidak menggambarkan HOTS, tidak menunjuk ke konsep. Begitu juga dalam penilaian siswa selama kelompok lain presentasi, hal yang dinilai siswa atas permintaan gurunya, baru sebatas sikap siswa selama melaporkan, seperti cara presentasinya bagus; bahasanya lancar; belum menunjuk ke substansi.

Peran Disdik Kota Banjarmasin dan pengawas sangat menunjang dalam penerapan pembelajaran HOTS di sekolah, mencakup memotivasi kepala sekolah dan guru dalam menerapkan berbagai model pembelajaran, termasuk muatan HOTS. Peran ini tidak dapat berlangsung optimal karena belum ada kesepakatan secara nasional tentang pengertian dan implementasi HOTS yang berakibat pada guru dan kepala sekolah masih merasa belum yakin apakah yang mereka lakukan betul atau salah secara konsep.

Hal yang mendorong pelaksanaan pembelajaran HOTS, yaitu adanya pelatihan penyusunan soal HOTS, walaupun kurang memuaskan karena soal yang disusun guru saat pelatihan tidak sempat dikoreksi pelatih. Adapun kendala pembelajaran HOTS, yaitu belum adanya pelatihan secara resmi konsep dan implementasi HOTS sehingga terkesan implementasi HOTS tidak wajib dilaksanakan di sekolah. Namun, kepala sekolah dan guru sudah terlihat bekerja sama, berusaha agar muatan HOTS dapat terimplementasi secara optimal.

Beberapa saran agar muatan HOTS dapat terimplementasi di SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin, yaitu adanya inisiasi dari guru itu sendiri, terutama penguasaan substansi bahan ajar, konsep HOTS dan strategi serta metodologi pembelajaran. Dari penguasaan konsep, strategi dan metodologi serta model-model pembelajaran bernuansa HOTS, guru akan menciptakan strategi dan metode pembelajaran yang menantang pemikiran siswa, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan pemikiran analisis, kritis dan alternatif jawaban dari para siswanya, dan lainnya yang menunjang pembelajaran HOTS.

Untuk meningkatkan pemahaman guru, kepala sekolah, pengawas dan pejabat Disdik Kota Banjarmasin tentang HOTS, sebaiknya pada tingkat kementerian, perlu dilakukan tiga hal, yaitu 1) membuat rancangan kebijakan yang mengarah pada peningkatan kompetensi pembuat kebijakan dan pelaku pendidikan melalui berbagai bentuk, misalnya membuat WEB yang diasuh oleh tenaga profesional dengan nara sumber, visi, misi, dan tujuan yang jelas; 2) membuat modul yang berisi konsep dan tata cara implementasi HOTS dalam pembelajaran; 3) membentuk tim pelatih profesional, pelatihan ditekankan pada praktik pembelajaran HOTS.

Untuk tingkat dinas pendidikan daerah, perlu adanya inisiatif dan kerja sama dengan perguruan tinggi, atau tenaga profesional lainnya, mendiskusikan apa, mengapa, bagaimana pelaksanaan HOTS dalam pembelajaran, dengan visi, misi, dan tujuan yang jelas. Untuk tingkat sekolah, kepala sekolah dapat menginstruksikan guru-guru mencari sumber bahan tentang HOTS; kemudian didiskusikan dalam KKG mini, dan dikembangkan dalam KKG tingkat daerah.

Untuk menunjang pelaksanaan kerja sama dalam mengembangkan pemahaman pembelajaran HOTS antarguru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah, perlu adanya revitalisasi KKG baik intern sekolah maupun antarsekolah, kelompok kerja kepala sekolah (KKKS) dan kelompok kerja pengawas sekolah (KKPS) yang dimotivasi oleh dinas pendidikan setempat maupun Kemendikbud. Begitu juga pengetahuan kepala sekolah dan pengawas sekolah sebaiknya lebih ditingkatkan, sehingga lebih tajam dan lebih jeli saat memonitor dan membina guru-guru di lapangan khususnya dalam pembinaan terlaksananya pembelajaran bernuansa HOTS.

Pustaka Acuan

- Anderson dan Krathwohl. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing (A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives)*. Abridge Edition. New York: Penerbit David McKay Company.
- BSNP. 2016. *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta
- Depdiknas. 2006. *Panduan Pengembangan RPP*. Jakarta: Dit Pembinaan SMP
- Kemendikbud. 2013. *Berbagai Pekerjaan, Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Kemendikbud. 2014. *Lampiran Permendikbud Nomor 103, Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Kemendikbud. 2016. *Hands Out Pelatihan K-2013*. Jakarta.
- Kemdikbud. 2017a. *Panduan Pelaksanaan Bimbingan Teknis Instuktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama Tahun 2017*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Kemendikbud. 2017b. *Paparan Penyegaran Instruktur Nasional 16 Februari 2017* Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SMA Jakarta.
- Kemendikbud. 2017c. *"Pahlawanku"; "Buku tematik Terpadu Kurikulum 2013"*. Jakarta.
- Kemdiknas. 2007. *Permendiknas Nomor 19, Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Kemdiknas. 2010a. *Permendiknas Nomor 13, Tahun 2010 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*. Jakarta
- Kemdiknas. 2010b. *Permendiknas Nomor 28, Tahun 2010 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah, pasal-1*. Jakarta.

- Prayogi, Slamet (tanpa tahun). *Higher Order Thinking Skills* https://www.academia.edu/4829394/Higher_Order_Thinking_Skills. Diakses pada tanggal 02 September 2019.
- Pusat Penilaian Pendidikan. 2016. *Laporan Hasil Ujian Nasional Tahun 2016*. Jakarta: Balitbang, Kemendikbud
- Republik Indonesia. 2010. Peraturan Pemerintah Nomor 17, Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta.
- Shidik, Syahidul, Masykuri, Muhammad dkk 2015. *Analisis Higher Order Thinking Skill (HOTS) menggunakan Instrumen Two-Tier Multiple Choice pada Materi kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan untuk Siswa kelas XI SMAN 1 Surakarta*. FKIP UNS. Surakarta.

POTRET PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERMUATAN HOTs SDN 063 KEBON GEDANG BANDUNG

Oleh: Etty Sisdiana
(ety_sis2005@yahoo.co.id)

A. PENDAHULUAN

SDN 063 Kebon Gedang Bandung berlokasi di Jalan Kebon Gedang Nomor 82 Kecamatan Batununggal Bandung. Pada saat pengumpulan data berlangsung, sekolah sedang membangun ruang kelas baru. Pemerintah Kota Bandung melakukan upaya penambahan ruang kelas baru mengingat, sekolah ini merupakan salah satu sekolah percontohan untuk Kota Bandung.

Meskipun sudah dilakukan pembangunan penambahan ruang kelas, namun belum seluruh rombongan belajar bisa menikmati aktivitas pembelajaran di pagi hingga siang hari. Di sekolah ini diberlakukan pembelajaran dengan dua waktu masuk sekolah, sebagian siswa masuk di pagi hari dan pulang pada siang hari, dan sebagian lainnya masuk di siang hari dan pulang di sore hari. Hal tersebut karena SDN 063 Kebon Gedang Bandung dapat dikatakan sebagai sekolah yang besar dengan jumlah siswa sebanyak 1358 anak dan jumlah rombongan belajar sebanyak 49, sedangkan ruang kelas yang tersedia di sekolah ini hanya 27 sehingga masih belum sesuai dengan kebutuhan jumlah siswa. Besarnya jumlah siswa di sekolah ini antara lain disebabkan lokasinya berada di daerah pemukiman yang sangat padat penduduk, terutama dengan jumlah anak usia sekolah pendidikan dasar juga banyak sekali.

Di SDN 063 Kebon Gedang Bandung, implementasi K-2013 sudah berlangsung sejak tahun 2014 ketika K-2013 diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Sesuai dengan kebijakan Kemendikbud, SDN 063 Kebon Gedang Bandung menerapkan K-2013 yang sudah disempurnakan sejak tahun pelajaran 2016/2017 yang dimulai di kelas I dan kelas IV. Dengan demikian, di tahun pelajaran 2017/2018, sekolah ini sudah menerapkan K-2013 untuk kelas I, II, IV dan V.

Penerapan K-2013 dapat ditunjukkan oleh aktivitas pembelajaran yang bertujuan antara lain agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan sebagaimana rumusan tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dimuat di dalam Permendikbud Nomor 24, Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013. Standar Isi (Permendikbud Nomor 21, Tahun 2016) memuat bahwa sasaran pembelajaran mencakup pengembangan kompetensi dalam ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dapat dicapai siswa melalui berbagai aktivitas yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru. Pembelajaran untuk mencapai ketiga ranah kompetensi tersebut berlangsung dengan cara: 1) ranah sikap melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan; 2) ranah pengetahuan melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta; serta 3)

ranah keterampilan melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta.

Aktivitas pembelajaran di sekolah bisa berlangsung agar dapat mendukung pencapaian Berpikir Tingkat Rendah (*Lower Order Thinking Skills*, LOTs) maupun Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*, HOTs) kepada siswa. Meskipun demikian, sesuai dengan tantangan kehidupan di abad ke-21, maka sudah selayaknya kalau aktivitas pembelajaran di sekolah lebih mengutamakan pencapaian HOTs daripada LOTs. Aktivitas pembelajaran yang mendukung pencapaian HOTs atau pembelajaran dengan pendekatan HOTs, dimuat di dalam rumusan KD (Permendikbud Nomor 24, Tahun 2016). Dalam mata pelajaran IPA kelas IV misalnya terdapat rumusan KD yang menggambarkan aktivitas siswa menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Pembelajaran yang terjadi di SDN 063 Kebon Gedang Bandung, seharusnya memberikan pengalaman yang dapat mendukung pencapaian keterampilan tingkat tinggi (HOTs) kepada siswa. Hal tersebut mengingat bahwa SDN 063 Kebon Gedang Bandung merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan K-2013 yang secara tertulis menuntut hasil pembelajaran mampu memecahkan permasalahan secara cerdas. Selain itu, agar sekolah ini menghasilkan lulusan yang ‘cakap’, sudah selayaknya kalau siswa terbiasa terpapar oleh pembelajaran yang mendorong untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif untuk mencapai HOTs.

Merujuk pada uraian terdahulu, rumusan masalah kegiatan ini adalah penerapan pembelajaran bermuatan HOTs yang bagaimanakah yang dilaksanakan pada mata pelajaran IPA kelas IV di SDN 063 Kebon Gedang Bandung? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memberikan saran dan rekomendasi bagi penerapan pembelajaran bermuatan HOTs bagi siswa kelas IV di SDN 063 Kebon Gedang Bandung, mata pelajaran IPA berdasarkan informasi tentang 1) Pemahaman kepala sekolah dan guru tentang pembelajaran bermuatan HOTs, 2) Keberadaan pembelajaran bermuatan HOTs dalam berbagai dokumen di sekolah, 3) Muatan HOTs dalam buku pelajaran, 4) Muatan HOTs dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru, 5) Peran pemangku kepentingan terkait dengan penerapan pembelajaran bermuatan HOTs, dan 6) Kendala dan solusi penerapan pembelajaran bermuatan HOTs.

Kegiatan pengumpulan data dilakukan di SDN 063 Kebon Gedang Bandung kelas IV, mata pelajaran IPA yang dibelajarkan di semester ke-1 sesuai dengan waktu aktivitas pengumpulan datanya. Pemangku kepentingan pada penelitian ini terdiri atas Dinas Pendidikan Kota Bandung, Pengawas yang membina SDN 063 Kebon Gedang Bandung, Kepala SDN 063 Kebon Gedang Bandung, dan Komite SDN 063 Kebon Gedang Bandung. Pengumpulan data di SDN 063 Kebon Gedang Bandung ini juga melibatkan guru yang bertugas di kelas IV yang aktivitas pembelajarannya diobservasi.

Kegiatan pengumpulan data dilakukan bulan November 2017. Sumber data pada pengumpulan data ini terdiri atas: Pengawas pembina SDN 063 Kebon Gedang Bandung, Kepala SDN 063 Kebon Gedang Bandung, aktivitas pembelajaran IPA kelas IV dengan tema ‘Menjaga Kelestarian Alam’, silabus dan RPP yang disusun guru, buku siswa dan buku guru yang digunakan pada saat pembelajaran serta soal/tes yang dikembangkan guru.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara: 1) mewawancarai pengawas, 2) mewawancarai kepala SDN 063 Kebon Gedang Bandung, 3) mengobservasi pembelajaran IPA dengan tema 'Menjaga Kelestarian Alam', 4) mewawancarai guru kelas IV SDN 063 Kebon Gedang Bandung yang aktivitas pembelajarannya dilakukan observasi, 5) menelaah silabus dan RPP kelas IV yang dikembangkan guru, 6) menelaah isi buku siswa dan buku guru kelas IV, serta 7) menelaah contoh soal bermuatan HOTS yang dikembangkan guru.

B. PEMBAHASAN

Penerapan pembelajaran bermuatan HOTS sebagaimana diamanatkan dalam K-2013, dapat ditunjukkan oleh beberapa aspek, mencakup: pemahaman kepala sekolah dan guru tentang pembelajaran bermuatan HOTS, keberadaan muatan HOTS di dalam berbagai dokumen termasuk buku pelajaran di sekolah, muatan HOTS pada aksi pembelajaran di sekolah, dan berbagai kendala serta solusi penerapan pembelajaran bermuatan HOTS di sekolah. Pembahasan terkait dengan aspek-aspek pembelajaran bermuatan HOTS, disampaikan pada uraian berikut.

1. Pemahaman Kepala Sekolah dan Guru tentang Pembelajaran Bermuatan HOTS

Sebagai sebuah kebijakan pemerintah berkenaan dengan pembelajaran K-2013, sudah selayaknya kalau guru dan kepala sekolah memiliki pengetahuan yang baik tentang pembelajaran bermuatan HOTS. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui pelatihan atau sosialisasi K-2013. Pembelajaran bermuatan HOTS, secara tidak langsung merupakan harapan bagi keberhasilan penerapan K-2013. Oleh sebab itu, pada sosialisasi K-2013, penyampaian materi tentang pembelajaran bermuatan HOTS merupakan kebutuhan guru yang harusnya dapat dipenuhi.

Berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan guru tentang pelatihan K-2013, kepala SDN 063 yang diwawancarai menyatakan bahwa guru-guru di sekolah ada yang sudah mengikuti pelatihan K-2013 sebagai peserta. Kepala sekolah memberikan alasan tentang keikutsertaan guru pada pelatihan K-2013 yakni berdasarkan kebijakan pemerintah tentang implementasi K-2013 yang memberikan peluang kepada guru terutama guru kelas I dan kelas IV untuk mengikuti pelatihan dan sosialisasi K-2013. Kepala sekolah dalam hal ini tidak memiliki informasi tentang penyelenggara pelatihan K-2013 tersebut, karena surat undangan pelatihan berasal dari kepala Dinas Pendidikan Kota Bandung.

Sementara itu, guru di sekolah ini yang diwawancarai mengakui bahwa sejumlah guru di sekolah termasuk guru kelas I dan guru kelas IV pernah mengikuti pelatihan tentang K-2013 di Kota Bandung. Pada pelatihan K-2013 tersebut, setiap peserta mendapatkan kumpulan materi pelatihan K-2013 yang di dalamnya antara lain memuat pembelajaran bermuatan LOTs dan pembelajaran bermuatan HOTS. Bila dikaitkan dengan kebutuhan guru tentang materi HOTS, seharusnya dapat dipenuhi saat pelatihan. Namun, guru menyatakan bahwa selama pelatihan K-2013 yang diikutinya, tidak ada materi tentang HOTS yang disampaikan oleh instruktur. Artinya, guru-guru peserta pelatihan K-2013, belum mendapatkan pengetahuan tentang pembelajaran bermuatan HOTS.

Guru di sekolah, beranggapan bahwa pelatihan dengan materi tentang HOTS memberikan manfaat bagi sekolah, guru maupun siswa. Manfaat pelatihan tentang pembelajaran bermuatan HOTS kepada guru bagi sekolah adalah agar guru-guru di sekolah dapat lebih berkualitas lagi dalam mengajar. Manfaat pelatihan tentang pembelajaran bermuatan HOTS kepada guru itu sendiri adalah guru menjadi lebih kreatif, inovatif, dalam menggali potensi siswa. Manfaat pelatihan tentang pembelajaran bermuatan HOTS kepada guru bagi siswa yakni agar siswa dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih aktif. Selanjutnya, guru menyatakan bahwa perolehan materi tentang pembelajaran bermuatan HOTS yang pernah diikutinya akan diterapkan pada pembelajaran. Cara yang ditempuh guru dalam menerapkan hasil pelatihan tentang HOTS yakni guru akan mengajak siswa berperan lebih aktif dalam KBM dan guru hanya sebagai motivator.

Guru di sekolah ini menyatakan bahwa saat kuliah di LPTK, mereka tidak mendapatkan materi tentang HOTS baik sebagai mata kuliah atau sebagai bagian dari mata kuliah tertentu. Demikian pula, pelatihan dengan materi khusus tentang pembelajaran bermuatan HOTS juga belum pernah diikuti oleh guru-guru di sekolah ini. Dengan kondisi yang demikian, guru mendapatkan informasi tentang pembelajaran bermuatan HOTS dari pengawas. Selain itu, kepala sekolah menyatakan bahwa pengetahuan tentang pembelajaran bermuatan HOTS biasanya disisipkan saat pemantapan atau pelatihan di gugus dengan nara sumber dari LPMP, pengawas, dan Dinas Pendidikan Kota Bandung.

Dengan keterbatasan pengalaman mendapatkan pengetahuan tentang pembelajaran bermuatan HOTS, guru di sekolah ini memberikan definisi tentang pembelajaran bermuatan HOTS yangb terkesan masih kurang tepat. Definisi pembelajaran bermuatan HOTS menurut guru, yaitu pembelajaran yang menuntut siswa untuk memiliki keterampilan tingkat tinggi dengan menggali potensi yang ada di dalam diri siswa. Definisi ini masih belum menjelaskan secara nyata pengertian HOTS itu sendiri karena guru hanya memberikan arti secara kebahasaan tentang HOTS, yaitu keterampilan tingkat tinggi. Sementara itu, kalau merujuk pada taksonomi Bloom, pembelajaran bermuatan HOTS dapat diartikan sebagai pembelajaran yang mendorong siswa untuk dapat berpikir dan bertindak secara analisis, evaluatif, dan kreatif.

Di sisi lain, sebagai pimpinan yang bertanggung jawab atas keterlaksanaan kebijakan pemerintah antara lain implementasi K-2013, seharusnya paling tidak memiliki informasi tentang pembelajaran bermuatan HOTS. Hal ini mengingat bahwa kepala sekolah memiliki peran melaksanakan monitoring, evaluasi dan supervisi berkenaan dengan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Pada wawancara dengan kepala sekolah diperoleh jawaban bahwa kepala sekolah mendapatkan informasi tentang pembelajaran bermuatan HOTS dari guru-guru yang pernah mengikuti pelatihan K-2013. Jawaban kepala sekolah ini bisa membuat ragu terutama ketepatan dan kedalaman informasi tentang pembelajaran bermuatan HOTS yang didapatkan kepala sekolah dari guru yang telah mengikuti pelatihan K-2013. Hal tersebut karena berdasarkan jawaban guru berkenaan pengalaman ikut serta pada pelatihan K-2103, diketahui bahwa guru tidak mendapatkan materi tentang pembelajaran bermuatan HOTS. Selain dari guru yang pernah mengikuti pelatihan K-2013, pengetahuan tentang pembelajaran bermuatan HOTS juga didapatkan kepala sekolah dari

kegiatan pendidikan dan latihan (diklat) yang kadangkala mengikutsertakan kepala sekolah serta dari workshop di sekolah dengan guru-guru yang membahas berbagai permasalahan tentang penerapan K-2013 termasuk salah satunya adalah pembelajaran bermuatan HOTS.

Meskipun pengalaman kepala sekolah mendapatkan pengetahuan tentang HOTS lebih banyak daripada guru-guru di sekolah, namun nampaknya kepala sekolah belum dapat memberikan definisi tentang pembelajaran bermuatan HOTS secara tepat. Jawaban kepala sekolah yakni, HOTS adalah cara berpikir tingkat tinggi secara bertahap ke tahap yang lebih tinggi. Jawaban kepala sekolah tentang definisi HOTS ini belum merupakan jawaban yang sesuai dengan definisi HOTS sebagaimana yang dikemukakan beberapa ahli. Salah satu definisi HOTS disampaikan Alice Thomas dan Glenda Thorne di dalam bukunya *How to Increase Higher Order Thinking* (2009), yaitu HOTS adalah sebagai cara berpikir pada tingkat yang lebih tinggi daripada menghafal atau menceritakan kembali sesuai yang diceritakan orang lain (Thomas dan Thorne, 2009).

Sementara itu, berkenaan dengan tingkat pengetahuan pembelajaran bermuatan HOTS guru, kepala sekolah memiliki persepsi tentang kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTS, yakni: 1) guru di sekolah pada umumnya masih belum bisa mempersiapkan dan melaksanakan pembelajarannya, 2) penyusunan perencanaan pembelajaran K-2013 guru-guru mengerjakannya bersama-sama dan masih mendapatkan bimbingan penuh dari kepala sekolah dan pengawas, 3) guru-guru dari beberapa sekolah masih membuat rencana pembelajaran bersama-sama tanpa mempertimbangkan kondisi di sekolah masing-masing dan selanjutnya guru-guru tersebut menggandakannya untuk kepentingan setiap sekolah, 4) diskusi di antara guru saat penyusunan perencanaan pembelajaran biasanya hanya beberapa guru terutama yang memiliki pengetahuan yang aktif, dan 5) sebanyak 40% guru di sekolah memiliki perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS. Dengan jawaban kepala sekolah ini, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki persepsi tentang masih belum baiknya pengetahuan pembelajaran bermuatan HOTS yang dimiliki guru-guru di sekolah. Demikian pula, kemampuan guru dalam mengembangkan soal-soal HOTS dipersepsikan oleh kepala sekolah masih belum mampu membuat soal-soal HOTS meskipun guru-guru sudah membuat bersama-sama di dalam satu gugus. Hal tersebut karena sesuai pengamatan kepala sekolah bahwa soal yang dikembangkan guru-guru di sekolahnya tersebut masih belum dapat dikatakan sebagai soal yang bermuatan HOTS. Bahkan, guru kelas VI yang pernah mengikuti pelatihan khusus tentang penyusunan soal bermuatan HOTS, menurut kepala sekolah, masih belum memiliki penguasaan yang baik untuk membuat soal-soal bermuatan HOTS.

Merujuk pada masih kurang tepatnya definisi pembelajaran bermuatan HOTS yang disampaikan guru-guru di sekolah, tampaknya persepsi kepala sekolah tentang masih rendahnya pengetahuan guru, merupakan penguatan atas jawaban guru tersebut. Keadaan ini merupakan indikasi bahwa perlu ada tindakan nyata yang dilakukan baik oleh Pemerintah dan pemerintah daerah dalam hal peningkatan guru berkenaan dengan pembelajaran bermuatan HOTS secara khusus. Upaya dimaksud dapat dilaksanakan melalui berbagai cara, yakni pelatihan atau sosialisasi dan penyiapan panduan atau pedoman pelaksanaan

pembelajaran bermuatan HOTS yang diikuti dengan contoh-contoh aksinya. Pelatihan atau sosialisasi dimaksud, dapat dilakukan secara tatap muka langsung maupun dalam jaringan (daring). Demikian juga panduan pembelajaran bermuatan HOTS, dapat berbentuk barang cetakan maupun dalam bentuk maya melalui internet. Seluruh cara dimaksud memiliki implikasi. Sekolah diberikan kebebasan memilih bentuk peningkatan kemampuan guru tentang pembelajaran bermuatan HOTS tersebut.

2. Muatan Pembelajaran Bermuatan HOTS dalam Dokumen yang Disusun Guru

Pembelajaran bermuatan HOTS, bisa ditunjukkan melalui berbagai dokumen yang mendukung pembelajaran dimaksud, yaitu: silabus, RPP, buku pelajaran, dan soal/tes. Dari keempat dokumen ini, buku siswa yang pengadaannya ditetapkan oleh pemerintah, sedangkan tiga jenis dokumen lainnya, yaitu silabus, RPP dan soal/tes, dikembangkan oleh guru.

Hasil penelaahan silabus yang dikembangkan oleh guru di sekolah ini, ditemukan bahwa silabus sudah memuat HOTS, karena mengacu pada KD 4.8 mata pelajaran IPA yang isinya ‘Melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam bersama orang-orang di lingkungannya’. Pada KD ini, terdapat aktivitas mencipta dan merancang yang merupakan aktivitas yang mendorong pembentukan HOTS pada siswa. Selanjutnya, muatan KD 4.8 tersebut sudah diterjemahkan oleh guru kelas IV ke dalam aktivitas bermuatan HOTS yang merupakan bagian dari komponen materi pokok, dua di antaranya yakni 1) keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam dan 2) upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya di lingkungannya. Berdasarkan uraian tentang kegiatan pembelajaran yang dituliskan di dalam silabus, terlihat bahwa kegiatan yang dirumuskan sudah menggambarkan aktivitas yang mendukung pencapaian kemampuan HOTS pada siswa. Adapun kegiatan pembelajaran yang dimuat di dalam silabus yang dikembangkan guru tersebut, yakni: 1) Mendiskusikan tentang pentingnya menjaga kelestarian tumbuhan sebagai upaya menjaga keseimbangan sumber daya alam, 2) Menuliskan dan mempresentasikan contoh kegiatan yang dapat menjaga keseimbangan dan kelestarian sumber daya alam di lingkungan sekitar, serta 3) Memilih satu kegiatan menjaga kelestarian alam, menuliskan laporannya dan mempresentasikan hasil kegiatan tersebut.

Sementara itu, sesuai dengan ketentuan di dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 (Kemendikbud, 2016a), bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun oleh guru. Dengan demikian, guru seharusnya merumuskan seluruh komponen di dalam RPP antara lain mencakup: tujuan pembelajaran, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

Salah satu komponen dalam RPP yaitu KD, sudah ditetapkan di dalam Permendikbud Nomor 24 (Kemendikbud, 2016b), guru dapat memilih satu atau lebih KD tersebut. Di dalam RPP yang disusun guru, dimuat tentang KD yang ingin dicapai oleh siswa yakni, 1) Mendeskripsikan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat, serta 2) Menyajikan laporan hasil pengamatan tentang teknologi yang digunakan di kehidupan sehari-hari dan kemudahan yang diperoleh oleh masyarakat dengan

memanfaatkan teknologi tersebut. Indikator, tujuan dan materi pembelajaran di RPP buatan guru, dimuat pada Tabel 1.

Tabel-1: Indikator, Tujuan Pembelajaran dan Materi Pembelajaran di dalam RPP

No	Indikator	Tujuan Pembelajaran	Materi Pembelajaran
1	Menjelaskan sumber daya alam di suatu daerah dan menghubungkannya dengan jenis-jenis pekerjaan yang ada (pembelajaran-1)	Dengan mengkaji bacaan tentang hubungan sumber daya alam dan pekerjaannya, siswa mampu menjelaskan hubungan sumber daya alam dan pekerjaan yang ada di daerah tersebut (pembelajaran-1)	Menjelaskan hubungan antara pekerjaan dengan lingkungan tempat tinggal (pembelajaran-1)
2	Menjelaskan hubungan antara SDA dengan kondisi lingkungan tempat hidup masyarakat (pembelajaran-4)	Dengan mengamati gambar dan membaca teks, siswa mampu menjelaskan hubungan berbagai SDA dengan jenis-jenis pekerjaan (pembelajaran-4)	Menjelaskan hubungan antara pekerjaan dengan barang yang dihasilkan (pembelajaran-4)
3	Mengidentifikasi jenis-jenis sumber daya alam serta hubungannya dengan lingkungan dan masyarakat (pembelajaran-6/ evaluasi)	Dengan kegiatan mengamati gambar dan peta, siswa mampu mengidentifikasi jenis-jenis sumber daya alam serta hubungannya dengan lingkungan dan masyarakat (pembelajaran-6/evaluasi)	Evaluasi mengerjakan latihan (Pembelajaran-6/evaluasi)

Sumber: RPP buatan Guru

Apabila hanya digunakan kata kerja pada RPP yang dibuat guru (Tabel-1) untuk menetapkan ada tidaknya pembelajaran yang mendukung kemampuan HOTS siswa, tampaknya bisa dikatakan bahwa RPP buatan guru ini belum sepenuhnya mendukung pencapaian HOTS siswa. Kata kerja dimaksud yakni: menjelaskan (pembelajaran-1 dan pembelajaran-4), dan mengidentifikasi (pembelajaran-6). Namun, apabila masing-masing kata kerja tersebut digabungkan dengan konteksnya maka terlihat bahwa RPP yang disiapkan guru, sudah menggambarkan pembelajaran yang mendukung pencapaian kemampuan HOTS kepada siswa (lihat Tabel-1).

Pendekatan yang terdapat di dalam RPP, sudah menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan siswa pada pembelajaran bersifat saintifik yang bisa menjadi media bagi pencapaian kemampuan HOTS siswa. Demikian halnya dengan metode yang dikembangkan guru, yakni permainan/simulasi, diskusi, tanya jawab, penugasan dan ceramah, cenderung dapat diartikan bahwa pembelajaran mengarahkan siswa pada pencapaian kemampuan HOTS siswa.

Komponen lain dari RPP yang dapat menunjukkan keberadaan aktivitas yang mendukung kompetensi HOTS siswa adalah kegiatan pembelajaran yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Sebagaimana aturan yang ditetapkan di dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 (Kemendikbud, 2016a), RPP dapat disusun untuk lebih dari satu kali pertemuan. RPP yang disiapkan guru sesuai pembelajaran mencakup tiga kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran di dalam RPP yang disiapkan guru adalah untuk tiga kali pertemuan. Kegiatan Inti pada ketiga pertemuan tersebut yakni:

- Pembelajaran-1
 - Siswa melakukan tugas individu, yaitu menceritakan keadaan wilayah tempat tinggal mereka dan jenis-jenis pekerjaan yang ada, serta menuliskannya di buku. (Mengkomunikasikan)
 - Siswa mengamati peta sederhana yang ada di buku. (Mengamati)
 - Siswa diingatkan untuk memprediksi jenis-jenis pekerjaan yang ada di daerah-daerah yang terdapat di peta, misalnya pemetik teh di dataran tinggi dan nelayan di wilayah perairan. (Mengkomunikasikan)
 - Siswa membaca senyap, bacaan tentang Ulil Si Daun Teh.
 - Siswa menyebutkan sebanyak mungkin pekerjaan yang ada dalam cerita.
 - Siswa menuliskan proses Ulil Si Daun Teh sampai menjadi teh tubruk yang dapat dinikmati oleh semua orang dalam kolom yang tersedia di buku.
 - Siswa bercerita pada teman pasangannya tentang proses pembuatan daun teh secara singkat. (Mengkomunikasikan)
 - Siswa kemudian saling menilai presentasi pasangannya dengan memperhatikan kriteria yang diharapkan, dalam rubrik penilaian.
 - Siswa menuliskan pengalaman belajar tentang materi yang telah mereka pelajari, yaitu hubungan antara pekerjaan seseorang dengan lokasi tempat tinggal. Siswa menuliskan di buku. (Mengkomunikasikan)
- Pembelajaran-4
 - Siswa mengamati gambar yang ada di buku. (Mengamati)
 - Minta siswa untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan gambar. (Menanya)
 - Siswa berdiskusi dengan teman untuk membedakan jenis profesi yang menghasilkan benda dan jenis profesi yang tidak menghasilkan benda tapi menghasilkan jasa. (Mengeksplorasi)
 - Siswa melingkari jenis profesi yang menghasilkan, misalnya tukang kayu, tukang sayur, nelayan, pekerja di kilang minyak, dan pengrajin bambu.
 - Siswa membaca teks tentang tiga jenis SDA (Sumber Daya Alam). (Mengamati)
 - Siswa menjawab pertanyaan bacaan dan mengisi tabel berbentuk piramida. (Menanya)
 - Siswa menggambar pemandangan alam mengikuti instruksi yang diberikan. (Mengeksplorasi)
 - Ajak siswa keluar kelas atau keluar sekolah untuk mendapatkan objek gambar yang menarik. Siswa bisa menggambar bersama di luar kelas. Kegiatan ini akan memberi pengalaman berbeda pada siswa. (Mengamati) dan (Mengeksplorasi)
- Pembelajaran-6
 - Siswa mengerjakan evaluasi hasil belajar.

Memperhatikan uraian kegiatan inti pembelajaran yang dimuat di dalam RPP, terlihat bahwa belum ada aktivitas yang secara sengaja memang ingin mendukung kemampuan HOTS siswa. RPP tersebut masih kurang memenuhi kebutuhan pencapaian HOTS siswa pada seluruh komponennya. RPP tersebut semakin memperkuat bahwa guru masih belum

memiliki kompetensi yang memadai untuk menyusun perencanaan pembelajaran bermuatan HOTS. Diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan guru tentang pembelajaran bermuatan HOTS. Upaya dimaksud antara lain dapat dilakukan melalui pelatihan khusus tentang pembelajaran bermuatan HOTS baik dalam bentuk tatap muka, maupun secara daring. Selain itu, untuk tetap mempertahankan atau memperkuat kemampuan guru tentang pembelajaran bermuatan HOTS, dapat disiapkan panduan atau pedoman pelaksanaan pembelajaran yang khusus untuk mendukung kemampuan HOTS siswa. Pedoman pembelajaran bermuatan HOTS ini juga dapat digunakan sebagai ‘alat’ sosialisasi dan pelatihan terutama apabila tidak tersedia kondisi pelatihan yang memenuhi persyaratan.

Dokumen lain yang dapat dijadikan sebagai penanda kemampuan guru melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTS, adalah soal tes yang dikembangkan atau digunakan guru pada aktivitas pembelajaran. Soal tes dimaksud, dibuat guru dengan merujuk pada Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dibagikan kepada setiap siswa setelah aktivitas pembelajaran berakhir. Soal tes ini menurut guru digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan tema Berbagai Pekerjaan. Butir soal tes tersebut yakni:

- 1) Alam sekitar kita harus di
- 2) Lingkungan di sekitar kita, tanamannya harus di ...
- 3) Tanaman teh biasanya tumbuh di ...
- 4) Supaya tanaman tetap subur harus di ...
- 5) Contoh sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui adalah
- 6) Contoh sumber daya alam yang dapat diperbaharui adalah

Soal/tes yang disiapkan guru untuk kegiatan pembelajaran ini, terlihat masih belum menggambarkan soal untuk mengukur kemampuan HOTS siswa. Soal tersebut masih berbentuk hafalan. Meskipun siswa diminta untuk memberikan contoh sumber daya alam yang tidak diperbarui dan sumber daya alam yang diperbarui, seluruh contoh dimaksud dimuat di dalam buku pelajaran sehingga siswa hanya mencari jawaban dengan mencarinya di dalam buku pelajaran saja.

Silabus, RPP dan soal tes adalah dokumen yang harus disiapkan oleh guru. Sebagaimana disampaikan terdahulu bahwa baik kepala sekolah maupun guru masih belum memiliki pengetahuan secara memadai tentang pembelajaran bermuatan HOTS. Demikian pula, diuraikan bahwa RPP yang disusun guru masih belum menggambarkan adanya pembelajaran bermuatan HOTS. Hal yang sama juga terjadi soal tes yang dikembangkan guru. Berkenaan dengan penyusunan silabus maupun RPP, guru menyatakan bahwa penyusunan silabus dan RPP dilakukan dengan cara kepala sekolah melaksanakan bedah kurikulum bersama-sama seluruh guru dan melibatkan pengawas. Pada kegiatan ini, guru-guru setiap kelas secara bergantian berdiskusi dengan pengawas untuk mendapatkan informasi sekaligus membedah K-2013 terutama untuk menghasilkan silabus dan RPP yang bermuatan HOTS. Selanjutnya, pengawas memeriksa silabus dan RPP yang sudah disusun guru untuk memastikan sudah memuat pembelajaran yang mendukung pencapaian kemampuan HOTS siswa.

Berkenaan dengan cara pengembangan RPP yang melibatkan pengawas sebagai pembimbing guru-guru, tampaknya bimbingan yang diberikan oleh pengawas tersebut masih belum memenuhi kebutuhan untuk penyusunan RPP terutama yang memuat unsur HOTS. Ada dugaan bahwa pengawas belum memiliki pengetahuan tentang pembelajaran bermuatan HOTS secara memadai. Oleh sebab itu, pembinaan kepada pengawas terutama yang berhubungan dengan pembelajaran bermuatan HOTS, merupakan keharusan. Pemerintah dan pemerintah daerah dalam hal ini bisa secara aktif berperan melalui penyelenggaraan pelatihan khusus bagi pengawas secara terprogram.

3. Pembelajaran bermuatan HOTS dalam Buku Pelajaran

Gambaran tentang keberadaan pembelajaran bermuatan HOTS dapat diamati pada uraian di dalam buku teks pelajaran siswa terutama di dalam penugasan atau suruhan kepada siswa. Uraian berbentuk pertanyaan dan lainnya yang meminta siswa untuk melakukan suatu aktivitas, biasanya dimuat setelah uraian tentang materinya.

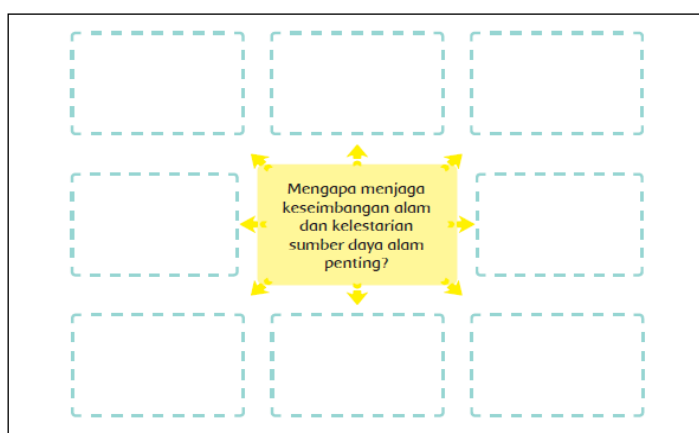
Buku teks siswa yang ditelaah : Buku Siswa SD/MI Kelas IV, Berbagai Pekerjaan, Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Tema-4. (Kemendikbud, 2017)

Uraian yang memuat kalimat penugasan maupun pertanyaan yang terdapat di dalam buku siswa khusus pada bagian yang dipelajari siswa saat observasi, antara lain:

Jawablah pertanyaan berikut, dan diskusikan jawabanmu dengan temanmu: (halaman 2 dan halaman 3)

- 1) Di mana tanaman teh dapat tumbuh dengan baik?
- 2) Bagaimana caranya agar tanaman teh bisa bermanfaat menahan erosi?
- 3) Apa yang terjadi apabila tanaman teh terus menerus dikonsumsi besar-besaran?
- 4) Apa yang sebaiknya dilakukan oleh petani teh agar tumbuhan teh tetap bertahan?
- 5) Apa yang dapat kamu lakukan agar tanah yang digunakan untuk menanam tetap subur?

Buatlah peta pikiran yang berisikan informasi tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan kelestarian sumber daya alam bagi manusia. Diskusikanlah hasilnya dengan teman satu kelompokmu. (halaman-4)

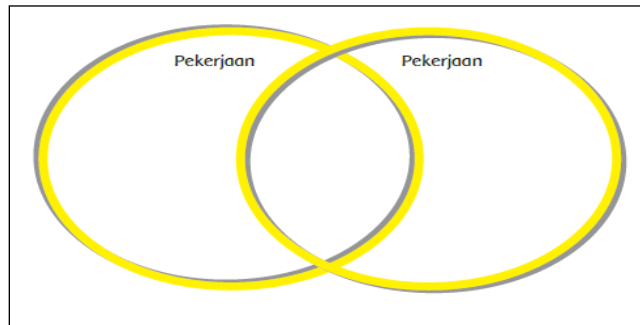


Gambar 1. Peta pikiran tentang menjaga keseimbangan alam dan kelestarian sumber daya alam

Apa yang kamu ketahui tentang jenis pekerjaan di sekitarmu? Bandingkan temuanmu dengan informasi yang dimiliki temanmu (halaman 5) .

Tuliskan hasilnya dalam diagram Venn, Diagram Venn mu harus memuat dua jenis pekerjaan, daerah mereka bekerja, apa yang dikerjakan, hasil yang diperoleh, dampak dari pekerjaan mereka bagi masyarakat dan pekerja.

Kembangkan diagram Venn mu dalam bentuk tulisan. Sampaikan hasilnya kepada gurumu.



Gambar 2. Diagram Venn tentang pekerjaan

Perhatikan fakta tentang manfaat bakau berikut! Lalu jawablah pertanyaan (halaman-9). Dimuat uraian tentang fakta manfaat bakau.

Pertanyaan (halaman-10):

- 1) Mengapa kita harus menjaga kelestarian tanaman bakau?
- 2) Apa yang terjadi jika hutan bakau rusak?
- 3) Bagaimana hutan bakau dapat menjaga keseimbangan alam ? jelaskan!
- 4) Apa saranmu agar hutan bakau tetap lestari?
- 5) Diskusikan hasilnya dengan temanmu.

Di sekitarmu terdapat sumber daya alam yang harus kamu jaga. Sebutkan dua sumber daya alam yang ada di lingkunganmu dan tuliskan paling sedikit tiga kegiatan untuk menjaganya (halaman-11).

Ceritakan tentang pentingnya tumbuhan bagi kelangsungan kehidupan di bumi! Diskusikan dengan orang tuamu tentang jenis pekerjaan yang membantu tanaman tumbuh dengan baik! (halaman-12)

Berdasarkan hasil telaahan buku teks pelajaran seperti di atas, ditemukan bahwa uraian di dalam buku siswa dapat dikatakan sudah mengarahkan pada pengembangan kemampuan HOTS siswa. Dengan demikian, apabila pada pembelajaran guru secara konsisten menyiapkan RPP merujuk pada silabus dan standar proses maupun KI dan KD yang kemudian menggunakan buku teks siswa pada aktivitas pembelajarannya maka diharapkan siswa bisa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan berarti bagi perkembangan kemampuan HOTS nya.

4. Muatan HOTS dalam Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah perwujudan tingkat keterlaksanaan K-2013 yang sebenarnya. Pelaksanaan pembelajaran di kelas ini merupakan penerjemahan RPP yang disusun guru dalam bentuk aksi atau tindakan nyata. Oleh karena itu, seharusnya

langkah-langkah pada aktivitas pembelajaran sesuai dengan rumusan tahapan pembelajaran di dalam RPP.

Pada uraian terdahulu disampaikan bahwa buku teks pelajaran memuat uraian yang menggambarkan adanya aktivitas yang mendukung kemampuan HOTS siswa. Sementara itu, uraian terdahulu tentang RPP yang disusun guru juga menggambarkan masih belum adanya aktivitas pembelajaran yang dirancang guru mendukung kemampuan HOTS siswa. Buku teks pelajaran, sebagaimana dimuat di dalam RPP merupakan media yang digunakan guru pada pembelajaran. Oleh sebab itu, aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru sedapat mungkin menyesuaikan aktivitasnya dengan tahapan yang dimuat di dalam buku teks pelajaran karena adanya muatan HOTS di dalam buku tersebut.

Pada observasi pembelajaran, ditemukan bahwa tema yang dibahas adalah Pekerjaan dengan sub tema 'Jenis-jenis Pekerjaan'. Buku yang digunakan saat pembelajaran yakni: Buku Teks Pelajaran Kemendikbud, Tema-4 Berbagai Pekerjaan.

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran oleh guru menggambarkan bahwa guru belum sepenuhnya melakukan aktivitas yang mendukung kemampuan HOTS siswa. Buku yang ada pada siswa, tidak digunakan sepenuhnya oleh guru sebagai rujukan kegiatan pembelajarannya. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru yakni:

- Pembelajaran diawali dengan kegiatan membaca bebas, sebagai kegiatan literasi sekolah.
- Guru mengajak siswa menyanyikan lagu 'lihat kebunku'
- Guru menjelaskan bahwa 'lihat kebunku' ada hubungannya dengan materi yang akan dipelajari hari ini. Guru menjelaskan sambil menunjuk pada poster kebun teh (tidak terlihat dari bangku baris ke-3). Guru menyatakan bahwa gambar yang ditunjukkan guru adalah gambar kebun teh.
- Selama pembelajaran, tidak ada pertanyaan guru yang mendorong siswa berpikir analitis. Beberapa pertanyaan guru yakni:
 - 1) 'alam di sekitar kita harus di...?'. siswa menjawab bersama-sama 'jaga'
 - 2) 'selain harus dijaga juga harus diapakan?'. Siswa menjawab bersama-sama 'dirawat'.
 - 3) 'dirawat sama juga dengan dijaga, hayo siapa yang tahu harus di apakah selain lingkungan harus dijaga?'. Tidak ada siswa yang menjawab.
 - 4) 'Tuhan memberikan kepada kita keindahan di Indonesia, semuanya untuk apa?'. Siswa tidak ada yang menjawab.
 - 5) 'Allah memberikan keindahan alam kepada kita, itu untuk kita syukuri. Kita harus bersyukur'. 'dengan apa kita harus bersyukur?'. Tidak ada siswa yang menjawab.
 - 6) 'karena negeri Indonesia itu sangat indah, indah segalanya, sumber daya alamnya harus kita jaga'.
 - 7) 'Lingkungan yang ada di kita, tanamannya, harus di...?'. siswa tidak ada yang menjawab. Guru menjawab: 'lingkungan harus dijaga, dan itu yang akan kita capai pada pelajaran hari ini'.
- Guru meminta siswa membuka buku tematik dan meminta siswa membacanya, pada halaman pertama, tema pertama, 'Berbagai Pekerjaan'. Seluruh siswa membaca buku secara berpasangan.

- Setelah guru meminta siswa berhenti membaca, pertanyaan yang diajukan guru lebih banyak yang bersifat ingatan, misalnya:
 - 1) 'apa isi cerita yang kalian baca'. Siswa menjawab 'tentang perkebunan teh'
 - 2) di manakah teh tumbuh?. Siswa menjawab 'di pegunungan, di perkebunan'
 - 3) 'pegunungan itu dataran tinggi atau rendah?'. Siswa menjawab 'tinggi'
 - 4) 'berikan contoh dataran tinggi yang ada di dekat Bandung yang ada kebun tehnya, kamu pernah melihat kebun teh?'. Siswa menjawab 'Ciwidei'.
 - 5) 'Selain di Ciwidei, di mana lagi contoh dataran tinggi?'. siswa ada yang menjawab 'di Puncak, di Jambi'.
 - 6) 'ibu membawa teh celup, apa manfaat teh celup?'. Siswa menjawab 'diminum'
 - 7) 'selain untuk diminum, bisa untuk apa lagi teh celup ini?'.
 - 8) 'tanaman teh bisa menjaga lingkungan dari apa?'
 - 9) 'supaya tanaman kita tetap subur, supaya tanaman teh kita tetap subur, harus diapakan? Apakah teh kita tanam sudah itu kita biarkan saja?' nah bagaimana caranya supaya teh yang kita tanam dapat tetap subur?'
 - 10) 'jadi tanaman itu harus dijaga ya, dan tanaman teh itu adalah sumber daya alam yang apa ?'
 - 11) 'coba siapa yang bisa menyebutkan contoh sumber daya alam yang tidak habis?'
 - 12) 'Kamu semua suka minum susu kan, dari mana susu itu asalnya?'
- Guru membagikan LKS kepada setiap siswa. Seluruh siswa menjawab LKS.
- Setelah selesai mengisi LKS, beberapa siswa diminta guru membaca jawabannya di depan kelas. Setiap jawaban siswa dibahas bersama-sama.
- Sebelum mengakhiri pelajarannya, guru membacakan simpulan tentang pelajarannya, yaitu 'pentingnya menjaga kelestarian alam'.

5. Peran Pemangku Kepentingan pada Implementasi Pembelajaran Bermuatan HOTS

Keberlangsungan pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS, memerlukan dukungan terutama dari institusi yang bertanggung jawab pada pembinaan SDN 063 Kebon Gedang Bandung, yakni Dinas Pendidikan Kota Bandung. Pengawas yang merupakan fungsional di bawah Dinas Pendidikan Kota Bandung, memiliki tugas melakukan pembinaan teknis kepada kepala sekolah dan guru-guru di antaranya adalah pembelajaran termasuk pembelajaran yang bermuatan HOTS. Oleh sebab itu, sudah selayaknya apabila pengawas memiliki pengetahuan yang memadai tentang pembelajaran bermuatan HOTS, agar dapat memberikan bimbingan secara tepat baik kepada kepala sekolah maupun kepada guru.

Berkenaan dengan pengetahuan pembelajaran HOTS yang dimiliki pengawas, guru-guru di sekolah ini menyatakan bahwa pengawas masih belum memiliki pengetahuan secara mendalam tentang pembelajaran bermuatan HOTS. Jawaban guru tentang tingkat pengetahuan pengawas tentang pembelajaran HOTS ini, dikuatkan oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa baik pengawas maupun kepala sekolah masih pada tahapan yang sama-sama belajar tentang HOTS.

Kondisi pengetahuan pengawas tentang pembelajaran bermuatan HOTS ini tampaknya berhubungan dengan peran yang diberikan pengawas tersebut pada pembinaan kepada kepala sekolah dan guru-guru di SDN 063 Kebon Gedang. Hal tersebut sesuai dengan

jawaban guru bahwa pembinaan atau bimbingan dari pengawas kepada sekolah terkait dengan penerapan K-2013, baru terbatas pada menyiapkan silabus dan RPP secara umum belum mencakup HOTS. Salah satu langkah yang dilakukan pengawas, yakni meminta guru memeriksa sendiri silabus dan RPP yang sudah disusun guru dengan cara mencocokkannya dengan buku guru dan buku teks pelajaran. Cara yang ditempuh pengawas ini, membuat guru merasa tidak mendapatkan bimbingan atau pembinaan tentang pembelajaran bermuatan HOTS secara langsung. Jawaban guru ini terbukti dari RPP yang telah disusun guru yang muatannya belum sesuai dengan isi buku sehingga masih belum terlihat muatan HOTS di dalam RPP tersebut.

Kepala sekolah yang diharapkan dapat berperan pada penerapan pembelajaran bermuatan HOTS memberikan persepsi bahwa pembelajaran HOTS penting diberikan kepada siswa SD. Alasan kepala sekolah tentang hal ini yakni: 1) SD merupakan fondasi pendidikan untuk ke jenjang yang lebih tinggi, 2) memberikan pembiasaan kepada siswa untuk berpikir logis, dan menggunakan nalar untuk menyampaikan pendapat secara ilmiah, 3) meringankan siswa ketika di SMP, serta 4) siswa SD perlu disiapkan untuk menjawab tantangan jangka pendek tentang ujian di kelas VI dan tantangan jangka panjang atau tantangan zaman dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kepala sekolah bahkan berani membuat kebijakan bahwa siswa di sekolah tetap melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTS meskipun pemerintah sudah tidak menetapkan ujian berbasis muatan HOTS. Persepsi tentang pembelajaran bermuatan HOTS yang diungkapkan oleh kepala sekolah, merupakan kondisi yang positif bagi keberlangsungan penerapan pembelajaran bermuatan HOTS di sekolah ini.

Dalam kaitannya dengan peran, kepala sekolah menyatakan bahwa sejauh ini peran yang sudah ditunjukkan oleh kepala sekolah berkenaan dengan pembelajaran bermuatan HOTS, antara lain: 1) menetapkan kebijakan agar guru melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan ketetapan pemerintah, 2) menunjuk guru yang kompeten tentang pembelajaran bermuatan HOTS untuk menjadi koordinatornya, 3) meningkatkan kemampuan IT guru-guru di sekolah, dan 4) mendorong guru-guru untuk mendapatkan penghargaan terbaik di kecamatan dalam hal pembelajarannya. Peran yang ditunjukkan kepala sekolah tersebut, merujuk pada informasi yang dimiliki kepala sekolah berkenaan dengan pembelajaran bermuatan HOTS. Kepala sekolah memiliki cara untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS oleh guru, yakni mengamati saat guru melaksanakan pembelajaran satu kali dalam setahun, dan menyampaikan temuan hasil pengamatan kepala sekolah yang dilanjutkan dengan mengajak guru-guru diskusi. Guru di sekolah dalam hal ini, ternyata memberikan pendapat berbeda berkenaan dengan peran kepala sekolah. Menurut guru-guru, kepala sekolah belum pernah memberikan bimbingan kepada guru-guru khusus tentang pembelajaran bermuatan HOTS. Dengan perbedaan pendapat antara kepala sekolah dan guru-guru berkenaan dengan peran kepala sekolah pada pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS, dapat dikatakan tampaknya terjadi perbedaan persepsi antara kepala sekolah dan guru-guru. Dalam hal ini terkesan bahwa kepala sekolah belum sepenuhnya menjalankan fungsi pembinaan, meskipun diakui oleh kepala sekolah bahwa sudah dilakukannya upaya sesuai dengan tugas dan fungsinya di sekolah. Kerancuan ini akan dapat diatasi apabila di sekolah tersedia panduan tentang pembelajaran

bermuatan HOTS yang dapat dipelajari oleh kepala sekolah untuk kepentingan pembinaan kepada guru-guru di sekolah.

6. Kendala dan Solusi tentang Penerapan Pembelajaran Bermuatan HOTS

Sebagai sebuah kebijakan, pembelajaran bermuatan HOTS seharusnya dijalankan oleh sekolah dengan pelaku mencakup kepala sekolah dan guru. Dalam perjalanan pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS ini, kepala sekolah mengaku tidak menghadapi kendala. Kepala sekolah memberikan alasan yakni, di sekolah terdapat jabatan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang memiliki pengetahuan yang baik tentang K-2013 termasuk tentang HOTS. Wakil kepala sekolah ini, sesuai dengan pernyataan kepala sekolah, selalu melakukan sosialisasi kepada guru-guru setiap kali mendapatkan pengetahuan baru tentang K-2013 termasuk pembelajaran bermuatan HOTS. Berdasarkan jawaban kepala sekolah, dapat dikatakan bahwa sekolah tidak menghadapi kendala untuk melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTS yang merupakan salah satu bagian dari penerapan K-2013.

Kondisi yang berbeda dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTS. Guru kelas IV di sekolah ini menyatakan bahwa masih menjumpai kesulitan untuk mengajak siswa melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTS. Kesulitan yang dihadapi guru yakni, siswa di kelas belum terbiasa dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengeksplorasi pemikiran lebih lanjut. Guru menambahkan bahwa siswa di sekolah pada umumnya hanya mampu memberikan jawaban secara pendek, terdiri dari paling banyak tiga kata. Dengan kesulitan yang dihadapi ini, guru belum memiliki solusi untuk mengatasinya karena memerlukan pembiasaan dari sejak siswa duduk di kelas I.

Memperhatikan jawaban kepala sekolah dan guru berkenaan dengan kendala pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS, tampaknya terdapat ketidaksesuaian antara kepala sekolah sebagai manajer di sekolah dengan guru sebagai pelaksana kebijakan tentang pelaksanaan pembelajaran. Kondisi ini harus dihindari agar, kepala sekolah sebaiknya bisa memahami kesulitan yang dihadapi guru-guru di sekolah untuk dicarikan jalan keluarnya. Tidak dijumpainya kendala pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS oleh kepala sekolah, karena kepala sekolah tidak memiliki pengetahuan secara substansi tentang pembelajaran HOTS. Kurangnya pengetahuan tentang pembelajaran HOTS ini diakui kepala sekolah pada saat wawancara yang sudah dituliskan terdahulu. Sementara itu, guru yang mengakui tentang kurangnya pengetahuan tentang pembelajaran HOTS yang dimiliki tersebut, menyebabkan sulitnya mengajukan pertanyaan yang terkait HOTS meskipun dengan kalimat yang sederhana sekalipun. Terbatasnya pengetahuan baik kepala sekolah maupun guru terkait pembelajaran bermuatan HOTS, sudah selayaknya menjadi perhatian pemerintah sebagai pembuat kebijakan pelaksanaan K-2013. Salah satu wujud dari perhatian dimaksud yakni dikuatkannya kepala sekolah dan guru dengan pengetahuan tentang pembelajaran bermuatan HOTS melalui pelatihan atau sosialisasi yang direncanakan dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Selain itu, perlu juga disediakan pedoman atau panduan yang memuat uraian tentang pembelajaran bermuatan HOTS yang dilengkapi dengan contoh-contoh praktik baik yang dapat diadaptasi oleh kepala sekolah maupun guru.

C. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan berbagai uraian sebagaimana diuraikan pada beberapa bagian di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum tampaknya pembelajaran bermuatan HOTS belum terlaksana di SDN 063 Kebon Gedang Bandung dengan baik. Hal tersebut mengingat baik kepala sekolah dan guru sebagai aktor pelaksana pembelajaran bermuatan HOTS baik secara langsung maupun tidak langsung, tidak memiliki pengetahuan tentang HOTS. Kurangnya pengetahuan kepala sekolah dan guru tersebut tergambarkan dari definisi tentang pembelajaran bermuatan HOTS yang disampaikan, masih kurang tepat dengan hakikat pembelajaran HOTS. Sementara itu, dokumen perencanaan yang disiapkan guru, yakni RPP, masih belum memuat adanya aktivitas yang mendukung pencapaian kemampuan HOTS siswa. Muatan di dalam RPP ini berbeda dengan isi buku teks pelajaran yang sudah memuat aktivitas yang bermuatan HOTS.

Belum berjalannya pembelajaran bermuatan HOTS di SDN 063 Kebon Gedang Bandung terlihat jelas pada aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas IV pada pembelajaran IPA. Guru tidak menggunakan buku teks pelajaran selama pembelajaran berlangsung. Pada pembelajaran tidak terlihat guru mengajukan atau mengajak siswa melakukan aktivitas yang bermuatan HOTS. Guru dalam hal ini lebih banyak mengajukan pertanyaan yang jawabannya singkat dan bersifat hafalan.

Di sisi lain, peran pemangku kepentingan seperti pengawas dan kepala sekolah, belum dirasakan guru terutama pada pembinaan tentang pembelajaran bermuatan HOTS. Kondisi ini sebetulnya bertolak belakang dengan pendapat kepala sekolah yang menganggap perlunya pembelajaran bermuatan HOTS kepada siswa. Kurangnya peran pemangku kepentingan ini, tampaknya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pengawas dan kepala sekolah terkait dengan pembelajaran bermuatan HOTS.

Kendati disinyalir bahwa pembelajaran bermuatan HOTS belum berjalan secara optimal di SDN 063 Kebon Gedang Bandung, namun baik kepala sekolah maupun guru tidak menyatakan adanya kendala yang bersifat substantif. Kepala sekolah dalam hal ini menyatakan tidak ada kendala dalam penerapan pembelajaran bermuatan HOTS oleh guru-guru di sekolahnya. Sementara itu, guru menyatakan kendala hanya pada siswa bukan yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran HOTS sendiri. Tidak ada kendala ini, dapat diduga bahwa pengetahuan guru maupun kepala sekolah yang masih kurang berkenaan dengan pembelajaran HOTS serta belum dilaksanakannya pembelajaran bermuatan HOTS oleh guru, menyebabkan baik kepala sekolah maupun guru tidak dapat secara kritis menemukan adanya kendala-kendala pada penerapan pembelajaran bermuatan HOTS.

K-2013 sebaiknya harus diimplementasikan oleh SDN 063 Kebon Gedang Bandung, sesuai dengan kebijakan Kemendikbud. Di SDN 063 Kebon Gedang Bandung, pembelajaran bermuatan HOTS sebagai salah satu komponen penerapan K-2013, belum dapat berjalan secara optimal. Merujuk pada fakta tentang kondisi pembelajaran K-2013 di SDN 063 Kebon Gedang Bandung, disampaikan beberapa saran seperti berikut ini.

Berkenaan dengan upaya meningkatkan pengetahuan tentang pembelajaran, sebaiknya seluruh guru dan kepala sekolah mendapatkan pelatihan khusus secara spesifik tentang

pembelajaran bermuatan HOTS. Pelatihan dimaksud dapat berupa tatap muka yang terprogram dan terjadwal, yang kemudian dapat dilanjutkan dengan pelatihan secara daring. Selain itu, pengawas yang memiliki tugas dan fungsi antara lain melakukan pembinaan akademik, sebaiknya ditingkatkan pengetahuannya tentang pembelajaran HOTS dengan cara yang sama dengan kepala sekolah dan guru. Untuk melengkapi penguatan pelaku pendidikan di sekolah, sebaiknya kepada pengawas, kepala sekolah dan guru-guru juga dapat diberikan pedoman atau panduan tentang pembelajaran bermuatan HOTS yang bersifat aplikatif. Guru dapat memanfaatkan pedoman atau panduan untuk aktivitas pembelajarannya, kepala sekolah serta pengawas dapat memanfaatkan pedoman atau panduan untuk melaksanakan tugas pembinaannya.

Penerapan pembelajaran bermuatan HOTS di sekolah, sangat memerlukan pembinaan dari unsur dinas pendidikan. Oleh sebab itu, dinas pendidikan sebaiknya dapat secara konsisten melakukan pembinaan kepada guru-guru di sekolah. Selain itu, pengawas yang merupakan unsur fungsional di Dinas Pendidikan Kota Bandung, sebaiknya secara terus menerus melaksanakan tugasnya membina sekolah.

Pustaka Acuan

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. Pengembangan Kurikulum 2013. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015a. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58, Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Ujian Sekolah atau Madrasah atau Bentuk Lain yang sederajat. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016a. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24, tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Jakarta. ok
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Buku Teks Pelajaran Siswa Kelas IV. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 21 tahun 2016 tentang Standar Isi.
- Thomas, A. dan Thorne, G. (2009). How to Increase Higher Order Thinking. *Metarie, LA: Center for Development and Learning*. Sumber: <https://www.readingrockets.org/article/how-increase-higher-order-thinking>. Diunduh Juni 2016.

POTRET PEMBELAJARAN BERMUATAN HOTS SDN 087 RANCABOLANG BANDUNG

Oleh: Bambang Suwardi Joko
e-mail: bambang_tito@yahoo.com

A. Pendahuluan

SDN 087 Rancabolang Bandung dengan akreditasi B, termasuk kategori sekolah padat, dengan rasio siswa per kelas cukup besar sebesar 61,85. SDN 087 Rancabolang berlokasi di jalan Rancabolang Indah Nomor 1 Kelurahan Majahlega, Kecamatan Rancasari, Kota Bandung, SDN 087 Rancabolang Bandung saat ini menampung sebanyak 804 siswa, terdiri dari 411 siswa laki-laki dan 393 siswa perempuan, tetapi hanya tersedia 16 ruang kelas. Padatnya warga belajar, dengan keterbatasan ruang belajar maka penyelenggaraan waktu pembelajaran dilakukan *double shift*, sebagian siswa masuk di pagi hari dan pulang pada siang hari dan sebagian lainnya masuk di siang hari dan pulang di sore hari. Untuk proses pembelajaran, SDN 087 Rancabolang memiliki 32 orang guru.



Sumber: Dapodik SDN 87 Rancabolang Bandung
Gambar Tampak Depan Sekolah

Semenjak penerapan kurikulum 2013 (K-2013) di SDN 087 Rancabolang Bandung, telah terjadi perubahan paradigma yang dirasa oleh para guru, misalnya jumlah jam pelajaran per minggu menjadi lebih banyak meskipun jumlah mata pelajaran lebih sedikit jika dibandingkan dengan ketika menggunakan KTSP. Selain itu, proses pembelajaran setiap tema dilakukan dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*), yaitu standar proses dalam pembelajaran terdiri dari mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.

Dalam Permendikbud Nomor 103, Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, terdapat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan mengacu pada silabus. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Saat ada kecenderungan pembelajaran bermuatan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) diterapkan dan dikembangkan seiring dengan implementasi K-2013, dengan mengikuti arah kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2018 dengan penguatan pendidikan karakter (PPK) dan pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pada kondisi di SDN 087 Rancabolang Bandung, beberapa guru mengakui sudah mengetahui informasi terkait pembelajaran HOTS. Informasi itu didapat berasal dari bimbingan teknis K-2013. Pada pelaksanaan di lapangan, guru berupaya memberikan pembelajaran terpadu/tematik terpadu. Dalam prosesnya, guru berperan hanya sebagai fasilitator yang memancing anak untuk memberikan jawaban atau pertanyaan dan ide-ide yang baru.

HOTS adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan (Barratt, 2014). HOTS yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran di mana siswa diajarkan untuk berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang dipandang mampu memberikan solusi dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman.

HOTS yang awalnya dikenal dari konsep Benjamin S. Bloom dkk. dalam buku berjudul *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals (1956)* yang mengategorikan berbagai tingkat pemikiran bernama Taksonomi Bloom, mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi. Konsep ini merupakan tujuan-tujuan pembelajaran yang terbagi ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif (keterampilan mental seputar pengetahuan), afektif (sisi emosi seputar sikap dan perasaan), dan psikomotorik atau kemampuan fisik seperti keterampilan (Anderson dan Krathwohl, 2001).

Terdapat hubungan LOTS dan HOTS antara lain, LOTS tetap diperlukan pada HOTS. Saat ini, di SD tidak hanya dua hal, yaitu konsep dan faktual, melainkan juga ada metakognitif dan prosedural. Guru-guru banyak yang tidak memahami tahapan-tahapan ini, jadi bagaimana mereka bisa mengajarkan kepada anak-anak agar menguasai seluruhnya. Anak-anak yang memiliki ketrampilan HOTS pastinya menguasai LOTSnnya. Bila menurut K-2013, guru seharusnya memiliki pengetahuan dan memahami konsep HOTS. Namun, kondisi sekarang terdapat LOTS dan HOTS. Yang menjadi pertanyaan, apakah para guru memahami konsepnya. HOTS dapat diberikan melalui intrakurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstrakurikuler.

HOTS sebaiknya diberikan tidak hanya dari anak kelas 1 SD melainkan harus sejak masih PAUD dengan level yang berbeda dengan tingkat SD. Seperti kelas 1 SD, meskipun fokus pada calistung tetapi guru yang memiliki keterampilan dasar sehingga dalam merangsang anak, membuat pertanyaan, mengetahui mengapa anak menjawab seperti itu. Sejak dari PAUD, TK, SD, guru harus bisa merangsang anak-anak untuk berpikir kreatif.

Dalam kemampuan berpikir anak-anak, guru menilai bahwa pada pembelajaran di K-2013 sendiri sebenarnya sudah bagus dengan adanya *discovery learning*, *problem based learning*, dan lain lain, karena di dalamnya sudah memuat HOTS. Kurikulumnya sudah bagus tinggal bagaimana guru yang melaksanakan. Kurikulum secanggih apa pun kalau gurunya tidak mau berubah cara mengajarnya maka hasilnya akan sulit. Kalau *mindset* guru sudah betul-betul memahami K-2013 maka pembelajarannya akan berhasil.

Bagaimana penerapan pembelajaran HOTS di SDN Rancabolang Bandung ini? Berdasarkan berbagai sumber, menurut Mashuri (2017) selama ini sebagian besar guru SD dalam pembelajaran sesuai sasaran kurikulum 2013 cenderung masih mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills/LOTS*) dan soal-soal yang dibuat tidak kontekstual. Soal-soal yang disusun oleh guru umumnya mengukur keterampilan mengingat (*recall*). Bila dilihat dari konteksnya sebagian besar menggunakan konteks di dalam kelas atau sangat teoritis, jarang menggunakan konteks di luar kelas, sehingga tidak memperlihatkan keterkaitan antara pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, keberhasilan kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh upaya dan peran masing-masing guru. Melihat kondisi seperti ini sebenarnya menjadi tantangan bagi para guru, karena guru dituntut memiliki kompetensi, benar-benar menguasai materi dan strategi pembelajaran.

Merujuk pada uraian sebelumnya, rumusan masalah ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS pada mata pelajaran bahasa Indonesia Kelas IV di SDN 087 Rancabolang Bandung?

Berdasarkan pada perumusan masalah maka tujuan penulisan ini adalah mengkaji pelaksanaan penerapan pembelajaran bermuatan HOTS bagi siswa kelas IV di SDN 087 Rancabolang Bandung, mata pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan informasi mengenai lima hal, yaitu 1) pemahaman guru tentang pembelajaran bermuatan HOTS, 2) pembelajaran bermuatan HOTS di dalam berbagai dokumen di sekolah, 3) muatan HOTS dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru, 4) peran pemangku kepentingan terkait dengan penerapan pembelajaran bermuatan HOTS, dan 5) kendala dan solusi penerapan pembelajaran bermuatan HOTS.

Pengumpulan data dilakukan di SDN 087 Rancabolang Bandung kelas IV untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan di semester 1 sesuai dengan waktu aktivitas pengumpulan datanya. Pemangku kepentingan pada penelitian ini terdiri atas Dinas Pendidikan Kota Bandung, Pengawas yang membina SDN Rancabolang Bandung, Kepala SDN 087 Rancabolang Bandung, dan komite SDN 087 Rancabolang Bandung. Pengumpulan data di SDN 087 Rancabolang Bandung juga melibatkan guru yang bertugas di kelas IV yang aktivitas pembelajarannya diobservasi.

Kegiatan pengumpulan data di SDN 087 Rancabolang Bandung dilaksanakan pada bulan November 2017. Sumber data pada pengumpulan data ini terdiri atas Pengawas pembina SDN 087 Rancabolang Bandung, Kepala SDN 087 Rancabolang Bandung, Guru kelas IV, aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia, silabus dan RPP yang disusun guru, buku siswa dan buku guru yang digunakan pada saat pembelajaran, soal/tes yang dikembangkan oleh guru.

B. Hasil dan Bahasan

Bagian ini membahas tentang lima hal, yaitu 1) pemahaman guru tentang pembelajaran bermuatan HOTS; 2) pembelajaran bermuatan HOTS dalam berbagai dokumen di sekolah; 3) HOTS dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru; 4) kebijakan Dinas Pendidikan Kota Bandung tentang pembelajaran bermuatan HOTS; 5) kendala dan solusi penerapan pembelajaran HOTS.

1. Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Bermuatan HOTS

Pengembangan model pembelajaran cara berpikir tinggi atau HOTS adalah upaya menghasilkan anak-anak berkemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi baik, berkolaborasi, berpikir kreatif, dan percaya diri dalam mempersiapkan era digital atau zaman milenium. Oleh karena itu, guru pun harus mampu mengarahkan peserta didik untuk mampu berpikir kritis, analitis, dan memberikan simpulan atau penyelesaian masalah.

Definisi HOTS menurut guru adalah lebih memberikan pembelajaran terpadu/tematik terpadu, guru berperan hanya sebagai fasilitator yang bisa memancing anak untuk memberikan jawaban atau pertanyaan dan ide-ide yang baru.

Sebelum pemahaman terkait dengan HOTS, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 087 Rancabolang Bandung pernah mendengar tentang pembelajaran HOTS yang informasinya diperoleh saat mengikuti pelatihan dan bimbingan teknis 2013. Menurut Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti, Intan Ahmad, salah satu cara untuk menguji apakah seseorang bisa menganalisis, membandingkan, menghitung, dan sebagainya adalah melalui pembelajaran HOTS. (Alfari, 2018).

Berdasarkan pengalaman guru mendapatkan materi pembelajaran bermuatan HOTS, guru bahasa Indonesia SDN 087 Rancabolang Bandung mengakui bahwa saat kuliah belum pernah mendapatkan mata kuliah atau informasi tentang HOTS. Namun, pengalaman mengikuti pelatihan yang membahas pembelajaran bermuatan HOTS pernah didapatkan saat bimbingan teknis pada tanggal 29 Mei sampai dengan 3 Juni 2017.

Manfaat dari pelatihan pembelajaran bermuatan HOTS menurut guru ada sisi positifnya baik untuk sekolah, guru, maupun siswa, yaitu 1) manfaat pelatihan HOTS bagi sekolah bahwa anak lebih aktif, kreatif, dan dapat menalar dengan wawasan yang lebih luas, 2) manfaat pelatihan HOTS bagi guru; guru dapat menggali wawasan yang lebih objektif, kreatif, dan inovatif, serta 3) manfaat pelatihan HOTS bagi siswa, siswa menjadi kreatif dan lebih aktif.

Dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya soal HOTS mengukur dimensi metakognitif. Dimensi metakognitif adalah menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (*discovery*) metode baru, berargumen (*reasoning*), dan mengambil keputusan yang tepat.

Dalam menerapkan hasil pelatihan tentang HOTS, guru dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia SDN 87 Rancabolang Bandung memberikan soal yang merangsang anak untuk

berpikir kritis. Idealnya, dalam penulisan soal HOTS, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (konstruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan. Tantangannya adalah menulis soal dituntut untuk dapat menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Selain itu, uraian materi yang akan ditanyakan (yang menuntut penalaran tinggi) tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran.

2. Pembelajaran Bermuatan HOTS dalam Berbagai Dokumen di Sekolah

Penjelasan pembelajaran bermuatan HOTS dalam dokumen sekolah ada tujuh hal, yaitu 1) silabus buatan guru, 2) cara guru menyusun silabus, 3) RPP buatan guru, 4) cara menyusun RPP, 5) soal/tes buatan guru, 6) buku siswa, dan 7) buku guru.

a. Muatan HOTS dalam Silabus buatan Guru

Setiap proses pendidikan selalu meliputi tiga kegiatan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Demikian pula yang terjadi dengan proses belajar mengajar di sekolah. Seorang guru diharuskan melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, salah satunya dalam proses perencanaan pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah membuat silabus.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam mencapai standar kompetensi dan kemampuan dasar.

Perencanaan pembelajaran yang bermuatan HOTS dalam silabus juga dibuat guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 87 Rancabolang. Guru menyusun kompetensi dasar, yaitu dengan menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks nonfiksi. Kemudian, guru menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi tersebut ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri. Membandingkan hal yang sudah diketahui dengan yang baru diketahui dari teks nonfiksi, lalu menyampaikan hasil dengan membandingkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru secara tertulis dengan bahasa sendiri.

Materi pokok yang berupa teks nonfiksi misalnya tokoh pahlawan, berupa membaca, menggali informasi, membandingkan, menulis, dan mempresentasikan. Secara detail, dalam pelaksanaannya, guru belum maksimal menerapkan pembelajaran HOTS dan belum melakukan evaluasi.

Strategi pembelajaran yang diterapkan sebatas membaca teks dan menceritakan kembali isinya. Misalnya, cerita tentang penguasa sebagai tokoh yang dianggap sebagai pahlawan di daerahnya dengan menggunakan bahasa sendiri, menceritakan contoh-contoh tentang sikap kepahlawanan yang terjadi dikaitkan dengan lingkungan sekitar.

b. Cara Guru Menyusun Silabus

Sebelum menjelaskan cara guru SDN 087 Rancabolang Bandung menyusun silabus, perlu dijelaskan terlebih dahulu perbedaan antara K-2013 dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Salah satunya adalah silabus pada K-2013 sudah disediakan oleh pemerintah, sehingga guru hanya mengembangkan menjadi RPP, sedangkan silabus pada KTSP, yaitu sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru harus melakukan berbagai persiapan mulai dari penyusunan silabus, RPP, pembuatan alat peraga, lembar kerja siswa (LKS) dan instrumen penilaiannya. Silabus adalah suatu rencana yang mengatur kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar dari suatu mata kuliah.

Silabus ini merupakan bagian dari kurikulum sebagai penjabaran kompetensi inti dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar. Terkait HOTS dalam upaya guru menyusun silabus, sudah sesuai dengan pedoman yang terbaru. Di sekolah, para guru mengikuti kelompok kerja guru (KKG) khusus guru kelas 4. Untuk KKG di sekolah dilaksanakan setiap hari Sabtu dua minggu sekali. Kendala yang dihadapi guru dalam menyusun silabus adalah lebih kepada siswa, yang mana setiap tahun anak yang diajarkan berbeda, tahun ini anak-anak terkesan kurang berani.

c. Muatan HOTS di dalam RPP yang Disusun Guru

Pada hakikatnya penyusunan RPP bertujuan untuk merancang pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Muatan HOTS harus ada di dalam RPP buatan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 087 Rancabolang, Bandung.

Materi Pembelajaran	Metode Pembelajaran	Pendekatan Pembelajaran	Langkah Pembelajaran
1. Mendiskusikan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila 2. Mencari informasi tentang pahlawan	Tanya jawab, diskusi, penugasan, peragaan.	Saintifik	1. Kegiatan, Pendahuluan: - Kelas dibuka dengan salam, menanyakan kabar - Dilanjutkan dengan doa, dipimpin ketua kelas - Siswa difasilitasi untuk bertanya jawab pentingnya mengawali setiap kegiatan dengan doa. - Menyanyikan Lagu Indonesia Raya. - Minta siswa memeriksa kerapian diri dan kelas (operasi semut), - Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan, manfaat dan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan - Siswa menyimak tentang pentingnya sikap jujur dan tanggung jawab yang akan dikembangkan dalam pembelajaran - Pembiasaan literasi, setiap siswa membaca buku, selama 15 menit - Siswa membuat ringkasan cerita dan menceritakannya kembali di depan kelas - Menyampaikan tujuan pembelajaran. 2. Kegiatan inti: - Guru meminta siswa menuliskan apa yang mereka ketahui tentang Pangeran Diponegoro,

Materi Pembelajaran	Metode Pembelajaran	Pendekatan Pembelajaran	Langkah Pembelajaran
			- Siswa mengamati video/ gambar yang ditayangkan pada infokus, - Siswa membaca teks singkat tentang Pangeran Diponegoro (mengamati), - Tanya jawab tentang Pangeran Diponegoro dalam video tersebut, - Siswa menuliskan pertanyaan sebanyak mungkin tentang perjuangan Pangeran Diponegoro, - Siswa mencari informasi dari berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan mereka tersebut, - Siswa membuat peta pikiran mengenai Pangeran Diponegoro, - Siswa menukarkan peta pikiran dengan temannya secara berpasangan, - Siswa mengomentari peta pikiran temannya, - Siswa berkelompok menjadi 6 kelompok - Guru memberikan lembar kerja - Siswa mendiskusikan komentar yang telah mereka buat secara berpasangan, - Siswa mempresentasikan peta pikiran dan komentar temannya, - Siswa menjawab pertanyaan tentang keteladanan perjuangan Pangeran Diponegoro, semangat Pangeran Diponegoro menyatukan rakyat, kerja sama dengan teman yang berbeda, - Siswa mendiskusikan semangat Pangeran Diponegoro dalam menyatukan rakyat, - Siswa memperagakan semangat Pangeran Diponegoro, - Guru memberi penguatan/reward. Kegiatan Penutup - Siswa bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung. Siswa bersama grup menyimpulkan hasil, - Siswa melakukan operasi semut untuk menjaga kebersihan kelas - Untuk tetap menumbuhkan keceriaan, siswa melakukan tepuk gemuruh. - Kelas ditutup dengan do'a.
Jika dikaitkan dengan Taksonomi Bloom, mengetahui (<i>knowing-C1</i>), memahami (<i>understanding-C2</i>), menerapkan (<i>applying-C3</i>), menganalisis (<i>analyzing-C4</i>), mengevaluasi (<i>evaluating-C5</i>), dan mengkreasi (<i>creating-C6</i>). Soal-soal HOTS pada umumnya mengukur kemampuan pada ranah menganalisis (<i>analyzing-C4</i>), mengevaluasi (<i>evaluating-C5</i>), dan mengkreasi (<i>creating-C6</i>). Analisis unsur HOTS terdapat dalam, (C1-mengetahui) Apa yang diketahui tentang pahlawan nasional tersebut, mengumpulkan informasi; (C2 - memahami) siswa membuat peta pikiran mengenai Pangeran Diponegoro, mengkomunikasikan; (C3 – menerapkan) bagaimana kaitan semangat Pangeran Diponegoro dengan nilai dalam Pancasila guru memberi penguatan sikap syukur serta guru memberi penguatan tentang pentingnya menanamkan semangat kebangsaan.			

d. Cara Guru Menyusun RPP

Keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak terlepas dari aktivitas Guru. Aktivitas Guru yang akan memberikan layanan belajar yang berkualitas tentu membutuhkan pemahaman akan konsep belajar dan pengembangan kurikulum dalam bentuk penyusunan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan implementasinya dalam kegiatan

pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas (Sagala, 2012: 32). Guru merupakan salah satu faktor yang memegang peran penting terhadap mutu pendidikan. Pendidikan yang bermutu ditandai dengan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Jika Guru dapat mengelola kelas dan memberikan layanan belajar dengan baik, maka kegiatan pembelajaran di sekolah akan berhasil. Dengan kata lain, keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak terlepas dari aktivitas Guru.

RPP merupakan panduan guru dalam kegiatan pembelajaran sekaligus uraian kegiatan peserta didik yang berhubungan dengan kegiatan guru yang dimaksudkan. RPP dijabarkan dari silabus yang untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Menurut Permendikbud Nomor 103, Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan mengacu pada silabus. Lebih lanjut, pada lampiran Permendikbud tersebut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014: 6) disebutkan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru.

Bermutu atau tidaknya proses dan hasil pembelajaran sangat ditentukan oleh bermutu atau tidaknya RPP yang disusun oleh guru. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi menyusun RPP secara baik. Tidak jarang terdapat guru yang tidak mengetahui cara membuat RPP untuk kegiatan pembelajaran, hal ini sungguh ironis karena fungsi RPP adalah sebagai pedoman dalam pembelajaran. Jadi, jika ada guru yang belum bisa membuat RPP maka arah dan tujuan pembelajaran tidak bisa tercapai secara maksimal.

Dalam Permendikbud Nomor 81A, Tahun 2013 tentang pedoman umum pembelajaran terdapat langkah-langkah penyusunan RPP dengan memperhatikan tentang tujuh hal, yaitu 1) mengkaji silabus, 2) mengidentifikasi materi pembelajaran, 3) menentukan tujuan, 4) mengembangkan kegiatan pembelajaran, 5) penjabaran jenis penilaian, 6) menentukan alokasi waktu, dan 7) menentukan sumber belajar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Hasil penyusunan silabus dan RPP SDN Rancabolang, diperoleh ketika guru mengikuti KKG khusus guru kelas 4 yang dilaksanakan setiap hari Sabtu dua minggu sekali. Para guru bersama-sama menyusun RPP dan silabus dengan bantuan bimbingan dari pengawas. Dalam praktik di lapangan, guru mengalami kendala dari siswa sendiri yaitu siswa kurang berani ketika RPP dan silabus diterapkan.

e. Muatan HOTS dalam Soal/Tes Buatan Guru

Muatan HOTS harus ada di dalam soal/tes buatan guru (telaah tentang muatan HOTSnya) dan cara guru menyusun silabus (sumber instrumen dokumen tes buatan guru). HOTS dalam soal/tes mata pelajaran Bahasa Indonesia mengungkap bahwa guru di SDN 087 Rancabolang Bandung dalam menyusun soal telah berusaha menyesuaikan dengan muatan HOTS. Kendala yang dihadapi adalah anak-anak yang diajar di kelas, umumnya masih belum terbiasa dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengeksplorasi pemikiran lebih lanjut. Misalnya,

Guru bertanya; *“Kenapa penting menjaga lingkungan?”*,

Siswa menjawab; *“dengan membuang sampah pada tempatnya.”*

Artinya, siswa masih belum menangkap pertanyaan yang guru kemukakan. Siswa masih membutuhkan pengarahan. Seharusnya jawaban yang tepat adalah; dengan menjaga lingkungan, agar selalu terjaga dari berbagai masalah, banjir serta bebas dari berbagai penyakit. Menghadapi kondisi demikian, seharusnya guru menerangkan secara lisan apa itu lingkungan yang bersih, berikan gambaran efek dari menjaga lingkungan akan seperti apa, dan efek dari tidak menjaga lingkungan akan seperti apa? Tidak langsung ke pokok permasalahan.

f. Muatan HOTS dalam Buku Siswa

HOTS dalam buku siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 87 Rancabolang meliputi tiga hal, yaitu 1) tujuan pembelajaran, 2) media, dan 3) langkah pembelajaran (sama dengan di RPP). Contoh, guru meminta siswa menuliskan hal-hal yang mereka ketahui tentang Diponegoro dengan mengajukan pertanyaan, misalnya:

“Apakah yang kamu pernah dengar tentang Pangeran Diponegoro?”

“Apa saja yang kamu ketahui tentang pahlawan nasional tersebut?”

“Tuliskan hal yang kamu ketahui tentang Pangeran Diponegoro,”

“Apakah yang dapat kamu teladani dari perjuangan Pangeran Diponegoro?”

“Apakah semangat Pangeran Diponegoro menyatukan rakyat yang berbeda-beda dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?”

Jika dikaitkan dengan analisis Bloom dalam pembelajaran HOTS, hal yang dilakukan oleh guru masih dalam kategori pertama atau keterampilan tingkat rendah dalam proses pembelajaran, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*). Meskipun juga penting, karena guru masih sebatas menerangkan siswa untuk mengetahui dan memahami tentang topik suatu bahasan dalam hal ini Pangeran Diponegoro. Artinya, belum pada pembelajaran kategori kedua, yaitu melakukan klarifikasi ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).

Guru hanya memerintahkan menulis pengalaman, bekerja sama yang pernah dilakukan dan mencari informasi dari berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan seperti nama tokoh, perilaku yang pantas ditiru, perjuangan yang dilakukan, dan daerah asal.

g. Muatan HOTS di dalam Buku Guru

Muatan pembelajaran HOTS dalam buku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 87 Rancabolang Bandung meliputi tiga hal, yaitu tujuan, media, dan pembelajaran yang sama dengan di RPP. Selanjutnya, sama dengan buku siswa. Misalnya, guru meminta siswa menuliskan apa yang mereka ketahui tentang Diponegoro, dan mengajukan pertanyaan;

Apakah kamu pernah dengar tentang Pangeran Diponegoro?

Apa saja yang kamu ketahui tentang pahlawan nasional tersebut?

Tuliskan hal yang kamu ketahui tentang Pangeran Diponegoro?

Kemudian guru menanyakan sikap teladan dari perjuangan Pangeran Diponegoro, semangat Pangeran Diponegoro dalam menyatukan rakyat yang berbeda-beda sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan memberi contoh, kemudian siswa diminta menceritakan pengalaman dalam bekerja sama dengan teman yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan.

Sama halnya dengan muatan HOTS dalam buku siswa, dalam muatan HOTS buku guru ini jika dikaitkan dengan analisis Bloom dalam pembelajaran HOTS maka apa yang dilakukan oleh guru masih dalam kategori pertama atau keterampilan tingkat rendah (LOTS) dalam proses pembelajaran. Hal ini berarti belum pada pembelajaran HOTS.

3. HOTS dalam Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru

Penerapan pembelajaran HOTS bukan hal yang mudah dilaksanakan oleh guru. Di samping guru harus benar-benar menguasai materi dan strategi pembelajaran, guru pun dihadapkan pada tantangan dengan lingkungan dan *intake* siswa yang diajarnya. Pada pelaksanaan pembelajaran muatan HOTS oleh guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 087 Rancabolang Bandung, diamati dari mulai masuk sampai waktu istirahat.

Pelaksanaan pembelajaran muatan HOTS terbagi dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup; kemudian diberikan analisis dan simpulan.

a. Kegiatan Pendahuluan

Siswa diajak menyanyikan lagu khas daerah “Bandung Masagi”: (*nyunda..nyatana bela negara..lingkungan urang, Bandung nu urang, taman endah, tempat.. someah hade ka semah, sili asah jeung sili asih, sili asuh jeung silih wawangi, ngajak ka lembur, akur jeung dulur, sing jadi jalma nu jujur,*)

Jika menyimak isi syair lagu ini adalah mengajak masyarakat Sunda dalam hidup kebersamaan harus ada rasa saling tolong menolong sebagai upaya bela negara.

Dalam analisis Bloom termasuk keterampilan tingkat rendah dalam proses pembelajaran, yaitu hanya sebatas untuk mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkannya (*applying*).

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti, dengan menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Sunda, penerapan pembelajaran dimulai pada kegiatan berupa,

Guru: *“Kamari urang tos diajar pahlawan Purnawarman, teras saha deui? Maha Patih Gadjah Mada, Sultan Iskandar Muda. Nah sekarang kita akan mempelajari yang di depan, siapa??”*

Siswa: *“Pangeran Diponegoro,”*

Kemudian guru menanyakan asal pahlawan dan dijawab siswa dari Pulau Jawa. Setelah itu, guru menyatakan nanti ada kejutan, mau tidak dan dijawab siswa dengan mau. Selanjutnya, dibantu salah seorang guru lain menayangkan film Perang Diponegoro. Guru meminta siswa menyimak tayangan tersebut. Setelah tayangan dokumenter film tentang Pangeran Diponegoro selesai maka dilanjutkan dengan diskusi. Sepanjang diskusi, guru mengajak daya ingat para siswa dengan berbagai pertanyaan, misalnya

“Siapa tuh yang mengeluarkan senjata?”

“Perang ini mulai kapan sampai kapan?”

Jumlah korban yang meninggal dalam peperangan;

“Jadi selama 5 tahun ya...banyak sekali dari kita yang gugur, juga dari pihak Belanda, sekitar 2.000 jiwa dari kita, dan 400 jiwa dari Belanda waktu perang di Jawa Tengah, Ponorogo.”

Kendaraan dan pakaian yang dipakai Pangeran Diponegoro;

“Pangeran Diponegoro dibantu oleh Kiyai Maja. Pakai kendaraan apa?”

“Pangeran Diponegoro memakai?”

Guru mengajak siswa mengenal lebih dekat dengan tokoh pahlawan tersebut dengan meminta siswa membaca buku, menanyakan asal tokoh, lahirnya dan lain-lain;

“Coba kalian baca sebentar mengenai pahlawan Diponegoro, silakan, baca dalam hati. Tahukah kalian, bahwa Pangeran Diponegoro itu berasal dari mana?”

“Kapan lahirnya? Yaitu pada tanggal 11 November 1785, di Yogyakarta. Coba baca nyaring, dari kelompok Sultan Hasanuddin, baca yang keras,”

Dari pemutaran film, guru mencoba menerapkan proses pembelajaran HOTS, mulai siswa mengamati, menyimak, dan guru memancing dengan beberapa pertanyaan. Guru meminta menyanyikan lagu “Maju Tak Gentar”, dan siswa bernyanyi bersama. Guru mengaitkan syair lagu dengan perjuangan tokoh pahlawan yang menjadi bahasan. Tindakan ini merupakan upaya guru dalam penerapan pembelajaran HOTS.

Siswa: *“Maju tak gentar, membela yang benar. Maju tak gentar Tak gentar, tak gentar, majulah-majulah, menang”*

Guru juga meminta siswa maju ke depan, mengemukakan tentang Perang Pangeran Diponegoro, seperti storytelling. Siswa memakai baju jubah putih, melilitkan surban di

kepalanya, sambil naik kuda lumping, mempraktikkan gerakan menebas dengan pedang (penggaris).

Guru membagikan LKS ke tiap kelompok, dan meminta siswa bekerja sama dalam kelompoknya; misalnya mengenai tokoh Pangeran Diponegoro. Dengan demikian, terjadilah diskusi antarsiswa, tentang tokoh dimaksud dan juga perilakunya.

Guru berkeliling memeriksa hasil pekerjaan kelompok, siswa digiring untuk melakukan diskusi secara berpasangan dan komentar dari teman lain, misalnya apa saja yang dilakukan Pangeran Diponegoro dalam perjuangannya?

c. Kegiatan Penutup

Pada penutup, kegiatan yang dilakukan adalah guru melakukan evaluasi tentang pembelajaran tadi. Guru mengatakan, “evaluasi, siswa tidak boleh lihat kiri kanan atau menyontek, dan bukunya ditutup”. Guru juga berkeliling, membagikan pertanyaan kepada masing-masing siswa, memeriksa pekerjaan siswa, dan para siswa membacakan pertanyaan yang diberikan guru.

“”Ketika siswa mengerjakan secara perorangan, guru berkeliling memeriksa tulisan siswa, para siswa mengerjakan soalnya secara perorangan sampai selesai.

d. Analisis dan Simpulan

Pada kegiatan pendahuluan; guru memberi salam, menyapa, dan mengajak siswa menyanyikan lagu “Bandung Masagi” yang sarat dengan budaya tentang kebersihan, keramahan Kota Bandung, dan lainnya. Kemudian Guru bertanya.

Pada kegiatan inti; guru menyajikan film tentang Perang Diponegoro dan mengajak siswa untuk menonton, mengamati, dan menceritakan apa yang terjadi. Tugas menceritakan sudah mengarah ke HOTS, namun setelah selesai menonton, pertanyaan yang diajukan pertanyaan normatif, seperti asal tokoh, senjata yang dipakai untuk perang, kendaraan yang dipakai oleh tokoh, dan kelahiran tokoh. Siswa juga diminta memperagakan tokoh yang dimaksud.

Dalam pembelajaran tadi, ada pertanyaan yang mengarah ke HOTS, yaitu;

”Perjuangan Pangeran Diponegoro tersebut sesuai dengan nilai Pancasila yang ke berapa ya?”

“Apa saja yang dilakukan Pangeran Diponegoro dalam perjuangannya?”

Walaupun pertanyaan ini sudah mengarah ke HOTS yang menghendaki berbagai jawaban, tetapi tidak dilakukan secara tuntas karena jawaban siswa tidak diperhatikan, sehingga guru hanya memberikan satu jawaban.

Pada kegiatan penutup, guru mengajak siswa menilai kualitas jawaban temannya, artinya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mengevaluasi. Namun, ternyata jawaban dari siswa semua sama, yaitu bagus dan bagus sekali.

Simpulannya, pelaksanaan pembelajaran di SD 087 Rancabolang Bandung, sudah mengarah ke HOTS, yang ditandai dengan pertanyaan yang dilontarkan guru saat pembelajaran, tetapi jawaban siswa, pemikiran siswa belum terarahkan secara tuntas.

Melihat rangkaian pembelajaran dengan materi tokoh pahlawan maka jika dikaitkan dengan HOTS, guru berupaya menggunakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru/nyata, pengintegrasian konsep HOT's, misalnya masalah digunakan sebagai awal pembelajaran. Ada tiga langkah yang dilakukan guru. Langkah 1, guru mencoba mengarahkan pada orientasi siswa mengenai masalah, aktivitas guru yaitu guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara berkelompok, para siswa mengamati dan mencoba memahami masalah yang disampaikan guru dari topik bahasan yang sedang dipelajari, misalnya tentang tokoh pahlawan Pangeran Diponegoro. Langkah kedua, guru mengorganisasikan siswa untuk belajar, yaitu guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing, siswa dapat melakukan diskusi dan berbagi tugas untuk mencari bahan/alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Langkah ketiga, melakukan analisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain, dan guru bersama siswa lain menyimpulkan materi. Satu kelompok melakukan presentasi, kelompok lain memberikan apresiasi secara bergantian. Langkah keempat selanjutnya, kegiatan merangkum atau membuat simpulan sesuai dengan masukan dari kelompok lain.

4. Kebijakan Dinas Pendidikan Kota Bandung tentang Pembelajaran Bermuatan HOTS

Peran pemangku kepentingan terkait dengan penerapan pembelajaran bermuatan HOTS. berisi uraian tentang peran Dinas Pendidikan Kota Bandung, pengawas sekolah, kepala sekolah dan komite sekolah. Peran tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara pengawas, kepala sekolah dan guru. Jawaban Dinas Pendidikan Kota Bandung, tidak berhubungan secara langsung dengan pembelajaran HOTS.

Menurut Dinas Pendidikan Kota Bandung, pihaknya sudah pernah mendengar informasi tentang HOTS. Hal ini diakui ketika mengikuti HOTS dan perkembangannya ketika menjadi kepala sekolah. Sebagai pimpinan, dia sering mengikuti perkumpulan kepala sekolah yang juga mengelola Cerdas Intelektual Bakat Istimewa (CIBI). Anak-anak CIBI dinilai superior, dengan IQ nya lebih tinggi. Tahun 2015, pernah diundang oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat mengikuti sebuah *workshop* tentang bagaimana melayani anak-anak cerdas istimewa. Anak-anak yang memiliki IQ tinggi, saat itu di Kota Bandung terdapat sekitar 135 anak. Untuk itu, guru di sekolah harus bisa melayani anak-anak dan mengerti bagaimana cara merangsang berpikirnya anak-anak cerdas tersebut melalui HOTS ini.

Selain itu, HOTS bisa berupa soal atau pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada siswa yang mampu untuk merangsang siswa berpikir lebih jauh. Oleh karena itu, sangat disayangkan jika guru tidak bisa merangsang anak-anak ini berpikir. Akibatnya, siswa yang memiliki IQ tinggi tidak bisa berkembang.

Berdasarkan wawancara dengan dinas pendidikan, HOTS dinilai penting karena agar anak-anak tidak stagnan dalam berpikir. Bila anak tidak dirangsang maka tidak terlihat cara berpikir anak yang lebih tinggi. Pernah dicontohkan sebuah cerita tentang anak yang melihat seorang bapak yang tengah menyiram pohon. Si anak kemudian bertanya; "*pohonnya kan tinggi menjulang, kenapa hanya bagian bawah saja yang disiram?*" Pertanyaan anak itu luar biasa, kalau dihubungkan dengan K-2013, dapat menjadi pembelajaran *discovery learning*.

Bila melihat pertanyaan seperti ini bagaimana reaksi guru? Dengan demikian, guru harus membuat proyek bersama anak, kenapa hanya bagian bawah pohon yang disiram? Guru dirangsang agar dapat bereaksi terhadap pertanyaan semacam itu. *Ending* dari HOTS adalah anak-anak tidak hanya berani berbicara, melainkan juga berani bertindak dan bertanggung jawab. Pada zaman sekarang banyak anak-anak yang hanya berani berbicara di media sosial tetapi tidak berani bertanggung jawab, akhirnya menjadi hoaks.

Kepala SDN 087 Rancabolang Bandung menilai bahwa sebagai kepala sekolah kurang mengetahui apakah Dinas Pendidikan Kota Bandung memiliki pengetahuan tentang HOTS atau tidak? Namun, bila dikaitkan dengan K-2013, seharusnya Dinas Pendidikan Kota Bandung mengetahui perlunya HOTS dalam pembelajaran. Dalam pandangannya, persepsi Dinas Pendidikan Kota Bandung tentang pentingnya HOTS bagi siswa SD, dan kelas paling sesuai mengikuti pembelajaran bermuatan HOTS.

Peran pengawas dalam pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS di sekolah karena setiap hari datang ke sekolah. Sebelum berangkat pengawas akan menyempatkan diri untuk mengecek. Dalam hal penanaman pengertian tentang pembelajaran bermuatan HOTS, ketika tahun ajaran baru, sekolah mengundang pengawas untuk reviu program sekolah. Pengawas menyampaikan mengenai muatan HOTS dalam pembelajaran K-2013. Pengawas juga melakukan reviu, memeriksa silabus dan RPP sehingga sekolah dapat berdiskusi tentang bagaimana menyusun silabus dan RPP yang memuat HOTS. Demikian pula untuk pengembangan butir soal, pengawas memberikan bimbingan tentang soal-soal HOTS. Artinya, bagi SDN 087 Rancabolang Bandung, pengawas banyak berperan dalam membimbing guru dan meningkatkan kemampuan guru terkait unsur HOTS.

Peran kepala sekolah berkenaan dengan tugas guru melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTS. Dalam menjalankan perannya, kepala sekolah mendapatkan informasi dan pengertian tentang HOTS pada saat pembinaan K-2013 tahun 2016, meskipun pembahasan HOTS hanya secara sepintas. Kepala sekolah di sekolah ini baru 8 bulan, bahkan selama bertugas belum pernah menyinggung HOTS. Dengan demikian, kepala sekolah belum memiliki informasi yang banyak tentang HOTS. Baru sebatas persepsi kepala sekolah tentang perlunya siswa SD mendapatkan materi HOTS. HOTS perlu diberikan kepada siswa SD karena sangat bagus, supaya siswa bisa berpikir lebih tinggi seperti berpikir kritis, kreatif, dan logis. Pembelajaran dengan HOTS bagus untuk melatih kemampuan anak untuk berpikir. Masih dijumpai kendala untuk melaksanakan HOTS di sekolah karena kemampuan anak yang berbeda-beda dan belum terbiasa berpikir mendalam dan inginnya masih ingin disuapi. HOTS itu terutama untuk memahami dan bisa menjawab soal-soal ujian.

Cara kepala sekolah mengetahui bahwa guru sudah melaksanakan pembelajaran dan penilaian bermuatan HOTS adalah karena kepala sekolah melihat guru yang mengajar. Ada yang sudah direncanakan untuk melihatnya, ada yang tanpa pemberitahuan langsung ke kelas melihat guru mengajar. Setelah mengamati guru mengajar, kepala sekolah tidak pernah memberikan informasi ke guru tentang hasil pengamatannya termasuk tidak memberikan saran tentang cara pembelajaran yang seharusnya.

Upaya yang dilakukan kepala sekolah agar guru mengimplementasikan pembelajaran bermuatan HOTS di sekolah adalah membolehkan guru-guru membahas dan mengikuti

pelatihan kurikulum. Kepala sekolah sifatnya, hanya mendukung apabila ada kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru termasuk tentang membuat soal-soal HOTS, kepala sekolah terkadang ikut hadir.

Kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTS menurut kepala sekolah adalah dapat dikatakan kurang mampu, terutama jika diterapkan di dalam pembelajaran. Apalagi kalau diharuskan seluruhnya soal yang bermuatan HOTS, semua guru akan menghadapi kesulitan. Jika ya, hanya melaksanakan, sebatas di kelas 4, kelas 5 dan kelas 6 saja.

Bagi guru bahasa Indonesia di SDN 087 Rancabolang Bandung, menilai berdasarkan pengalaman bahwa selama ini belum pernah merasakan dibimbing oleh kepala sekolah, terlebih khusus pembelajaran materi HOTS. Hal ini pun diakui oleh kepala sekolah tentang apakah pelatihan K-2013 sudah cukup memberikan pengetahuan tentang HOTS kepada para guru? Berdasarkan cerita dari teman yang ikut pelatihan K-2013, materi pelatihan belum menyentuh HOTS.

Peran komite sekolah adalah ketua komite sekolah sering ikut menghadiri dalam setiap kegiatan dan rapat, saat ada bimbingan teknis bagi guru juga ketua komite sering hadir menunggu baik semua guru ikut atau tidak. Namun, sejak 2 bulan ini, ketua komite berhalangan/sakit dan sudah tidak pernah ikut lagi dalam kegiatan sekolah.

5. Kendala dan Solusi Penerapan Pembelajaran HOTS

Kendala pengawas belum semua memiliki kompetensi yang cukup untuk mendampingi guru dalam memberikan pembelajaran HOTS. Solusinya program pengawas sebagai nara sumber. Mulai tahun 2017 pengawas merupakan sasaran pertama pelatihan agar bisa menguasai tentang K-2013 termasuk muatan pembelajaran HOTS dalam K- 2013.

Kendala dan solusi yang dihadapi kepala sekolah dalam pengetahuan, pembinaan, monitoring dan evaluasi antara lain guru merasa jika mengajar tentang HOTS akan makan waktu banyak. Guru masih banyak yang belum memahami bagaimana pembelajaran HOTS itu. Solusi adalah di sekolah, kepala sekolah tetap meminta guru untuk mengajar dengan pendekatan HOTS karena itu merupakan kebijakan pusat dan membuat anak lebih baik kualitasnya. Pada guru, adalah dalam menyiapkan silabus, RPP, soal serta melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang bermuatan HOTS, karena guru belum dapat pelatihan secara formal.

C. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan bahasan maka dapat disimpulkan bahwa HOTS perlu diberikan kepada siswa SD karena sangat bagus dan agar siswa bisa berpikir lebih tinggi seperti berpikir kritis, kreatif, dan logis, serta melatih kemampuan anak untuk berpikir. HOTS sebaiknya diberikan tidak hanya pada anak SD melainkan harus diberikan sejak masih PAUD. Sejak dari PAUD, TK, SD, guru harus merangsang anak-anak berpikir kreatif.

Kendalanya adalah masih dijumpai untuk melaksanakan HOTS di sekolah karena kemampuan anak yang berbeda-beda dan belum terbiasa berpikir mendalam dan masih ingin disuapi. HOTS itu terutama untuk memahami dan bisa menjawab soal-soal ujian .

Kalau anak tidak dirangsang maka anak tidak bisa keluar cara berpikirnya yang lebih tinggi. Seperti dicontohkan sebuah cerita tentang seorang anak yang melihat seorang bapak yang tengah menyiram pohon dan anak bertanya mengapa hanya bagian bawah yang disiram. Pertanyaan ini sudah termasuk HOTS.

Guru-guru banyak yang tidak memahami tahapan HOTS sehingga mereka tidak bisa mengajarkan kepada anak-anak agar menguasai seluruhnya. Anak-anak yang memiliki keterampilan HOTS pastinya menguasai LOTSnya. Guru belum memiliki pengetahuan dan memahami konsep HOTS sehingga diajarkan langsung LOTS dan HOTS.

Bila guru tidak paham konsepnya maka HOTS dapat diberikan melalui intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Hubungan LOTS dan HOTS antara lain, LOTS tetap diperlukan pada HOTS. Kalau dilihat di dalam Taksonomi Bloom ada dimensi proses, ada pengetahuan, dimensi prosesnya jelas ada enam. Keenam tahapan itu harus dilaksanakan dalam HOTS. Saat ini, pembelajaran di SD tidak hanya dua hal, yaitu konsep dan faktual, melainkan juga ada metakognitif dan prosedural.

Saran terhadap implementasi pembelajar bermuatan HOTS diberikan kepada tiga hal, yaitu, dinas pendidikan, kepala sekolah, dan guru. Bagi dinas pendidikan maka ada empat hal yang perlu diperhatikan. Pertama, perlu ada panduan HOTS, yang sifatnya diintegrasikan dengan panduan penyusunan RPP. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan ketika guru menyusun pembelajaran, bila dibuat terpisah akan terlalu banyak panduannya. Kedua, perlu ada pelatihan guru, terutama untuk mengubah *mindset* guru, karena tidak semua memiliki kemampuan dan kompetensi yang sama dan berbeda-beda satu sama lain. Umumnya, guru hanya tahu nama tetapi tidak memahami konsep HOTS sehingga perlu pelatihan bagi guru; misalnya bagaimana teknik bercerita, teknik menyusun soal yang mengarah kepada HOTS. Ketiga, pelatihan HOTS sebaiknya dibedakan untuk guru SD dan SMP. Guru SD karena harus menguasai seluruh mata pelajaran maka untuk pembelajaran HOTS dapat difokuskan hanya pada ketiga mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA, sedangkan untuk guru SMP perlu diberikan per mata pelajaran bagaimana merangsang HOTS untuk setiap mata pelajaran. Keempat, pelatihan sasarannya lebih ke pengawas, jika pengawas menguasai betul maka mudah bagi pengawas untuk membina kepala sekolah dan guru.

Bagi kepala sekolah, perlu pelatihan yang diikuti dengan praktik pembelajarannya dan sampai menyusun soal HOTS, setelah itu diikuti dengan pendampingan agar semakin mendalam pengetahuan yang dimiliki kepala sekolah sehingga memudahkan dalam membina guru-guru.

Bagi guru, harus terus meningkatkan kemampuan dan pengetahuan tentang HOTS, agar pembelajaran yang bermuatan HOTS dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Kegiatan pelatihan HOTS itu harus lebih mendalam dan lebih menyeluruh. Selain itu, agar semua guru bisa diikutsertakan di dalam pelatihan HOTS sehingga memiliki ilmu yang sama.

Upaya pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS terkait dengan model panduan pembelajaran HOTS. Semua jenis pelatihan memerlukan proses, misalnya mengamati, melaksanakan, menganalisis, menyintesis, dan evaluasi. Pelatihan hendaknya dilaksanakan di Kota Bandung. Contoh lainnya, tentang 5 M juga perlu penjelasan. Selanjutnya, yang ingin ditambahkan, dalam pembelajaran HOTS ada tingkatannya, SD kelas 1 harus berbeda dengan di kelas 2. Jadi, jika guru membuat model pembelajaran HOTS, materinya disesuaikan dengan tingkatan kelas. Misalnya, HOTS di PJOK, kelas 1, diajarkan bagaimana menendang bola dan lari; karena pembelajaran HOTS ini tidak hanya pengetahuan melainkan juga keterampilan.

Pustaka Acuan

- Alfari, Shabrina.(2018. Apa Itu Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang Akan Ada di SBMPTN 2019?. Ruang Guru: <https://blog.ruangguru.com/apa-itu-higher-order-thinking-skills-hots-yang-akan-ada-di-sbmptn-2019>. Diakses pada 6 Maret 2019
- Anderson dan Krathwohl. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing (A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives)*. Abridge Edition. New York: Penerbit David McKay Company.
- Barrat, Carroline. 2014. *Higher Order Thinking And Assessment*. International Seminar on current issues in Primary Education: Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81-A, Tahun 2013: Pedoman Umum Pembelajaran*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103, Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21, Tahun 2016: Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi.
- Husamah, Yanur Setyaningrum. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Rofiah, Emi, Nonoh Siti Aminah, and Elvin Yusliana Ekawati. 2013. *Penyusunan Instrumen tes kemampuan berpikir tingkat tinggi fisika pada siswa SMP*. Jurnal Pendidikan Fisika 1.2. https://scholar.google.co.id/scholar?q=related:4vh62idpwM8J:scholar.google.com/&hl=id&as_sdt=0,5. Diakses pada 25 Februari 2019.
- Subroto, Rapih dan Sutaryadi. 2018. *Perspektif Guru Sekolah Dasar terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Surakarta: FKIP UNS.
- Mashuri, Reski. 2017. *Ilmu Pendidikan: Pengertian Soal HOTS*. <http://agama-bisnis.blogspot.com/2017/12/pengertian-soal-HOTS.html>. Diakses pada 18 Februari 2019.

PENERAPAN HOTS PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD BOPKRI GONDOLAYU YOGYAKARTA

Oleh: Nur Listiawati
e-mail: n.listiawati07@gmail.com

A. Pendahuluan

Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS) saat ini sedang banyak dibicarakan, dan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pembelajaran dengan menerapkan HOTS sedang digalakkan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhajir Effendy, mengatakan pendidikan di Indonesia masih membutuhkan penguatan HOTS, menurutnya “HOTS membutuhkan penguatan karena implementasi dari HOTS itu memang melibatkan banyak elemen”, ini dinyatakan ketika usai upacara Hari Pendidikan Nasional 2018 di kantor Kemendikbud (Kemendikbud, 2018). Sementara itu, pakar pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Profesor Waryudi, menyatakan pembelajaran dengan pendidikan HOTS di Indonesia agak terlambat diterapkan (Republika, 18 April 2018). Jika merujuk pada waktu penyusunan HOTS oleh Benyamin Bloom pada tahun 1956 (Tawadlu’un, 2014) memang terlihat bahwa Indonesia sangat telat dalam penerapannya.

Miftahudin (2018) merujuk pada hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) terhadap siswa usia 15 tahun (PISA menguji kemampuan siswa dalam Matematika, Sains, dan membaca) pada tahun 2016 bahwa sebanyak 70 persen siswa Indonesia tidak dapat menjawab soal berkategori HOTS, yang artinya kondisi siswa Indonesia masih berada pada tingkat *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dalam konteks pendidikan. Disebutkan juga bahwa pada hasil Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) 2018 pada jenjang SMA, soal HOTS yang disisipkan hanya 10 persen, namun sebagian besar peserta UNBK merasa kesulitan menjawab dengan benar.

HOTS yang biasa disebut dengan berpikir dengan bernalar, asal mulanya merupakan keterampilan mental yang ditentukan berdasarkan *Taxonomy* Bloom yang membuat tingkatan berpikir dari yang terendah hingga yang tertinggi, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Sementara itu, Thomas dan Thorne menyatakan HOTS merupakan cara berpikir pada tingkat yang lebih tinggi daripada menghafal, atau menceritakan kembali sesuatu yang diceritakan orang lain (Ardina, 2018).

Awalnya *Taxonomy* Bloom disusun pada tahun 1956 di bawah kepemimpinan Dr. Benyamin Bloom. Taksonomi merupakan cara pengkategorian atau pengklasifikasian yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran anak didik oleh guru. *Taxonomy* Bloom disusun dengan tujuan untuk mempromosikan bentuk yang lebih tinggi dari cara berpikir dalam pendidikan, seperti menganalisis dan mengevaluasi, bukan hanya sekedar mengingat fakta

(nbna org, tt). Selama ini, pengkategorian ini digambarkan seperti tangga, yang menuntun banyak guru untuk mendorong siswanya “mendaki ke tingkat pemikiran yang lebih tinggi.”

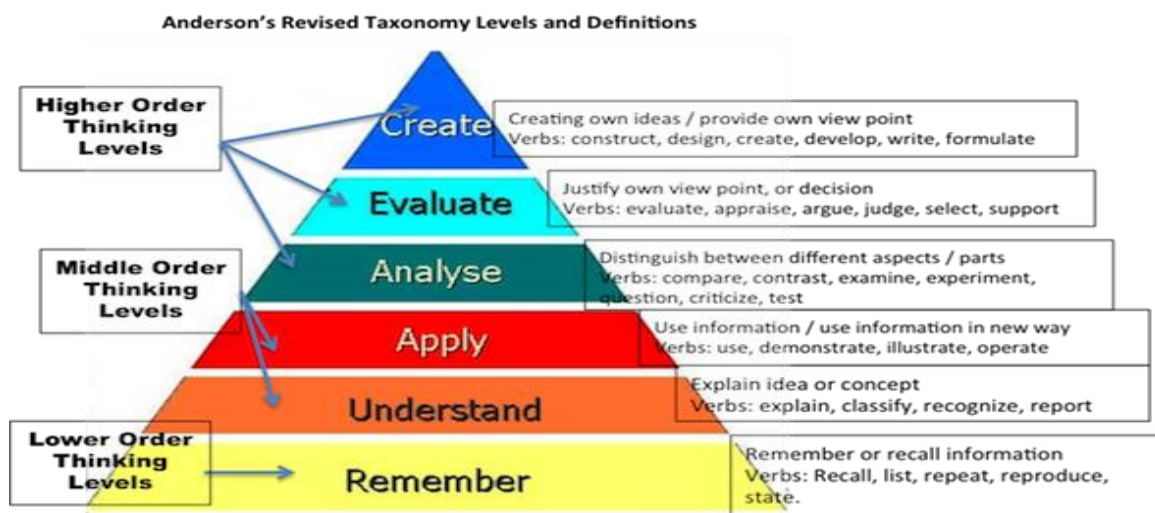
Ada tiga domain dalam *Taxonomy Bloom* (Isaacs, 1996), yaitu kognitif (yang berkaitan dengan pengetahuan), afektif (berkaitan dengan perilaku dan perasaan), dan psikomotor (yang berkaitan dengan tindakan). Pada domain kognitif ada 6 tingkatan hirarki, yaitu: (1) pengetahuan: mengingat hal-hal tertentu; (2) pemahaman: dapat mengingat, tetapi dapat melakukan lebih dari itu (menceritakan kembali, menerjemahkan, menggambarkan, dan mendiskusikan); (3) aplikasi: semua definisi di atas, tetapi dapat mengambil informasi dari sesuatu yang sifatnya abstrak dan menggunakannya dalam situasi nyata; (4) analisis: dapat memilah-milah suatu komunikasi menjadi beberapa elemen, dan menjelaskan hubungan satu elemen dengan elemen lainnya; (5) sintesa: dapat mengumpulkan berbagai elemen yang tidak beraturan untuk membentuk suatu kesatuan yang utuh; dan (6) evaluasi: membuat keputusan tentang nilai substansi dan metode.

Pada domain afektif ada 5 tingkatan dalam hierarkinya, yaitu: (1) menerima: kemauan untuk memperhatikan fenomena tertentu; (2) memberikan respons: membuat respons, pertama dengan suatu persetujuan, selanjutnya dengan keikhlasan, dan dengan kepuasan; (3) menghargai: menerima sesuatu sebagai benda yang berharga; (4) organisasi: menata nilai-nilai; menentukan hubungan-hubungannya; menyesuaikan perilaku untuk menghargai sistem; (5) karakterisasi: menggeneralisasi nilai-nilai tertentu menjadi kecenderungan yang dapat dikendalikan; menekankan pada konsistensi internal; selanjutnya mengintegrasikannya menjadi suatu filosofi kehidupan yang utuh atau pandangan hidup.

Domain psikomotor, tingkatan domain ini dikategorikan sebagai: (1) refleksi: tujuan tidak selalu tertulis pada tingkatan yang rendah; (2) gerakan fundamental: dapat diaplikasikan terutama pada anak usia dini (merangkak, berlari, melompat, meranggah, mengubah tujuan); (3) kemampuan memberikan persepsi: menangkap, menulis, menyeimbangkan, membedakan, dan memanipulasi; (4) kemampuan fisik: berhenti, meningkatkan, bergerak cepat, menukar, bereaksi; (5) gerakan yang membutuhkan keahlian: bermain, memukul, berenang, dan menggunakan sesuatu; dan (6) komunikasi yang lancar: mengekspresikan, menciptakan, merancang, menginterpretasikan.

Gambar Hirarki dalam Taxonomi Bloom merupakan perbaikan dari *Taxonomy Bloom* versi aslinya yang dilakukan oleh Anderson & Krathwohl pada tahun 2001. Pada hirarki ini ada 3 level atau tingkatan berpikir, yaitu tingkat rendah, sedang, dan tinggi. Gambar 1 menunjukkan bahwa level terendah (*lower order thinking skills*) adalah pengetahuan (mengingat kembali informasi). Selanjutnya, *Understand* memahami makna, dan mengaplikasikan apa yang sudah dipelajari termasuk ke dalam level menengah (*middle order thinking skills*). Tahapan selanjutnya yang masuk pada kategori berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) adalah menganalisis atau memisah-misah materi atau konsep ke dalam komponen-komponen yang lebih rinci. Selanjutnya, adalah evaluasi yaitu membuat pertimbangan (*judgement*) terhadap hasil analisis dan kemudian *Create* yang pada teori Bloom yang terdahulu tahapan ini disebut sintesis yaitu menciptakan makna atau struktur baru yang berada sebelum tahap evaluasi.

Anderson & Krathwohl (eds. 2001) dalam bukunya *Assessing A Revision of Bloom's Taxonomy* merevisi level Taxonomy dari kata benda yang sifatnya pasif menjadi kata kerja yang aktif, yaitu *Remembering*, *Understanding*, *Applying*, *Analyzing*, *Evaluating* dan *Creating*. Revisi ini lebih mudah diterima dan dipahami dan tingkatannya lebih tinggi karena setelah mengevaluasi ada tingkatan yang lebih tinggi, yaitu menciptakan atau *create* hal baru (Dafik, 2014).



Gambar Hirarki dalam Taxsonomy Bloom (Anderson's Taxonomy and Level Descriptors) sumber: Karen Walstra Consulting, 2013

Berdasarkan fakta yang disampaikan sebelumnya bahwa 70 persen siswa Indonesia tak mampu menjawab soal HOTS dan Indonesia berada pada urutan ke 66 pada kemampuan membaca dari 72 negara yang disurvei pada *Programme for International Students Assessment* (PISA) yang dirilis pada tahun 2016 (Miftahudin, 2018). Kemampuan membaca sangat penting bagi seorang anak untuk tidak hanya sekedar membaca tapi bagaimana memaknai isi bacaan, yaitu menangkap arti kata dan ungkapan pada suatu bacaan, menangkap makna yang tersurat dan tersirat, dan kemampuan membuat kesimpulan dari isi bacaan (Masruro, 2016). Maka rumusan permasalahan pada kajian ini adalah: Bagaimana guru menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia bermuatan HOTS di sekolah.

Tujuan kajian ini melihat bagaimana penerapan HOTS pada pembelajaran Bahasa Indonesia dari sisi domain kognitif, yaitu *knowledge*, *comprehension*, *application*, *analysis*, *synthesis* dan *evaluation*.

Kajian merupakan studi kasus. Sehingga lingkup kajian dibatasi pada salah satu sekolah dasar (SD) di kota Yogyakarta yang sudah menerapkan HOTS dalam pembelajaran yaitu SD BOPKRI Gondolayu Yogyakarta

B. Hasil dan Pembahasan

SD BOPKRI Gondolayu Yogyakarta merupakan SD swasta Kristen. BOPKRI adalah kepanjangan dari Badan Oesaha Pendidikan Kristen Republik Indonesia. SD BOPKRI

saat ini memiliki 17 orang guru, 12 rombongan belajarnya, jumlah siswa laki-laki 201 dan perempuan 155. SD BOPKRI memiliki visi menjadi Sekolah Dasar Kristen di Provinsi DI Yogyakarta yang mendidik siswa menjadi cerdas, bermartabat dan kompetitif berdasarkan cinta kasih. Misiya adalah menyelenggarakan pendidikan dasar secara profesional, efektif, variatif agar potensi anak berkembang optimal.

Sekolah ini didirikan pada tahun 1942 di bawah naungan yayasan BOPKRI Yogyakarta. Sebelumnya SD ini adalah dua SD yang terpisah, yaitu SD BOPKRI Gondolayu A dan B. berdasarkan SK Walikota Yogyakarta Nomor 175/KEP/2007 pada tanggal 22 April 2007 kedua SD ini digabungkan menjadi satu menjadi SD BOPKRI Gondolayu. SD ini mendapatkan akreditasi A dengan nilai 94 sejak 5 November 2016 dengan SK nomor 5.01/BAP-SM/TU/XI/2016.

Pihak SD BOPKRI yang merupakan SD swasta merasa bahwa undangan-undangan tentang pelatihan diutamakan kepada guru-guru negeri dan sekolah swasta selalu mendapatkan informasi belakangan dan jumlah kuota untuk mereka pun terbatas.

1. Pemahaman Guru tentang HOTS

Pelaksanaan suatu konsep didasari pada pemahaman komprehensif seseorang atau kelompok orang tentang konsep dan cara melaksanakan konsep tersebut. Berdasarkan hasil pengumpulan data Tim Pusat Penelitian kebijakan pada tahun 2017, guru di SD Bopkri Yogyakarta pernah memperoleh informasi tentang HOTS dari workshop pembuatan soal HOTS dan Bimtek Kurikulum 2013.

Menurut beberapa guru HOTS adalah pembelajaran yang memuat kegiatan-kegiatan yang mengajak siswa untuk berpikir tingkat tinggi atau memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi diterjemahkan sebagai kegiatan berpikir yang melibatkan level hierarki tinggi dari Taxonomy Bloom. Berdasarkan tahapan hierarkinya, terlihat bahwa Taxonomi Bloom merupakan konsep bagaimana seseorang menggunakan informasi di dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, jika ditilik lebih luas lagi, Taxonomi Bloom tidak hanya berguna dalam memproses dan menggunakan informasi namun bagaimana seseorang menggunakan pengetahuan dan pengalamannya dalam memecahkan permasalahan di dalam kehidupannya.

Jawaban guru tentang definisi HOTS benar namun tidak berarti mereka memahami HOTS secara komprehensif karena mereka juga baru mendapatkan pemahaman tentang HOTS. Hasil penelitian Retnawati, Djidu, Kartianom, Apino, dan Anazifa (2018) mengungkapkan bahwa guru masih belum mampu membedakan HOTS dari kemampuan, keterampilan, metode belajar, model belajar atau kegiatan belajar. Namun, mereka sudah sadar akan pentingnya HOTS untuk siswanya. Pengetahuan guru masih kurang dalam pembelajaran dan pengembangan HOTS. Demikian juga pengetahuan guru yang rendah tentang HOTS disebabkan oleh rendahnya kemampuan mereka memecahkan masalah-masalah HOTS. Hasil studi mereka meyakinkan bahwa tingkat kemampuan pedagogi guru berkaitan dengan rendahnya kemampuan HOTS guru.

Dalam HOTS terlihat adanya daya nalar, namun tidak diceritakan bagaimana seseorang menggunakan keterampilan ini dalam menghadapi masalah pada kehidupan nyata. HOT

lebih melihat proses pembelajaran di sekolah, dari bagaimana siswa menerima informasi, mengolah informasi tersebut hingga menjadi suatu dasar untuk menjadikannya sebuah ide baru. Sementara itu, ada beberapa teori lain yang melihat kemampuan berpikir dikaitkan dengan pengalaman hidup sehari-hari. Beberapa teori tersebut ialah Paul G. Stoltz tentang adversity quotient (AQ), Suzanne Kobasa tentang *Hardiness*, Richards Ryan & Edward Deci tentang Self Determination, dan *American Psychological Association* tentang *Resilience*, teori-teori tersebut memfokuskan bagaimana seseorang bertahan, menghadapi dan mengatasi permasalahan di dalam kehidupannya (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Jika dilihat berdasarkan domainnya, antara teori Taxonomy Bloom (HOTS) dan Paul G Stoltz (AQ) memiliki kesamaan. Pemecahan masalah walaupun secara gamblang tidak diungkapkan pada teori HOTS namun tersirat di dalam domainnya, seperti yang dikatakan Thomas & Thorne (dalam Pratama & Retnawati, 2018, h. 2) bahwa “*Higher order thinking requires a person to do something about the fact, that is understanding it, concluding it, linking it to facts in new ways and applying it to find solutions to problems*”.

Tabel 1. Hirarki dalam Taxonomi Bloom dan AQ

Tingkatan pada domain Taxonomy Bloom	Kognitif	Afektif dan Psikomotorik	Domain AQ
<i>Knowledge</i>	<i>Receiving</i>	<i>Reflex</i>	<i>Control</i>
<i>Comprehension</i>	<i>Responding</i>	<i>Fundamental movement</i>	<i>Ownership</i>
<i>Application</i>	<i>Valuing</i>	<i>Perceptual abilities</i>	<i>Reach</i>
<i>Analysis</i>	<i>Organisation</i>	<i>Physical abilities</i>	<i>Endurance</i>
<i>Synthesis</i>	<i>Characterisation</i>	<i>Skilled movement</i>	
<i>Evaluation</i>		<i>Non-discursive communication</i>	

Selain proses kognitif, HOTS juga dapat dilihat dari dimensi-dimensi pengetahuan. Ada empat kategori pengetahuan yang disusun dari yang paling konkrit ke yang paling abstrak (Pratama dan Retnawati, 2018) yaitu: (1) Pengetahuan faktual, mencakup elemen-elemen dasar seperti pengetahuan terhadap terminologi atau definisi, label, simbol atau memo, tanda dan lainnya; (2) pengetahuan konseptual, yaitu pengetahuan tentang kategori, klasifikasi, prinsip, generalisasi, teori, model atau struktur yang berhubungan dengan bidang disiplin tertentu; (3) pengetahuan prosedural, mencakup pengetahuan tentang bagaimana membuat atau melakukan sesuatu menggunakan metode tertentu untuk memecahkan masalah dan memilih prosedur yang benar berdasarkan kriteria tertentu; (4) pengetahuan metakognisi, mencakup pengetahuan tentang strategi belajar, strategi berpikir, dan strategi memecahkan masalah. Pengetahuan metakognitif berhubungan dengan kekuatan dan kelemahan individu (*strength and weakness*). Pengetahuan faktual dalam dimensi pengetahuan tidak termasuk di dalam bagian dari HOTS karena penggunaan terminologi, simbol atau memo tidak merupakan indikator dari HOTS. Oleh karena itu, ketika dilihat dari dimensi pengetahuan, HOTS mencakup pengetahuan konsep, prosedur, dan metakognisi.

Temuan dalam kajian ini dibagi menjadi 9 bagian, yaitu (1) pemahaman, (2) pelatihan yang pernah diperoleh guru, (3) manfaat HOTS bagi guru, (4) muatan HOTS dalam silabus

Bahasa Indonesia, (5) muatan Hots dalam buku Bahasa Indonesia, (6) penerapan HOTS dalam pembelajaran, (7) kebijakan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta tentang pembelajaran bermuatan HOTS, (8) tindakan dan kebijakan kepala sekolah terkait HOTS, (9) peran komite sekolah, dan kendala-kendala yang dialami dinas pendidikan, kepala sekolah dan guru.

Saat ini praktik pembelajaran HOTS masih sebatas bagaimana membuat pertanyaan atau soal-soal bermuatan HOTS, sementara bagaimana siswa dapat menjawab soal-soal tersebut didasarkan pada pemahaman dan cara berpikir dan pembiasaan berpikir tingkat tinggi sebenarnya sudah dilakukan pada tahapan tertentu, namun guru belum menyadari bahwa yang dilakukannya sudah masuk pada tahapan dalam hierarki Bloom karena kurangnya pemahaman. Sementara itu, hasil penelitian Rapih dan Sutaryadi (2018) terhadap guru-guru SD negeri dan swasta di eks keresidenan Surakarta menyatakan bahwa 91,43 persen responden telah memahami konsep HOTS namun mereka masih mengalami kendala dalam penyusunan perangkat pembelajaran (38%), media pembelajaran (45%), penyampaian materi (59%), penyusunan bahan ajar (31%) dan merancang evaluasi (79%). Hal ini membuktikan bahwa guru menyatakan sudah paham namun pemahamannya sampai di mana belum ada kejelasan. Sementara itu, menurut Bloom seseorang dikatakan paham benar jika sudah mampu menerjemahkan apa yang dia pahami, menafsirkan, dan mengeksplorasi. Ketiga unsur pemahaman tersebut dibutuhkan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, membuat media pembelajaran, menyampaikan materi, menyusun bahan ajar, dan merancang evaluasi (Kuswana, 2012 dalam Khasanah, 2016). Sehingga dapat dikatakan bahwa guru belum benar-benar memahami HOTS atau pembelajaran bermuatan HOTS.

a. Pelatihan yang Pernah Diperoleh Guru

Guru ada yang belum pernah mendapatkan materi pembelajaran bermuatan HOTS baik dari bangku kuliah maupun dari pelatihan, sedangkan guru lainnya pernah mendapatkan pelatihan yang membahas materi soal-soal pembelajaran bermuatan HOTS saat Bimtek K-2013. Namun, karena waktunya singkat dan pelatihan tidak fokus hanya pada pembelajaran bermuatan HOTS saja, pelatihan ini tidak efektif.

Apakah dalam pelatihan diungkapkan bahwa pembelajaran HOTS datang dari percakapan interaktif antara guru dan siswa, bukan dari komputer atau *software*? Dalam dialog Socratic atau kritis, guru mengajarkan dengan cara bertanya bukan memberitahu siswa apa yang harus dilakukan. Pertanyaan-pertanyaannya didesain untuk membantu siswa memperoleh kesimpulan yang mereka buat sendiri (hots.org, tt). Hal ini yang sangat perlu dipahami oleh guru, keberadaan teknologi merupakan alat pendukung agar pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif. Yang utama adalah komunikasi dua arah yang kritis dan membangun.

Teknik mengajar yang mendorong munculnya HOTS, di antaranya adalah metode *problem solving*, pembelajaran kooperatif, dan metode kasus (Chinedu dan Kamin, 2015).

b. Manfaat HOTS

Manfaat HOTS bagi guru di SD BOPKRI Yogyakarta adalah guru (1) memahami bentuk pembelajaran/pertanyaan yang bermuatan HOTS, (2) guru dapat mendesain pembelajaran yang bermuatan keterampilan tingkat tinggi sementara manfaat HOTS bagi siswa adalah berpikir lebih kreatif dan memiliki keterampilan yang lebih baik. Seperti yang dikatakan Thomas dan Thorne, (dalam Pratama & Retnawati, 2018) bahwa HOTS akan muncul manakala seseorang memperoleh informasi baru, memahami, mengelola dan mengasosiasikannya dengan pengetahuan yang ada untuk memperoleh solusi dari masalah-masalah yang ada. Pada HOTS siswa cenderung menggunakan logika bukan sekedar mengingat formula, sehingga mereka akan menguasai konsep dan dapat memecahkan masalah yang rumit, misalnya dalam Matematika.

Penerapan hasil pelatihan HOTS oleh guru akan sesuai dengan manfaat yang disebutkan sebelumnya jika guru dapat membuat kegiatan pembelajaran yang bermuatan HOTS dan pembelajaran yang kreatif.

2. Muatan HOTS dalam Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pada aspek KD (3.7) dalam silabus Bahasa Indonesia, guru menggali pengetahuan baru yang terdapat pada tes nonfiksi, yaitu mengetahui kisah tentang Hayam Wuruk, memahami siapa Hayam Wuruk dan sifat-sifat kepahlawanannya. Pada kegiatan ini guru masih berada pada kategori mengetahui dan memahami, dan menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri (Low Order Thinking Skill /LOTS).

Pada aspek kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa adalah: (1) mendalami materi tentang menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan; (2) bekerja dalam kelompok 9-10 orang; (3) membaca salah satu teks secara berkelompok; (4) berdiskusi dengan guru tentang bacaan teks dan mengaitkan isinya; (5) menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan bahasa sendiri secara individu.

Dalam menyusun silabus guru memasukkan kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), dan indikator dan menyesuaikannya dengan tuntutan Kurikulum 2013 (revisi 2016). Selain itu, guru juga memasukkan program karakter termasuk di dalamnya pembiasaan-pembiasaan seperti senyum, sapa, salam, dan gerakan literasi.

Muatan HOTS dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam aspek indikator yang mencakup indikator 3.7. menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks nonfiksi dengan sub 3.7.1. menjawab pertanyaan dengan benar, serta pada aspek indikator 4.7. menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri, dengan sub 4.7.1. menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan bahasa sendiri secara rinci masih dalam kategori LOTS.

Demikian juga analisis aspek tujuan pembelajaran, yaitu 1 setelah membaca teks tentang Hayam Wuruk siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan 2 setelah menjawab pertanyaan berdasarkan teks, siswa mampu menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan bahasanya sendiri secara rinci masih dalam kategori LOTS.

Pada kegiatan pendahuluan terdiri atas lima hal, yaitu (i) siswa memulai kegiatan dengan berdoa, (ii) guru mengondisikan anak dan mengecek absensi, (iii) siswa bersama guru melakukan tanya jawab mengenai sikap kepahlawanan yang ada di sekitar kehidupan siswa, (iv) guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan, dan (v) guru memberikan motivasi belajar belum bermuatan HOTS.

Kegiatan inti terdiri atas lima hal, yaitu (i) siswa mendalami materi tentang menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan, (ii) siswa bekerja dalam kelompok, (iii) siswa membaca teks tentang Hayam Wuruk dan menjawab pertanyaan mengenai teks secara berkelompok dengan menggunakan lembar kerja kelompok, (iv) siswa dan guru berdiskusi tentang bacaan teks dan jawaban pertanyaan berdasarkan teks, serta (v) siswa menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan bahasanya sendiri secara individu. Muatan HOTS pada kegiatan ini baru sampai tahap memahami, dan menceritakan kembali (aplikasi) sehingga masuk dalam kategori LOTS.

Pada kegiatan penutup seharusnya siswa membuat kesimpulan dan refleksi dari kegiatan yang telah dilakukan namun tidak dilakukan sehingga tidak ada unsur HOTS dalam kegiatan ini, namun pada RPP kegiatan ini masuk dalam kategori LOTS.

Penilaian dilakukan menggunakan soal uraian, misalnya (i) siapakah nama raja ke-4 Majapahit, (ii) kapan kerajaan Majapahit mencapai puncak kejayaannya, (iii) bagaimana sikap Hayam Wuruk kepada rakyatnya, (iv) apa yang dilakukan Hayam Wuruk untuk meningkatkan hasil pertanian rakyatnya yang tinggal di daerah pedalaman, dan (v) pada masa kejayaannya Majapahit menjadi kerajaan agraris. Apakah yang dimaksud dengan kerajaan Agraris? Demikian juga pada soal-soal (i) Raja Kertanegara berasal dari kerajaan...(ii) Raja yang berasal dari Kerajaan Demak adalah..., (iii) Sifat kepahlawanan yang dimiliki Balaputeradewa adalah..., dan (iv) Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, Kerajaan Aceh menjadi pusat... Pada soal-soal uraian tersebut, terlihat bahwa pertanyaan-pertanyaan sudah masuk ke dalam pelajaran sejarah, sedangkan analisis muatan HOTS pada pertanyaan-pertanyaan ini masuk dalam kategori LOTS karena masih dalam tahap pengetahuan dan pemahaman atau bahkan masuk kategori hafalan.

Hasil analisis muatan HOTS dalam silabus mengungkapkan bahwa silabus belum memuat unsur HOTS, namun baru sampai pada tahap *recall information*. Silabus dalam hal ini juga baru pada tahap mengulang kembali apa yang diperoleh sehingga masuk dalam kategori LOTS.

3. Muatan HOTS dalam Buku Bahasa Indonesia

Analisis muatan HOTS dalam buku Bahasa Indonesia berdasarkan hierarki dalam Taxonomy Bloom disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Muatan HOTS pada buku Bahasa Indonesia

Kegiatan	Kategori HOTS
(i) pendalaman materi yang memuat bagaimana menemukan informasi dari sebuah bacaan (mengenal pengetahuan)	<i>Middle Order Thinking Level</i> Mencari dan menjelaskan ide atau konsep

(ii) penjelasan apa itu kata kunci, seperti apa bentuk kata kunci untuk menggali informasi (mengidentifikasi pemahaman)	<i>Middle Order Thinking Level</i> Mencari dan menjelaskan ide atau konsep
(iii) perbedaan tentang jawaban tersirat dan tersurat (menganalisis perbedaan).	<i>Higher Order Thinking Level</i> Membedakan antara aspek yang berbeda

Dalam buku ini ada beberapa kompetensi lain yang dikembangkan, termasuk di dalamnya nilai-nilai karakter seperti disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Karakter yang dikembangkan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
jujur	Peninggalan sejarah masa Hindu, Buddha, dan Islam serta pengaruhnya	- mengkomunikasikan hasil - mengidentifikasi - menceritakan kembali

Dalam praktiknya nilai karakter yang dikembangkan bisa menjadi lebih banyak, tidak terbatas pada kejujuran saja. Peninggalan sejarah, selain berupa benda mati seperti artefak, situs, ada nilai-nilai yang muncul ketika kembali diceritakan bagaimana cara hidup, kebiasaan, budaya, dan perjuangan orang-orang terdahulu mempertahankan kehidupan dan wilayah yang dikuasainya.

Tabel 4 menggambarkan tugas kepada peserta didik dan tingkatannya dalam hirarki Taxonomy Bloom yang mencakup kegiatan HOTS.

Tabel 4. HOTS dalam kegiatan pembelajaran

Kegiatan	Kategori HOTS
(i) pengetahuan (siswa diminta membaca teks)	<i>Lower Order Thinking Level</i>
(ii) siswa diminta menjawab pertanyaan terkait teks.	<i>Middle Order Thinking Level</i> Dalam hal ini siswa mengenali, menjelaskan, mengklasifikasikan dan melaporkan. Kegiatan masuk dalam tingkat pemahaman.
(iii) siswa diminta menceritakan kembali tentang Raja Hayam Wuruk sesuai apa yang dipahami.	<i>Lower Order Thinking Level</i> Menceritakan kembali atau membuat ulang cerita dengan Bahasa siswa. <i>Middle Order Thinking Level</i> Ketika ada pemahaman di sini maka kegiatan menceritakan kembali dapat berisi pemahaman dan penjelasan pada hal-hal tertentu

Langkah pembelajaran

- a. Sebelumnya guru menempelkan gambar seorang anak yang membantu seorang kakek menyeberang jalan. Guru meminta pendapat siswa tentang kejadian yang ada dalam gambar. Guru membuat simpulan bahwa anak tersebut memiliki sikap kepahlawanan karena berkorban untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Dalam hal ini tersirat adanya konsep tentang sikap kepahlawanan yang dapat dijelaskan, diklasifikasikan, dan dikenali. Apa yang dilakukan guru ini dapat dikategorikan sebagai *Middle Order Thinking Level* (MOTS).
- b. Guru menyampaikan informasi kepada siswa bahwa mereka akan banyak belajar tentang nilai-nilai kepahlawanan dari raja-raja pada masa Hindu, Buddha, dan Islam. Nilai kepahlawanan seperti itu diperoleh dari kegiatan mengklasifikasikan dan mengenali, sehingga bisa masuk dalam MOTS.

Cara mengajukan pertanyaan

- a. Siswa diminta mengamati gambar yang ada pada buku siswa (guru memberi waktu 3 menit). Dalam proses mengamati, ada melihat, mengenali dan mengklasifikasikan tidak hanya sekedar melihat karenanya kegiatan siswa ini dapat masuk pada kategori MOTS.
- b. Setiap siswa menjawab pertanyaan dan mendiskusikan jawaban di kelompok masing-masing. Kegiatan ini melibatkan penggunaan informasi, mengklasifikasikan, menjelaskan, dan pada tingkatan tertentu jika siswa sudah dapat membedakan aspek satu dengan lainnya maka akan sampai pada HOTS. Pada siswa kelas 5 dan 6 aspek HOTS sudah muncul.
- c. Guru membimbing diskusi, berjalan berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lain untuk memastikan setiap anggota berpartisipasi aktif. Dari kegiatan pembimbingan yang dilakukan guru, ada upaya mengenali dan mengklasifikasikan mana siswa yang aktif, mana yang memiliki kendala misalnya kurang percaya diri, sulit mengungkapkan pendapat, tidak mendapatkan kesempatan bicara atau lainnya. Di sini kepekaan dan kemampuan psikologis guru dibutuhkan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam berdiskusi.

Pada buku pengembangan sikap hanya ada nilai kejujuran sementara dalam langkah pembelajaran guru mengembangkan penanaman sikap dan pemahamannya kepada siswa untuk saling menolong, kepekaan, dan kepahlawanan disesuaikan dengan materi pembelajaran. Apa yang dilakukan oleh guru masuk dalam kategori MOTS karena guru memahami konsep sikap dan disesuaikan dengan materi yang ada di dalam buku.

4. HOTS dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam observasi pelaksanaan pembelajaran yang bermuatan HOTS terlihat bahwa (i) guru memberitahu apa yang akan dipelajari siswa, yaitu tema 5 tentang Pahlawan dengan memberikan ilustrasi tentang kejadian di depan sekolah di mana seorang pemuda membantu seorang nenek membawa barang yang cukup banyak. Pemuda tersebut tidak hanya membantu nenek membawakan barang dan menyeberang jalan. Guru mengatakan bahwa

sikap pemuda tersebut merupakan contoh sikap kepahlawanan zaman sekarang, sehingga guru mengaitkan tema kepahlawanan dengan sikap. Guru berangkat dari konsep kepahlawanan dan mengilustrasikan dengan kejadian yang dilihatnya (ini masuk dalam unsur *apply* pada teori Taxonomy Bloom yaitu menggunakan informasi dengan cara yang baru, sehingga apa yang dilakukan guru dapat dikategorikan pada MOTS.

Pada kegiatan inti, yang dilakukan guru adalah seperti yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. HOTS dalam kegiatan inti

Kegiatan	Tingkatan HOTS
1. Menjelaskan tentang mencari informasi dan memahami isi bacaan	Memahami dalam taxonomy Bloom berisi kata kerja menjelaskan, mengklasifikasikan, mengenali, dan melaporkan. Guru sudah memahami sehingga dapat menjelaskan bagaimana mencari informasi dan memahami isi bacaan. Ini masuk dalam kategori MOTS.
2. Memberikan contoh-contoh kata Tanya seperti: apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana.	Dalam hal ini guru memahami konsep kata Tanya dan dapat menjelaskan serta mengklasifikasikan (masuk dalam kategori MOTS).
3. Menjelaskan tentang jenis-jenis jawaban (tersurat dan tersirat).	Guru memahami konsep dan dapat mengklasifikasikan dan menjelaskan jenis jawaban 'tersirat' dan 'tersurat' sehingga masuk dalam kategori MOTS. Namun dalam hal ini masih ada siswa yang kurang paham.
4. Mengelompokkan siswa dan memberi tugas membaca cerita teks berjudul Hayam Wuruk, sementara guru menerangkan tentang pengertian negara maritim.	Mengelompokkan dapat masuk pada klasifikasi dengan persyaratan tertentu, dan menerangkan tentang pengertian (konsep) negara maritim. Kegiatan ini masuk dalam kategori MOTS.
5. Meminta siswa untuk menjawab 5 pertanyaan	-
6. Setelah selesai siswa diminta membaca tentang tokoh-tokoh.	-
7. Siswa memeriksa hasil pekerjaan kelompok temannya.	Dalam hal ini siswa belajar untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan (MOTS).
8. Guru memberi kode hijau dan hitam agar anak kembali berkonsentrasi.	Membuat konsep untuk mengenali warna dan makna di balik warna-warna tersebut (MOTS).

Guru tidak melakukan pengembangan soal, soal yang dibuat berdasarkan teks kisah Hayam Wuruk, dan seluruh jawaban ada pada teks. Guru kurang cermat dalam menanggapi pertanyaan siswa. Ketika ada kelompok yang jawabannya tepat guru hanya menilai ½

karena tidak sesuai dengan teks yang ada. Dalam hal ini guru kurang terbuka dan kreatif serta kurang menghargai kreativitas siswa. Guru terlalu kaku dalam memanfaatkan dan mengacu pada materi yang ada.

Selanjutnya, guru membacakan cerita dan anak-anak diminta untuk menyimak dan menceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri melalui tulisan. Setelah 10 menit guru menanyakan kepada siswa apakah mereka sudah selesai menulis ceritanya, kemudian meminta siswa kembali berkonsentrasi.

Selanjutnya, guru masuk ke pelajaran IPS tentang tokoh dan peninggalan Kerajaan Hindu, Budha, dan Islam. Sebelum masuk ke materi guru menanyakan manfaat belajar sejarah kepada siswa, namun tidak ada respons dari siswa. Guru kemudian menjelaskan bahwa salah satu manfaatnya adalah meneladani sikap kepahlawanan para tokoh seperti raja, patih, pejuang, dan lainnya. Guru selanjutnya menunjukkan foto-foto sisa peninggalan kerajaan Hindu, Budha dan Islam. Di antara yang dibahas adalah:

- a. Prasasti Kedukan Bukit peninggalan kerajaan Sriwijaya. (di sini ada tanya jawab antara guru dan siswa, siswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru setelah membaca materi yang diberikan.
- b. Masjid Raya Baiturrahim di Aceh merupakan peninggalan Kerajaan Aceh
- c. Masjid Agung Demak merupakan peninggalan kerajaan Demak dengan rajanya Raden Patah.
- d. Yupa merupakan peninggalan kerajaan Kutai di Kalimantan Timur
- e. Candi Singosari merupakan peninggalan kerajaan Singosari di Jawa Timur.

Selanjutnya, guru menjelaskan raja-raja yang pernah berkuasa di kerajaan-kerajaan Hindu, Budha, dan Islam. Raja yang terkenal dari kerajaan Kutai adalah Mulawarman, corak agamanya adalah Hindu, dan peninggalan kerajaan tersebut adalah Yupa. Namun, guru tidak menjelaskan apa itu Yupa, fungsinya, dan manfaatnya untuk masyarakat Kutai.

Guru langsung menjelaskan tentang sikap kepahlawanan Raja Mulawarman yang patut diteladani oleh siswa. Selanjutnya, guru menjelaskan tentang Kerajaan Singosari dengan raja yang terkenal adalah Raja Kertanegara dan beragama Hindu juga.

Terkait kerajaan Singosari, anak-anak bertanya tentang kerajaan Mongol, guru hanya menjawab bahwa kerajaan itu terletak di daerah Asia dan dulu ingin menguasai Nusantara. Raja Kertanegara mengusir pasukan Mongol.

Guru menjelaskan keberanian raja Kertanegara merupakan salah satu contoh sikap kepahlawanan yang patut ditiru. Penjelasan selanjutnya dari guru adalah tentang kerajaan Demak dengan rajanya yang terkenal Raden Patah. Kemudian peninggalannya adalah Masjid Agung Demak. Guru juga menerangkan tentang Kerajaan Sriwijaya dengan rajanya Balaputera Dewa yang beragama Budha. Peninggalan kerajaan ini adalah Prasasti Kedukan Bukit.

Guru kemudian menerangkan perbedaan kerajaan yang bercorak agama Hindu dengan yang bercorak agama Budha. Guru melanjutkan penjelasan tentang Kerajaan Aceh dengan rajanya

Sultan Iskandar Muda yang beragama Islam dan peninggalannya adalah Masjid Agung Baiturrahim.

Setelah guru selesai menerangkan anak-anak diminta untuk kembali duduk secara berkelompok, guru mengulas kembali materi secara sekilas. Kemudian guru kembali meminta siswa mengerjakan LKS secara berkelompok. Anak-anak menjawab soal tentang peninggalan kerajaan dan tokoh-tokoh kerajaan Hindu, Budha dan Islam. Selanjutnya, kegiatan penutup diisi dengan siswa mengumpulkan pekerjaannya.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan, terlihat bahwa guru belum merangsang siswa untuk berpikir kreatif, karena guru juga belum mengembangkan kreativitasnya, apa yang disampaikan guru hanya berdasarkan buku teks. Sementara dalam proses pembelajaran, ada anak yang tidak fokus pada pembelajaran sehingga ditegur oleh guru. Untuk mengembalikan fokus siswa pada pembelajaran, pada waktu-waktu tertentu guru melatih siswa untuk berkonsentrasi melalui isyarat warna. Ini sangat baik karena mengembalikan konsentrasi anak pada pelajaran. Jika guru bilang hijau, siswa mengangkat tangan, dan bila guru bilang hitam, siswa duduk rapi. Pengenalan akan warna hijau dan hitam serta artinya dalam kegiatan memfokuskan diri siswa dapat dimasukkan pada unsur pemahaman (MOTS) yang di dalamnya ada kata kerja mengenali (*recognize*) yang dikaitkan dengan makna diam dan tunjuk tangan.

5. Kebijakan Dinas Pendidikan tentang Pembelajaran Bermuatan HOTS

Pihak dinas pendidikan memperoleh informasi tentang HOTS sudah cukup lama, bahwa: (1) soal-soal ujian siswa sudah mengarah pada HOTS; kurikulum 2013 sudah bermuatan HOTS; (2) ada 16 butir soal UN yang bermuatan HOTS pada tahun 2017; (3) kepala bidang pendidikan dasar dan menengah merupakan nara sumber kegiatan pengembangan soal berorientasi HOTS; (3) muatan HOTS bisa dijumpai pada soal-soal OSN (Olimpiade Sains Nasional). Biasanya sekolah-sekolah yang menang dalam OSN adalah sekolah-sekolah swasta, misalnya SD Muhammadiyah karena sekolah ini sudah melaksanakan pembelajaran HOTS dan sudah sering memenangkan OSN dan salah seorang gurunya sudah biasa menjadi nara sumber pada pembahasan soal ujian bermuatan HOTS, sementara hanya ada 2 sekolah negeri yang mampu bersaing dalam OSN; (4) siswa SD perlu diberikan pembelajaran yang menekankan pada HOTS karena soal-soal ujian sudah mengarah pada HOTS.

Dinas pendidikan berpendapat bahwa pembelajaran di SD belum bermuatan HOTS dan guru-guru banyak yang belum memiliki pengetahuan tentang HOTS, dan pengertian antarguru tentang HOTS masih beragam. Oleh karena itu, dinas pendidikan menetapkan untuk melaksanakan kerja sama dengan PTK untuk melakukan pelatihan tentang pembelajaran dan pemecahan soal bermuatan HOTS yang masih ditujukan kepada guru kelas 6 karena siswanya akan menghadapi USBN.

Selama ini belum ada kebijakan yang mengharuskan guru untuk menyusun silabus, RPP, atau melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTS, hanya himbauan saja berdasarkan hasil UASDA sebelumnya. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta belum pernah melatih guru tentang HOTS, hanya memberikan pencerahan kepada guru-guru kelas 6 tentang tema-tema soal berbasis HOTS.

Upaya yang dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi HOTS pada guru ialah:

- a. Adanya program yang mendorong guru membuat Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang mulai fokus pada pembelajaran HOTS
- b. Program lomba inovasi pada pembelajaran termasuk pembelajaran dengan muatan HOTS.
- c. Pelatihan kepada guru tentang pembelajaran HOTS karena tidak samanya pengetahuan guru tentang HOTS dan masih banyak guru yang belum mengetahui tentang pembelajaran berbasis HOTS.

Peran dinas pendidikan dalam pembelajaran bermuatan HOTS selama ini menurut para guru:

- a. Pengawas belum pernah menyinggung tentang soal yang bermuatan unsur HOTS.
- b. Pengawas belum berperan dalam meningkatkan kemampuan guru, apalagi terkait penyusunan soal bermuatan HOTS.
- c. Sekolah swasta ada yang dilibatkan dalam pelatihan namun biasanya sulit bergabung
- d. Sekolah swasta menyusun soal US sendiri

6. Tindakan dan Kebijakan Kepala Sekolah terkait HOTS

Pengertian Kepala sekolah tentang HOTS, sudah pernah mendengar tentang HOTS dari Dinas pendidikan saat sosialisasi K-2013. Menurut kepala sekolah HOTS adalah pembelajaran yang mengajak anak untuk berpikir cerdas, berpikir sesuai tahapannya, dan perlu ada proses di dalamnya. Guru perlu membuat soal yang menuntut anak berpikir kritis.

Kepala sekolah berpendapat bahwa siswa SD, khususnya kelas atas seharusnya sudah bisa mendapatkan pembelajaran bermuatan HOTS. Alasan: (i) anak-anak di kelas-4 sudah saatnya bisa berpikir kritis, dan (ii) sebagian materi di kelas-4 ada yang digunakan untuk ujian.

Kepala sekolah juga mengatakan guru yang mengajar di kelas-4, sudah bisa dituntut untuk berpikir dan mengembangkan materi secara optimal, sementara siswa kelas-1, kelas-2, dan kelas-3 dianggap belum perlu mendapatkan pembelajaran bermuatan HOTS. Alasannya: (i) siswa kelas rendah masih memerlukan belajar yang menyenangkan, (ii) masih sulit menangkap pelajaran yang diberikan guru, dan (iii) guru akan kesulitan karena masih fokus pada cara mengajarkan siswa kelas-1 untuk membaca, menulis dan berhitung.

Pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS tidak berarti menghilangkan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran bermuatan HOTS juga dapat diterapkan pada pendidikan usia dini sekalipun yang tentunya pada tingkatan tertentu disesuaikan dengan perkembangan IQ dan daya nalar anak.

Sementara itu, kepala sekolah belum pernah memberikan bimbingan terkait HOTS. Guru-guru pun baru mengikuti pelatihan yang mengandung pembelajaran HOTS, bukan pelatihan khusus HOTS, beberapa bulan lalu. Sementara kepala sekolah juga belum tahu apakah ada guru yang sudah mendapatkan pelatihan khusus HOTS karena yang mengikuti pelatihan

tidak menyampaikan kepada kepala sekolah. Dalam hal ini belum ada pembiasaan/kebijakan/sistem sekolah yang mengharuskan guru untuk menyampaikan apa yang diperolehnya dalam pelatihan kepada kepala sekolah. Hal ini menunjukkan kurangnya komunikasi antara guru dan kepala sekolah (atau sebaliknya) dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Menurut kepala sekolah, guru kurang memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTS, sehingga guru belum mampu menyusun soal bermuatan HOTS, walaupun selama ini guru-guru sudah terbiasa menyusun sendiri soal UAS, ulangan semester, maupun ulangan mid semester. Namun, kemampuan untuk menguasai HOTS akan cepat dikuasai karena guru masih muda, menguasai IT dan cepat tanggap. Sementara itu, dilihat dari hasil analisis terhadap pembelajaran yang dilakukan guru di kelas, guru sudah melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTS namun mereka sendiri tidak paham akan hal itu.

Upaya yang akan dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan HOTS pada guru antara lain:

- a. Menyelenggarakan pelatihan mandiri bagi guru terkait pembelajaran bermuatan HOTS. Sementara itu, dalam pembelajaran ada yang belum melaksanakan ada yang sudah walaupun belum sempurna. Cara kepala sekolah mengetahui apakah pembelajaran sudah bermuatan HOTS adalah melalui pemberian soal oleh guru, saat supervisi kepala sekolah akan melihat pembelajaran dan memeriksa soal-soal yang disusun guru sehingga selama ini terkesan kepala sekolah belum melakukan ini.
- b. Mendorong dinas pendidikan untuk memberikan pelatihan tidak hanya kepada sekolah negeri melainkan juga kepada sekolah swasta.
- c. Mengadakan diskusi antarguru yang sudah mendapatkan pelatihan dan yang sudah memiliki kemampuan HOTS dengan guru yang belum.
- d. Melaksanakan pelatihan penyusunan soal HOTS dan pembelajaran yang bermuatan HOTS dengan memfungsikan KKG.

Tindakan kepala sekolah yang akan melakukan upaya-upaya peningkatan kemampuan HOTS guru ini sesuai dengan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13, Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah yang berbunyi bahwa standar manajerial kepala sekolah salah satunya adalah melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya. Namun, bagaimana prosedur yang dilakukan kepala sekolah terkait hasil evaluasinya terhadap pembelajaran di sekolah, seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, tidak dapat diketahui (Kementerian Pendidikan Nasional, 2007).

7. Peran Komite Sekolah

Komite sekolah belum berperan dalam pengembangan dan peningkatan mutu sekolah termasuk peningkatan kemampuan guru. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 75, Tahun 2016 tentang komite sekolah, pasal 10 (1) bahwa komite sekolah melakukan penggalangan dana dan sumber daya pendidikan lainnya untuk melaksanakan fungsinya dalam memberikan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan. Selama

ini peran komite sekolah masih pada upaya mendukung keterlaksanaan pembelajaran dari sisi finansial. Sementara itu, dalam Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 56 ayat 3 menyatakan bahwa komite sekolah/madrasah sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Dukungan pada peningkatan mutu pendidikan sudah dilakukan pada batasan finansial, sementara untuk hal lainnya belum terlihat (Republik Indonesia, 2003).

Komite sekolah di India (Kumar, 2015) memiliki fungsi yang lebih dalam dan kuat dalam keterlibatannya di sekolah jika dibandingkan dengan komite sekolah di Indonesia yaitu: (i) memonitor apa yang dilakukan sekolah, (ii) menyediakan dan merekomendasikan rencana pengembangan sekolah, (iii) memonitor penggunaan bantuan-bantuan (*grants*) yang diterima dari pemerintah pusat maupun daerah atau dari sumber lainnya, dan (iv) melaksanakan fungsi lain yang sudah ditentukan.

8. Kendala-kendala yang Dialami dan Saran yang Diberikan Dinas Pendidikan Kepala Sekolah dan Guru

Kendala yang dialami dan bagaimana pihak dinas pendidikan, kepala sekolah dan guru mengatasi kendala-kendala tersebut.

- a. Kendala yang dialami oleh dinas adalah saat melaksanakan pelatihan HOTS ternyata sulit sekali melatih guru menyusun soal. Solusinya adalah mendatangkan nara sumber yang kompeten untuk memberikan pelatihan.
- b. Kendala yang dialami kepala sekolah: sekolah swasta biasanya tidak diutamakan dalam kuota pelatihan sehingga solusinya sekolah bersama sekolah swasta lain melakukan diskusi untuk melakukan pelatihan dan pembahasan, meskipun masih sangat terbatas tentang HOTS.
- c. Kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan HOTS adalah belum pernah mendapatkan materi pelatihan sehingga tidak memahami bagaimana menyusun soal yang mengandung unsur HOTS. Sementara guru yang ditunjuk sebagai instruktur bagi guru lainnya, hanya mendapatkan pelatihan selama 4 hari dan instruktur nasional yang melatih juga tidak memiliki kompetensi yang cukup terkait Kurikulum 2013 dan HOTS. Kendala lain terkait pelatihan adalah instruktur yang ditunjuk latar belakang pendidikan ataupun kompetensinya ada yang tidak sesuai, misalnya ada guru agama yang diangkat jadi instruktur mata pelajaran lain sehingga tidak menguasai.

Dinas pendidikan memberikan saran, sebaiknya sebelum dilatih menyusun soal HOTS guru dilatih memahami apa yang dimaksud dengan pembelajaran bermuatan HOTS dalam Kurikulum 2013. Jika guru sudah memahami HOTS diharapkan guru bisa mengajarkan anak untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Sementara itu, guru menyarankan agar:

- a. Diberikan pendampingan terlebih dahulu dalam melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTS. Guru membutuhkan waktu yang lebih lama dalam merancang pembelajaran sehingga disarankan dibentuknya tim kerja guru untuk saling berbagi dan mengisi dalam menyusun rancangan pembelajaran.
- b. Diberikan pelatihan khusus yang membahas pembelajaran bermuatan HOTS dan jika memungkinkan dilakukan selama 1 minggu, dan juga berharap agar pengawas juga memperoleh kemampuan HOTS sehingga bisa membimbing para guru.
- c. Adanya pendampingan guru kelas 1 dan kelas 4 in/on yang diselenggarakan gabungan sekolah dengan nara sumber dari LPMP KKKS.

C. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

HOTS dianggap sebagai suatu teori yang baru diketahui dan berusaha untuk dipahami. Pihak Dinas Pendidikan menganggap muatan HOTS belum ada pada pembelajaran di SD sementara guru sudah melakukannya tanpa mengetahui kalau apa yang dilakukan adalah langkah-langkah yang ada pada teori Bloom tersebut. Kebijakan tentang HOTS sudah dikeluarkan namun muatan HOTS pada silabus masih dalam tingkatan rendah (LOTS) dan sudah dipraktikkan guru dalam pengajaran. Oleh karena guru sebelumnya tidak memahami HOTS maka pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS belum maksimal.

Pengawas belum memberikan pendampingan maupun bimbingan tentang pembelajaran bermuatan HOTS karena pengawas sendiri belum mendapatkan pelatihan dan belum memahami tentang HOTS. Sementara itu, waktu, materi dan nara sumber untuk pelatihan bagi instruktur nasional dan instruktur daerah belum maksimal dilaksanakan sehingga para instruktur belum menguasai benar tentang Kurikulum 2013 dan HOTS.

Berdasarkan teori *Taxonomy Bloom Revised* yang membagi hierarki HOTS dalam 3 tingkatan, silabus pelajaran Bahasa Indonesia secara umum masih berada pada kategori *Low Order Thinking Level*, sementara materi dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia umumnya sudah mengandung *Middle Order Thinking Level*. Pembelajaran yang sudah dilakukan di SD BOPKRI umumnya masih pada tahap *Middle Order Thinking Level*, dan sebagian masih pada tahap *Lower Order Thinking Level*, belum pada tahap *Higher Order Thinking Level*.

2. Saran

Sesuai masukan dari pihak guru dan dinas pendidikan maka untuk meningkatkan pemahaman guru tentang HOTS dan praktiknya dalam pelaksanaan pendidikan maka disarankan adanya: (1) silabus sebagai referensi awal dalam pengajaran perlu dikembangkan dengan bermuatan HOTS sehingga mendorong dan memotivasi guru untuk melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTS; (2) pelatihan bagi instruktur nasional dan instruktur daerah sebaiknya mempertimbangkan waktu, materi dan nara sumber untuk optimalisasi peningkatan kompetensi para instruktur sehingga dapat menguasai materi dan

mentransfernya kembali secara maksimal; (3) pelatihan kepada pengawas dan guru tentang pembelajaran dan penyusunan soal bermuatan HOTS perlu dilakukan secara maksimal sehingga guru memahami dan menguasai implementasi pembelajaran bermuatan HOTS dengan baik; (4) pemerintah pusat maupun daerah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Dinas Pendidikan hendaknya mempertimbangkan kuota yang berimbang antara sekolah swasta dan sekolah negeri sebagai peserta pelatihan; (5) pendampingan kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran HOTS pada awalnya perlu dilakukan oleh pengawas, guru inti, atau guru sejawat yang menguasai HOTS, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran bermuatan HOTS pada guru; (6) meningkatkan fungsi KKG dan guru-guru pada masing-masing sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS; (7) penyelenggaraan program penulisan karya tulis ilmiah (KTI) yang difokuskan pada HOTS bagi guru; (8) adanya lomba inovasi pembelajaran, termasuk di dalamnya pembelajaran bermuatan HOTS untuk memotivasi guru melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTS; (9) penelitian lebih lanjut tentang HOTS yang dikaitkan dengan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari siswa; (10) evaluasi lebih lanjut yang dikaitkan dengan upaya kepala sekolah terkait peningkatan pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS di sekolah.

Pustaka Acuan

- Ardina, I. (20 April 2018). *Pendidikan Nasional: Apa itu Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Sumber: <https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/apa-itu-higher-order-thinking-skills-hots>.
- Chinedu, C.C. & Kamin, Y. (2015). Strategies for Improving Higher Order Thinking Skills in Teaching and Learning of Design and Technology Education. *Journal of Technical Education and Training (JTET)* Vol. 7, No. 2. hal. 35-43. Sumber: penerbit.uthm.edu.my/ojs/index.php/JTET/article/.../795. Diakses 19 Februari 2019.
- Dafik, Prof. 2014. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS). Faculty of Teacher Training and Education, Department of Mathematics Education, University of Jember. Sumber: <https://dafik-fkip-unej.org/berita-199-keterampilan-berpikir-tingkat-tinggi-hots.html/>
- Hots.org (tt). Socratic Teacher Training. Sumber: <http://www.hots.org/training.html>.
- Isaacs, G. (1996). *Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Australia: Teaching and Educational Development Institute, The University of Queensland.
- Karen Walstra Consulting (2013). *Critical Thinking – making it work in your classroom*. Sumber: <https://www.karenwalstraconsulting.com/home/index.php?ipkArticleID=15>, diakses 6 Februari 2019).
- Kementerian Pendidikan Nasional (2007). *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13, Tahun 2007 Tanggal 17 April 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Permendikbud Nomor: 75, Tahun 2016 tentang Komite Sekolah*

- Kemendikbud (2018). Hardiknas 2018: Pendidikan Indonesia Butuh Penguatan High Order Thinking Skills. Sumber: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/05/hardiknas-2018-pendidikan-indonesia-butuh-penguatan-high-order-thinking-skills>
- Khasanah, L. (2016). BAB II Kajian Teori: A. Pemahaman. Sumber: <http://digilib.uinsby.ac.id/13406/30/Bab%202.pdf>. Diakses 13 Februari 2019.
- Kumar, S. (2015). Roles and Functions of School Management Committees (SMCS) of Government Middle Schools in District Kullu of Himachal Pradesh: A Case Study. *Scholarly Research Journal for Humanity Science & English Language*, Vol. 3/17. Aug-Sept 2016, h. 3876-3886.
- Masruro, M. (2016). Bab II Kajian Teori Kemampuan Membaca Pemahaman. Sumber: <http://digilib.uinsby.ac.id/13632/31/Bab%202.pdf>. Diunduh 06092019.
- Miftahudin, H. (2018). 70% Anak Indonesia tak Mampu Jawab Soal HOTS. Sumber: <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/ObzdB0gK-70-anak-indonesia-tak-mampu-jawab-soal-hots>. Diakses 20 Februari 2018.
- Nbna.org (tt). Bloom's Taxonomy of Learning Domains. Sumber: <https://www.nbna.org/files/Blooms%20Taxonomy%20of%20Learning.pdf>.
- Pratama, G.S. & Retnawati, H. (2018). Urgency of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Content Analysis in Mathematics Textbook. *Journal of Physics: Conf. Series* 1097 012147 doi:10.1088/1742-6596/1097/1/012147.
- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (2016). Penumbuhan Karakter: Penumbuhan Nilai Daya Juang pada Siswa. Jakarta: Puslitjakdikbud
- Republika (18 April 2018). Indonesia Dianggap Terlambat Terapkan HOTS. Sumber: <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/18/04/18/p7cy6m328-indonesia-dianggap-terlambat-terapkan-hots>. Diunduh Februari 2019.
- Republik Indonesia (2003). Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 56 ayat 3 Jakarta.
- Rapih, S & Sutaryadi. (2018). Perspektif Guru Sekolah Dasar terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS): Pemahaman, Penerapan, dan Hambatan. Sumber: https://www.researchgate.net/publication/326022030_Perppektif_guru_sekolah_dasar_terhadap_Higher_Order_Tinking_Skills_HOTS_pemahaman_penerapan_dan_hambatan. Diakses 13 Februari 2019.
- Retnawati, H. Djidu, H., Kartianom, E. Apino, dan Anazifa (2018). Teacher's Knowledge about Higher-Order Thinking Skills and It . *Journal of Problems of education in the 21st Centuri*, Vol. 76 No. 2. Sumber: http://www.scientiasocialis.lt/pec/node/files/pdf/vol76/215-230.Retnawati_Vol.76-2_PEC.pdf. Diakses 13 Februari 2019.
- Stoltz, P.G. (tt). A Personal Note from Paul G. Stoltz. Sumber: http://www.peaklearning.com/aq-you_basics.php.
- Tawadlu'un, F. (2014). BAB III Konsep Taksonomi Bloom. Sumber: http://eprints.walisongo.ac.id/4050/4/083911004_bab3.pdf. Diunduh Februari 2019.

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA SDN ANTASAN BESAR 7 BANJARMASIN

Oleh: Rahmah Astuti

e-mail: rahmastuti@yahoo.com

A. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi, telekomunikasi dan komputer telah mengantarkan masyarakat memasuki era globalisasi yang ditandai oleh adanya kompleksitas keragaman kehidupan masyarakat. Setiap individu di era global dituntut mengembangkan kapasitasnya secara optimal, kreatif, dan mengadaptasikan diri ke dalam situasi global yang amat bervariasi dan cepat berubah. Setiap individu dituntut memiliki daya nalar yang kreatif dan kepribadian yang kompleks. Untuk itu, keterampilan yang harus dimiliki individu tidak hanya keterampilan intelektual, melainkan juga keterampilan sosial dan personal.

Perkembangan dunia abad ke-21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala sendi kehidupan. Teknologi menghubungkan dunia dan melampaui sekat-sekat geografis sehingga dunia menjadi tanpa batas. Untuk menghadapi kehidupan di abad ke-21 yang semakin kompleks tersebut dibutuhkan sumber daya manusia yang tangguh terutama yang mampu menghadapi persoalan kompleks yang menuntut berpikir lebih tinggi, kritis, kreatif, dan pemecahan masalah dari berbagai sudut pandang.

Kecerdasan dan keterampilan menjadi prasyarat di kehidupan abad ke-21 ini. Proses pendidikan yang diterima peserta didik saat ini akan menentukan kehidupannya kelak dan untuk dapat bersaing di dunia nyata. Pada dasarnya kurikulum 2013 mengarahkan guru untuk mengimplementasikan metode mengajar yang merangsang siswa untuk berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau disingkat HOTS). Dalam pembelajaran yang menekankan penerapan berpikir tingkat tinggi ini, peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk menghadapi tantangan hidup yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Dalam tulisannya yang berjudul “Mengetahui Konsep HOTS dalam Pembelajaran Kurikulum 2013, Sugianto menyatakan bahwa “Salah satu hal baru dalam pembelajaran dengan Kurikulum 2013 setelah revisi adalah dengan diterapkannya konsep HOTS.” Lebih lanjut, Sugianto menjelaskan bahwa tujuan diterapkannya HOTS dalam pembelajaran pada Kurikulum 2013 adalah mengondisikan peserta didik untuk dapat berpikir kritis, logis, dan sistematis sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, serta memiliki kesempatan berpikir tingkat tinggi (Sugianto, 2018). Saputra (dalam Husna, 2018) menerangkan bahwa tujuan utama dari HOTS adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan

suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks.

Dalam bukunya tentang HOTS, Abdullah (2019) menjelaskan bahwa, keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mencakup kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Keterampilan berpikir kritis diperlukan dalam menyelesaikan masalah atau membuat keputusan. Menurut Lewis dan Smith, 1993 (dalam Abdullah, 2019), berpikir tingkat tinggi akan terjadi jika seseorang memiliki informasi yang disimpan dalam ingatan dan memperoleh informasi baru, kemudian menghubungkan, dan/atau menyusun dan mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau memperoleh jawaban solusi yang mungkin untuk situasi yang membingungkan.

Untuk mencetak sumber daya manusia yang tangguh, dapat dibentuk sejak seseorang duduk di bangku sekolah. Di samping itu, pembiasaan-pembiasaan lebih tepat jika dilaksanakan sedini mungkin, yakni sejak seorang anak duduk di sekolah dasar. Melalui bangku sekolah, peserta didik diajarkan dan dilatih untuk berpikir tingkat tinggi. Yang menjadi permasalahan adalah apakah sekolah terutama guru-guru dalam mengajar sudah menerapkan kaidah-kaidah yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi para peserta didik. Berdasarkan permasalahan ini, dilakukan penelitian dengan memotret proses belajar mengajar di kelas IV SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin yang kebetulan pada saat dilakukan pengamatan sedang dilakukan pembelajaran Matematika. Selanjutnya, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: Apakah SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin telah menerapkan HOTS dalam pembelajaran matematika kelas IV di kelas?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji penerapan pembelajaran bermuatan HOTS khususnya di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin, untuk mata pelajaran Matematika. Hasil kajian didasarkan pada data yang diperoleh melalui informasi, yaitu 1) Pemahaman guru tentang pembelajaran bermuatan HOTS; 2) Muatan pembelajaran HOTS di dalam beberapa dokumen di sekolah; 3) Muatan HOTS dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru; 4) Peran pemangku kepentingan terkait dalam penerapan pembelajaran bermuatan HOTS; 5) Kendala dan solusi dalam pembelajaran bermuatan HOTS.

Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan November 2017 di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin kelas IV, dengan fokus pengamatan pada mata pelajaran Matematika yang dibelajarkan di semester ke-1 sesuai dengan waktu aktivitas pengumpulan data. Pemangku kepentingan pada penelitian ini terdiri atas dua, yaitu Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin dan Kepala SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin. Pengumpulan data di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin ini juga melibatkan guru yang bertugas di kelas IV yang aktivitas pembelajarannya diamati.

Sumber data pada pengumpulan data ini terdiri atas aktivitas pembelajaran Matematika kelas IV yang membahas tentang “Luas dan Keliling Persegi”, silabus dan RPP yang disusun guru, buku siswa dan buku guru yang digunakan pada saat pembelajaran, soal/tes yang dikembangkan guru.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara 1) mewawancarai Kepala Bidang Pendidikan Dasar dan Kepala Seksi Kurikulum Bidang Pendidikan Dasar, Dinas Pendidikan Kota

Banjarmasin, Kalimantan Selatan dan 2) mewawancarai kepala SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin.

SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin terletak di Jalan Meratus Nomor 33 RT 16, Antasan Besar, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini, di samping menjadi sekolah inklusi yang menampung anak berkebutuhan khusus, juga merupakan sekolah yang pernah berstatus sebagai sekolah bertaraf nasional dan termasuk sekolah dasar yang mendapatkan predikat sekolah Adiwiyata pada tahun 2016. Sebagai sekolah yang menyandang Adiwiyata, memasuki halaman sekolah ini terkesan adalah bersih, dan rindang dengan pepohonan. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah /Dapodikdasmen (Direktorat Jend. Pendidikan Dasar dan Menengah, 2019), diketahui bahwa SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin meraih kategori A untuk akreditasi yang terakhir.



Gambar SD Antasan Besar 7 Banjarmasin

SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin termasuk sekolah yang memiliki siswa cukup banyak sebesar 548 anak yang tersebar dalam 18 rombongan belajar dan masing-masing tingkatan ada tiga kelas atau rombongan belajar. Untuk kelas 4 juga terdapat tiga rombongan belajar, dan salah satunya adalah yang menjadi sasaran pengamatan dalam kajian ini.

SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin sudah menerapkan kurikulum 2013 sesuai dengan yang diprogramkan pemerintah, yaitu dimulai dari kelas 2 dan kelas 4 pada tahun 2017, pada tahun berikutnya bertahap diterapkan pada kelas satu, dua, empat dan lima, dan seterusnya sampai seluruh tingkatan kelas menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajarannya.

Meskipun SD Antasan Besar 7 Banjarmasin sudah mengimplementasi Kurikulum 2013, namun khusus untuk pembelajaran Matematika di kelas 4 belum terdapat informasi yang menjelaskan apakah sudah menggunakan pendekatan HOTS atau belum. Oleh karena itu, dalam tulisan ini digambarkan bagaimana pelaksanaan HOTS dalam pembelajaran di SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin khususnya di kelas 4 pada pembelajaran Matematika.

B. Hasil dan Bahasan

Pada bagian ini dibahas tentang empat hal yang sesuai dengan tujuan, yaitu 1) pemahaman guru tentang pembelajaran bermuatan HOTS; 2) muatan Pembelajaran HOTS di dalam beberapa dokumen di sekolah; 3) muatan HOTS dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru; 4) peran pemangku kepentingan dalam penerapan pembelajaran bermuatan HOTS; 5) Kendala dan solusi dalam pembelajaran bermuatan HOTS.

1. Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Bermuatan HOTS

Dalam dunia pendidikan, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Guru merupakan ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan, yang akan melakukan interaksi langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran di ruang kelas. Melalui proses belajar dan mengajar inilah berawalnya kualitas pendidikan. Artinya, secara keseluruhan kualitas pendidikan berawal dari kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di ruang kelas.

Guru merupakan salah satu tenaga kependidikan yang mempunyai peran sebagai faktor penentu keberhasilan tujuan dan mutu pendidikan, karena guru yang langsung bersinggungan dengan peserta didik. Peranan guru harus bisa mempengaruhi peserta didik dan membuat mereka menjadi lebih baik, dalam segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru harus mampu mempengaruhi perubahan sikap sosial peserta didik. Guru memiliki peran memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara maksimal dengan mempergunakan berbagai strategi, metode, media, dan sumber belajar.

Pengetahuan tentang HOTS perlu dimiliki oleh seorang guru sebelum menerapkannya dalam bentuk pembelajaran di kelas. Secara teori, pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku atau tindakan seseorang (*overt behavior*), demikian disampaikan oleh Notoatmodjo (dalam Irsyad, 2014) maka pengetahuan tentang HOTS sangat diperlukan agar guru dapat menerapkan pengetahuannya tersebut dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan kepala SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin, diperoleh data bahwa pada kenyataannya guru belum pernah mendapatkan informasi yang khusus tentang HOTS yang biasanya disampaikan berupa pendidikan dan latihan (diklat), sehingga dalam menyampaikan pengertian HOTS pun masih kurang tepat. Menurut guru, HOTS adalah “Pembelajaran yang memiliki pengetahuan dan penalaran yang tinggi”. Bahkan, kepala sekolah juga memberikan pemahaman yang kurang tepat tentang HOTS, meskipun mengetahui bahwa HOTS sangat diperlukan untuk siswa. Menurut kepala sekolah HOTS adalah “Materi anak untuk mengetahui pembelajaran yang lebih tinggi”. Menurut kepala sekolah, HOTS pernah didengar hanya sepintas ketika ada penjelasan tentang kurikulum 2013. Menurut informasi kepala sekolah, belum semua guru menerapkan HOTS dalam pembelajaran. Terlebih lagi guru-guru belum ada yang pernah mengikuti pelatihan tentang HOTS.

Pemahaman tentang HOTS yang dikemukakan kepala sekolah dan guru, semuanya mengarah pada kata “tinggi”. Hal ini dapat terjadi karena kepanjangan HOTS, huruf Hnya adalah *High* yang berarti tinggi. *Higher Order Thinking Skills* merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode *problem solving*, taksonomi Bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Saputra dalam Husna, 2018).

Pengertian HOTS yang dikemukakan oleh Saputra ini sejalan dengan definisi yang disampaikan oleh Thomas dan Thorne, yaitu berpikir tingkat tinggi adalah berpikir pada

level yang lebih tinggi daripada sekedar mengingat fakta atau menceritakan kembali kepada orang lain sesuatu yang didengar (Jailani dkk, 2018 hal 3). Menurut Jailani dan Sagiman (dalam Jailani dkk, 2018 hal 2-3) bahwa tidak ada definisi yang pasti mengenai HOTS, sebagian ahli mengaitkan HOTS dengan berbagai keterampilan berpikir yang dapat dilakukan oleh setiap individu, di antaranya adalah berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Tujuan pemberlakuan Kurikulum 2013 adalah menekankan pentingnya peserta didik berpikir menggunakan tingkatan yang lebih tinggi dalam hal ini menerapkan sistem berpikir HOTS. Oleh karena itu, diharapkan guru memasukkan muatan HOTS dalam aktivitas selama proses pembelajaran. Dengan demikian, untuk menumbuhkan keingintahuan dilakukan melalui model pembelajaran yang mencari tahu, pandai merumuskan masalah, dan pandai menganalisis. Pandai mencari solusi dan kontemplatif (perenungan), tahu tentang apa, tahu mengapa dan tahu bagaimana, menjadi siklus belajar dalam menumbuhkan kemampuan berpikir HOTS.

Dengan kondisi pemahaman tentang HOTS yang terbatas maka sulit diharapkan seorang guru akan mampu menerapkan konsep HOTS dalam pembelajaran yang dibimbingnya. Kondisi seperti ini dapat diatasi apabila guru mau dan mempunyai keingintahuan yang besar tentang istilah-istilah pendidikan terbaru yang sedang ramai dibicarakan pada kalangan dunia pendidikan. Informasi tentang HOTS dapat diakses dari buku-buku dan situs-situs di internet atau bertanya dan berdiskusi dengan rekan-rekan seprofesi lainnya.

2. Muatan Pembelajaran HOTS di dalam Dokumen Sekolah

Dokumen sekolah yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Setelah melakukan kajian terhadap isi silabus dan uraian dalam RPP, dapat dihasilkan sebagai berikut.

Dalam menyusun silabus guru bersama guru lain yang juga mengajar di kelas 4 dan dengan bimbingan guru senior, merangkai ulang silabus yang sudah dicontohkan dari Pusat. Kompetensi Dasar atau KD 3.9 berisi tentang: menjelaskan dan menentukan keliling dan luas persegi, persegi panjang dan segi tiga. Selanjutnya, untuk KD 4.9 berisi tentang: menyelesaikan masalah berkaitan dengan keliling dan luas daerah persegi, persegi panjang dan segi tiga.

Aspek materi pembelajaran yang dituangkan dalam silabus ada enam, yaitu 1) menentukan luas persegi; 2) menghitung keliling persegi; 3) menyelesaikan masalah sehari-hari tentang keliling persegi; 4) menyelesaikan masalah tentang luas dan keliling persegi panjang; 5) menyelesaikan masalah tentang luas dan keliling bangun gabungan (persegi dan persegi panjang); dan 6) menyelesaikan masalah tentang luas dan keliling bangun gabungan (persegi panjang). Selain itu, aspek kegiatan pembelajaran juga terdiri dari enam hal, yaitu 1) dengan berhitung, siswa mampu menentukan luas persegi; 2) dengan berhitung, siswa mampu menghitung keliling persegi; 3) dengan berhitung, siswa dapat menyelesaikan masalah sehari-hari tentang keliling persegi; 4) dengan berhitung, siswa mampu menyelesaikan masalah tentang luas; 5) dengan berhitung, siswa mampu menyelesaikan masalah tentang luas dan keliling bangun gabungan (persegi dan persegi panjang); dan 6) dengan berhitung,

siswa mampu menyelesaikan masalah tentang luas dan keliling bangun gabungan (persegi panjang).

Selanjutnya, dalam silabus juga diuraikan aspek kegiatan isi proses pembelajaran sebanyak 10 hal, yaitu 1) guru menjelaskan cara menentukan luas persegi (*buku tematik terpadu 4d, halaman 9*); 2) siswa mengamati penjelasan guru mengenai menentukan luas persegi (mengamati); 3) guru kemudian menugaskan kepada siswa untuk mengerjakan soal mengenai menentukan luas persegi; 4) guru meminta siswa untuk mendiskusikan mengenai pengamalan sila pertama Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (*buku tematik terpadu 4 d, halaman 11*); 5) siswa distimulus untuk mengemukakan pertanyaan yang berhubungan dengan cara pengamalan Pancasila, yaitu sila pertama dalam kehidupan sehari-hari (menanya); 6) dengan bimbingan guru, siswa kemudian bersama dengan teman sebangkunya mendiskusikan cara pengamalan Pancasila untuk sila pertama dalam kehidupan sehari-hari; 7) siswa dan guru bersama-sama menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan membuat karya seni menggambar (*buku tematik terpadu 4d, halaman 10*); 8) siswa bersama-sama membuat karya seni menggambar (mencoba); 9) kemudian, secara bergantian siswa menampilkan hasil karya seni menggambar di depan kelas (mengkomunikasikan); dan 10) pada akhir kegiatan, siswa diminta untuk merangkum dan mengerjakan soal latihan (*buku tematik terpadu 4d, halaman 12*)

Pembelajaran HOTs tidak hanya tampak dalam silabus, melainkan juga tampak dalam RPP. Ketika siswa diminta menjelaskan jenis pekerjaan (sesuai tema), guru dapat mengaitkannya dengan jenis pekerjaan yang menghasilkan bangunan persegi sebagaimana yang dibahas pada pembelajaran saat itu. Selanjutnya, pada pembelajaran inti guru dapat mengajak siswa secara aktif mendiskusikan dan mengamati luas bangunan dan benda-benda di sekitar kelas dan sekolah serta membuat simpulan dihubungkan dengan luas dan keliling bangunan.

Dalam buku guru, tujuan pembelajaran sudah tampak pengembangan HOTs apabila langkah-langkah dalam buku diterapkan dengan baik dan benar. Tujuan yang tercantum dalam buku guru khusus untuk pembelajaran yang berkaitan dengan matematika (luas dan keliling persegi) terdiri dari empat hal, yaitu: 1) setelah bereksplorasi, siswa mampu menemukan rumus luas persegi menggunakan benda kongkret dengan benar; 2) setelah bereksplorasi, siswa mampu menyelesaikan masalah tentang luas persegi dengan benar; 3) setelah mengamati gambar, siswa mampu mengidentifikasi hal-hal yang diperhatikan saat menggambar dengan terperinci; dan 4) setelah mengamati gambar, siswa mampu menggambar bangunan atau rumah impian dengan kreatif.

Jika melihat pada langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru, tercermin bahwa siswa senantiasa diajak untuk berpikir. Sebagai contoh, ketika akan menemukan rumus mencari luas persegi, siswa diajak untuk berpikir mulai dari praktik melakukan pengukuran dengan kertas persegi berukuran kecil (*learning by doing*), sampai pada membuat simpulan. Adapun langkah-langkah tersebut ada lima, yaitu 1) ada berapa banyak persegi satuan yang menutupi salah satu sisi persegi? 2) ada berapa banyak persegi satuan yang menutupi seluruh permukaan persegi? 3) bagaimana hubungan antara banyak persegi satuan yang menutupi sisi dengan persegi satuan yang menutupi seluruh permukaan? 4) jika banyaknya persegi satuan yang menutupi persegi menyatakan luas persegi, apakah yang bisa

kamu simpulkan tentang luas persegi? 5) Panjang sisi persegi kita namakan S. Luas persegi dinamakan L. Tulislah rumus luas persegi!

Dari uraian yang tercantum dalam RPP maupun silabus, pada dasarnya pembelajaran sudah menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Tampak dari tugas-tugas yang harus dikerjakan peserta didik berupa eksplorasi untuk kemudian membuat simpulan. Namun, pembelajaran yang harus dilaksanakan guru tersebut, belum tentu sepenuhnya dilaksanakan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Untuk hal ini dapat diperbandingkan dengan hasil pengamatan pada saat proses pembelajaran Matematika oleh guru dan siswa kelas IV di SD Antasan Besar 7 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil pengamatan, proses belajar terkesan biasa, tidak merangsang siswa untuk berpikir HOTS sebagaimana pengertian HOTS pada uraian sebelumnya. Guru lebih banyak menerangkan (berceramah) tentang cara menghitung luas dan keliling sebuah segi empat. Jika memberikan pertanyaan kepada peserta didik, yang disampaikan guru hanyalah sebatas pertanyaan yang merangsang daya ingat misalnya berapa perkalian dua angka seperti “Berapa empat dikali empat?”, “Apa rumus luas?”, “Apa rumus keliling”. Anak-anak menjawab pertanyaan guru secara serentak bersama-sama, “enam belaaaass...”, “sisi kali sisiiii..”. Ketika guru memberikan tugas untuk menyelesaikan soal-soal yang ditulis di papan tulis, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok. Mereka mengerjakan tugas guru dalam kelompok kecil yang terdiri dari enam orang. Saat bekerja dalam kelompok, tampak peserta didik yang menguasai perkalian yang mendominasi kelompok. Soal-soal latihan yang diberikan oleh guru, tampaknya bertujuan agar siswa hafal rumus luas dan keliling bangunan persegi.

3. Muatan HOTS dalam Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru

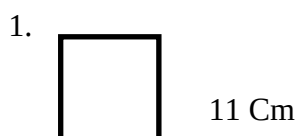
Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar Matematika peserta didik yang diajar dengan pendekatan tematik dalam pembelajaran Matematika dengan peserta didik yang diajar melalui pembelajaran konvensional. Dari rata-rata hasil belajar didapat bahwa hasil belajar peserta didik yang diajar dengan pendekatan tematik dalam pembelajaran Matematika lebih baik jika dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Selain itu, melalui pendekatan tematik dalam pembelajaran Matematika peserta didik memperoleh berbagai cara dalam melakukan operasi hitung, mendapat pengetahuan yang cukup banyak selain pengetahuan Matematika, dan peserta didik merasa senang dalam belajar Matematika (Haji, 2009 halaman 6). Pendekatan tematik dalam pembelajaran Matematika dapat mengakomodasi karakteristik anak tersebut sehingga mereka dapat memahami materi matematika dengan baik. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik untuk terlibat langsung pada masalah nyata dan peserta didik dapat memperhatikan hal-hal umum sesuai dengan tema yang dipilih. Seperti dalam tema ‘Pasar’, peserta didik dihadapkan pada situasi pasar yang berkaitan dengan jual-beli, berkomunikasi, hubungan sosial, tata krama, makhluk hidup, kesopanan, hasil kerajinan tangan (seni budaya), dan berbagai macam benda (Haji, 2009: halaman 7).

Sementara itu, apabila merujuk pada hasil pengamatan ketika pembelajaran Matematika di kelas 4 SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin, tampak guru lebih banyak melakukan pengulangan ingatan peserta didik (*recall*). Contohnya, pada saat awal pembelajaran, guru meminta rumus mencari luas sebagaimana yang telah diajarkan pada hari sebelumnya, kemudian dijawab oleh peserta didik secara serempak sambil guru menulis rumus $L = s \times s$. Selanjutnya, guru bertanya kembali kepada peserta didik, “Apa kepanjangan dari L?” Peserta didik pun menjawab secara serempak, “Luaaaaas”. Kemudian guru berkata dengan nada bertanya “s?” dan dijawab oleh peserta didik serempak “sisiiii”.

Pada tahapan selanjutnya tidak tampak pertanyaan guru yang merangsang peserta didik untuk mengembangkan HOTS. Guru hanya memberikan tugas agar siswa mengerjakan tugas menghitung luas dan keliling persegi bersama dengan kelompok yang sudah dibentuk oleh guru. Pada saat peserta didik mengerjakan hitungan dalam kelompok masing-masing, guru berkeliling sambil mengawasi pekerjaan peserta didik. Sebelum pelajaran berakhir, guru menawarkan kepada peserta didik siapa yang akan mengerjakan soal mulai nomor 1, nomor 2 dan seterusnya. Beberapa peserta didik ada yang angkat tangan ada juga yang ditunjuk oleh guru untuk maju mengerjakan hitungan di papan tulis.

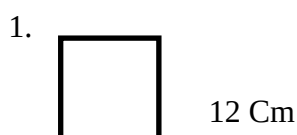
Berikut ini adalah soal-soal hitungan luas dan keliling yang harus dikerjakan siswa

- Pertama-tama guru menuliskan perintah di papan tulis sebagai berikut: “Hitunglah luas bangun persegi di bawah ini dengan benar”
- Selanjutnya, di bawah perintah ini, dengan menggunakan penggaris, guru menggambar persegi dengan panjang sisi yang beragam sebagai berikut:



2. Gambar persegi dengan panjang sisi = 7 Cm
3. Gambar persegi dengan panjang sisi = 6 Cm
4. Gambar persegi dengan panjang sisi = 3 Cm
5. Gambar persegi dengan panjang sisi = 5 Cm

- Setelah menuliskan soal-soal untuk menghitung luas, selanjutnya guru menulis dan menggambar soal-soal untuk keliling. “Hitunglah keliling bangunan persegi di bawah ini”



2. Gambar persegi dengan panjang sisi = 15 Cm
3. Gambar persegi dengan panjang sisi = 16 Cm
4. Gambar persegi dengan panjang sisi = 14 Cm
5. Gambar persegi dengan panjang sisi = 9 Cm

Berdasarkan fakta di atas, pada saat proses pembelajaran di kelas, guru tidak memperlihatkan pembelajaran penerapan HOTS. Penyelesaian masalah yang dilakukan peserta didik lebih pada penugasan yang harus dikerjakan secara berkelompok dengan melakukan perhitungan tentang “keliling dan luas segi empat” dengan panjang sisi yang beragam.

Pada saat penyelesaian pembelajaran, guru meminta perwakilan kelompok untuk maju ke depan kelas mengerjakan soal di papan tulis mengisi jawaban pada soal yang sudah ditulis oleh guru. Satu persatu perwakilan kelompok, dengan cara memanggil nama seorang anak yang berada dalam kelompok untuk maju menyelesaikan jawaban soal. Setelah anak mengisi, guru bertanya kepada anak lain apakah yang diisi oleh peserta didik yang diminta maju tadi sudah benar. Jika ada yang mengerjakan belum benar, peserta didik yang lain dari kelompok berbeda diminta untuk membetulkannya. Begitu seterusnya sampai soal-soal buatan guru di papan tulis semua terselesaikan. Selesai pembelajaran, guru memberi tahu peserta didik bahwa pembelajaran matematika telah selesai kemudian mengajak peserta didik untuk bersama-sama berdoa.

Dalam aspek materi pembelajaran, yang menunjukkan aspek menyelesaikan masalah sehari-hari tentang keliling dan luas bangun tersebut, dapat dikembangkan menjadi pembelajaran yang mengandung unsur HOTS apabila guru mengaitkan tentang ilmu luas dan keliling bangunan pada kehidupan nyata sehari-hari. Misalnya, guru mengajak peserta didik untuk bersama-sama memperhatikan benda-benda yang ada di sekitar ruang kelas yang memiliki ruang datar, seperti papan tulis, ubin pada lantai, lemari kelas, kemudian menghitung luas serta kelilingnya. Guru dapat meminta siswa untuk mengukur panjang satu sisi ubin di lantai kemudian mereka diminta menghitung luas dan kelilingnya.

Untuk membiasakan peserta didik dalam belajar inkuiri, guru mengembangkan pembelajaran menjadi proyek penelitian sederhana yang dilakukan peserta didik secara berkelompok. Pengukuran luas dan keliling benda-benda yang berbentuk persegi atau segi empat dilakukan di luar kelas dalam lingkungan sekolah. Peserta didik diminta melakukan pengukuran semua benda yang ditemui yang berbentuk persegi dan mencatatnya. Pada akhir pembelajaran, peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil penelitian kecil-kecilannya di hadapan guru dan teman-teman di kelas. Dalam mencatat hasil temuannya, peserta didik diminta untuk membuat penggolongan benda-benda menurut jenis, misalnya kelompok benda atau barang pribadi dan kelompok benda-benda milik umum. Pencatatan dapat pula berupa pengurutan mulai benda terkecil (setelah dihitung luas dan keliling bendanya) sampai ke benda terbesar yang ditemui, Dalam hal ini, guru hanya berperan sebagai fasilitator yang tidak mendikte dan mengarahkan peserta didik.

Berdasarkan pengamatan di kelas saat berlangsungnya pembelajaran matematika dengan tema menghitung luas dan keliling persegi empat, terkesan bahwa guru lebih banyak mengarahkan peserta didik. Pembelajaran Matematika yang disampaikan ke peserta didik tidak berdasarkan tema yang merupakan kekhasan Kurikulum 2013. Menurut informasi guru ketika dilakukan wawancara, materi matematika tidak cocok (tidak sesuai) jika diajarkan mengikuti kaidah kurikulum 2013 yang berdasarkan tema-tema. Alasan yang diberikan, karena jika mengajar matematika berdasarkan tematik, materi yang diberikan menjadi tidak

mendalam atau hanya permukaan saja. Pendapat ini sulit dibuktikan karena hanya mendapatkan informasi dari guru. Ketika dilakukan wawancara, pendapat ini juga dibenarkan oleh kepala sekolah dan sumber dari Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin. Ketika ditanyakan lebih lanjut apakah yang dimaksud dengan materi kurang mendalam, responden tampak kesulitan untuk menjelaskan.

4. Peran Pemangku Kepentingan dalam Penerapan Pembelajaran Bermuatan HOTS

Menurut pihak Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, HOTS sangat penting bagi anak-anak untuk meningkatkan daya saing setelah mereka lulus. Menurut pihak Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin, daya saing anak kita (di Indonesia) masih rendah. Sementara, anak kita hidup di zaman yang daya saingnya sangat ketat, sehingga diperlukan kemampuan bernalar. Sejak anak duduk di sekolah dasar perlu dipersiapkan kemampuan berpikir kritis dan menggunakan daya nalarnya. Selama ini pelaksanaan HOTS sudah termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan aturan kurikulum 2013. Untuk kurikulum 2013 itu sendiri sudah dilakukan pelatihan bagi guru-guru. Pelatihan kurikulum 2013 ini disebut sebagai bimbingan teknis yang disampaikan pada KKG (Kelompok Kerja Guru). Akan tetapi pada saat dilakukan wawancara, dapat disimpulkan bahwa bimbingan teknis lebih banyak penekanannya pada program literasi. Informasi HOTS disampaikan dengan cara diintegrasikan pada saat informasi kurikulum 2013 diberikan.

Pada dasarnya pihak Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin siap untuk melaksanakan pelatihan khusus untuk menyampaikan informasi tentang HOTS, namun tindakan ini dilakukan apabila ada pedoman dari Pusat. Perencanaan yang diajukan oleh Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin ke Bappeda, biasanya harus ada landasannya berupa pedoman dari Pusat. Oleh karena itu, untuk melakukan pelatihan khusus tentang HOTS harus ada pedoman yang dikeluarkan oleh pusat (dalam hal ini Direktorat persekolahan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). Oleh karena belum ada pendanaan khusus untuk pelatihan HOTS maka pada saat pelatihan Literasi diselipkan juga informasi tentang HOTS.

5. Kendala dan Solusi dalam Pembelajaran Bermuatan HOTS

Tampaknya sulit untuk menerapkan HOTS dalam pembelajaran di sekolah mengingat pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banjarmasin belum menguasai materi HOTS dengan baik dan benar. Informasi yang diterima guru-guru di sekolah sebagai ujung tombak dalam pendidikan, lazimnya diperoleh dari pengawas, dan seterusnya pengawas sekolah menerima informasi baru yang didapat dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banjarmasin. Ketika kajian dilakukan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banjarmasin akan mengusahakan agar guru-guru menguasai materi HOTS, meskipun dengan cara mengintegrasikannya melalui pelatihan tentang Kurikulum 2013 atau penyampaian informasi pada saat diadakan pendidikan dan latihan atau pada kesempatan diadakan pertemuan dengan guru-guru.

Untuk mengadakan pelatihan khusus tentang HOTS, sepertinya sulit dilaksanakan karena sejauh ini anggota DPRD yang berwenang untuk menyetujui program kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banjarmasin belum sepenuhnya memahami HOTS dan pentingnya HOTS bagi peserta didik terutama untuk menghadapi kehidupan yang semakin

kompleks. Dengan demikian, pihak dewan (DPRD) tidak menyetujui kegiatan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banjarmasin untuk menyebarluaskan informasi HOTS. Salah satu cara yang memungkinkan untuk disetujuinya anggaran yang diusulkan, apabila anggota DPR diundang RAKOR (rapat koordinasi) ke Pusat (Jakarta) atau apabila ada program khusus HOTS yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk dimasukkan sebagai program kerja di daerah-daerah. Program Pusat ini dapat dijadikan rujukan program kegiatan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banjarmasin pada masa mendatang.

C. Simpulan dan Saran

SDN Antasan Besar 7 Banjarmasin belum menerapkan kurikulum 2013 yang benar-benar sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan sebagaimana diuraikan dalam buku pegangan guru dan buku pegangan siswa. Materi matematika yang disampaikan guru, lebih pada penyampaian materi matematika dan kurang mengaitkannya dengan tema-tema sebagaimana dijelaskan dalam RPP dan buku pegangan guru serta peserta didik. Informasi tentang HOTS itu sendiri hanya diterima guru secara sepintas ketika mengikuti pelatihan kurikulum 2013. Pelatihan untuk guru mengenai HOTS memang belum pernah dilaksanakan. Informasi HOTS hanya diintegrasikan ke dalam pelatihan-pelatihan lain yang sudah berjalan seperti pelatihan tentang literasi.

Untuk dapat memahami dan menguasai pengetahuan tentang HOTS, guru tidak perlu mengharapkan untuk diikuti dalam pelatihan tentang HOTS. Sementara itu, pelatihan tentang HOTS belum tentu diadakan oleh pemerintah setempat. Untuk mengatasi hal ini perlu dilakukan jalan pintas, yaitu menambah pengetahuan guru tentang HOTS melalui cara-cara sikap proaktif dari para guru. Informasi tentang HOTS dapat diperoleh dari buku-buku bacaan atau dari situs-situs internet. Apabila buku-buku HOTS sulit dicari dan tidak ada akses untuk membuka saluran internet, cara lain yang dapat ditempuh adalah dengan bertanya dan berdiskusi dengan teman seprofesi atau siapa pun yang memiliki pengetahuan tentang HOTS.

Pustaka Acuan

- Abdullah Sani, Ridwan. Cetakan pertama 2019. Pembelajaran Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Tangerang: Tsmart Printing
- Direktorat Jend. Pendidikan Dasar dan Menengah (2019) Data Pokok SD Negeri Antasan Besar 7 – sumber: <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/9685F3065FB127BAC972>
- Haji, Saleh. 2009. *Dampak Penerapan Pendekatan Tematik Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar* JPMIPA FKIP Universitas Bengkulu, <http://jogjalib.com/file/c844ac10d25cff67dd70203d7e1c7dab.pdf>. Diunduh 12 Maret 2019.
- Husna, Nur Dinni. 2018. *PRISMA 1 (2018)* <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/HOTS> (*High Order Thinking Skills*) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi

Matematika Husna Nur Dinni Program Pascasarjana, Univeritas Negeri Semarang.
Diunduh 16 April 2019.

Irsyad, Chibtia. 2014. *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS*. Thesis. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.

Jailani, Sugiman, Heri Retnawati, Bukhori, Ezi Apino, Hasan Djidu, Zainal Arifi (Editor Heri Retnawati) “Desain Pembelajaran Matematika untuk Melatihkan Higher Order Thingking Skill”. 2018. Yogyakarta: UNY Press

Sugianto, Toz. 2018. Mengenal Konsep HOTS Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013. <http://www.tozsugianto.com/2018/04/konsep-hots-dalam-pembelajaran-kurikulum-2013.html> diunduh 19 September 2019

POTRET PEMBELAJARAN HOTS MATEMATIKA KELAS 4 SD NEGERI SOKA 035 BANDUNG

Oleh: Fransisca Nur'aini Krisna
e-mail: run_taz@yahoo.com

A. Pendahuluan

Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*) mencakup berpikir kritis, menggunakan logika, berpikir reflektif, kreatif, dan metakognitif. (King, dkk., 2013). HOTS awal mula diperkenalkan oleh Anderson dan Krathwohl dalam *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. Anderson dan Krathwohl (2001) melakukan revisi terhadap taksonomi Bloom (1956) dengan mengubah tingkatan pengetahuan milik Bloom menjadi dua dimensi, yakni tingkatan dimensi proses kognitif dan tingkatan dimensi pengetahuan. Sebagai contoh dalam Bloom tingkatan dimensi proses kognitif dibedakan menjadi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi yang kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001) menjadi mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Tiga tingkatan kemahiran ini yang kemudian secara luas dikenal dengan HOTS, sedangkan tiga tingkatan di bawahnya dikenal dengan *low order thinking skills* (LOTS). Selain itu, Anderson dan Krathwohl juga mengembangkan dimensi pengetahuan yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi. Penjabaran taksonomi yang dikembangkan oleh Anderson dan Krathwohl terdiri dari dua hal, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognisi.

Dimensi pengetahuan terdiri dari empat jenis pengetahuan, yakni faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Anderson dan Krathwohl mengelaborasi lebih lanjut bahwa setiap tipe dimensi pengetahuan tersebut memiliki aspeknya masing-masing. **Pengetahuan faktual** merupakan pengetahuan terkait hal-hal mendasar yang harus dimiliki siswa yang diperoleh dari disiplin ilmu dan digunakan untuk memecahkan masalah dalam disiplin ilmu tersebut. Pengetahuan faktual mencakup pengetahuan tentang terminologi (contoh: pengetahuan akan simbol-simbol musik, pengetahuan tentang kosakata teknis, dsb.) dan pengetahuan tentang detail dan elemen (contoh: pengetahuan tentang sumber informasi yang terpercaya). **Pengetahuan konseptual** merupakan hubungan timbal balik di antara pengetahuan tentang elemen-elemen dasar dalam struktur yang lebih besar yang memungkinkan mereka berfungsi bersama. Pengetahuan konseptual dibedakan menjadi tiga, yaitu pengetahuan tentang 1) klasifikasi dan kategori, 2) prinsip-prinsip dan generalisasi; dan 3) teori, model, dan struktur. Pengetahuan konseptual dapat diartikan sebagai pemahaman tentang ide, hubungan atau keterkaitan satu dan lain hal (Barr, et.al., 2003). **Pengetahuan prosedural** merupakan pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu, metode penyelidikan, dan kriteria untuk digunakan, keterampilan, algoritma, teknik, dan metode/cara tertentu. Pengetahuan prosedural dikategorikan menjadi pengetahuan tentang tiga

hal, yaitu 1) keterampilan dan algoritma subjek-spesifik; 2) teknik subjek-spesifik; dan 3) kriteria untuk menggunakan prosedur yang sesuai. Arslan (2010) menjelaskan bahwa pengetahuan prosedural adalah pembelajaran yang hanya melibatkan ingatan/memori tentang prosedur dan langkah-langkah tanpa pemahaman akan makna yang mendasarinya. **Pengetahuan metakognitif** adalah pengetahuan tentang kognisi secara umum serta kesadaran dan pengetahuan tentang kognisi seseorang, pengetahuan tentang kemampuan diri sendiri dan orang lain. Menurut Anderson-Krathwohl (2001), pengetahuan metakognitif dibedakan menjadi tiga, yaitu 1) pengetahuan strategis, 2) pengetahuan tentang tugas-tugas kognisi; 3) pengetahuan tentang diri sendiri

Dimensi proses kognisi menurut Anderson-Krathwol (2001) terdiri dari enam, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (revisi dari Taksonomi Bloom). Dimensi yang pertama adalah **mengingat**, merupakan pengetahuan yang diperoleh dari proses ingatan jangka panjang dan ingatan tersebut digunakan ketika diperlukan, sebagai contoh: mengingat sejarah tentang tahun dan kejadiannya. Dimensi yang kedua adalah **memahami**, yang diartikan sebagai membangun makna dari pesan instruksional termasuk oral/lisan, komunikasi tertulis, dan grafis. Dimensi yang ketiga adalah **mengaplikasikan**, diartikan sebagai melaksanakan atau menggunakan prosedur dalam situasi tertentu yang diberikan. Dimensi keempat adalah **menganalisis**, yang diartikan sebagai kemampuan memisahkan bahan/isu menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut berhubungan satu sama lain dan berhubungan ke struktur atau tujuan keseluruhan. Dimensi selanjutnya adalah **mengevaluasi** yang diartikan sebagai kemampuan dalam membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar. Dimensi terakhir dari proses kognisi adalah **mencipta**, yaitu kemampuan menyatukan elemen-elemen untuk membentuk keseluruhan yang koheren atau fungsional; mengatur kembali elemen ke dalam pola atau struktur bar.

Pembelajaran HOTS merupakan salah satu poin penting yang ditekankan di dalam Kurikulum 2013 (revisi 2017) selain penguatan pendidikan karakter (PPK), keterampilan abad ke-21 (4C: *creative, critical thinking, communication, collaboration*) dan literasi. Pembelajaran bermuatan HOTS merupakan pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Bagian buku ini akan secara spesifik melihat potret pembelajaran bermuatan HOTS yang ada di SDN Soka 035 Bandung yang diterapkan dalam pembelajaran Matematika kelas 4.

Pembelajaran bermuatan HOTS ditekankan dalam implementasi Kurikulum 2013 karena dengan pembelajaran bermuatan HOTS diharapkan dapat menyiapkan peserta didik dalam menyongsong abad ke-21 sehingga mampu bersaing dengan negara lain. Hal ini dikarenakan pembelajaran HOTS mampu melatih siswa memecahkan masalah dalam kehidupannya melalui keterampilan berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif. Pembelajaran bermuatan HOTS seharusnya sudah diterapkan sejak pendidikan dasar sebagai amanah kurikulum 2013. Bagaimana pembelajaran HOTS ini diimplementasikan di sekolah belum pernah dilakukan evaluasi secara menyeluruh. Kajian ini berupaya untuk memotret pembelajaran bermuatan HOTS di salah satu SD negeri di Kota Bandung, yaitu SDN Soka 035 Bandung.

SD Negeri Soka 035 Bandung terletak di Jalan Soka Nomor 34, Kelurahan Merdeka, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung. SDN Soka 035 Bandung merupakan salah satu SD Negeri yang telah mengimplementasikan Kurikulum 2013. Sekolah ini memiliki 36 rombongan belajar

dengan dilengkapi fasilitas sarana berupa 37 ruang kelas, 1 laboratorium, dan 1 perpustakaan (Dapodikdasmen, 2019). Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah ini secara berturut-turut adalah 48 dan 16 orang dengan jumlah peserta didik seluruhnya mencapai 1.071 orang.

SDN Soka 035 Bandung telah mengimplementasikan kurikulum 2013 sejak tahun 2014 dan pada tahun 2017, SDN Soka 035 ditunjuk menjadi sekolah model dalam hal implementasi kurikulum 2013. Berdasarkan hal tersebut maka SDN Soka 035 Bandung dipilih untuk dilihat proses pembelajarannya. Perumusan masalahnya adalah penerapan pembelajaran bermuatan HOTS yang bagaimanakah yang dilaksanakan pada mata pelajaran Matematika kelas IV di SDN Soka 035 Bandung?

Berdasarkan perumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji penerapan pembelajaran bermuatan HOTS yang dilaksanakan pada mata pelajaran Matematika kelas IV SDN Soka 035 Bandung. Selanjutnya, memberikan saran dan rekomendasi bagi penerapan pembelajaran bermuatan HOTS bagi siswa kelas IV di SDN Soka 035 Bandung, mata pelajaran Matematika berdasarkan informasi tentang lima hal, yaitu 1) pemahaman guru dan kepala sekolah tentang pembelajaran bermuatan HOTS; 2) pembelajaran bermuatan HOTS dalam berbagai dokumen sekolah; 3) Muatan HOTS dalam pelaksanaan pembelajaran; 4) Peran pemangku kepentingan dalam penerapan pembelajaran bermuatan HOTS; 5) Kendala dan solusi penerapan pembelajaran bermuatan HOTS

Pengumpulan data dilakukan dengan tujuh cara, yaitu 1) mewawancarai pengawas, 2) mewawancarai Kepala SDN Soka 035 Bandung, 3) mengobservasi pembelajaran Matematika dengan tema ‘Menjaga Kelestarian Alam’, 4) mewawancarai guru kelas IV SDN Soka 035 Bandung yang aktivitas pembelajarannya dilakukan observasi, 5) menelaah silabus dan rencana program pembelajaran (RPP) kelas IV yang dikembangkan guru, 6) menelaah isi buku siswa dan buku guru kelas IV, serta 7) menelaah contoh soal bermuatan HOTS yang dikembangkan guru.

Kegiatan pengumpulan data dilakukan di SDN Soka 035 Bandung kelas IV, mata pelajaran Matematika yang dibelajarkan di semester ke-1 sesuai dengan waktu aktivitas pengumpulan datanya. Pemangku kepentingan pada penelitian ini terdiri atas Dinas Pendidikan Kota Bandung, Pengawas yang membina SDN Soka 035 Bandung, Kepala SDN Soka 035 Bandung, dan Komite SDN Soka 035 Bandung. Pengumpulan data di SDN Soka 035 Bandung ini juga melibatkan guru yang bertugas di kelas IV yang aktivitas pembelajarannya dilakukan observasi.

Kegiatan pengumpulan data dilakukan bulan November 2017. Sumber data pada pengumpulan data ini meliputi Pengawas pembina SDN Soka 035 Bandung, Kepala SDN Soka 035 Bandung, aktivitas pembelajaran Matematika kelas IV dengan tema ‘Pembulatan hasil pengukuran’, silabus dan RPP yang disusun guru, buku siswa dan buku guru yang digunakan pada saat pembelajaran, soal/tes yang dikembangkan guru.

Beberapa informasi tambahan kemudian ditanyakan langsung kepada Kasie Kurikulum Dinas Pendidikan Kota Bandung terkait dengan pelatihan HOTS yang terbaru. Data dan informasi yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan kriteria taksonomi dimensi pengetahuan milik Anderson dan Krathwohl (2001). Definisi dan indikator dalam masing-masing tingkatan proses

kognitif (Anderson dan Krathwohl, 2001; Kuswana, 2012) yang digunakan dalam analisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Indikator dan Definisi Tingkatan Proses Kognitif

Tingkatan Proses Kognisi	Indikator dan definisinya
Mengingat (<i>remember</i>) adalah proses memanggil kembali pengetahuan/informasi yang relevan dari memori jangka panjang.	a. Menenal/mengidentifikasi adalah kemampuan untuk menemukan pengetahuan di memori jangka panjang yang konsisten dengan materi yang disajikan b. Mengingat adalah mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan jangka panjang c. Mengenali adalah proses mengenali suatu informasi berdasarkan ingatan d. Membuat daftar e. Menamai adalah memberikan nama sesuai informasi yang ada di dalam ingatan
Memahami (<i>understand</i>) dimaksud sebagai mengkonstruksi makna dari pesan pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan grafis	a. Menginterpretasikan atau menafsirkan (mengartikan) b. Memberikan contoh c. Mengklasifikasikan d. Merangkum e. Menginferensi f. Membandingkan g. Menjelaskan
Mengaplikasikan (<i>apply</i>) diartikan sebagai dapat melaksanakan atau menggunakan prosedur dalam situasi tertentu (yang diberikan)	a. Menggunakan prosedur yang sudah dikenal b. Menggunakan rumus c. Memilih metode atau teknik
Menganalisis (<i>analyze</i>) yaitu kemampuan untuk memecah materi ke dalam bagian-bagian penyusunnya dan menentukan bagaimana bagian-bagian tersebut saling berhubungan satu sama lain	a. Membedakan b. Mengorganisasikan c. Menandai
Mengevaluasi (<i>evaluate</i>) diartikan sebagai melakukan penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu	a. Memeriksa b. Mengkritisi
Mencipta (<i>create</i>) adalah kemampuan untuk menempatkan beberapa elemen/ komponen secara bersama-sama untuk membangun	a. Membuat hipotesis b. Membuat simpulan c. Membuat desain d. Merencanakan

Tingkatan Proses Kognisi	Indikator dan definisinya
suatu keseluruhan yang logis dan fungsional, dan mengatur elemen/komponen tersebut ke dalam pola atau struktur yang baru	e. Menghasilkan produk baru

B. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menguraikan beberapa hal terkait pembelajaran HOTS yang terjadi di SDN 035 Bandung, yaitu 1) pemahaman guru dan kepala sekolah tentang pembelajaran bermuatan HOTS; 2) pembelajaran bermuatan HOTS dalam berbagai dokumen sekolah seperti pembelajaran HOTS dalam silabus dan RPP guru, cara guru menyusun silabus dan RPP; muatan HOTS buku guru pelajaran Matematika; 3) muatan HOTS dalam kegiatan pembelajaran; 4) peran pemangku kepentingan dalam pembelajaran bermuatan HOTS; dan 5) kendala dan solusi penerapan pembelajaran bermuatan HOTS. Keseluruhan bagian ini terkait satu dengan lainnya dan menjelaskan bagaimana pembelajaran HOTS di SDN 035 Bandung dapat terjadi.

1. Pemahaman Guru dan Kepala Sekolah tentang Pembelajaran Bermuatan HOTS

Pemahaman guru dan kepala sekolah tentang pembelajaran bermuatan HOTS menjadi sesuatu yang penting, sebagai prakondisi agar pembelajaran bermuatan HOTS dapat berjalan dengan semestinya. Tanpa pengetahuan mendasar yang cukup tentang pembelajaran bermuatan HOTS, guru maupun kepala sekolah tentunya tidak akan mampu melaksanakannya di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Kelas IV yang menjadi informan/responden, diketahui bahwa guru yang bersangkutan memperoleh informasi tentang pembelajaran bermuatan HOTS dari berbagai sumber, antara lain: 1) ketika mengikuti pelatihan dan pendampingan kurikulum 2013; 2) pada saat mengikuti *workshop* tentang kurikulum 2013 yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan setempat, 3) di dalam diskusi kelompok kerja guru (KKG) dengan nara sumber pengawas; dan (4) saat kuliah. Selain itu, guru tersebut juga mengikuti pelatihan kurikulum 2013 revisi 2017 yang memuat HOTS pada bulan Juni 2017 di SDN 035 Soka Bandung. Menurut guru tersebut, waktu pelatihan kurikulum 2013 (K-2013) selama 6 hari diselenggarakan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) dan Dinas Pendidikan Kota Bandung. Namun, guru tersebut juga mengakui waktu ikut pelatihan K-2013, materi tentang HOTS yang disampaikan masih belum mendalam.

Definisi pembelajaran yang bermuatan HOTS menurut guru adalah “di dalam pembelajaran yang dilakukan guru terhadap peserta didik harus menggali dan menerapkan kemampuan berpikir tingkat tinggi agar peserta didik terlatih”. Dalam hal ini guru berasumsi bahwa pembelajaran bermuatan HOTS ditandai dengan kemampuan guru dalam menggali siswanya dan membuat siswa berlatih menggunakan pikirannya dan guru dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan kritis untuk melatih siswa berpikir tingkat tinggi.

Guru berpendapat bahwa pelatihan HOTS dapat memberikan manfaat baik bagi sekolah, guru, maupun siswa. Adapun manfaat pelatihan HOTS bagi sekolah adalah menambah pengalaman dan kualitas pemenuhan mutu sekolah sehingga pendidikan yang terselenggara benar-benar berkualitas dan bermutu tinggi. Manfaat pelatihan HOTS bagi guru adalah meningkatkan

motivasi dan keterampilan guru dalam mengajar dengan kompetensi yang memang harus dimiliki oleh guru itu sendiri, yakni kompetensi komunikasi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesionalnya menjadi lebih kreatif. Manfaat pelatihan HOTS bagi siswa menurut pandangan guru adalah mampu meningkatkan cara berpikir siswa agar terbiasa dan termotivasi untuk lebih aktif dan kreatif dalam belajarnya

Berbeda halnya dengan guru, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa kepala sekolah memperoleh informasi tentang HOTS tidak sebanyak yang diperoleh oleh guru, yaitu hanya dari perkuliahan S-2, pelatihan kurikulum, dan diklat-diklat yang pernah diikuti. Kepala sekolah mengakui bahwa informasi yang diperoleh tentang HOTS belum menyeluruh, hanya sekilas dan tidak mendalam. Kepala sekolah mengungkapkan beberapa alasan atas keterbatasan informasi yang dimilikinya. Selama ini, di antara sesama kepala sekolah dasar (dalam kegiatan diskusi musyawarah kelompok kepala sekolah/MKKS, maupun dalam diskusi grup WA) belum pernah membahas tentang pembelajaran HOTS. Alasan selanjutnya adalah buku yang memuat khusus tentang konsep pembelajaran HOTS belum ada. Pengertian pembelajaran bermuatan HOTS menurut kepala sekolah adalah “pembelajaran yang menggali kreativitas anak sejauh mana dalam hal memberikan jawaban di dalam matematika dan IPA”. Berdasarkan definisi yang dikemukakan kepala sekolah tersebut dapat dikatakan bahwa pengetahuan kepala sekolah tentang pembelajaran yang bermuatan HOTS masih terbatas karena hanya membatasi pada kedua mata pelajaran tersebut. Kepala sekolah hanya mengatakan tentang kreativitas dan menjawab pertanyaan saja, padahal pembelajaran HOTS tidak hanya sekedar kreativitas guru melainkan juga siswa. Kepala sekolah dalam hal ini tidak lebih memahami tentang pembelajaran HOTS dibandingkan dengan gurunya. Hal ini dapat disebabkan karena minimnya informasi tentang pembelajaran HOTS yang diperoleh kepala sekolah tersebut. Dalam kondisi ini, seharusnya kepala sekolah selaku pimpinan dan pemegang kebijakan di sekolah dapat mencari tahu dari berbagai sumber termasuk dari internet dan buku. Kepala sekolah juga dapat berdiskusi dengan pengawas sekolah selaku pembinanya.

Keterbatasan pengetahuan kepala sekolah tentang pembelajaran bermuatan HOTS menghambat kepala sekolah untuk dapat menerapkan pembelajaran HOTS. Dengan adanya keterbatasan pengetahuan tersebut, kepala sekolah tidak menganggap pembelajaran bermuatan HOTS itu sebagai hal yang penting sehingga tidak merasa perlu untuk menjadi prioritas di SDN Soka 035 Bandung. Menurut Weiss (1999) di dalam Daviter (2015), pengetahuan kebijakan, menyediakan pembuat keputusan dengan ‘latar belakang ide, konsep, dan informasi’ yang meningkatkan pemahaman mereka terhadap kebijakan tersebut. Dari perspektif ini maka fungsi utama informasi dalam proses kebijakan adalah memberikan ‘wawasan tentang sifat masalah sosial’ (Weiss, 1995 dalam Daviter, 2015). Dengan demikian, minimnya pengetahuan akan pembelajaran HOTS membuat kepala sekolah enggan atau acuh untuk menjadikan pembelajaran HOTS sebagai prioritas pembelajaran di sekolahnya.

2. Pembelajaran HOTS dalam Berbagai Dokumen Sekolah

Pembelajaran HOTS dalam berbagai dokumen dimaksud ada tiga, yaitu dalam silabus dan RPP guru, cara guru menyusun silabus dan RPP, dan muatan HOTS dalam buku guru mata pelajaran Matematika.

a. Pembelajaran HOTS dalam Silabus dan RPP guru

Analisis pembelajaran HOTS di dalam silabus dan RPP yang dimiliki oleh guru dilakukan dengan menyandingkan silabus dan RPP tersebut dengan tingkatan proses kognisi dan semua indikator dalam masing-masing tingkatan tersebut yang telah dijelaskan dalam Tabel 1 kemudian melihat apakah setiap aspek telah memuat indikator tingkatan kognisi yang termasuk dalam kategori muatan HOTS.

Silabus yang disusun oleh guru kelas pada pembelajaran Matematika kelas IV SD telah memuat beberapa aspek seperti rumusan kompetensi dasar (KD) bagi siswa, materi pokok, tahapan kegiatan, dan penilaian. Di dalam aspek rumusan KD dijelaskan beberapa kompetensi yang diharapkan peserta didik mampu mencapainya, antara lain peserta didik mampu: menjelaskan dan melakukan pembulatan hasil pengukuran panjang dan berat ke satuan terdekat; dan menyelesaikan masalah pembulatan hasil pengukuran panjang dan berat ke satuan terdekat. Bila melihat pada aspek rumusan KD tersebut maka terlihat bahwa selain siswa diharapkan mampu memahami dan mengaplikasikan (C3) juga mampu menyelesaikan masalah terkait pembulatan. Hal ini mencerminkan bahwa di dalam aspek rumusan KD pada silabus tersebut sudah memuat HOTS. Aspek materi pokok pada silabus hanya memuat satu materi, yakni pembulatan hasil pengukuran, bila dicermati maka hal ini termasuk dalam ranah kognitif aplikasi (C3). Di dalam aspek tahapan kegiatan pada silabus seluruh aspek belum mencerminkan pembelajaran HOTS (baru aspek kognitif mengidentifikasi, mengukur, dan menyelesaikan masalah pembulatan). Meskipun terdapat aspek menyelesaikan masalah tetapi masih dalam kategori LOTS karena masih berupa penyelesaian masalah pembulatan (aplikasi). Secara keseluruhan, silabus yang disusun oleh guru belum mencerminkan adanya pembelajaran bermuatan HOTS dan hanya sampai tahapan proses kognitif menerapkan (mengaplikasikan).

RPP yang disusun oleh guru memuat aspek indikator, tujuan pembelajaran, uraian kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Tema yang dipelajari adalah tentang Pembulatan Hasil Pengukuran. Penjabaran aspek indikator pada RPP dan analisis muatan HOTS di dalamnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Aspek Indikator pada RPP dan Analisis Muatan HOTS

Aspek Indikator pada RPP	Analisis muatan HOTS
3.7 Menjelaskan dan melakukan pembulatan hasil pengukuran panjang dan berat ke satuan terdekat	Masuk dalam kategori <i>Low Order Thinking Skills</i> (LOTS) untuk tahapan memahami (menjelaskan) dan mengaplikasikan
3.7.1. Menjelaskan cara melakukan pembulatan hasil pengukuran panjang ke satuan terdekat	
4.7. Menyelesaikan masalah pembulatan hasil pengukuran panjang dan berat ke satuan terdekat	Masuk ke dalam kategori LOTS karena baru pada tahapan mengaplikasikan
4.7.1 Menyelesaikan masalah pembulatan hasil pengukuran panjang dan berat ke satuan terdekat	

Aspek tujuan pembelajaran mencakup dua hal, yaitu 1) setelah bereksplorasi, siswa mampu menjelaskan cara melakukan pembulatan hasil pengukuran panjang ke satuan terdekat dan 2) setelah bereksplorasi, siswa mampu menyelesaikan masalah pembulatan hasil pengukuran panjang ke satuan terdekat. Bila melihat tujuan pembelajaran tersebut maka hanya terlihat tahap menjelaskan (pemahaman) dan aplikasi (memecahkan masalah) sehingga masih dalam kategori LOTS.

Analisis terhadap kegiatan pembelajaran dilihat berdasarkan ada tidaknya muatan HOTS di dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Berdasarkan RPP yang disusun guru, di dalam kegiatan inti diuraikan tentang delapan hal, yaitu 1) peserta didik membaca masalah yang diberikan di buku siswa halaman 78; 2) peserta didik mengukur panjang alat tulis yang mereka miliki dengan penggaris masing-masing; 3) guru menyampaikan alat ukur panjang beserta satuan panjang baku yang biasa digunakan dalam pengukuran; 4) peserta didik memasangkan gambar alat ukur dengan kegunaannya; 5) siswa secara berpasangan bereksplorasi dengan mengisi lembar kerja yang ada di buku siswa halaman 81; 6) guru menjelaskan aturan pembulatan panjang benda; 7) siswa mengerjakan soal-soal yang ada di buku siswa (halaman 82 dan 83); 8) Siswa dimotivasi untuk menghitung secara teliti. Siswa saling menukarkan jawaban dengan teman pasangannya. Siswa bisa saling menilai apakah jawaban temannya benar atau masih kurang tepat. Analisis muatan HOTS dalam deskripsi kegiatan inti: sudah mencakup ranah kognitif pengetahuan, pemahaman, aplikasi, dan analisis karena siswa diminta untuk menilai (memeriksa dan mengkritisi) hasil pekerjaan temannya.

Di dalam deskripsi kegiatan penutup siswa diminta 1) menuliskan simpulannya dan guru memandu bagaimana cara melakukan pembulatan, 2) bersama pasangannya mendiskusikan simpulan tersebut, dan 3) secara bergantian menyampaikan hasil simpulannya. Bila melihat uraian dalam kegiatan penutup maka terdapat muatan HOTS, yakni membuat simpulan akan materi yang diajarkan dan mendiskusikannya bersama pasangan. Di dalam tingkatan proses kognisi maka membuat simpulan termasuk dalam kategori tingkatan kognisi paling tinggi, yaitu kategori mencipta/menggeneralisasi, di mana salah satu indikatornya adalah membuat simpulan.

Selain itu, kegiatan penutup yang kedua adalah siswa mendiskusikan simpulannya tersebut bersama pasangannya, hal ini membutuhkan keterampilan lain dari siswa, yakni keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi (keterampilan abad ke-21). Dengan demikian, di bagian penutup yang terdapat pada RPP yang disusun oleh guru terlihat adanya pembelajaran yang bermuatan HOTS dan pembelajaran abad ke-21.

Aspek penilaian yang dibuat di dalam RPP mencakup 1) keterampilan berpikir: memuat tahapan kognisi aplikasi dan sintesis; 2) pengetahuan dan pemahaman; dan 3) komunikasi (aplikasi), sehingga dapat dikatakan bahwa dalam aspek penilaian juga sudah mengandung muatan HOTS, yakni aspek sintesis atau mencipta.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa meskipun silabus yang dimiliki guru tidak mengandung unsur muatan HOTS, akan tetapi dalam RPP yang disusun oleh guru banyak mengandung muatan HOTS di dalamnya. Hal ini nanti akan disandingkan dengan kenyataan di dalam kelas, yaitu ketika guru melaksanakan pembelajaran (berdasarkan hasil observasi, maka dibandingkan antara RPP yang disusun dengan pembelajaran yang sebenarnya).

b. Cara Guru Menyusun Silabus dan RPP

Di dalam Lampiran Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, dinyatakan bahwa “Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran” (Bab III-A.1 Desain Pembelajaran-Silabus). Permendikbud yang sama juga menyatakan bahwa “ RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik.....” (Bab III-A.2 Desain Pembelajaran-Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Berdasarkan Permendikbud tersebut, jelas bahwa RPP wajib dikembangkan oleh setiap pendidik pada satuan pendidikan. Sehingga tidak ada alasan bahwa guru tidak menyusun RPP. (Kemendikbud, 2016).

Berdasarkan hasil FGD dan wawancara dengan guru, guru-guru dalam tingkatan yang sama di SDN Soka 035 Bandung saat ini menyusun silabus dan RPP secara bersama-sama. SDN Soka 035 merupakan sekolah model yang ditunjuk sebagai satuan peningkatan mutu internal (SPMI) di Kota Bandung. Oleh karena itu, SDN 035 dituntut melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan standar mutu yang ada. Guru menyatakan bahwa di dalam penyusunan silabus mereka berpedoman pada Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses hingga pada implementasinya di kelas. Guru yang sudah mengikuti pelatihan belum secara keseluruhan, hanya beberapa guru yang telah diikutsertakan dalam pelatihan kurikulum 2013 revisi 2017. Berdasarkan keterangan guru, di dalam memberikan pemahaman atau sosialisasi kepada rekan guru lainnya di sekolah, guru tersebut harus bersabar untuk menunggu hingga semua paham, sehingga tidak bisa berjalan sendirian. Hal ini pula yang dirasakan menjadi kendala tersendiri bagi guru, karena dengan keterbatasan pemahaman akan pembelajaran HOTS, di waktu yang bersamaan harus dapat mentransfer ilmunya kepada rekan guru di sekolah. Guru merasa bahwa

pengetahuan yang dimilikinya masih belum cukup memadai, tetapi tetap berusaha untuk berbagi ilmu kepada rekannya. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran HOTS di sekolah ini juga masih belum benar-benar sesuai. Untuk itu, guru kemudian mencari solusi dengan cara terus mengikuti kegiatan KKG secara rutin, terutama ketika KKG Gugus, karena di sana ada pengawas yang membimbing guru di dalam menyusun silabus yang memuat HOTS

c. Muatan HOTS dalam Buku Guru Mata Pelajaran Matematika

Saat pembelajaran, buku yang digunakan oleh guru dan siswa adalah sama, berasal dari penerbit swasta jadi bukan menggunakan buku dari Kemendikbud. Buku Kemendikbud digunakan sebagai pegangan guru untuk mengajar dan bukan pegangan siswa. Pada bagian ini, buku yang dianalisis adalah buku terbitan penerbit swasta yang digunakan oleh guru dan siswa, bukan buku terbitan Kemendikbud. Beberapa aspek dalam buku terkait materi Pembulatan Hasil Pengukuran akan dianalisis, antara lain mencakup aspek-aspek 1) tujuan pembelajaran, 2) pendalaman materi, 3) tugas guru kepada siswa, dan 4) pertanyaan.

Di dalam aspek tujuan pembelajaran belum terlihat adanya muatan HOTS, karena aspek pembelajaran hanya mencakup ranah pemahaman dan aplikasi. Buku pegangan guru dan siswa tersebut menyebutkan bahwa aspek pembelajaran meliputi tiga hal, yakni 1) siswa diharapkan mengetahui jenis-jenis alat ukur; 2) siswa memahami cara mengukur panjang dan berat menggunakan alat ukur; 3) siswa mengetahui aturan pembulatan saat pengukuran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketiga aspek pembelajaran yang tertuang dalam buku pegangan guru dan siswa hanya meliputi ketiga ranah aspek kognisi.

Aspek pendalaman materi yang dimuat di dalam buku guru tersebut mencakup ranah kognitif pemahaman dan aplikasi (LOTS). Aspek pendalaman materi memuat empat hal, yaitu 1) informasi mengenai pertumbuhan terkait dengan penambahan tinggi dan berat badan; 2) penjelasan tentang alat ukur panjang; 3) penjelasan mengenai cara melakukan pengukuran panjang; 4) penjelasan mengenai pembulatan hasil pengukuran ke satuan terdekat.

Aspek tugas guru kepada peserta didik yang terdapat dalam buku juga hanya sampai pada ranah kognitif mengingat dan mengaplikasikan. Berikut adalah penjabaran aspek tugas guru kepada peserta didik 1) siswa diminta untuk memasangkan alat ukur dengan kegunaannya; 2) siswa diminta untuk melakukan pengukuran tinggi badan dirinya dan teman sekelasnya; 3) siswa diminta bekerja secara berpasangan untuk mengukur panjang benda-benda di sekitar kelas menggunakan penggaris dan atau meteran dan melakukan pembulatan hasil pengukuran panjang tersebut.

Aspek pertanyaan yang diajukan di dalam buku guru belum menunjukkan adanya muatan HOTS karena seluruh pertanyaan berupa pertanyaan terhadap hasil pengukuran (aplikasi). Terdapat dua pernyataan yang tertuang di dalam buku guru yang belum menggambarkan adanya muatan HOTS disajikan seperti disajikan berikut ini.

Tentukan panjang benda berikut dengan pembulatan ke cm terdekat.

- a. Panjang pensil adalah
- b. Panjang gunting adalah
- c. Panjang krayon adalah
- d. Panjang pulpen adalah

- e. Panjang spidol adalah

Taksirlah panjang benda-benda berikut. Lingkari hasil taksiran yang sesuai

- a. panjang prangko
- b. lebar jendela kelas
- c. panjang jari telunjuk
- d. panjang kain taplak
- e. panjang tali layang-layang

Kedua pernyataan di atas bila dianalisis sesuai tingkatan kognisi maka semata-mata hanya menuntut kemampuan siswa dalam mengaplikasikan penggunaan alat ukur panjang, tanpa ada pemikiran yang lebih tinggi lagi.

3. Muatan HOTS dalam Kegiatan Pembelajaran (Hasil Observasi)

Observasi dilakukan pada hari Rabu yang merupakan hari kearifan lokal di Kota Bandung. Pada hari itu anak-anak diajarkan tentang kebudayaan Sunda, dibiasakan menggunakan bahasa Sunda di sekolah dan memakai pakaian adat Sunda (Pangsi dan Kebaya). Anak-anak sudah dikondisikan duduknya secara berkelompok. Secara keseluruhan kelas dibagi menjadi lima kelompok, yaitu Dewi Sartika, Soekarno Hatta, R.A Kartini, Cut Nyak Dien, dan Sultan Agung. Pembelajaran Matematika terpisah dengan tematik. Secara umum, di dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, guru menjelaskan materi cukup baik. Guru juga meminta siswa secara bergantian melakukan pengukuran panjang sederhana menggunakan alat bantu seperti mistar dan meteran kain (guru sebelumnya menugaskan siswa untuk membawa mistar panjang atau meteran kain untuk pembelajaran hari itu).

Beberapa kali guru melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang beberapa di antaranya mampu menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Berikut adalah uraian beberapa pertanyaan guru yang merangsang siswa berpikir lebih dalam.

Guru meminta dua orang siswa (Zahra dan Rayhan) untuk mengukur panjang pensil, di mana salah satu menggunakan penggaris dan yang lainnya menggunakan meteran. Keduanya memberikan jawaban yang berbeda, di mana siswa yang menggunakan penggaris (Zahra) menjawab lebih detail, dengan menyatakan bahwa panjang pensil adalah 14 cm dan ada lebihnya, jika dibandingkan dengan rekannya yang menjawab panjang pensil adalah 16 cm. Guru menanyakan kepada anak-anak kenapa ada perbedaan, apa yang dimaksud Zahra dengan ada lebihnya?" Guru bertanya kepada anak-anak ukuran apa yang anak-anak tahu, dan mereka menjawab meter, centimeter, dan milimeter. Guru meminta siswa memperhatikan penggaris dan menghitung garis-garis kecil dari angka 0 menuju 1 ada berapa garis kecil.

Guru bertanya kepada siswa, "meteran selain digunakan untuk mengukur tinggi badan, apalagi yang dapat diukur?". Salah satu siswa menjawab: "bisa mengukur panjang tangan".

Guru bertanya: "untuk apakah mengukur panjang tangan?". Siswa tersebut menjawab "untuk membuat baju".

Guru berkomentar, "Ternyata untuk membuat baju perlu ukuran panjang tangan". Guru selanjutnya meminta siswa mengemukakan apalagi yang bisa dilakukan dengan pengukuran

panjang. Anak-anak menjawab bahwa pengukuran panjang dapat digunakan untuk membuat celana.

Guru bertanya lagi: “apakah dalam kehidupan sehari-hari diperlukan mengukur panjang? untuk apakah ukuran panjang itu diperlukan?”

Kasfa menjawab, “semua benda dapat diketahui ukuran panjangnya, contohnya kalau mau membuat meja kursi, juga perlu tahu ukuran panjang dan lebarnya. Untuk membuat baju dan celana juga perlu ukuran”.

Malika menjawab, “bahwa kita bisa tahu perbedaan tinggi kita antara bulan lalu atau tahun lalu dengan tinggi yang sekarang”.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru tersebut mampu mendorong siswa untuk menelaah lebih lanjut tentang manfaat pembelajaran pada hari ini bila dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (tahapan kognitif analisis), jadi guru tidak semata menggunakan pertanyaan yang ada di buku guru maupun di RPP. Pertanyaan-pertanyaan tersebut meski sederhana tetapi mampu memancing para siswa untuk berpikir di luar dari yang ada di buku.

Dengan demikian, dapat dikatakan guru Matematika tersebut telah menerapkan pembelajaran bermuatan HOTS dalam bentuk pertanyaan yang diajukan maupun tanggapan atas jawaban siswa. Semua hal ini tidak harus dalam bentuk pertanyaan yang sulit (yang mungkin kebanyakan guru menganggap bahwa pembelajaran HOTS itu harus sulit dan rumit), tetapi bisa pertanyaan yang sangat sederhana.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru tersebut merupakan contoh praktik baik yang dapat ditularkan kepada sesama rekan guru dan memerlukan tanggapan pengawas terhadap hasil pembelajarannya.

4. Peran Pemangku Kepentingan dalam Pembelajaran Bermuatan HOTS

Pemangku kepentingan yang dimaksud dalam bagian ini adalah mereka yang berperan penting dalam pembelajaran HOTS yang terjadi di sekolah, meliputi kepala sekolah, pengawas, dinas pendidikan, LPMP, ataupun pihak lain yang mungkin terlibat. Peran pemangku kepentingan dilihat dari ada tidaknya 1) kebijakan yang mendasari pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS, 2) dukungan terhadap guru, baik dalam bentuk pembinaan, maupun kesempatan pelatihan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diakui bahwa kepala sekolah sebenarnya sudah mengikuti penataran kepala sekolah terkait kurikulum 2013, tetapi sampai saat ini kepala sekolah belum membimbing para gurunya terkait muatan HOTS dalam kurikulum 2013. Guru mengatakan bahwa dukungan kepala sekolah sangat tergantung dari pola pikir (*mindset*) kepala sekolah itu sendiri. Selain itu, menurut guru kesibukan kepala sekolah menyebabkan kepala sekolah tidak punya waktu untuk membimbing para guru.

Akan tetapi, keterangan guru berbeda dengan keterangan dari kepala sekolah. Menurut kepala sekolah, kepala sekolah selalu 1) mengevaluasi perencanaan termasuk silabus dan RPP guru serta pelaksanaan pembelajaran oleh guru; 2) kepala sekolah bersama pengawas melakukan monitoring, pengawasan sampai pada pembelajaran di kelas dan administrasinya, kepala sekolah

hanya melihat pembelajaran di kelas; 3) kepala sekolah berdiskusi dengan pengawas tentang pembelajaran yang dilakukan oleh guru; dan 4) kepala sekolah adakalanya memberikan masukan kepada guru, misalnya meminta guru memberikan tontonan atau bacaan menarik kepada siswa yang bisa mendorong anak menggali pengetahuan sendiri dari sumber-sumber itu. Kepala sekolah juga menghimbau guru agar tidak 'ngoceh terus' kepada siswa, melainkan mendorong guru agar siswa aktif dalam pembelajaran.

Adanya perbedaan informasi yang diberikan antara kepala sekolah dengan guru yang bersangkutan akibat karena kepala sekolah secara substansi belum menguasai tentang HOTS sehingga ketika melaksanakan tugasnya belum dapat memberikan bimbingan yang maksimal kepada guru terkait pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS. Hal-hal yang diungkapkan kepala sekolah terkait pembelajaran secara umum. Selain itu, tidak ada aturan yang secara eksplisit menuntut kepala sekolah untuk membimbing pembelajaran bermuatan HOTS di sekolah.

Berbeda halnya dengan kepala sekolah, berdasarkan hasil wawancara guru dan kepala sekolah tentang peran pengawas diketahui bahwa pengawas cukup berperan dalam meningkatkan pemahaman guru tentang muatan HOTS. Pengawas menjadi nara sumber di dalam kegiatan KKG guru dan karena SDN Soka 035 merupakan sekolah model maka pengawas benar-benar memberikan perhatian penuh kepada guru di sekolah ini. Pengawas juga melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Selain itu, guru juga mengakui bahwa selama ini yang banyak berperan dalam meningkatkan kompetensi guru adalah dari LPMP dan Dinas Pendidikan Kota Bandung.

5. Kendala dan Solusi dalam Penerapan Pembelajaran Bermuatan HOTS

Guru mengungkapkan berbagai kendala dalam mengimplementasikan pembelajaran bermuatan HOTS, di antaranya adalah 1) kemampuan anak berbeda-beda dan umumnya belum terbiasa dengan pembelajaran bermuatan HOTS, umumnya masih senang disuapi oleh guru dan 2) belum semua guru mendapatkan pelatihan secara formal,

Solusinya, bertanya kepada teman-teman sesama guru dan secara rutin berdiskusi dengan rekan guru membahas berbagai kemungkinan pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS.

Kepala sekolah mengungkapkan kendala yang dihadapi adalah karena masih baru sehingga belum mengetahui kekuatan guru-guru tentang HOTS di sekolah ini. Solusi yang diambil kepala sekolah adalah secara rutin mengadakan rapat dengan guru-guru untuk membahas berbagai kemungkinan pelaksanaan pembelajaran HOTS agar bisa berlangsung di sekolah ini.

Berdasarkan hal tersebut maka penting bagi guru dan kepala sekolah untuk senantiasa berdiskusi mengenai proses pembelajaran dan kendala yang dihadapi.

C. Simpulan dan Saran

Secara umum, di dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru Matematika, sudah terlihat adanya muatan HOTS yang disisipkan oleh guru ketika pembelajaran. Muatan HOTS tersebut terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru ketika mengajar.

Peranan pengawas dalam KKG cukup efektif di dalam membantu meningkatkan pemahaman guru di sekolah tersebut. Akan tetapi, guru merasa bahwa kepala sekolah juga wajib meningkatkan kompetensinya, karena kepala sekolah berperan dalam membimbing guru. Kepala sekolah akan lebih baik lagi dalam membimbing guru bila memiliki pengetahuan dan kompetensi yang melebihi guru.

Beberapa saran yang dikemukakan guru mencakup tentang model pelatihan dan panduan pembelajaran bermuatan HOTS. Menurut guru, model pelatihan pembelajaran HOTS akan lebih efektif dan tepat sasaran bila dilakukan melalui KKG. Hal ini didasarkan atas pengalaman guru mengikuti berbagai jenis pelatihan. Adapun terkait panduan pembelajaran HOTS, guru menekankan yang terpenting selain konsep adalah contoh nyata di lapangan. Hal ini akan memudahkan guru dalam mengimplementasikannya.

Pustaka Acuan

- Anderson, L.W. (Ed.), Krathwohl, D.R. (Ed.), Airasian, P.W., Cruikshank, K.A., Mayer, R.E., Pintrich, P.R., Raths, J., & Wittrock, M.C. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, USA: Addison Wesley Longman.
- Arslan, S. (2010). *Traditional Instruction Of Differential Equations And Conceptual Learning, Teaching Mathematics and its Applications: An International Journal of the IMA*, Volume 29, Issue 2, June 2010, Pages 94–107, <https://doi.org/10.1093/teamat/hrq001>.
- Barr, C., Doyle, M., Clifford, J., De Leo, T., Dubeau, C. (2003). *There is More to Math: A Framework for Learning and Math Instruction*, Waterloo Catholic District School Board.
- Daviter, F. (2015). *The political use of knowledge in the policy process*, Jurnal of Policy Sci (2015) 48:491–505, Springer. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11077-015-9232-y> diakses pada 18 Februari 2019.
- Kemendikbud (2016). Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 22, Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, diperoleh dari <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud22-2016SPDikdasmen.pdf> diakses pada 18 Februari 2019.
- King, FJ., Goodson, L., Rohani, F. (2013). *Higher Order Thinking Skills: Definition, Teaching Strategies, Assessment, Educational Services Program: Assessment and Evaluation*. Diunduh dari <https://informationtips.files.wordpress.com/2016/02/higher-order-thinking-skills.pdf> diakses pada 18 Februari 2019.
- Kuswana, S. (2012). *Taksonomi Kognitif: Perkembangan Ragam Berfikir*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Dapodikdasmen (2019). *SDN 035 Soka Kota Bandung*. Data Poko Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, diperoleh dari <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/D529395017701BE80A87>

POTRET PEMBELAJARAN BERMUATAN HOTS SDN 117 PALEMBANG

Oleh: Erni Hariyanti

e-mail: ernibudhi@yahoo.com



Sumber: <https://www.google.com/maps/sdn117palembang>

A. Pendahuluan

SDN 117 Palembang (10604267) berlokasi di Jalan Sukabangun II Lorong Masjid RT 35, Sukajaya, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Lokasi sekolah berjarak 5,94 km dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan di Jalan Kapten A. Rivai Nomor 47, Palembang, dan berjarak 3,58 km dari Dinas Pendidikan Kota Palembang di Jalan Pramuka Km. 5,5 Kelurahan Srijaya Kecamatan Alang-Alang. SDN 117 Palembang di bawah pimpinan kepala sekolah seorang Ibu pada tahun 2017 telah mencapai status Akreditasi A, dengan rincian nilai adalah Standar Isi sebesar 93, Standar Proses sebesar 90, Standar Kelulusan sebesar 93, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan sebesar 94, Standar Sarana Prasarana sebesar 95, Standar Pengelolaan sebesar 95, Standar Pembiayaan sebesar 97, Standar Penilaian sebesar 95 dengan nilai akhir 94 (nilai akreditasi A). (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Sekolah ini berada di pemukiman lumayan padat penduduk di tengah-tengah Kota Palembang, dengan rata-rata tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah. Menurut informasi Kepala Sekolah

SDN 117 Palembang, mata pencaharian masyarakat di sekitar sekolah dan sebagian dari orang tua siswa sekolah ini adalah pengepul sampah dan pedagang kecil.

Sebagai upaya mengatasi keterbatasan ruang kelas, sekolah ini menyelenggarakan *double shift* untuk enam kelas, karena ketersediaan ruangan kelas ada 20, sedangkan jumlah rombel ada 28. Jumlah tenaga pendidik dapat dikatakan pas-pasan. Jumlah keseluruhan guru ada 28 orang, sama dengan jumlah rombelnya, sedangkan jumlah siswa sebanyak 875 orang, jadi rasio guru: siswa adalah 1:31, sudah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Standar Minimal Pelayanan (SPM). (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). SDN 117 Palembang telah melaksanakan kurikulum 13 (K-2013) sejak tahun 2014. Saat ini pembelajaran K-2013 di sekolah mengacu pada buku guru dan buku siswa K-2013 edisi cetak tahun 2013.

Pada tahun ajaran 2017/2018, dari keseluruhan jumlah guru 28 orang yang tersedia, 18 orang guru berstatus PNS dan 10 orang berstatus guru honorer, jumlah guru yang sudah sertifikasi sebanyak 15 orang dan guru dengan kualifikasi >S1 sebanyak 21 orang. Demikian juga terkait pembelajaran K-2013, informasi dari kepala sekolah yang disampaikan bahwa belum semua guru di SDN 117 Palembang telah mengikuti pelatihan K-2013. Kondisi ini sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh Bapak Kasie Kurikulum Bidang SD saat itu yang mengatakan, bahwa jumlah guru SD di Kota Palembang yang telah mendapatkan pelatihan K-2013 mencapai 60%.

K-2013 menekankan pada terciptanya peserta didik dengan tingkatan berpikir "*the high level of thinking*" atau tingkatan berpikir tingkat tinggi. Peserta didik dituntut belajar dari sejumlah masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya dan langsung terjun sebagai *problem solver* (pemecah masalah) dari sejumlah masalah yang terjadi melalui pembelajaran. Salah satu esensi yang dijadikan pertimbangan dalam K-2013 adalah pencapaian kompetensi berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills* atau disingkat HOTS) untuk menyelesaikan masalah dengan berpikir kritis, inovatif, kreatif, demi kehidupan kebersamaan manusia dengan damai dan harmonis (*to live together in peace and harmony*).

Guru adalah agen utama pembelajaran, menurut Sanjaya, 2014 (dalam Agusrida, 2019), karena peran guru tidak akan mampu digantikan oleh hebatnya teknologi yang mampu memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan. Peran yang tidak tergantikan dari guru sebagai agen pembelajaran adalah segala hal yang dilakukan dan diucapkan guru akan berdampak langsung kepada peserta didik dalam perubahan sikap, tingkah laku, dan pengetahuan yang dikuasainya. Guru akan mampu menjalankan perannya sebagai pendidik dan pengajar (Hamalik, 2006 dalam Agusrida, 2019), apabila guru mempunyai kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan peserta didik, bersikap realistis, bersikap jujur, bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan, terutama dalam inovasi pembelajaran.

Sebagai agen utama pembelajaran, Mulyasa, 2006 (dalam Agusrida, 2019) mengatakan bahwa peran yang dapat dilakukan oleh guru di kelas di antaranya adalah sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Lebih lanjut, penjelasan tentang guru sebagai fasilitator adalah bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik. Hal ini dilakukan guru agar peserta didik dapat belajar dalam suasana yang

menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Suasana kondusif ini akan sangat mempengaruhi peserta didik dalam proses tumbuh dan kembangnya menjadi manusia yang mudah beradaptasi menghadapi berbagai kemungkinan di masa dewasanya.

Guru sebagai agen utama pembelajaran yang kedua adalah guru sebagai motivator. Dalam hal ini guru dituntut kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Sanjaya, 2014 (dalam Agusrida, 2019) menyatakan, ada beberapa petunjuk yang perlu diperhatikan guru untuk memotivasi peserta didik dalam belajar, yaitu a) memperjelas tujuan yang ingin dicapai; b) membangkitkan minat peserta didik dengan menghubungkan bahan pelajaran dengan kebutuhan peserta didik, menyesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan peserta didik, dan menggunakan model dan strategi pembelajaran secara bervariasi; c) menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar; d) memberikan pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan peserta didik; e) memberikan penilaian secara objektif dan segera kepada peserta didik; f) menciptakan persaingan dan kerja sama.

Ketiga adalah guru sebagai pemacu belajar, dalam perannya ini guru harus mampu melipatgandakan potensi peserta didik, dan mengembangkannya sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mereka di masa datang. Hal keempat guru sebagai agen utama pembelajaran adalah guru sebagai pemberi inspirasi. Tugas sebagai pemberi inspirasi akan terwujud apabila guru mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara membangun berbagai pemikiran, gagasan, dan ide-ide baru bagi peserta didik.

Tuntutan dalam pembelajaran K-2013, adalah proses pembelajaran yang diarahkan untuk menciptakan pembelajaran abad ke-21 yang membentuk peserta didik yang berkemampuan dalam hal *creativity and innovation, critical thinking and problem solving, communication, dan collaboration*. Pencapaian kompetensi dalam pembelajaran yang bermuatan HOTS ini selaras dengan empat kompetensi yang menjadi arah pembelajaran anak abad ke-21.

Menurut Susanto, 2010 (dalam Syamsuri dan Ishaq, 2019), terdapat tujuh tantangan guru di abad ke-21, yaitu 1) *teaching in multicultural society*, mengajar di masyarakat yang memiliki beragam budaya dengan kompetensi multibahasa, 2) *teaching for the construction of meaning*, mengajar untuk mengonstruksi makna (konsep), 3) *teaching for active learning*, mengajar untuk pembelajaran aktif, 4) *teaching and technology*, mengajar dan teknologi, 5) *teaching with new view about abilities*, mengajar dengan pandangan baru mengenai kemampuan, 6) *teaching and choice*, mengajar dan pilihan, dan 7) *teaching and accountability*, mengajar dan akuntabilitas.

Mengingat pentingnya peran guru dalam pembelajaran maka keberhasilan pembelajaran HOTS sangat tergantung kepada kemauan dan kemampuan guru. Pembahasan dalam potret pembelajaran ini lebih diarahkan kepada guru dan kompetensinya dalam menyelenggarakan pembelajaran bermuatan HOTS di kelas. Telah ditentukan fokus pada penelitian ini adalah pembelajaran matematika di kelas 4.

Rumusan masalah terkait dengan tuntutan pembelajaran K-2013 yang dihubungkan dengan ketersediaan tenaga pendidik yang ada di SDN 117 Palembang, yakni apakah guru telah menciptakan pembelajaran yang bermuatan HOTS di sekolah?

Tujuan kegiatan ini adalah mengkaji proses pembelajaran K-2013 yang diselenggarakan di SDN 117 Palembang. Secara lebih rinci, tujuan khususnya ada enam, yaitu 1) pemahaman guru dan kepala sekolah tentang pembelajaran bermuatan HOTS; 2) dokumen silabus, buku guru dan buku siswa tentang pembelajaran HOTS, 3) dokumen buku guru dan buku siswa yang bermuatan HOTS; 4) hasil observasi pembelajaran matematika di kelas; 5) peran Dinas Pendidikan Kota Palembang dalam pembelajaran bermuatan HOTS; 6) kendala dan solusi dalam pembelajaran bermuatan HOTS.

Kegiatan pengumpulan data dilakukan pada bulan November 2017. Pengumpulan data dilakukan dengan cara: 1) mewawancarai Kasie Kurikulum bidang SD, 2) mewawancarai Kepala SDN 117 Palembang, 3) mengobservasi pembelajaran Matematika dengan tema ‘Pahlawanku’, 4) mewawancarai guru kelas IV SDN 117 Palembang yang aktivitas pembelajarannya diobservasi, 5) menelaah silabus kelas IV yang dikembangkan oleh guru, 6) menelaah isi buku siswa dan buku guru kelas IV, serta 7) menelaah contoh soal yang dikembangkan oleh guru.

B. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan bahasan selanjutnya merupakan penjelasan hasil verifikasi data dan observasi lapangan. Beberapa informasi yang dapat diungkap dalam hal pembelajaran bermuatan HOTS adalah soal pemahaman guru dan kepala sekolah, dokumen persiapan guru dalam mengajar, buku pegangan yang dipergunakan guru dan siswa dalam belajar, observasi pembelajaran di kelas, peran dinas pendidikan dalam pembelajaran HOTS di sekolah-sekolah, serta kendala dan solusi.

1. Pemahaman Guru dan Kepala Sekolah tentang Pembelajaran Bermuatan HOTS

Matematika merupakan ilmu yang berkaitan dengan konsep-konsep abstrak, oleh karena itu penyajian materi matematika dalam pembelajaran sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar peserta didik mampu menemukan konsep dan mengembangkan kemampuan matematikanya berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik dikatakan mampu menyelesaikan suatu masalah apabila peserta didik tersebut mampu menelaah suatu permasalahan dan mampu menggunakan pengetahuannya ke dalam situasi nyata. Kemampuan inilah yang biasanya dikenal sebagai HOTS. HOTS merupakan kemampuan untuk menghubungkan, memanipulasi, dan mengubah pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki secara kritis dan kreatif dalam menentukan keputusan untuk menyelesaikan masalah pada situasi baru. (Dini, 2018).

Dalam *press release* Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhadjir Effendy saat membuka Pembekalan Guru Inti Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berorientasi HOTS, di Yogyakarta, Jumat (09/11/2018) disampaikan bahwa Mendikbud mengimbau guru terus mengembangkan pembelajaran di sekolah dengan model cara berpikir tinggi atau HOTS. Dikatakan bahwa “Dalam menyiapkan peserta didik yang siap bersaing menghadapi era milenium dan revolusi industri 4.0, guru harus mampu mengarahkan peserta didik untuk mampu berpikir kritis, analitis, dan mampu memberikan simpulan atau penyelesaian masalah,” Hal penting dan utama agar siswa dapat mencapai kemampuan tersebut, adalah pemahaman dan kemampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran bermuatan HOTS di kelas. Rendahnya capaian *Programme for International Student Assessment* (PISA) Indonesia tidak terlepas dari

peran guru. Bila selama ini siswa dibiasakan dengan pembelajaran bermuatan HOTS, dapat dipastikan perolehan PISA Indonesia akan lebih baik. Hal ini telah dibuktikan oleh Singapura yang menunjukkan kenaikan pada urutan peringkat capaian PISA, yang sebelumnya juga berada pada urutan bawah. Kenaikan peringkat PISA ini terjadi karena Pemerintah Singapura berusaha keras dengan terus melatih dan meningkatkan kemampuan HOTS peserta didik. Berbeda dengan yang terjadi di Indonesia, di mana guru belum membiasakan diri menggunakan HOTS dalam pembelajaran. Sebagian guru masih menekankan pembelajaran yang lebih mengedepankan pada hafalan. Jelas sekali di sini bahwa peran guru sangat penting dalam menjadikan peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selanjutnya, dilaporkan hasil penelitian tentang potret pembelajaran HOTS untuk mata pelajaran matematika.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru disampaikan bahwa materi HOTS sudah pernah diperoleh guru pada saat kuliah di FKIP Universitas Sriwijaya beberapa tahun sebelumnya. Materi HOTS diberikan secara sekilas dalam mata kuliah yang berkaitan dengan taksonomi Bloom dan tidak dibahas sampai mendalam. Responden yang diwawancarai adalah guru muda yang masih honorer, yang baru saja lulus dari Universitas Sriwijaya beberapa tahun sebelumnya, yang saat itu mengampu pada kelas 4. Untuk meluaskan wawasan tentang HOTS, responden berinisiasi memperdalam pengetahuan tentang HOTS melalui *searching* internet. Pemahaman guru tentang HOTS berdasarkan informasi yang dibacanya dari internet, adalah bahwa pembelajaran yang bermuatan HOTS adalah pembelajaran yang mengharuskan peserta didik menggunakan kemampuan berpikir tingkat tingginya dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Selain itu, peserta didik harus berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi dari setiap masalah yang harus dipecahkan. Berdasarkan uraian yang disampaikan tersebut, dapat dipastikan bahwa guru memahami tentang HOTS. Meskipun menurut pengakuannya guru belum pernah mendapatkan pelatihan yang membahas tentang pembelajaran bermuatan HOTS. Dalam kaitannya materi HOTS diberikan pada saat guru masih di bangku kuliah, responden Instruktur Nasional K-2013 di Yogyakarta menyampaikan bahwa sejak tahun 2017 materi HOTS sudah masuk kurikulum FKIP Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Namun, berdasarkan hasil *searching* penulis pada kurikulum PGSD, materi HOTS masih belum berdiri sendiri sebagai mata kuliah.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang HOTS, bahwa informasi tentang HOTS baru diketahui ketika mengikuti seminar di Dinas Pendidikan Kota Palembang saat ulang tahun PGRI dengan seorang motivator pendidikan. Pemahaman kepala sekolah tentang HOTS adalah siswa harus dilatih tentang *seven mind map*, yaitu kecerdasan, konsentrasi, kesadaran, daya ingat, kreativitas, daya analisis, dan percaya diri. Dalam uraian kepala sekolah juga dikatakan bahwa HOTS adalah pembelajaran yang menggunakan media, guru dalam mengajar harus mampu membuat anak semangat, dan membuat suasana belajar yang menyenangkan. Berdasarkan penjelasan kepala sekolah tersebut maka sebenarnya kepala sekolah belum sepenuhnya memahami tentang HOTS.

Informasi yang sama juga disampaikan oleh informan dari Dinas Pendidikan Kota Palembang. Disampaikan oleh Kasie Kurikulum SD saat itu, beliau mendengar istilah HOTS pertama kali adalah dari acara seminar di Dinas Pendidikan Kota Palembang pada saat ulang tahun PGRI

tahun 2017. Selain istilah HOTS yang didengarnya, tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apakah itu HOTS.

Temuan ini dapat menjadi introspeksi bagi pemerhati dan pelaku pendidikan. Berat rasanya Indonesia dapat mengejar ketertinggalan peringkat PISA jika sumber daya manusia (SDM) dalam lembaga pendidikan masih belum memahami tentang HOTS. Bagaimana guru bisa menyusun konsep/rencana atau kebijakan untuk mengimplementasikan HOTS dalam pembelajaran, sedangkan saat itu mereka masih belum paham?

2. Dokumen Silabus, Buku Guru dan Buku Siswa tentang Pembelajaran HOTS

Tabel 1 menunjukkan kompetensi inti 3 berupa pengetahuan dan kompetensi dasar dan kompetensi inti 4 berupa keterampilan dan kompetensi dasar (Permendikbud 24, Tahun 2016 dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016) disajikan seperti berikut ini.

Tabel 1. Penjelasan Kompetensi Inti 3 dan Kompetensi Inti 4 dengan Kompetensi Dasar

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Menjelaskan pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model konkret	4.1 Mengidentifikasi pecahan-pecahan senilai dengan gambar dan model konkret
3.2. Menjelaskan berbagai bentuk pecahan (biasa, campuran, desimal, dan persen) dan hubungan di antaranya	4.2 Mengidentifikasi berbagai bentuk pecahan (biasa, campuran, desimal, dan persen) dan hubungan di antaranya
3.3 Menjelaskan dan melakukan penaksiran dari jumlah, selisih, hasil kali, dan hasil bagi dua bilangan cacah maupun pecahan dan desimal	4.3. Menyelesaikan masalah penaksiran dari jumlah, selisih, hasil kali, dan hasil bagi dua bilangan cacah maupun pecahan dan desimal

Penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di sekolah, menurut penjelasan guru dilakukan secara bersama melalui pertemuan kelompok kerja guru (KKG) gugus. Dalam pertemuan KKG tersebut, didatangkan nara sumber yang berkompeten untuk mengajarkan cara menyusun silabus dan RPP dari setiap program pembelajaran. Selanjutnya, RPP dan silabus yang tersusun dipergunakan bersama oleh beberapa sekolah dalam gugus tersebut. Pengakuan guru saat itu, belum pernah mengikuti pelatihan HOTS, tetapi beberapa kali sudah membaca tentang HOTS di internet saat *searching* bahan pembelajaran. Informasi yang ditangkap guru dari internet tentang HOTS adalah bahwa pembelajaran itu mengharuskan siswa berpikir tingkat tinggi, artinya siswa harus aktif, kreatif, kritis dalam memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Dalam silabus yang dipergunakan oleh guru tersebut memuat kompetensi dasar, materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Kompetensi dasar yang tertulis dalam silabus adalah 1) menjelaskan berbagai bentuk pecahan: biasa, campuran, desimal, dan persen dan hubungan di antaranya dan 2) mengidentifikasi berbagai bentuk pecahan (biasa, campuran, desimal, dan persen) dan hubungan di antaranya. Berdasarkan analisis dokumen yang dilakukan maka dapat dikatakan bahwa narasi pada **kompetensi dasar** silabus poin 2) tersebut sudah memuat HOTS, karena menuntut kompetensi berpikir kritis siswa dalam mengidentifikasi hubungan antara berbagai bentuk pecahan.

Rincian kegiatan pembelajaran memuat enam hal, yaitu 1) mencermati permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan pecahan biasa, pecahan campuran, desimal dan persen; 2) mengidentifikasi hubungan pecahan dengan desimal dimulai dengan pecahan berpenyebut 10 dituliskan sebagai bilangan desimal satu angka di belakang koma, misalnya $p/10 = 0,p$; 3) mengubah pecahan campuran ke bentuk pecahan biasa, ke bentuk bilangan desimal, dan bentuk persen; 4) menjelaskan strategi penyelesaian masalah yang terkait dengan pecahan (biasa, campuran, desimal, dan persen); 5) menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pecahan biasa, pecahan campuran, desimal dan persen; dan 6) menyajikan penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pecahan biasa, pecahan campuran, desimal dan persen. Terlihat jelas ada muatan HOTS pada rincian kegiatan pembelajaran, terbukti dalam narasinya siswa dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam pembelajaran.

Perlu perhatian khusus, terlebih dari Dinas Pendidikan Kota Palembang terkait program penyusunan silabus dan RPP bersama dalam KKG gugus. Program yang sudah berjalan ini dapat direvitalisasi dengan program-program menarik lain yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru. Pemberdayaan KKG selain melibatkan nara sumber terkait dengan program yang dilaksanakan, hendaknya juga memberdayakan pengawas, agar dapat belajar bersama dan saling memberikan masukan dan koreksi antara guru dan pengawas.

Beberapa bentuk soal yang telah disusun guru disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Bentuk Soal yang Disusun Guru

No.	Bentuk soal	Bermuatan HOTS
1.	Hitunglah luas bangun di bawah ini!	
a.	2 cm 10 cm luas = $p \times l = \dots \times \dots$	
b.	5 cm 5 cm luas = sisi x sisi = $\dots \times \dots$	Tidak
c.	8 cm 4 cm luas = $p \times l$ = $\dots \times \dots$ = $\dots$	

No.	Bentuk soal	Bermuatan HOTS
2.	a. Besar sudut siku-siku adalahderajat b. Tentukan jenis sudut di bawah ini! a.  b.  c.  d. 	Tidak
3.	a. Bulatkan ke ratusan terdekat! a) 457 b) 620 c) 188 b. Hasil pembulatan 4768 ke puluhan terdekat adalah c. Hasil dari $13 + (2 \times 5) = \dots$ d. Hasil dari $25 + (7 \times 7) - 9 = \dots$ e. Tentukan KPK dari 8 dan 12! f. Tentukan FPB dari 16 dan 24! g. Selesaikan operasi hitung berikut! a) $7/12 + 15/12 = \dots$ b) $3/10 + 8/10 - 6/10 = \dots$ c) $17/18 - 8/18 = \dots$ h. Hitung hasil operasi hitung pecahan berikut: a) $6/15 + 1/3 = \dots$ b) $2/4 + 8/12 = \dots$ c) $1/2 + 2/3 - 4/6 = \dots$	Tidak
4.	a. Berat belanjaan pak RT adalah 2,3 kg. Berat belanjaan bu RT adalah 1,7 kg. Berapakah berat belanjaan keduanya? b. Jerapah memiliki tinggi badan 9,6 meter. Sedangkan gajah memiliki tinggi 3,2 meter. Berapakah selisih tinggi kedua hewan tersebut? c. Panjang burung cendrawasih adalah 32,65 cm. Panjang burung elang adalah 25,27 cm. Berapakah selisih panjang kedua jenis burung tersebut? d. Sebuah kertas memiliki panjang 21,0 cm dan lebar 14,8 cm. Hitunglah keliling kertas tersebut! e. Waktu tidur simpanse adalah 9,7 jam. Waktu tidur tupai adalah 14,9 jam. Sedangkan tidur jaguar adalah 10,8 jam. Berapakah jumlah total waktu tidur ketiga hewan tersebut?	Tidak
5.	a. Gambar jaring-jaring di bawah ini yang merupakan jaring-jaring kubus adalah: b. Gambar jaring-jaring di bawah ini yang merupakan jaring-jaring limas segi empat adalah:	

No.	Bentuk soal	Bermuatan HOTS
c.	Gambar jaring-jaring di bawah ini yang merupakan jaring-jaring balok adalah	Ya
6.	a. Tuliskan sudut-sudut yang sehadap dengan $\angle a$ b. Sudut yang bertolak belakang dengan $\angle 1$ dan $\angle b$ adalah dan (ada gambarnya seperti di atas)	Tidak
7.	a. Sebuah kertas memiliki panjang 21,0 cm dan lebar 14,8 cm. Hitunglah keliling kertas tersebut! b. Di rumah Beni terdapat 6 anggota keluarga. Mereka memiliki 3 kamar tidur. Jika masing-masing kamar mempunyai 2 lampu, berapa jumlah semua lampu? c. Rumah Beni memiliki 3 kamar mandi dan 2 kloset. Jika setiap kamar mandi memiliki 2 lampu. Sedangkan kloset masing-masing 1 lampu. Berapa total semua lampu? d. Jika setiap anggota keluarga menggunakan lampu selama 6 jam dalam sehari. Berapa total waktu yang digunakan oleh seluruh anggota keluarga Beni dalam sehari? e. 3 anggota keluarga mandi dengan pancuran setiap hari. Sedangkan 3 lainnya mandi menggunakan bak setiap hari. Mereka mandi 2 kali sehari. Setiap mandi dengan pancuran, menghabiskan 7 galon air. Sedangkan dengan bak menghabiskan 10 galon air. Berapa total galon yang mereka gunakan setiap hari? f. Jika setiap anggota keluarga menghabiskan Rp750 untuk pemakaian listrik setiap hari, berapa total uang yang harus dibayar seluruh anggota keluarga setiap harinya?	Ya

Penerapan soal bermuatan HOTS yang disusun guru dapat dilihat pada dokumen soal/tes pada Tabel 2. Guru menyusun soal/tes dengan bentuk beragam, dari pilihan ganda, esai, dan soal cerita. Soal/tes buatan guru pada Tabel 2 menunjukkan sebagian soal sudah bermuatan HOTS, karena menuntut adanya proses berpikir yang lebih kompleks dalam menghadapi situasi atau memecahkan suatu masalah. (Retnawati, 2018). Meskipun demikian, dari wawancara yang disampaikan, guru masih berpendapat kalau soal yang mengacu pada buku tema pasti sudah mengarah ke HOTS, tetapi kalau yang dibuat guru sendiri masih sebatas pengetahuan guru. Informasi ini menandakan bahwa pemahaman guru tentang HOTS belum optimal, karena pada

hakikatnya guru sudah melakukan pembelajaran atau menyusun soal bermuatan HOTS, akan tetapi guru masih belum menyadarinya.

3. Dokumen Buku Siswa dan Buku Guru yang Bermuatan HOTS

Buku guru dan buku siswa yang digunakan sebagai acuan pembelajaran K-2013 di SDN 117 Palembang adalah Buku K-2013 edisi cetakan tahun 2013. Sebagai buku pegangan siswa untuk K-2013 cetakan pertama, setelah dicermati ditemukan pada sebagian penjelasan dalam buku siswa SD kelas IV “Pahlawanku” tema 5 edisi 2013, telah bermuatan HOTS. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014). Salah satu bagian pada buku tersebut diuraikan seperti berikut ini.

- Amati bilangan-bilangan berikut ini!
- Buat pertanyaan berdasarkan bilangan di atas!

- Carilah informasi mengenai cara mengubah pecahan biasa ke dalam bentuk desimal! Kamu bisa mencari informasi dengan mengamati contoh berikut, membaca buku atau bertanya kepada guru

Jawablah pertanyaan berikut!

- Apa hubungan pecahan biasa dan desimal?
- Bagaimanakah cara mengubah pecahan biasa ke bentuk desimal?
- Apakah ada cara lain untuk mengubah pecahan biasa ke bentuk desimal?
- Sekarang, ubah pecahan biasa berikut ke dalam bentuk desimal. Gunakan beberapa cara!
- Sebaliknya, ubah desimal berikut ke pecahan biasa bentuk.

0.52		
0.75	=	
0.625		

Dalam uraian buku siswa tersebut, tertulis cara pembelajaran yang bermuatan HOTS. Dalam mempelajari bilangan pecahan dan bilangan desimal siswa tidak hanya diberikan penjelasan cara

perhitungan dan hubungan antara keduanya melainkan juga siswa juga dipancing untuk membuat pertanyaan terkait bilangan pecahan dan bilangan desimal. Dalam hal ini siswa dilatih untuk kreatif, berpikir kritis, dan memiliki strategi untuk memecahkan masalah.

4. Hasil Observasi Pembelajaran Matematika di Kelas

Inti dari pembelajaran K-2013 adalah pada proses pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai *agent of transferring knowledge*. Hasil observasi pembelajaran di kelas dapat dilaporkan bahwa metode penyampaian pembelajaran telah bermuatan HOTS. Seperti yang dapat dilaporkan dari hasil observasi dalam pembelajaran guru disajikan seperti berikut ini.

- a. Pendahuluan, diawali dengan guru mengucapkan salam dan untuk menambah semangat guru meminta siswa bertepuk tangan merupakan penguatan pendidikan karakter (PPK) dengan melibatkan salah satu siswa untuk memimpin teman-temannya. Kegiatan pendahuluan dilanjutkan dengan guru mengulang materi pelajaran sebelumnya. Dalam kegiatan ini guru meminta persetujuan seluruh siswa atas jawaban beberapa siswa yang menjawab pertanyaan guru terkait materi sebelumnya. Pada saat sudah terjadi kesepakatan dan kesamaan pemahaman tentang materi tersebut, kemudian guru memberikan *reward* dengan meminta siswa sekelas memberikan tepuk tangan pada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan guru di depan kelas.
- b. Memasuki kegiatan inti, guru memulai pembelajaran dengan cara menuliskan beberapa soal di papan tulis dan bersama-sama siswa menyelesaikan soal-soal tersebut. Guru memberikan kesempatan beberapa siswa untuk mengerjakannya di papan tulis, kemudian meminta pendapat siswa lain untuk memberikan koreksinya. Jika jawaban soal yang dikerjakan siswa tersebut benar, guru meminta siswa seluruh kelas memberikan apresiasi dengan bertepuk tangan.

Selain memberikan kesempatan siswa untuk menjawab soal di depan kelas, guru juga meminta siswa menjelaskan secara lisan tentang cara atau jalan penyelesaian jawaban soalnya. Setelah sekian waktu berjalan dan siswa dirasakan mulai paham dengan penjelasan guru, guru membentuk kelompok kerja siswa untuk tugas diskusi berpasangan dengan teman sebangkunya. Setiap kelompok bertugas menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru dan kemudian mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas. Guru aktif memimpin dan memfasilitasi pembelajaran agar siswa terus aktif dan memperhatikan penjelasan yang disampaikan temannya. Guru memimpin penyelesaian soal-soal di papan tulis, dengan memancing siswa menggunakan kalimat yang tidak selesai, agar siswa melanjutkannya. Tampak bahwa guru dapat menguasai kelas dan dinamika siswa. Seluruh siswa terlihat serius pada setiap penjelasan dan tugas yang diberikan oleh guru. Jika ada siswa yang mulai tidak fokus dari pembelajaran, guru menyapa dengan santun agar siswa kembali fokus ke depan kelas.

- c. Pembelajaran diakhiri dengan kegiatan penutup. Kegiatan ini dimulai dengan cara guru bertanya kepada siswa, apakah ada yang masih belum jelas atau ada yang mau ditanyakan. Setelah tidak ada lagi siswa yang bertanya, guru memberikan kesempatan siswa untuk membuat simpulan dari hasil pembelajaran tersebut. Guru berusaha memberikan kesempatan

tidak hanya pada satu dua siswa, melainkan juga seluruh kelas dipancing untuk menambahkan simpulan yang telah dibuat temannya. Pada akhir pembelajaran, guru meminta seorang siswa yang bersedia merangkum seluruh simpulan yang telah dibuat teman-temannya sebelumnya. Untuk simpulan pembelajaran yang diucapkan siswa, guru menuliskannya di papan tulis. Selanjutnya, guru memberikan arahan agar simpulan pembelajaran yang sudah ditulisnya di papan tulis dapat disalin siswa di bukunya. Guru menutup proses pembelajaran dengan memberikan soal latihan untuk pekerjaan rumah (PR) dan mengucapkan salam.

Berdasarkan hasil observasi yang telah diuraikan di atas, tampak sekali guru dapat menguasai kelas dan dapat menarik fokus seluruh siswa untuk memperhatikan proses pembelajaran. Guru mampu memberikan pemahaman tentang materi pembelajaran sehingga siswa mampu membuat simpulan pembelajaran. Dalam hal ini guru berhasil memancing siswa untuk berpikir kritis, kreatif dan inovatif sehingga proses pembelajaran saat observasi dilakukan dapat dikatakan telah bermuatan HOTS. Meskipun guru mengaku belum pernah mengikuti pelatihan tentang pembelajaran HOTS. Dengan demikian, informasi dan pemahaman tentang HOTS dapat dilakukan guru secara mandiri. Guru harus punya inisiatif, aktif dan selalu termotivasi meng-*update* kompetensi dirinya dan terus mengembangkan potensi dirinya menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Guru harus mengetahui dan menyadari, jika proses pembelajaran tidak mengikuti tuntutan zaman, nantinya akan berdampak kurang baik pada prestasi siswa secara keseluruhan.

5. Peran Dinas Pendidikan Kota Palembang dalam Pembelajaran Bermuatan HOTS

Keberhasilan dan kualitas proses pembelajaran di sekolah tidak bisa lepas dari kebijakan dan peran Dinas Pendidikan Kota Palembang dalam mengelola sekolah-sekolah di bawah binaannya. Dalam hal pembelajaran bermuatan HOTS di sekolah, tampaknya peran Dinas Pendidikan Kota Palembang belum menunjukkan adanya program nyata yang menuju ke hal tersebut. Kondisi ini tersirat dari jawaban kepala sekolah yang menyatakan “tidak tahu” saat ditanyakan tentang peran Dinas Pendidikan Kota Palembang dalam pembelajaran bermuatan HOTS di sekolah. Menurut kepala sekolah sampai saat ini Dinas Pendidikan Kota Palembang bahkan belum pernah memfasilitasi guru untuk meningkatkan kemampuan penyusunan soal penilaian. Informasi ini senada dengan hasil wawancara dengan informan Dinas Pendidikan Kota Palembang yang menyatakan baru saja mendengar istilah HOTS dan belum memahami apakah itu HOTS.

Dalam wawancara khusus dengan informan Dinas Pendidikan Kota Palembang tentang pembelajaran HOTS, disampaikan juga bahwa sampai saat itu belum ada kebijakan untuk sekolah melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTS. Demikian juga belum ada kebijakan Dinas Pendidikan Kota Palembang untuk mengarahkan guru menyusun silabus dan RPP bermuatan HOTS untuk SD di Kota Palembang.

Meskipun demikian secara implisit dalam wawancara dengan informan lain dari Dinas Pendidikan Kota Bandung disampaikan bahwa dalam kegiatan pelatihan pengembangan Kurikulum 2013 yang diselenggarakan Dinas Pendidikan Kota Palembang dengan nara sumber dari LPMP, materi pelatihan yang disampaikan adalah mengenai pendidikan karakter, literasi termasuk HOTS yang disampaikan langsung oleh Ketua LPMP.

Informasi sama juga disampaikan guru melalui *focus group discussion* (FGD) tentang peran dinas pendidikan (pengawas) dalam pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS. Guru berpendapat bahwa menurut persepsinya pengawas belum memahami HOTS. Peran pengawas selama ini dalam upaya meningkatkan kemampuan guru adalah menyampaikan kebijakan-kebijakan yang telah diterimanya dalam rapat dengan Dinas Pendidikan Kota Palembang. Jadi, fungsi pengawas semacam mediator antara sekolah dan Dinas Pendidikan Kota Palembang. Inisiatif pengawas untuk memberikan idenya seperti memberikan saran kepada guru tentang bagaimana cara mengembangkan kompetensinya, termasuk untuk menambah kemampuan melakukan pembelajaran bermuatan HOTS, sampai saat ini belum ada. Guru juga menambahkan informasi bahwa sejauh ini kepala sekolah juga belum ada intervensi atau pembinaan terkait pembelajaran HOTS.

Peran yang telah dijalankan Dinas Pendidikan Kota Palembang saat ini menurut penjelasan kepala sekolah, salah satunya adalah memberikan bantuan sarana pendidikan berupa media pembelajaran, yaitu alat peraga IPS, buku, KIT IPA, KIT Bahasa Indonesia, dan KIT Matematika.

Kebijakan kepala sekolah untuk mendorong guru agar selalu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas adalah dengan melakukan monitoring dan evaluasi pembelajaran di kelas secara mendadak. Kepala sekolah juga berusaha menularkan ilmu baru yang diperoleh dari seminar, *workshop* yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran di sekolah dengan cara sosialisasi di sekolah. Selain itu, jika ada tawaran sosialisasi atau penataran, kepala sekolah selalu berusaha mengirimkan guru untuk mengikutinya.

Peran komite sekolah selama ini sebatas terlibat di kegiatan ekstrakurikuler dan acara perpisahan sekolah. Komite sekolah juga diundang pada saat rapat yang mengundang wali siswa untuk sosialisasi tentang ujian nasional (UN). Jadi, komite sekolah belum dilibatkan dalam pembelajaran.

6. Kendala dan Solusi dalam Pembelajaran Bermuatan HOTS

Kendala dari implementasi pembelajaran HOTS di sekolah ini adalah kondisi yang dialami guru untuk mengaplikasikan K-2013. Menurut kepala sekolah, guru harus mampu menyederhanakan pembelajaran agar dapat ditangkap oleh siswa. Jadi, menurut kepala sekolah kendala itu akan bertambah jika guru harus mengimplementasikan pembelajaran yang mengajak siswa berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, solusi yang dilakukan guru adalah dengan menyederhanakan penjelasan materi pembelajaran sehingga siswa dapat memahami.

C. Simpulan dan Saran

Jelas tergambar bahwa potret pembelajaran bermuatan HOTS di SD 117 Palembang masih jauh dari ideal. *Stakeholder*, dalam hal ini adalah dinas pendidikan yang bertugas membina sekolah dan guru masih belum sepenuhnya memahami tentang HOTS. Kebijakan yang diinisiasi dinas pendidikan untuk memfasilitasi peningkatan kompetensi guru juga belum pernah ada. Namun, ada harapan dari kepala sekolah, ingin mengikutsertakan guru-guru pada setiap kegiatan pelatihan dan sosialisasi, termasuk dalam hal ini pelatihan pembelajaran HOTS.

Selain itu, masih ada setitik harapan dari guru untuk bisa mewujudkan pembelajaran bermuatan HOTS di sekolah. Salah satunya adalah pemahaman guru tentang pembelajaran HOTS. Guru sebagai agen utama pembelajaran menjadi kunci utama dapat tidaknya pembelajaran HOTS berlangsung di kelas. Idealnya profesi guru adalah profesi yang selalu haus akan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang berkembang setiap saat, tidak hanya diperoleh dari bangku kuliah atau pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah melainkan juga dapat mencari informasi dan berbagai macam ilmu dari *platform* pembelajaran digital yang banyak sekali tersedia di media internet. Guru diharapkan dapat menambah kompetensi mengajarnya secara mandiri dengan banyak membaca, belajar, dan berlatih di kelas.

Jadi, simpulannya berhasil tidaknya implementasi HOTS di kelas sangat tergantung pada kemampuan dan kemauan guru. Oleh karena itu, peran guru tidak akan dapat digantikan oleh hebatnya teknologi yang mampu memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan. Hal ini diyakini, karena guru sebagai agen pembelajaran akan berdampak langsung kepada peserta didik dalam perubahan sikap, tingkah laku, dan pengetahuan yang dikuasainya.

Saran yang disampaikan kepala sekolah adalah untuk pelatihan yang akan datang tentang metode pembelajaran, ada tindak lanjut pelatihan dengan program pendampingan melekat minimal selama 30 hari pada guru dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan program pendampingan ini, diharapkan ilmu yang diberikan dalam pelatihan dapat langsung diimplementasikan dan guru mampu melaksanakannya.

Saran dari guru untuk mempercepat sosialisasi dan peningkatan kapasitas guru tentang HOTS salah satunya adalah melalui revitalisasi forum KKG. Dalam forum KKG setiap guru harus aktif, saling mengoptimalkan kemampuannya dan saling berbagi ilmu pengetahuan yang sudah didapatkannya. Bagi guru yang aktif, forum KKG sangat efektif untuk *sharing* ilmu antarguru dan saling membantu pemecahan masalah pembelajaran yang terjadi di kelas.

Pustaka Acuan

- Agusrida (2019). Mewujudkan Peran Guru Sebagai Agen Pembelajaran: Kajian dalam Mata Diklat Belajar dan Pembelajaran. Padang: Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Padang. Sumber: https://bdkpadang.kemenag.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=602:agusridampd&catid=41:top-headlines diakses pada 5 Mei 2019
- Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. PRISMA. Prosiding Seminar Nasional Matematika. Unnes. Semarang. Sumber: <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/a0942347-1526-e111-8aa2-21fbf856dfc6> diakses pada 28 April 2019
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014). Buku Siswa SD/MI Kelas IV. Tema 5: Pahlawanku. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Jakarta

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019). Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2019. Ditjen Dikdasmen. Jakarta. Sumber: **Error! Hyperlink reference not valid.** diakses pada 5 Agustus 2019
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016). Permendikbud Nomor 24, Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan. Sumber: <http://bsnp-indonesia.org/2016/08/24/peraturan-menteri-pendidikan-dan-kebudayaan-nomor-24-tahun-2016/> diakses pada 1 April 2019
- Retnawati, H. (2017). Desain Pembelajaran Matematika, untuk Melatihkan *Higher Order Thinking Skills*. Yogyakarta: UNY Press.
- Syamsuri, Sukri, A., dan Ishaq (2019). Guru, Generasi Z dan Pembelajaran Abad 21. Dikdas Ebook. Sumber: <https://www.dikdasebook.com/2019/02/guru-generasi-z-dan-pembelajaran-abad.html> diakses pada 14 Juli 2019

MUATAN HOTS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

KELAS IV SDN 126 PALEMBANG

Linda Efaria, S.Pd

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Pos-el: lindasembiring14@yahoo.com

A. Pendahuluan

Kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu alat ukur kemajuan suatu negara. Bagi negara, sumber daya manusia merupakan sumber investasi terbesar. Perkembangan dan kemajuan negara di masa mendatang sangat bergantung pada cara yang ditempuh oleh pemerintah dalam mempersiapkan sumber daya manusianya. Indonesia, sebagai salah satu negara yang memiliki sumber daya manusia yang besar, mempunyai potensi mencetak generasi penerus untuk memimpin, mengembangkan, dan memajukan bangsa Indonesia. Generasi penerus ini harus mendapat ilmu pengetahuan dari dunia pendidikan yang berkualitas dan berkarakter karena generasi ini dapat menjadi generasi emas dan mampu bersaing dengan negara maju di abad ke-21 ini.

Berdasarkan sumber data dari Badan Pusat Statistik dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 persentase penduduk Indonesia dalam kelompok usia sekolah 7-24 tahun yang masih bersekolah sebanyak 71,12%. (www.bps.go.id). Data statistik ini dapat membuktikan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Indonesia merupakan sumber investasi yang sangat besar. Dengan aset yang sangat besar ini, pemerintah Indonesia secara intensif dan serius terus melakukan berbagai upaya melalui evaluasi dan melahirkan kebijakan-kebijakan baru tentang pendidikan, serta melakukan berbagai perubahan di semua elemen dunia pendidikan. Generasi penerus bangsa ini harus diberdayakan mulai dari sejak proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sistem pendidikan dibangun tidak hanya berorientasi kepada kemampuan siswa dalam menguasai konsep atau materi pembelajaran melainkan juga mengembangkan potensi siswa. Potensi ini menjadi sarana untuk membekalinya dengan berbagai kompetensi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan (*problem solving*) yang ditemui dan dihadapi nantinya dalam kehidupan sehari-hari. Adanya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Republik Indonesia menjadi bukti keseriusan upaya pemerintah memberikan perhatian dalam perkembangan kemajuan pendidikan Indonesia. (Republik Indonesia, 2003). Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 160, Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 juga wujud dari upaya pemerintah melakukan penyempurnaan kurikulum. Penyempurnaan kurikulum termasuk ke dalam salah satu sikap yang cerdas tentang masa kini dan kecenderungan yang terjadi dalam kehidupan abad ke-21 serta adaptasi era revolusi industri 4.0. (Kemendikbud, 2014a).

Salah satu esensi yang dijadikan pertimbangan dalam kurikulum 2013 (K-2013) adalah pencapaian kompetensi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*). Seseorang yang memiliki keterampilan berpikir akan dapat menerapkan informasi baru atau pengetahuannya untuk memanipulasi informasi dalam upaya menemukan solusi atau jawaban dari sebuah permasalahan baru. Keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu dimiliki oleh siswa agar dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Ridwan, 2019: 1). Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mencakup kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif (Ridwan, 2019: 2), demi kehidupan kebersamaan manusia dengan damai dan harmonis (*live together in peace and harmony*). HOTS mengutamakan pada pembelajaran yang merangsang siswa untuk memiliki nalar *knowing what, when, why, where* dan *how*, sedangkan *low order thinking skills* (LOTS) lebih mengutamakan *knowing what*. Oleh karena itu, pembelajaran bermuatan HOTS dapat menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi dengan berkolaborasi, berpikir kreatif, dan percaya diri dalam menyelesaikan masalah maupun mengambil keputusan.

SDN 126 Palembang beralamat di Jalan R.A. Abusamah Lebong Siarang, Suka Bangun, Kecamatan Sukarami, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Dengan jarak tempuh 2,09 km dari Kantor Dinas Pendidikan Kota Palembang, sekolah ini berada di lokasi strategis, seperti lingkungan sekolah tidak padat penduduk ataupun pertokoan serta lokasi sekolah masih dalam kota dan di pinggir jalan besar lintas Kota Palembang. Sekolah ini berdiri di atas tanah seluas 2.080 m² dan memiliki 7 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, dan 2 sanitasi siswa. Sekolah ini juga memiliki penerangan sendiri menggunakan jasa layanan Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan akses internet yang mengandalkan jaringan Telkomsel Flash. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah, SDN 126 Palembang resmi berdiri pada tahun 1983 dan mendapat SK izin operasional pada tahun 2014. (Kemdikbud, 2019).

Pada tahun ajaran 2018/2019 jumlah siswa di SDN 126 Palembang sebanyak 706 orang dengan 20 rombongan belajar (rombel) yang dibagi ke kelas paralel, yakni kelas I dan kelas II masing-masing sebanyak 4 rombel, serta kelas III, IV, V dan VI masing-masing sebanyak 3 rombel. Penyelenggaraan pembelajaran di sekolah ini enam hari belajar dan dikombinasi menjadi dua waktu (*double shift*), yakni untuk kelas I, V, dan VI masuk pagi mulai pukul 06.40--12.30, kelas III dan IV masuk siang mulai pukul 13.00--17.00, sedangkan kelas II masuk pagi mulai pukul 9.30 WIB.

Hal yang perlu menjadi pusat perhatian adalah SDN 126 Palembang memiliki jumlah siswa melebihi kapasitas, tetapi sekolah tersebut masih merasakan kekurangan tenaga pengajar. Dalam hal ini, SDN 126 Palembang memiliki 20 orang guru berstatus pegawai negeri sipil (PNS) termasuk 1 orang kepala sekolah, 7 orang guru berstatus honor/non-PNS, 1 orang tenaga pengelola perpustakaan, dan 1 orang penjaga sekolah. Berdasarkan data guru, dalam waktu dekat ada beberapa orang guru yang akan pensiun sebanyak 3 orang guru di tahun 2019 dan 3 orang guru di tahun 2020. Pihak sekolah telah melakukan tugasnya melaporkan kondisi ini ke Dinas Pendidikan Kota Palembang. Di samping butuh kerja keras, usaha pihak sekolah juga membutuhkan kesabaran dan kesiapan dalam memberikan solusi. Selama ini, untuk mengatasi

masalah kekurangan jumlah guru/tenaga pengajar tersebut, pihak sekolah mengambil kebijakan dengan cara mengambil guru honor.

Dengan diberlakukannya kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tentang sekolah berdasarkan zonasi, keberadaan SDN 126 Palembang sangat membantu kebutuhan masyarakat, khususnya orang tua/wali siswa akan pendidikan anak-anak mereka. Merujuk pada Pasal 24 Per Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada SD, SMP, SMA, dan SMK atau yang sederajat dan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3, Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru, dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang ada di SDN 126 Palembang dikategorikan sebagai sekolah dengan kondisi melebihi kapasitas. Kelebihan kapasitas ini merupakan salah satu dampak tingginya kebutuhan masyarakat sekitar terhadap akses pendidikan. Latar belakang kehidupan ekonomi dan sosial siswa yang berasal dari keluarga menengah ke bawah, yang sehari-harinya mayoritas pekerjaan orang tua/wali siswa berprofesi sebagai buruh bangunan, dan ada sekitar 2% dari jumlah seluruh siswa ikut membantu pekerjaan orang tuanya mencari nafkah. Dari sisi kurikulum, SDN 126 Palembang sudah melaksanakan K- 2013 sejak awal semester ganjil pada tahun ajaran 2017/2018.

Sejauh ini belum ada informasi tentang pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS di SDN 126 Palembang yang berkaitan dengan implementasi K-2013, kegiatan pengkajian tentang muatan HOTS dalam pembelajaran. Atas dasar tersebut, rumusan penelitian ini adalah bagaimana penerapan pembelajaran bermuatan HOTS yang dilaksanakan di SDN 126 Palembang, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV

Ruang lingkup penelitian ini adalah pengkajian tentang penerapan muatan HOTS dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas IV di SDN 126 Palembang. Berdasarkan informasi terdapat lima aspek yang diamati, yaitu 1) pemahaman guru tentang pembelajaran bermuatan HOTS, 2) pembelajaran bermuatan HOTS di dalam berbagai dokumen di sekolah, 3) muatan HOTS dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru, 4) peran pemangku kepentingan penerapan pembelajaran bermuatan HOTS, dan 5) kendala dan solusi penerapan pembelajaran bermuatan HOTS.

Kegiatan pengumpulan data dilakukan di SDN 126 Palembang kelas IV saat mata pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan di semester pertama pada Rabu, 22 November 2017, terutama jam pelajaran pertama dan kedua pukul 07.30--09.00. Pemangku kepentingan dari penelitian ini adalah Kepala Dinas Pendidikan Kota Palembang, Pengawas SDN 126 Palembang, Kepala SDN 126 Palembang, dan Komite SDN 126 Palembang. Pengumpulan data di SDN 126 Palembang juga melibatkan guru kelas IV yang aktivitas pembelajarannya diobservasi.

Sumber data pada pengumpulan data ini terdiri atas 1) pengawas pembina SDN 126 Palembang, 2) Kepala SDN 126 Palembang, dan 3) guru kelas IV SDN 126 Palembang. Kegiatan yang diobservasi adalah kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV dengan tema “Pahlawan Ku”, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun guru, buku siswa dan buku guru yang digunakan pada saat pembelajaran, serta soal yang dikembangkan oleh guru. (Kemendikbud, 2014b).

Pengumpulan data dilakukan dengan tujuh cara, yaitu 1) mewawancarai pengawas, 2) mewawancarai Kepala SDN 126 Palembang, 3) mengobservasi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan tema “Pahlawan Ku”, 4) mewawancarai guru kelas IV SDN 126 Palembang yang aktivitas pembelajarannya diobservasi, 5) menelaah silabus dan RPP kelas IV yang dikembangkan oleh guru, 6) menelaah isi buku siswa dan buku guru kelas IV, serta 7) menelaah contoh soal bermuatan HOTS yang dikembangkan oleh guru.

B. Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan tujuan maka dibahas tentang lima hal, yaitu pemahaman guru tentang pembelajaran bermuatan HOTS, pembelajaran bermuatan HOTS dalam berbagai dokumen sekolah, muatan HOTS dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru, peran pemangku kepentingan tentang penerapan pembelajaran bermuatan HOTS, dan kendala dan solusi penerapan pembelajaran bermuatan HOTS.

1. Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Bermuatan HOTS

HOTS sebagai keterampilan berpikir berkembang jika individu menghadapi masalah yang tidak dikenal, pertanyaan menantang, atau menghadapi ketidakpastian. Menurut Tomei (2005) (dalam Ridwan, 2019), HOTS mencakup transformasi informasi dan ide. Transformasi terjadi jika siswa menganalisis, menyintesis, menggeneralisasi, menjelaskan fakta atau ide-ide sampai pada suatu simpulan atau interpretasi. Manipulasi informasi dan ide-ide melalui proses tersebut memungkinkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan, memperoleh pemahaman, dan menemukan makna baru (Ridwan, 2019).

Di SDN 126 Palembang, guru senior yang mendekati masa pensiun mengeluhkan belum pernah mendapat atau mengikuti suatu pelatihan terkait model pembelajaran bermuatan HOTS padahal termasuk dalam K-2013 yang terbaru. Guru senior tersebut sebenarnya pernah mendengar pembelajaran bermuatan HOTS, tetapi belum memahami isi pembelajaran bermuatan HOTS tersebut. Hal yang wajar bila guru tidak mampu menjelaskan apakah sudah pernah atau belum melakukan pembelajaran bermuatan HOTS dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV.

Sesuai dengan informasi di atas, hal wajar pula jika guru tidak mampu menjelaskan manfaat pembelajaran HOTS bagi guru, sekolah, maupun siswa. Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan berpikir menerapkan informasi baru atau pengetahuannya untuk memanipulasi informasi dalam upaya menemukan solusi atau jawaban dari permasalahan yang baru. (Ridwan, 2019).

Kelemahan yang ada pada guru adalah masa mengabdikan sebagai aparatur sipil negara (ASN) hingga masuk masa pensiun tidak pernah mendapat pelatihan dan gagap teknologi. Selain itu, sarana dan prasarana media pembelajaran milik sekolah juga tidak mendukung. Hal tersebut sangat memengaruhi upaya guru untuk mengetahui informasi tentang HOTS.

2. Pembelajaran Bermuatan HOTS dalam Berbagai Dokumen Sekolah

Pembelajaran bermuatan HOTS dalam dokumen sekolah adalah silabus, RPP, penilaian, serta buku guru dan buku siswa.

a. Silabus

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mendefinisikan silabus sebagai rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi (SK), kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran SK dan KD ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (BSNP, 2006: 14). Silabus sebagai produk pengembangan kurikulum dalam menjabarkan lebih lanjut terhadap SK dan KD menjadi garis-garis besar program pembelajaran atau ringkasan materi pokok setiap tema/mata pelajaran. Sebagai rancangan program pembelajaran isi yang terkandung dalam silabus adalah rencana bahan ajar untuk mata pelajaran tertentu, pada jenjang pendidikan dan kelas tertentu, sebagai hasil dari pengelompokan, penguraian, dan penyajian materi yang selaras dengan SK dan KD. Komponen silabus secara umum mencakup unsur-unsur yang menjawab tiga masalah pembelajaran, yaitu 1) kompetensi yang dikembangkan pada peserta didik, 2) cara mengembangkan kompetensi tersebut kepada peserta didik, 3) cara mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah dicapai atau dikuasai oleh peserta didik (Majid dan Mulyasa dalam Syafruddin dan Adriantoni, 2006).

Pada awalnya silabus yang ditunjukkan adalah silabus yang diakui sebagai silabus buatan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 126 Palembang yang digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, kemudian disesuaikan dengan tema dan KD yang sedang dilaksanakan, yakni 1) KD 3.7 menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks nonfiksi dan 2) KD 4.7 menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri. Dengan melihat muatan HOTS pada silabus tersebut dari aspek materi pokok, teks nonfiksi tokoh pahlawan dimulai dengan kegiatan membaca dilanjutkan menggali informasi, membandingkan, menuliskan, dan mempresentasikan menggunakan Tabel KW (*Know-What do you want to know*). Pada aspek kegiatan pembelajaran, dimulai dengan mengamati gambar peta pahlawan nasional dilanjutkan dengan menyebutkan informasi tentang sikap kepahlawanan dari pahlawan nasional yang sudah diketahui dan pahlawan nasional yang ingin diketahui lebih lanjut. Selanjutnya, membaca teks tentang dan mengisi peta pikiran tentangnya, mengidentifikasi sikap kepahlawanan yang dimiliki, mempresentasikan sikap kepahlawanan yang dimilikinya, dan pengaruhnya kepada sikap masyarakat di sekitar dengan terinci.

Pada akhirnya diketahui bahwa SDN 126 Palembang masih menggunakan silabus lama dan belum disesuaikan dengan silabus K-2013. Meskipun sudah memiliki silabus K-2013 sejak tiga bulan lalu yang diperoleh dari kegiatan Pelatihan Kurikulum 2013 yang diselenggarakan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Sumatera Selatan. Ironisnya, silabus tersebut diperoleh dengan cara *copy* dan *paste* dari teman sesama peserta pelatihan. Alasan penggunaan silabus lama karena silabus K-2013 memiliki format terlalu banyak dan membuat

bingung guru sehingga sampai saat ini guru belum paham menerapkan silabus K-2013 sampai pada tahap evaluasi.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk aktif. Selain itu, penyusunan RPP juga diharapkan agar memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru menyusun penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan pada setiap satuan pendidikan. (Rusman, 2018).

Dalam menyusun RPP, guru melakukannya bersama teman guru yang sama-sama mengajar kelas IV. Sekolah tidak menyiapkan waktu khusus untuk melakukan penyusunan RPP sehingga guru hanya memanfaatkan waktu pelajaran kosong, waktu istirahat, dan pada pelaksanaan kelompok kerja guru (KKG) di sekolah yang diselenggarakan satu kali dalam satu tahun, tepatnya pada awal semester tahun ajaran baru. Selain di tingkat sekolah, RPP juga disusun pada tingkat KKG bersama teman guru yang mengajar di kelas IV dalam gugus yang sama.

Salah satu guru di SDN 126 Palembang yang telah mengikuti kegiatan pelatihan K-2013, bersama-sama dengan teman lain pada saat jam pelajaran kosong berdiskusi menyiapkan RPP, penilaian, dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan ilmu, materi, perangkat pembelajaran yang baru, termasuk RPP lengkap dengan komponen baru yang dibawa dari hasil selama pelatihan. Hasil usaha keras dan kerja sama antarguru tersebut mampu menghasilkan RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV pada KD 3.7 dan KD 4.7 dengan terpenuhinya unsur pengetahuan, unsur pemahaman, unsur aplikasi, unsur analisis, unsur evaluasi, dan terakhir unsur sintesis (mencipta). Dengan demikian, RPP buatan guru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah bermuatan HOTS walaupun hingga saat ini pelaksanaannya di dalam kelas berbeda dengan apa yang telah dituliskan di dalam RPP.

c. Penilaian

Penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat capaian kompetensi peserta didik adalah dengan membuat bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, serta penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran. (Rusman, 2018).

Pada dokumen penilaian yang dibuat dan dilaksanakan oleh guru kelas IV SDN 126 Palembang telaah muatan HOTS dilakukan pada soal/tes yang telah disusun guru berdasarkan pengembangan dari KD 3.7 dan KD 4.7. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru tidak membuat soal atau menyusun soal baru yang dibuatnya sendiri melainkan berdasarkan pengembangan dari KD. 3.7 dan KD 4.7. Guru melakukan penilaian dan evaluasi kepada siswa berdasarkan gambar dan soal/pertanyaan/lembar kerja yang terdapat dalam buku siswa halaman 59. Pertanyaan yang diujikan oleh guru kepada siswa yang diambil dari buku siswa disajikan seperti berikut ini.

Contoh soal mengisi dalam bentuk esai

1. Apakah yang kamu ketahui tentang sikap kepahlawanan yang dimiliki para pahlawan nasional?
2. Apakah yang ingin kamu ketahui lebih lanjut tentang sikap kepahlawanan dan para pahlawan nasional?
3. Tulislah sikap kepahlawanan yang dimiliki oleh Pattimura dan raja-raja pada masa kerajaan Islam!
4. Tulislah sikap-sikap kepahlawanan yang dimiliki oleh masyarakat sekitar!

Sebagai bahan penilaian tambahan, pertanyaan yang digunakan untuk melakukan penilaian terhadap siswa juga diambil dari beberapa contoh soal buatan guru. Soal tersebut diambil dari penilaian tengah semester tahun pelajaran 2017/2018 seperti berikut ini.

1. Suatu topik yang dibahas pada suatu teks disebut
2. Gudeg adalah salah satu makanan khas dari daerah
3. Bernyanyi secara berkelompok disebut
4. Contoh alat musik tradisional yang digunakan untuk mengiringi tari adalah
5. Cara mengetahui gagasan pokok dari teks lisan adalah

Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa guru tidak siap melakukan penilaian dan evaluasi kepada siswa pada materi pembelajaran yang bertema “Pahlawan Ku” yang dilaksanakan pada hari itu. Pernyataan ini didukung dengan tidak ditemukannya butir soal sebagai bentuk penilaian atau evaluasi yang diberikan kepada siswa dalam RPP dan aspek penilaian yang dibuat oleh guru tersebut. Seluruh soal yang diberikan oleh guru kepada siswa tidak ada yang bermuatan HOTS.

Soal untuk menilai keterampilan berpikir kritis menurut Kennedy dkk (1991) (dalam Ridwan, 2019) bahwa tes berpikir kritis yang dikembangkan oleh Facione (1990), Ennis & Millaman (2005), Ennis & Weis (1985), dan Watson & Glaser (1980) cocok untuk siswa di bawah kelas IV SD. Setiap tes tersebut memiliki format dan maksud berbeda. Tes seperti itu juga dapat dibuat untuk materi atau topik tertentu. Killoran (1992) (dalam Ridwan, 2019) menyatakan bahwa tes berpikir kritis dapat dibuat berbentuk pilihan ganda (*multiple choice*) yang terkait dengan basis data (*data base*) dan standar. Pertanyaan berbasis data didasarkan pada data yang diberikan pada pertanyaan. Data tersebut dapat berupa peta, tabel, cerita, kartun politik, grafik garis, grafik batang, grafik kue pai, tulisan, percakapan fiksi, dan sebagainya. Contoh soal berpikir kritis model Killoran dalam beberapa bentuk dasar tes dideskripsikan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Dasar Tes menurut Killoran

Soal membandingkan/mengkontraskan Apa kesamaan dari Tuanku Imam Bonjol dan Pangeran Diponegoro? (A) Keduanya merupakan keturunan bangsawan (B) Keduanya melawan penjajah Belanda dilandasi ajaran agama (C) Keduanya ditangkap oleh Belanda dan diasingkan di Sulawesi (D) Keduanya berjuang dalam periode waktu yang sama Soal sebab-akibat Apa yang terjadi jika sebuah daun ditutup dengan aluminium foil? (A) Warna daun menjadi pucat karena tidak terjadi fotosintesis (B) Daun menjadi layu karena pasokan air terganggu (C) Daun segera rontok karena tidak bisa bernapas (D) Daun tetap segar dan tidak terjadi apa-apa Soal membedakan fakta dengan opini Pernyataan berikut ini yang berupa opini adalah (A) Permukaan bumi adalah datar (B) Bulan berotasi pada sumbunya (C) Bumi bergerak mengelilingi matahari (D) Matahari bergerak menuju pusat Galaksi Bima Sakti	Soal generalisasi Apa yang menyebabkan beberapa perusahaan tidak dapat bersaing pada era informasi? (A) Tidak memiliki sumber daya yang memadai (B) Kalah bersaing dengan perusahaan sejenis (C) Memiliki modal terbatas dan sulit berubah (D) Tidak beradaptasi dan memanfaatkan teknologi informasi Soal kronologi Langkah awal yang perlu dilakukan dalam menyelidiki suatu permasalahan adalah (A) Memformulasikan masalah secara jelas (B) Membuat hipotesis (C) Merancang penyelidikan (D) Mengamati semua fenomena yang terkait Soal buku referensi Di mana informasi terbaik dan akurat tentang sejarah perlawanan Pangeran Diponegoro pada Belanda dapat dicari? (A) Buku teks sejarah (B) Kliping koran (C) Internet (D) Televisi Soal mengenai istilah dan/atau orang Belanda menggunakan politik <i>divide et impera</i> untuk dapat menguasai nusantara secara mudah. Cara yang digunakan adalah (A) Membumihanguskan daerah yang dikuasai (B) Membuat dua pihak yang berbeda daerah saling bermusuhan (C) Menggunakan tipu muslihat untuk menangkap para pejuang (D) Membayar para centeng yang berasal dari pribumi.
---	---

Sumber: Ridwan, 2019

d. Buku Guru dan Buku Siswa

Sesuai dengan tema dan KD yang sedang dilaksanakan hal yang dijadikan sampel kajian ini adalah buku siswa K-2013 cetakan ke-2 (edisi revisi) (Kemendikbud, 2014b) dengan tema 5 “Pahlawan Ku”, subtema 3 “Sikap Kepahlawanan”, pembelajaran ke-1, khusus yang berhubungan dengan Bahasa Indonesia. Uraian di dalam buku halaman 59 dan halaman 96 dimulai dengan kalimat ajakan “ayo mengamati, amatilah gambar, ada ajakan kepada siswa untuk membaca, suruhan kepada siswa setelah mengamati, pertanyaan yang mendorong siswa mengemukakan pendapatnya melalui analisis isi hasil dari mengamati, refleksi pendapat siswa

tentang apa yang telah dan ingin diketahui oleh siswa, uraian mengajak siswa untuk mengetahui dan memahami sikap kepahlawanan yang dimiliki.

Demikian pula pada buku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dijadikan sampel seperti buku guru SD/MI kelas IV cetakan ke-2 (edisi revisi) (Kemendikbud, 2016) dengan tema 5 “Pahlawan Ku” sebagai berikut.

- 1) Isi buku pembelajaran ke-3 (Matematika, PPKn, dan Bahasa Indonesia)
- 2) Tujuan pembelajaran khusus Bahasa Indonesia:
 - a) Setelah berdiskusi, siswa mampu menyebutkan informasi dengan menggunakan tabel KW (*Know-what do you want to know*) dari teks Pattimura terperinci (Tujuan Nomor 1);
 - b) Setelah membaca teks, siswa mampu menuliskan informasi yang telah dipelajari dari teks Pattimura dan mempresentasikan informasi dalam bentuk tabel (Tujuan Nomor 2).
- 3) Langkah pembelajaran khusus bahasa Indonesia ada 14, yaitu
 - a) Ayo mengamati (ajakan);
 - b) Pembelajaran guru diawali dengan membawa foto para pahlawan nasional;
 - c) Guru menyampaikan bahwa merekalah yang berjuang melawan penjajah;
 - d) Guru menyampaikan bahwa kali ini kita akan membahas tentang tokoh Pattimura;
 - e) Guru bertanya kepada siswa, apakah yang sudah kamu ketahui tentang Pattimura? (siswa menjawab pertanyaan dengan mengisi tabel di buku siswa)
 - f) Guru kembali bertanya apakah yang ingin kamu ketahui dari Pattimura?
 - g) Siswa menuliskan hal-hal yang ingin mereka ketahui pada tabel yang ada di buku siswa;
 - h) Guru akan bertanya kepada siswa, hal-hal yang sudah mereka ketahui disimpan terlebih dahulu;
 - i) Guru menyampaikan bahwa siswa akan membaca teks tentang Pattimura untuk menjawab rasa ingin tahu mereka;
 - j) Siswa diminta membaca teks Pattimura dalam hati;
 - k) Guru mengingatkan siswa untuk memberikan garis bawah pada informasi yang dianggap penting;
 - l) Setelah selesai membaca, guru kembali mengajak siswa melihat ke papan tulis. Siswa melihat apakah informasi yang disampaikan oleh siswa sudah benar. Siswa dan guru mengamati satu per satu hal-hal yang diketahui dan memberikan tanda A untuk informasi yang benar;
 - m) Sekarang untuk hal yang ingin diketahui, siswa mencoba menjawab hal-hal yang ingin mereka ketahui, jika ada informasi dari sumber lain. Guru memotivasi siswa untuk terus senang membaca dan mencari informasi;
 - n) Siswa menuliskan hal-hal yang mereka ketahui berdasarkan teks yang dibaca dalam bentuk peta pikiran di buku siswa.

Dari apa yang telah dituliskan sebelumnya, diketahui bahwa buku siswa dan buku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar Kurikulum 2013 cetakan ke-2 (edisi revisi) (Kemendikbud, 2016) dengan tema 5 “Pahlawan Ku”, subtema 3 “Sikap Kepahlawanan” belum bermuatan HOTS sehingga dapat dikatakan masih pada kategori LOTS (*lower order thinking skills*).

Berdasarkan sintesis yang dilakukan terkait keterampilan berpikir, dapat dibedakan beberapa keterampilan yang termasuk LOTS dan yang termasuk HOTS. Pada Tabel 2 disajikan deskripsi beberapa keterampilan dasar yang dibedakan dalam kategori LOTS dan HOTS.

Tabel 2 Deskripsi keterampilan dasar berdasarkan kategori LOTS dan HOTS

<i>Lower Order Thinking Skills (LOTS)</i>	<i>Higher Order Thinking Skills (HOTS)</i>
Strategi kognitif Pemahaman Klasifikasi konsep Menggunakan aturan rutin Analisis sederhana Aplikasi sederhana	Berpikir kreatif Berpikir kritis Menyelesaikan masalah (<i>problem solving</i>) Membuat keputusan Mengevaluasi Berpikir logis Berpikir metakognitif Berpikir reflektif Sintesis Analisis kompleks Analisis sistem

Perlu diperhatikan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) berbeda dengan berpikir tingkat tinggi (HOT). Jika mengacu pada *Taxonomy Bloom* yang direvisi, HOT terkait dengan kemampuan kognitif dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi, sedangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan permasalahan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. (Ridwan, 2019).

3. Muatan HOTS dalam Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru

Proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia telah dilaksanakan dalam kelas oleh guru kelas IV SDN 126 Palembang. Pembelajaran dilaksanakan sesuai langkah-langkah pembelajaran yang ada dalam RPP. Pertemuan pertama dengan tema pelajaran “Sikap Kepahlawanan”. Sarana yang digunakan adalah papan tulis, spidol, kumpulan gambar pahlawan nasional dalam satu bingkai/, dan gambar pahlawan nasional Pattimura (bingkai/frame tersendiri). Tahapan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas disajikan seperti berikut ini.

- 1) Guru memberi salam;
- 2) Guru mengajak anak-anak berdoa (guru memimpin doa
- 3) Guru bertanya kepada siswa, “Gambar siapa yang dipajang di papan tulis? (gambar pahlawan);
- 4) Bersama-sama siswa menjawab (Pangeran Diponegoro);
- 5) Guru bertanya kepada siswa “Ayo terus siapa lagi?
Siswa menjawab “Dewi Kartika”.
Guru bertanya kepada siswa, “Semuanya itu apa namanya?
Siswa menjawab, “Pahlawan”;
- 6) Guru menjelaskan kepada siswa, “Jadi, sekarang kita mengetahui apa itu pahlawan, jadi anak-anak ini ada bacaan “sikap kepahlawanan” Sikap, itu ya, sikap, sikap ya (sambil

guru menulis tema bacaan di papan tulis). di sana coba buka halaman, tema tiga ya "Sikap Kepahlawanan", yaitu pahlawan apa namanya?

Siswa menjawab, "Nasional".

Guru menjelaskan, "Indonesia atau"

Siswa menjawab, "Nasional".

Guru menuliskan di papan tulis "Pahlawan Nasional/Pahlawan Indonesia";

- 7) Guru menjelaskan tentang yang sudah dipelajari, "sudah kita pelajari, sudah banyak pahlawan-pahlawan";

- 8) Guru menyuruh siswa melihat dan membaca buku, "Sekarang kamu lihat, kamu baca dulu, ini ada pahlawan"; Siswa menjawab, "Indonesia";

Guru menerangkan, "Sikap kepahlawanan pahlawan ini ada di pelajaran satu ini ada gambar, anak-anak ya ini ada gambarnya, kamu baca Indonesia mempunyai pahlawan-pahlawan nasional yang berjuang untuk Indonesia. Sekarang kamu coba baca. kamu baca dulu. semuanya yang enggak ada bukunya coba sama-sama ya. sama-sama membacanya di halaman 59, nanti Ibu bertanya ya. bertanya tentang pahlawan ya. Nanti kita berdiskusi yang kamu baca itu. Selama siswa membaca, guru berdiri sambil berjalan di depan kelas sambil membaca buku. Sese kali guru mengingatkan siswa);

- 9) Setelah selesai membaca buku dan mengamati gambar. Guru menerangkan, "udah mengamatinya?"; Siswa menjawab, "Sudah";

Guru membacakan pertanyaan yang ada di buku siswa dan mengajak salah satu kelompok siswa untuk membacakan jawaban mereka, "Berdasarkan gambar pahlawan yang telah kamu amati, jawablah pertanyaan berikut. Sudah kamu amati tadi kan?"; Siswa menjawab, "sudah"; Guru bertanya kepada siswa, "Apa yang kamu ketahui tentang sikap kepahlawanan yang dimiliki para pahlawan nasional? Apa yang kamu ketahui tentang pahlawan kita? Ayo! kelompok ini nomor satu, ayo! kelompok ini juga boleh, ayo! nanti benar atau tidak kelompok ini boleh menjawab kelompok tiga atau kelompok empat juga boleh menjawab nggak apa-apa kita belajar ya"; Siswa kelompok satu menjawab bersama-sama, "Pahlawan adalah seseorang yang berjuang untuk negara"; Guru menanggapi, "Ayo! sikapnya keluarkan enggak apa-apa. Ayo! Berbicara yang keras nggak apa-apa (ambil guru mengajak salah satu siswa dari kelompok maju ke depan kelas membacakan jawabannya Siswa menjawab, "Mereka mengangkat senjata untuk mengusir penjajah dari Indonesia"

- 10) Guru menguatkan jawaban siswa dengan guru bertanya kembali kepada siswa. Apa katanya? Siswa menjawab, "Mengangkat senjata untuk mengusir penjajah dari Indonesia" Guru menandai bahwa masing-masing perwakilan kelompok telah memberikan jawabannya, "Berarti kita tahu bahwa sikap para pahlawan kita, pahlawan Indonesia" Siswa bersama-sama menjawab, "Pahlawan nasional"

- 11) Guru melanjutkan pertanyaan berikutnya (pertanyaan ke-2), "Apa yang kamu ingin ketahui lebih lanjut tentang sikap kepahlawanan dari pahlawan nasional? Apa yang kamu ingin tahu dari sikap kepahlawanan pahlawan nasional? Ayo, enggak apa-apa silahkan sedikit kompromi sama teman" kelompok siswa menjawab, "Iya melakukan sesuatu yang membanggakan untuk Indonesia" Guru bertanya kepada siswa, "Ayo, siapa lagi yang mempunyai jawaban yang lain, yang bisa, ayo coba, ayo silahkan, diskusi enggak apa-apa. Tidak bolehlah kasih tahu orang lain, pendapat kita sendirilah

tentang itulah, tetapi kita sendiri tidak mau diskusi enggak apa-apa”; Siswa dari kelompok lain kembali memberi jawaban, “perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan oleh para pahlawan. Mereka tidak hanya mengorbankan harta melainkan juga jiwa raga”; Guru menguatkan jawaban siswa dengan guru bertanya kembali kepada siswa, berarti pahlawan itu tidak hanya mengorbankan harta, melainkan juga jiwa, semangat mereka rela berkorban rela berkorban artinya rela mati untuk memperjuangkan Indonesia. Sekarang kita sudah apa? Mer?” Siswa menjawab, “Merdeka”; Guru bertanya kepada siswa, “Kalau sudah merdeka ini, bagaimana cara kita mengisinya? kemerdekaan ini dengan apa?”; Siswa menjawab, “Belajar” Guru menjelaskan, “Belajar yang baik, bagus, yang rajin, yang semangat semuanya itu untuk mengisi kemerdekaan kita, berarti anak-anak yang cantik-cantik ini nanti akan menjadi pemimpin Indonesia, berarti kamu punya cita-cita dong?”; Siswa menjawab, “Punya”; Guru bertanya kepada siswa, “Siapa yang mau jadi bupati? Siapa yang mau jadi guru?”; (Secara bergantian masing-masing siswa menyampaikan cita-citanya) menjelaskan kepada siswa, “Berarti semuanya untuk mengisi kemerdekaan. Jadi gubernur juga nanti jadi pahlawan. Pahlawan kita juga harus baik, nanti kalau memimpin bangsa harus menjadi pemimpin yang baik, yang jujur, dan tidak boleh bohong”.

Selama kegiatan pembelajaran guru tidak menyadari bahwa tidak semua siswa membaca buku maupun mengamati gambar yang ada di dalam buku seperti yang ditugaskan oleh guru. Satu hal yang perlu dihindari adalah selama kegiatan pembelajaran di dalam kelas *handphone* guru terus dan konsentrasi saat jam pelajaran menjadi terganggu. Kursi dan meja siswa tersusun rapi berbaris memanjang ke belakang, tetapi terlalu padat sehingga siswa menjadi kurang bebas bergerak berdiskusi dengan teman kelompoknya. Teknik pembagian kelompok oleh guru adalah satu kelompok terdiri dari siswa dengan teman sebangkunya dan ditambah satu bangku teman di belakang bangkunya.

Selama siswa melakukan pekerjaannya menulis dan menjawab pertanyaan yang ada dalam buku siswa, guru berjalan di dalam sembari memperhatikan siswa bekerja, guru sesekali mengingatkan siswa bahwa tulisan tidak boleh kurang, tulisan harus terang, buku tidak boleh dicoret-coret dan kotor. Selain itu, siswa diingatkan untuk menulis dengan duduk posisi tegak atau tidak boleh bungkuk dengan jarak minimal 30 cm dari buku dan siswa dibimbing cara menjawab pertanyaan yang baik dan benar. Guru memperhatikan cara dan hasil kerja masing-masing siswa. Siswa terlihat bekerja sendiri-sendiri, tetapi beberapa siswa ada yang berdiskusi.

Guru lebih banyak membacakan teks dalam buku. Beberapa teks diubah seolah berbentuk pertanyaan dan siswa merespons guru dengan memberikan jawaban sambil mengikuti kalimat guru (membeo). Contohnya sebagai berikut.

Guru bertanya kepada siswa, “Sikap kepahlawanan Pattimura saat itu adalah melawan?”

Siswa menjawab, “Melawan penjajah”

Guru bertanya lagi kepada siswa, “Siapa yang menjajah kita?”

Siswa menjawab, “Belanda”

Guru menjelaskan, “Karena Indonesia ini sangat kaya akan kekayaan alam berupa rempah-rempah makanya Belanda ingin menjajah Indonesia. Indonesia ini sangat kaya raya akan rempah, banyak lautannya, banyak daratannya, banyak pulaunya. Apa nyanyinya? Ayo bagaimana nyanyinya?”

Serempak siswa bersama-sama langsung menyambungkan menyanyikan lagu Indonesia Raya tiga stanza “Selamatkan pulaunya selamatkan lautnya semuanya. Majulah negerinya, majulah pandunya, untuk Indonesia Raya”.

Selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung di dalam kelas, tidak ada ajakan atau pertanyaan dari guru kepada siswa yang membuat siswa terpancing, penasaran, atau termotivasi untuk memiliki keterampilan berpikir mendalam, misalnya, 1) Mengapa disebut pahlawan nasional? 2) Siapa saja yang dapat disebut pahlawan? 3) Bila ada pahlawan nasional berarti ada pahlawan daerah, apa bedanya?

Guru tidak mengetahui bahwa tidak semua siswa konsentrasi memperhatikan guru selama jam pembelajaran. Tidak ada alat/media/sumber pembelajaran berupa visual maupun audio visual yang ditampilkan berupa gambar perjuangan para pahlawan nasional, khususnya Pattimura tampilan yang menunjukkan sikap kepahlawanan dari masyarakat umum, atau pemimpin negara yang berulang-ulang disebut oleh guru sehingga pembelajaran terasa lebih menarik, bermakna, dan menyenangkan. Tidak ada dinamika siswa dalam berkelompok. Pertanyaan yang disampaikan guru masih belum menggambarkan pertanyaan yang mendorong siswa berpikir lebih mendalam misalnya, guru terlalu fokus pada buku teks pegangan siswa dan pembelajaran terpusat pada guru.

Pada akhir pembelajaran guru bersama-sama siswa tidak membuat satu simpulan tentang yang telah dipelajari sesuai tema hari itu. Pembelajaran tidak diakhiri seperti yang tertulis di dalam RPP. Guru tidak mengingatkan dan mempersiapkan siswa untuk pembelajaran berikutnya. Pada bagian penutup, guru tidak mengajak siswa berdoa bersama, tetapi kelas dibubarkan begitu saja.

Berdasarkan deskripsi di atas terkesan yang terlihat adalah guru kurang persiapan, dinamika kelas kurang, guru masih mendominasi, dan siswa lebih banyak mengikuti gurunya (membeo). Guru kurang memanfaatkan media pembelajaran, seperti papan tulis dan spidol, guru lebih banyak berbicara memberi penguatan dan penjelasan kepada siswa, tetapi sebenarnya arah dan tujuan dari penguatan tersebut tidak mengarah pada tujuan dan indikator pembelajaran yang sebenarnya. Dengan begitu, pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 126 Palembang belum bermuatan HOTS.

Dalam dunia pendidikan, di Indonesia seharusnya selalu tampil secara profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, membimbing, melatih, dan mengembangkan kurikulum (perangkat kurikulum) yang dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Idealnya, suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengolaborasi kemampuannya. Pada abad ke-21 saat ini dan masuknya pengaruh era revolusi industri 4.0, guru tidak hanya sekedar

mengajar siswa (*transfer of knowledge*) melainkan juga harus menjadi manajer belajar bagi siswa-siswinya.

Kondisi nyata pendidikan di berbagai daerah, hampir semua daerah ditemukan guru berada dalam situasi yang kurang menguntungkan untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya. Mulai dari ditempatkan dalam ruang yang penuh, sesak (kelebihan kapasitas), perlengkapan kurang memadai, hingga dukungan manajerial yang kurang mutakhir. Justru di tempat yang demikian itulah, guru diharapkan mampu melaksanakan tugas yang maha mulia untuk mendidik generasi penerus bangsa.

Ketika guru dihadapkan dengan luapan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi dukungan fasilitas dan sarana yang minim membuat iklim kerja kurang menyenangkan sehingga beban guru bertambah dengan berbagai tugas di luar kegiatan akademik yang banyak menyita waktu dan tenaga para guru. Pendidikan yang baik adalah harapan masyarakat modern yang sifatnya selalu menantang dan mengharuskan adanya pendidik yang profesional. Hal yang dimaksud adalah di masyarakat memerlukan pemimpin yang baik, di rumah memerlukan orang tua yang baik, dan di sekolah memerlukan guru yang baik pula. (Rusman, 2018).

4. Peran Pemangku Kepentingan Penerapan Pembelajaran Bermuatan HOTS

Kebijakan pemerintah daerah dalam hubungannya dengan pembelajaran bermuatan HOTS harusnya dilakukan melalui pihak Dinas Pendidikan Kota Palembang. Namun, selama ini guru memperoleh informasi tentang HOTS dan definisinya masih samar-samar. Ada yang berpendapat bahwa HOTS berarti panas. Perihal keterampilan berpikir tingkat tinggi, pihak Dinas Pendidikan Kota Palembang mengakui baru diseminarkan sekarang (pada hari saat dilakukan wawancara) dengan judul seminarnya adalah “Tujuh Langkah Berpikir Cerdas”. Pihak Dinas Pendidikan Kota Palembang belum pernah mendengar tentang pembelajaran bermuatan HOTS.

Setelah mendapat pencerahan singkat, pihak Dinas Pendidikan Kota Palembang mengharapkan siswa mulai dari tingkat SD sudah diberikan pembelajaran bermuatan HOTS karena siswa harus dapat bersaing dan mandiri. Berpikir tingkat tinggi untuk anak-anak perlu, tetapi juga perlu melihat kemampuan dari masing-masing anak. Artinya, kemampuan semua anak tidak boleh disamaratakan. Di sisi lain, berpikir tingkat tinggi juga harus disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan anak dan tidak boleh dipaksakan.

Siswa dapat memiliki kemampuan HOTS jika pihak Dinas Pendidikan Kota Palembang telah memiliki satu kebijakan yang bersifat proaktif untuk mendukung siswa mendapatkan pembelajaran bermuatan HOTS dalam kelas, khususnya siswa SD kelas IV. Pihak Dinas Pendidikan Kota Palembang juga belum memiliki kebijakan yang secara khusus mengatur keharusan menyusun silabus dan RPP bermuatan HOTS. Sementara itu, kebijakan terhadap pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS di sekolah mewajibkan guru melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTS. Pihak Dinas Pendidikan Kota Palembang masih mengandalkan

pelatihan Kurikulum 2013 yang dilaksanakan atas kerja sama oleh pihak PMP Provinsi Sumatera Selatan.

Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS di dalam kelas oleh guru, pihak Dinas Pendidikan Kota Palembang menugaskan pengawas untuk melakukan monitoring ataupun supervisi ke sekolah satu tahun satu kali. Hal tersebut dimaksudkan untuk melihat cara dan persiapan guru mengajar walaupun sesungguhnya para pengawas tidak pernah tahu pembelajaran bermuatan HOTS. Dengan kondisi ini, pola yang dilakukan oleh pengawas hanya berdasarkan pengalaman ketika menjadi guru atau kepala sekolah. Untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran bermuatan HOTS, upaya yang telah dilakukan pihak Dinas Pendidikan Kota Palembang adalah mengadakan kegiatan pengembangan Kurikulum 2013 dengan pihak LPMP Provinsi Sumatera Selatan sebagai nara sumbernya.

Selama ini, kepala sekolah mendapatkan informasi dan pengertian tentang HOTS hanya berdasarkan pada apa yang sudah pernah didengar. Menurut kepala sekolah, siswa sejak SD perlu mendapat pembelajaran bermuatan HOTS mulai dari kelas III. Hal ini disebabkan pada masa itu merupakan masa pancaroba bagi anak usia sekolah dasar. Peran kepala sekolah dalam hal tugas guru melaksanakan pembelajaran bermuatan HOTS adalah terus memberikan arahan kepada guru agar materi dan ilmu yang diperoleh dari tempat pelatihan harus diteruskan atau diimbaskan kepada teman-teman guru di sekolah.

Para guru SDN 126 Palembang belum pernah mengikuti pelatihan HOTS, sedangkan pelatihan Kurikulum 2013 belum cukup memberikan pengetahuan tentang HOTS kepada guru-guru. Sementara itu, kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran HOTS masih kurang dan masih statis. Dalam penyusunan soal, guru belum mampu menyusun soal bermuatan HOTS. Oleh karena itu, para guru belum melaksanakan pembelajaran dan penilaian bermuatan HOTS kepada siswa. Sejak pemerintah menggencarkan implementasi Kurikulum 2013 di semua satuan jenjang pendidikan, SDN 126 Palembang mendapat pelatihan Kurikulum 2013 bulan yang lalu (saat dilakukannya wawancara).

Hingga saat ini, belum ada upaya yang dilakukan oleh Kepala SDN 126 Palembang untuk mengimplementasikan pembelajaran bermuatan HOTS di sekolah. SDN 126 Palembang baru melaksanakan Kurikulum 2013 di awal tahun ajaran 2017/2018. Selama ini yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah selalu mengingatkan dan memberikan penekanan kepada guru-guru yang ditugaskan mengikuti pelatihan setelah kembali ke sekolah harus ditindaklanjuti.

5. Kendala Penerapan Pembelajaran Bermuatan HOTS

Selama menjabat sebagai Kepala SDN 126 Palembang, pembelajaran bermuatan HOTS menghadapi berbagai kendala sehingga pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS sulit untuk dilakukan. Adapun kendala-kendala yang dimaksud, di antaranya terkait dengan pengetahuan, pembinaan, monitoring serta evaluasi (monev). Kepala sekolah belum mampu membuat satu kebijakan untuk pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS di sekolahnya karena dirinya tidak memiliki pengetahuan tentang HOTS. Kondisi ini dapat dimaklumi karena selama ini kepala

sekolah belum pernah mendapat pelatihan Kurikulum 2013 dan pembelajaran bermuatan HOTS. Salah satu cara mengatasi kendala yang dapat diberikan kepala sekolah atas kendala-kendala yang dihadapinya adalah dengan banyak bertanya kepada teman guru yang telah mengikuti pelatihan Kurikulum 2013.

Berbeda dari kepala sekolah, implementasi pembelajaran bermuatan HOTS guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 126 Palembang menghadapi berbagai kendala, di antaranya kendala persiapan dan pelaksanaan. Kendala persiapan adalah ketika menyiapkan silabus, RPP, dan soal. Kendala dalam pelaksanaan adalah ketika melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang bermuatan HOTS. Kenyataan ini bisa dimaklumi oleh berbagai pihak karena guru tersebut belum pernah mengikuti atau dilibatkan dalam pelatihan Kurikulum 2013 atau pelatihan-pelatihan lain terkait pengembangan potensi guru. Sejalan dengan hal tersebut, guru juga tidak mengetahui tentang pembelajaran bermuatan HOTS.

SDN 126 Palembang baru tiga bulan yang lalu (saat dilakukan wawancara) berhasil memberangkatkan satu orang gurunya untuk mengikuti pelatihan Kurikulum 2013. Setelah pulang dari pelatihan, guru tersebut membawa RPP dengan komponen baru hasil dari pelatihan. Sejak saat itu, para guru di sekolah memanfaatkan waktu jam pelajaran kosong atau istirahat berdiskusi untuk menyiapkan RPP, penilaian, dan melaksanakan pembelajaran.

Untuk soal, para guru di sekolah ini harus menurunkan kualitasnya karena disesuaikan dengan kemampuan siswa. Hal yang sudah diketahui bersama bahwa kemampuan siswa tidak semua sama. Jika tingkat kesulitan soal terlalu tinggi menjadi kekhawatiran bersama jika siswa tidak mampu menjawab soal dan berdampak pada nilai siswa menjadi rendah.

C. Simpulan dan Saran

Guru belum memahami pembelajaran bermuatan HOTS. Pemahaman guru tersebut berdampak pada pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas tidak menarik, tidak menantang, tidak bermakna karena tidak bermuatan HOTS. Peran dari berbagai pihak sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS ini. Sebagai penentu kebijakan, kebijakan yang diputuskan mampu menyemangati dan mendorong pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS. Dari segi orang tua diharapkan membiasakan melatih anak-anak dari rumah dengan pertanyaan-pertanyaan yang menantang atau membuat mereka berpikir mendalam. Janganlah sesekali orang tua melarang anaknya untuk banyak bertanya. Hal ini disebabkan bila sudah dibiasakan sejak dini dari rumah berdampak pada saat berada di sekolah anak tersebut juga terbiasa dengan materi ataupun pertanyaan yang bermuatan HOTS.

Banyak kendala yang didapatkan dari penerapan pembelajaran bermuatan HOTS di sekolah, tetapi yang menjadi *mother of all obstacles* adalah profesionalisme guru dan keseriusan pemerintah untuk memberikan perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran bermuatan HOTS di dalam kelas.

Cara pandang pemerintah yang ingin meningkatkan peringkat Indonesia dengan mengandalkan UNBK hanya bersifat parsial dan tidak utuh. Seharusnya, konsep dan praktik pembelajaran yang

terlebih dahulu dibenahi. Berikutnya, dibahas dikaji, dirumuskan, dibuat dalam bentuk kebijakan, dan disosialisasikan.

HOTS bukanlah mata pelajaran dan bukan juga soal ujian. HOTS adalah tujuan akhir yang dicapai melalui pendekatan, proses, dan metode pembelajaran. Kesalahan memahami konsep HOTS berdampak pada kesalahan model pembelajaran yang semakin tidak efektif dan tidak produktif.

Oleh karena itu, mutu pendidikan tidak sekadar atau meningkatkan tingkat kesulitan soal menggunakan konsep HOTS, melainkan juga secara menyeluruh mulai dari kurikulum, misalnya, dengan mengurangi materi memperbanyak refleksi, dan proses belajar berbasis proek.

Pustaka Acuan

- Adiana, I. 2018. Pendidikan Nasional: Apa itu Higher Order Thinking Skills (HOTS), di download pada hari Senin, tanggal 26 Agustus 2019
- BSNP. 2016. Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2019). Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/d3ba9ceafb02d3149670> di download hari Kamis, tanggal 7 Februari 2019, pukul 09.49 WIB
- SD NEGERI 126 PALEMBANG (10604284). 2019. Sekolah kita <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/00CC2547-1526-E111-93B6-DDCBCECC2893> di download hari Kamis, tanggal 7 Februari 2019, pukul 10.24 WIB
- Kemendikbud. 2014a. Permendikbud Nomor 160 tentang *Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Kemendikbud. 2014b. Buku Siswa SD/MI Kelas IV. Tema 5: Pahlawan Ku. Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013. Jakarta
- Kemendikbud. 2017a. Permendikbud Nomor 17, Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada SD, SMP, SMA, dan SMK atau yang sederajat. Jakarta.
- Kemendikbud. 2017b. Surat Edaran Mendikbud Nomor 3, Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Ridwan, Abdullah Sani. 2019. *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, Edisi Revisi, Tangerang: Tsmart Printing
- Rusman, 2018, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu 'Model-Model Pembelajaran' Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Edisi Kedua, Depok: Raja Grafindo Persada

Syafruddin, Nurdin dan Adriantoni. 2006. Kurikulum dan Pembelajaran. Depok: PT Raja Grafindo Persada

www.bps.go.id , diunduh tanggal 18 Februari 2018, pukul 18.22 WIB



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

